Beberapa Wasiat
Ayatullah Al-`Udzhma Wahid Khurasani

Kebahagiaan dunia dan akhirat terletak dalam menghadapkan diri dan tawakkal kepada Allah SWT serta bertawassul dengan wali-Nya – Imam Zaman *afs* -. Untuk mencapai hal yang sangat penting ini, hendaknya memperhatikan hal-hal di bawah ini:

1- Takutlah kepada Allah SWT dalam keadaan apapun karena Dia telah mengaruniakan nikmat yang tak terhingga dan tak terhitung kepada kalian. Berusahalah mendirikan shalat pada awal waktunya; karena awal waktu adalah keridhaan Allah SWT.

2- Bacalah doa Al-`*Ahd* (اللهمّ ربّ النّور العظيم ...) setiap selesai shalat Shubuh; karena ia adalah wasilah untuk berhubungan dengan Imam Zaman *afs*.

3- Bacalah surah At-Tauhid 11 kali setiap pagi setelah shalat dan setiap malam sebelum tidur. Bacalah surah ini pada siang dan malam sesuai dengan kemampuan kalian.

DESIGNER 0912 351 3450

MENGENAL USHULUDDIN
Ayatullah Al-`Udzhma
Syekh Husein Wahid Khurasani

إن الدين عند الله الإسلام

MENGENAL USHULUDDIN
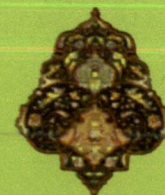
Ayatullah Al-`Udzhma
Syekh Husein Wahid Khurasani
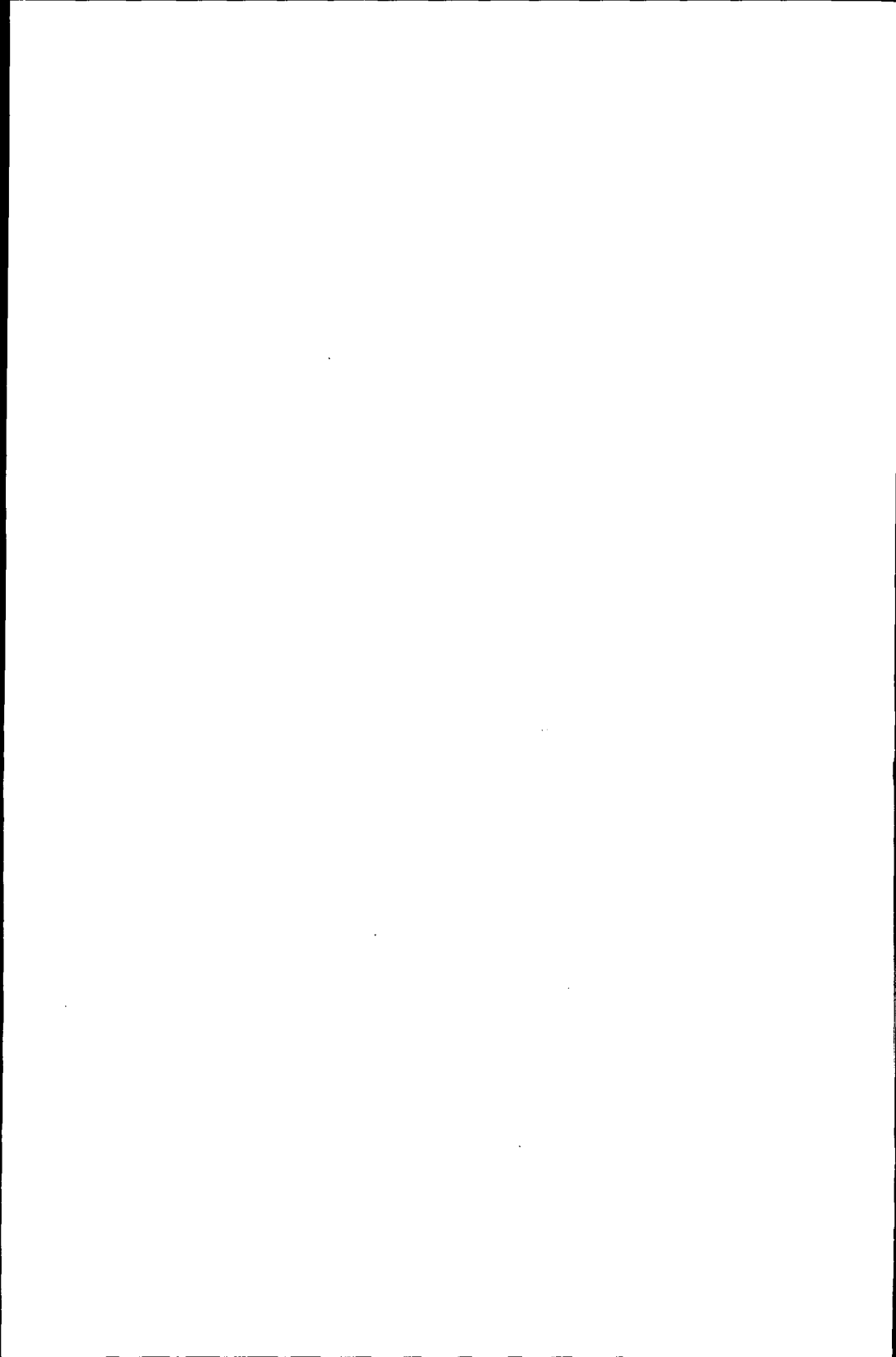
MENGENAL USHULUDDIN

Ayatullah Al-Udzhma
Syekh Husein Wahid Khurasani
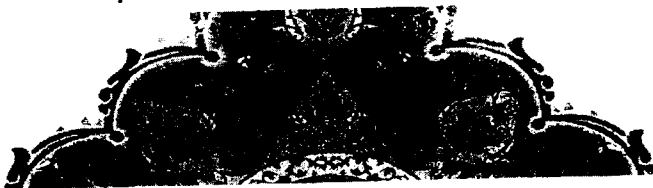
Judul : Mengenal Ushuluddin
Judul Asli : *Muqaddimah fi Ushul ad-Din wa Yaliha Minhâj ash-Shâlihîn*,
Madrasah al-Imâm Bâqir al-'Ulûm, 1428 H
Penyusun : Ayatullah Al-'Udzhma Syekh Husein Wahid Khurasani
Penerjemah : Tim Pustaka Nabi
Penyunting : Tim Pustaka Nabi
Tata letak isi : Khalid Sitaba

Cetakan I: Mei 2010
ISBN: 978-602-9650-0-7

Diterbitkan oleh
PENERBIT PUSTAKA NABI
Jl. Mesjid II no. 37 Jatiwaringin
Pondok Gede, Bekasi

Daftar Isi

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد

وآله الطاهرين لا سيما بقية الله في الأرضين

Buku ini ditulis untuk menjelaskan tentang hukum-hukum syari`at (*furû` ad-din*). Namun, sebelum mempelajari *furu` ad-dîn* terlebih dahulu harus mengenal *ushûl ad-dîn*. Oleh karena itu, buku ini membahas tentang usuluddin sebagai pendahuluan sebelum masuk ke pembahasan tentang hukum-hukum syari`at.

Sebagaimana cahaya memiliki tingkatan yang berbeda-beda – cahaya matahari lebih terang daripada cahaya lilin - meskipun hakekatnya satu, maka begitupula halnya dengan pengetahuan tentang usuluddin.

Buku ini merupakan pelita bagi orang yang hendak mengetahui usuluddin secara global, bukan bagi yang ingin mendalami, meneliti, dan mengetahuinya secara mendetail.

Kami berusaha berargumentasi di dalam buku ini dengan dalil aqli - yang berasaskan premis-premis yang mudah dipahami - dan dalil nakli yang bersandar pada kitab-kitab hadis Ahlussunnah dan Syiah serta buku-buku sejarah yang terkenal.

Kami juga menjelaskan tentang periwayatan hadis-hadis yang dinukil dari referensi tersebut, seperti terpercaya (*tsiqah*) atau tidaknya para perawi atau penukil hadis-hadis tersebut.

Di dalam buku ini kami jadikan ayat Al-Quran dan hadis sebagai cahaya penerang dalam mengenal asas agama yang benar ini; karena salah satu dari keistimewaan Al-Quran dan As-sunnah ialah membangkitkan atau menyadarkan fitrah manusia dan meliputi kaidah-kaidah hikmah yang mendalam.

Kami tidak mencantumkan di dalam buku ini hal-hal yang rumit dan istilah-istilah yang sulit dipahami supaya dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat.

Di dalam buku ini kami tidak dapat memenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan usuluddin sebagaimana mestinya. Hal ini untuk memperingkas pembahasan-pembahasan yang ada. Namun demikian, *"sesuatu yang mudah tidak jatuh nilainya dengan adanya sesuatu yang sulit"*, begitupula *"kalau tidak bisa diketahui seluruhnya, minimal jangan ditinggalkan semuanya"*.

Sebelum memulai penjelasan tentang ushuluddin, perlu kiranya mengajukan beberapa hal sebagai pendahuluan, antara lain:

PENDAHULUAN

1. PENTINGNYA PENGETAHUAN

Apabila manusia memprediksikan adanya *mabda`* (asal mula) dan *ma`âd* (tempat kembali), maka dia akan mencari dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal tersebut. Selama manusia memprediksikan bahwa alam ini memiliki pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bahwa mati bukan akhir dari segalanya, Pencipta alam ini memiliki tujuan dari ciptaan-Nya dan menetapkan aturan-aturan yang mengakibatkan kesengsaraan abadi bagi siapa yang tidak mentaatinya, maka manusia dengan fitrahnya akan memperhatikan hal-hal ini walaupun kemungkinan kebenarannya kecil. Ini karena apa yang diprediksikan tersebut suatu hal yang sangat penting dan bernilai sekali. Inilah yang memotivasi manusia untuk terus mencari dan mengetahui hakekat tersebut sampai mendapatkan hasil yang meyakinkan. Terlepas dari positif atau negatifnya hasil yang dia dapatkan.

Sama halnya dengan orang yang memprediksikan bahwa di rumahnya ada bahan peledak atau aliran listrik korsleting yang dapat menyebabkan kebakaran, maka dia akan langsung mencari dan memeriksa rumahnya sampai yakin bahwa tidak ada bahaya tersebut.

2. PERLUNYA AGAMA YANG BENAR BAGI MANUSIA

Manusia terdiri dari badan dan ruh, akal dan hawa nafsu. Oleh karena itu, fitrah manusia senantiasa mencari kebahagiaan materi dan maknawi, dan selalu berusaha untuk sampai kepada kesempurnaan hidup.

Dari sisi yang lain, kehidupan setiap manusia memiliki dua dimensi, yaitu individu dan sosial. Hubungan antara kehidupan individu dengan kehidupan sosial seperti halnya organ-organ tubuh dalam satu badan yang mempunyai hubungan timbal-balik antara satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan peraturan-peraturan dan undang-undang supaya tercipta kebahagiaan di dalam kehidupan individu dan sosial, baik dari segi materi maupun maknawi.

Peraturan-peraturan dan undang-undang yang diperlukan oleh fitrah manusia untuk mewujudkan hal yang disebutkan di atas adalah agama yang benar. Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu ..." (Q.S. Rûm [30]:30)

Demikian juga, setiap sesuatu memiliki kesempurnaan yang tidak mungkin dapat tercapai tanpa mengikuti aturan dan melalui proses penyempurnaannya. Ini adalah kaidah umum yang tidak memiliki pengecualian termasuk manusia. Firman Allah SWT:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

"Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu (yang mereka butuhkan), kemudian memberi petunjuk kepada mereka". (Q.S Thâhâ [20]: 50)

3. PENGARUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU

Kehidupan manusia mempunyai asas dan cabang. Asasnya adalah manusia itu sendiri dan cabangnya adalah segala sesuatu yang erat sangkut pautnya dengan manusia, seperti harta, kedudukan, keluarga, sanak famili dan lain-lain.

Disebabkan karena kecintaan manusia terhadap diri dan segala sesuatu yang erat sangkut pautnya dengan dirinya, maka kehidupan manusia identik dengan duka cita dan kesedihan dari apa yang hilang darinya, begitupula dengan ketakutan atau kekhawatiran akan hilangnya apa yang telah dia didapatkan.

Iman kepada Allah SWT dapat menghilangkan kedua hal ini - kesedihan dan kekhawatiran- sampai ke akar-akarnya. Keimanan kepada Allah Yang Maha Mengetahui,

Maha Perkasa, Maha Bijaksana dan Maha Penyayang mendorong manusia untuk menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan atasnya. Ketika menunaikan kewajibannya sebagai hamba kepada Allah SWT, dia akan mengetahui bahwa kebijaksanaan dan rahmat-Nya membawanya kepada apa yang terbaik dan membuatnya bahagia serta menjaganya dari hal-hal yang menyebabkan kesengsaraan.

Lebih dari itu, ketika manusia telah sampai kepada hakekat, maka selain hakekat tersebut tidak lain hanya fatamorgana yang terlihat air oleh orang kehausan. Dengan meyakini firman Allah SWT:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللهِ بَاقٍ...

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal..." (Q.S. An-Nahl [16]: 96)

Keyakinan tersebut menyebabkan manusia tidak akan sedih dan berduka cita dengan apa yang menimpanya di dunia serta tidak khawatir dengan hilangnya kenikmatan-kenikmatan duniawi yang telah diraihnya. Firman Allah SWT:

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَ كَانُوا يَتَّقُونَ

لَهُمُ الْبُشْرى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ فِي الْآخِرَةِ لا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak memiliki kekhawatiran dan tidak (pula) mereka bersedih

hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."(Q.S Yûnus [12]: 62-64)

Stres dan gelisah yang dialami oleh manusia dalam hidup ini disebabkan oleh kegembiraan yang berlebihan ketika mendapatkan kesenangan duniawi dan terlalu sedih saat tidak mendapatkannya.

Satu-satunya yang bisa menyelamatkan manusia dari bencana kehidupan ini adalah beriman kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

لِكَيْلا تَأْسَوْا عَلى ما فاتَكُمْ وَلا تَفْرَحُوا بِما آتاكُمْ ...

"(Kami jelaskan semua itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang Dia berikan kepadamu.."(Q.S Al-Hadîd [57]: 23)

الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Mereka adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S Ar-Ra'd [13]: 28)

4. PENGARUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Manusia mempunyai kekuatan syahwat dan emosional, apabila kekuatan syahwat terhadap harta mendominasi dirinya, maka seluruh kekayaan yang ada di bumi ini tidak dapat mencukupinya. Begitu pula apabila syahwat terhadap kekuasaan mendominasi dirinya maka kekuasaan yang ada di bumi ini belum cukup baginya dan masih ingin meluaskannya sampai ke planet-planet lain, seperti halnya Fir`aun. Firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ. أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ ...

"Dan Fira'un berkata, "Hai Hâmân, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, pintu-pintu langit, ..."(Q.S Ghâfir [40] 36-37)

Apabila seseorang menuruti syahwat – perut, kemaluan dan harta serta kedudukan – dan mempergunakan emosinya untuk memuaskan hawa nafsunya yang tak terbatas tersebut, maka tidak ada yang dapat menghentikannya, dan dia tidak memperdulikan hak-hak orang lain.

Akibat dari mengikuti hawa nafsu hanyalah kerusakan, pertumpahan darah dan penghancuran generasi. Apabila tekhnologi dan hasil-hasil penemuan manusia tentang rahasia-rahasia alam ini dipergunakan untuk menuruti hawa nafsu maka hal tersebut hanya membawa manusia kepada kehancuran dan kebinasaan. Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ...

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, ..." (Q.S. Ar-Rûm [30]: 41)

Satu-satunya kekuatan yang dapat mengendalikan hawa nafsu manusia - dengan menguasai syahwat dan emosionalnya sehingga hak-hak individu dan masyarakat dapat terpenuhi - adalah beriman kepada *mabda`* dan *ma`âd* dan percaya dengan adanya balasan dari amal-amal yang pernah diperbuat. Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah SWT bersama manusia di mana saja dia berada. Firman Allah SWT:

... وَ هُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ ما كُنْتُمْ ...

"...Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada...". (Q.S. Al-Hadîd [57]: 4)

Dan begitu pula keyakinan dengan adanya balasan dari setiap amalan manusia. Firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ. وَ مَنْ يَعْمَلْ مِثْقالَ ذَرَّةٍ شَرّاً يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (Q.S. Az-Zilzâl [99]: 7-8)

Hanya keyakinan-keyakinan tersebut di atas yang dapat mendorong manusia untuk berbuat baik dan menghindarkannya dari segala kejahatan sehingga

tercipta suatu masyarakat yang saling berdamai untuk mempertahankan hidup, bukan saling berselisih.

5. KEUTAMAAN ILMU USHULUDDIN

Manusia dengan fitrahnya mencintai ilmu. Dia disebut manusia karena akalnya dan buah dari akal adalah ilmu. Oleh karena itu, apabila Anda mengatakan kepada seseorang yang bodoh, "Wahai orang bodoh!", maka dia akan tersinggung meskipun tahu bahwa dirinya memang bodoh. Apabila Anda menyebutnya sebagai orang pintar, maka dia akan senang meskipun tahu bahwa dirinya bukan orang pintar.

Karena Islam adalah agama fitrah, maka ia menjadikan hubungan (*nisbah*) antara ilmu dengan kebodohan seperti halnya hubungan antara cahaya dengan kegelapan atau antara kehidupan dengan kematian.

إنما هو نور يقع في قلب من يريد الله تبارك وتعالى أن يهديه

"Sesungguhnya ia [ilmu] adalah cahaya yang berada di dalam hati seseorang yang menginginkan hidayah dari Allah SWT".[1]

العالم بين الجهال كالحيّ بين الأموات

"Orang berilmu di tengah-tengah orang-orang bodoh bagaikan orang hidup ditengah orang-orang mati"[2].

Semua ilmu pada hakekatnya adalah mulia, hanya tingkatannya yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, di antaranya: objek ilmu, tujuan dipelajarinya dan jenis argumentasi yang digunakan. Ilmu yang

membahas tentang manusia lebih utama daripada ilmu yang membahas tentang tumbuh-tumbuhan karena keutamaan manusia atas tumbuh-tumbuhan. Ilmu yang membahas tentang keselamatan jiwa manusia lebih utama daripada ilmu yang membahas tentang keselamatan hartanya karena keselamatan jiwa lebih utama daripada keselamatan harta. Ilmu yang menggunakan argumentasi yang meyakinkan lebih utama daripada ilmu yang bersandar pada *dhzan* (prasangka) karena keyakinan lebih utama daripada *dhzan*.

Dengan demikian, ilmu yang paling utama adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT karena kemuliaan Allah SWT atas segala sesuatu. Keutamaannya bukan seperti keutamaan samudera atas setetes air dan bukan seperti keutamaan planet-planet atas sebiji atom, akan tetapi keutamaannya antara [Tuhan] yang tak terbatas dengan sesuatu yang terbatas. Sesungguhnya sesuatu yang *faqîr bidz-dzât* (tidak memiliki apa-apa pada hakekatnya) tidak mungkin dapat dibandingkan dengan yang *Ghanî bidz-dzât* (yang tidak membutuhkan sesuatu pada hakekatnya). Firman Allah SWT:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ...

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi Qayyûm (senantiasa mengurus makhluk-Nya) ..." (Q.S. Thâhâ [20]: 111)

Buah dari ilmu adalah iman dan amal shaleh. Keduanya adalah jalan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, begitupula untuk memenuhi hak-hak individu dan masyarakat. Firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صالِحاً مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثى وَ هُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَياةً طَيِّبَةً...

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik ..." (Q.S. An-Nahl [16]: 97).

Adapun jenis argumentasi yang digunakan dalam ilmu ini [ilmu ketuhanan atau *ma`rifatullâh*] adalah argumentasi (*burhân*) yang membawa kepada keyakinan dan tidak bersandar pada *dzan* atau prasangka. Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلى سَبيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ ...

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik ..."(Q.S. An-Nahl [16]: 125)

وَلا تَقْفُ ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ...

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya ..."(Q.S. Al-Isrâ` [17]: 36)

...إِنَّ الظَّنَّ لا يُغْني مِنَ الْحَقِّ شَيْئاً ...

"..padahal sesungguhnya persangkaan itu tak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran.."(Q.S. Yûnus [10]: 36)

Dengan demikian, makna hadits tersebut di bawah ini akan jelas:

إن أفضل الفرائض وأوجبها على الإنسان معرفة الرب والإقرار له بالعبودية

"Sesungguhnya kewajiban manusia yang paling utama adalah mengenal Allah dan menyatakan `ubudiyah kepada-Nya". [3]

6. SYARAT MENCAPAI MAKRIFATULLAH DAN IMAN KEPADA-NYA

Ketika manusia menghadapi dan menemukan sesuatu di alam wujud ini, maka dia akan mencari siapa yang mewujudkannya. Fitrah manusia senantiasa mencari dan ingin mengetahui awal dan akhir wujud ini.

Permata iman dan makrifat kepada Allah SWT adalah permata yang paling mahal dan berharga. Ia tidak akan didapatkan oleh orang yang tidak mengenal dan beriman kepada Allah SWT. Hal ini karena memberikan hikmah kepada orang yang tidak berhak menerimanya adalah kezaliman terhadap orang tersebut dan begitu pula sebaliknya jika tidak memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya, maka itu juga termasuk kezaliman.

Mustahil bagi manusia untuk meyakini tidak adanya *mabda`* dan *ma`âd*, kecuali kalau dia memiliki ilmu yang meliputi segala sesuatu dan mengetahui seluruh rentetan sebab-akibat, kemudian dia tidak menemukan adanya *mabda`* dan *ma`ad*. Selama dia tidak memiliki ilmu dan pengetahuan tersebut, maka batas maksimal yang dapat dia capai adalah tidak mengetahui keduanya, bukan tidak meyakininya.

Oleh karena itu, sesuai dengan kaidah keadilan dan insaf, keraguan pada *mabda`* dan *ma`âd* hanya sebatas

perkataan dan kelakuan bukan pada keyakinan terhadap ketiadaannya. Semestinya dia mengaku tidak mengetahui dan bukannya mengaku mengetahui ketiadaannya. Seperti halnya seseorang yang memperkirakan adanya sesuatu yang membawa kepada kebahagiaan abadi dengan memilikinya dan membawa kepada penderitaan abadi dengan tidak memilikinya. Dengan demikian tugas akal tidak mengingkari keberadaannya dan tidak pula menerimanya begitu saja, tetapi dia harus mencarinya dengan segala kemampuan dan penuh kewaspadaan agar tidak kehilangan kesempatan meraih kebahagiaan abadi dan mengalami penderitaan abadi. Perumpamaan yang lain seperti halnya akal memutuskan supaya menahan diri dari makanan enak yang diperkirakan beracun.

Keraguan pada keberadaan Tuhan dapat dihindari dengan menggunakan kaidah seperti di atas, bahwa akal menuntut pembuktian kausalitas, maka pasti dia akan sampai kepada makrifat dan iman kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَ الَّذِينَ جاهَدُوا فِينا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنا ...

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami..." (Q.S. Al-'Ankabût [29]: 69)

Adapun bagi orang yang buta dengan hakekat ini, maka mustahil dapat sampai ke makrifat Allah SWT. Firman Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا...

Allah akan menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang yang tak terhingga..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

...وَ يُضِلُّ اللهُ الظَّالِمِينَ وَ يَفْعَلُ اللهُ ما يَشاءُ

"...dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki". (Q.S. Ibrâhîm [14]:27)

Setelah pendahuluan ini jelas, maka kita masuk ke pembahasan Ushuluddin.

***

JALAN MENUJU IMAN KEPADA ALLAH SWT

Banyak sekali jalan menuju iman kepada Allah SWT, antara lain:

Dalil para *Ilâhiyûn* (ahli *makrifatullâh*) dalam mengenal dan meyakini adanya Allah SWT adalah dengan perantara Allah itu sendiri. Firman Allah SWT:

...أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"... Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Q.S. Fushshilat [41]: 53)

Hadits yang berbunyi:

يا من دلّ على ذاته بذاته

"Wahai yang menunjukkan Dzat-Nya dengan Dzat-Nya"[4].

بك عرفتك وأنت دللتني عليك

"Dengan-Mu Aku mengenal-Mu dan Engkau menunjukkan kepadaku atas-[diri]Mu"[5].

Adapun selain mereka (para *Ilâhiyûn*), kita akan menyebutkan beberapa jalan secara ringkas, yaitu:

Cara Pertama:

Apabila manusia memperhatikan dirinya dan apa yang diketahuinya serta mengamati bagian komponen-komponen tubuhnya, maka dia akan mengetahui bahwa mustahil hilangnya (tidak adanya) salah satu bagian atau komponen tubuhnya. Karena wujud bagian atau komponen tubuh tersebut pada hakekatnya bukan suatu keharusan dan kepastian (*dharuriyul wujûd*) begitu pula dengan ketiadaannya bukan suatu keharusan dan kepastian (*dharuriyul `adam*). Setiap sesuatu yang sama antara wujud dan ketiadaannya (*mumkinul wujûd*) membutuhkan penyebab yang mewujudkannya. Seperti halnya pada timbangan, tidak mungkin salah satu dari kedua sisinya lebih berat daripada yang lainnya kecuali adanya faktor penyebab dari luar. Dengan demikian sesuatu disebut mewujud jika ada penyebabnya, dan tidak mungkin suatu wujud dapat eksis kalau tanpa adanya penyebab.

Setiap bagian dari alam ini memerlukan penyebab yang mengadakannya. Penyebab tersebut tidak keluar dari tiga kemungkinan di bawah ini, yaitu:

1- Esensi (*dzat*) alam itu sendiri.

Hal ini mustahil terjadi karena dirinya sendiri pada hakekatnya tidak memiliki wujud atau ia berwujud setelah ada yang mewujudkannya.

Bagaimana ia bisa memberikan wujud sedangkan ia sendiri tidak memiliki wujud?

2- Yang serupa dengan alam itu sendiri.

Hal ini pun mustahil karena ia sendiri tidak bisa memberikan wujud untuk dirinya, bagaimana ia dapat memberikannya kepada yang lain?

Kalau hukum atau kaidah ini berlaku untuk setiap bagian dari bagian-bagian alam ini, maka berlaku pula untuk seluruh alam. Sebagaimana bintang-bintang yang bercahaya di langit tidak memiliki cahaya pada dzatnya merupakan dalil adanya sumber dari cahaya tersebut yang mana cahayanya merupakan dzat baginya. Tanpa adanya sumber cahaya tersebut maka bintang-bintang tetap berada di dalam kegelapan dan mustahil ia dapat menyinari dirinya sendiri, apalagi menyinari yang lainnya.

3- Suatu sumber wujud yang mana wujudnya adalah dzatnya.

Kemungkinan inilah yang benar dan kedua kemungkinan tersebut di atas mustahil adanya.

Dengan demikian, keberadaan segala sesuatu dan kesempurnaan wujudnya - seperti: hidup, ilmu, kekuatan dan lain-lain - merupakan bukti adanya sumber wujud yang mana ilmu, hidup dan kekuatan-Nya adalah dzat atau hakekat bagi-Nya. Dia tidak bergantung kepada yang lainnya. Firman Allah SWT:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (Q.S. Ath-Thûr [52]: 35)

Diriwayatkan dari Abû Al-Hasan 'Ali Ibn Mûsâ Ar-Ridhâ as, bahwa seseorang datang kepada beliau bertanya, "Wahai Putra Rasulullah SAW, apa buktinya bahwa alam ini ada penciptanya?" Beliau bersabda:

أنت لم تكن ثم كنت وقد علمت أنك لم تكوّن نفسك، ولا كوّنك من هو مثلك

"Kamu sebelumnya tidak ada kemudian ada dan kamu mengetahui bahwa engkau tidak menciptakan dirimu sendiri serta tidak diciptakan oleh yang serupa dengan dirimu"[6].

Abû Syakir Ad-Dîshanî bertanya kepada Imam Shâdiq as, "apa buktinya bahwa engkau memiliki pencipta?" Beliau bersabda:

وجدت نفسي لا تخلو من إحدى الجهتين، إما أن أكون صنعتها أنا أو صنعها غيري، فإن كنت صنعتها أنا فلا أخلو من إحدى المعنيين، إما أن أكون صنعتها وكانت موجودة، أو صنعتها وكانت معدومة، فإن كنت صنعتها وكانت موجودة فقد استغنيت بوجودها عن صنعتها، وإن كانت معدومة فإنك تعلم أن المعدوم لا يحدث شيئا، فقد ثبت المعنى الثالث أن لي صانعا وهو الله ربّ العالمين

"Aku mendapatkan diriku tidak keluar dari dua hal. [Pertama] Aku sendiri yang membuat diriku atau [Kedua]

dibuat oleh selain diriku. Sekiranya aku yang membuatnya, maka aku tidak lepas dari pada dua hal, apakah aku membuatnya setelah ia ada atau sebelum ia ada (ma`dûm)? Apabila aku membuatnya setelah ia ada, maka aku tidak perlu meng-ada-kannya lagi. Apabila ia belum ada (ma`dûm), maka sesungguhnya engkau tahu bahwa apa yang tidak ada wujudnya (ma`dûm) tidak mungkin terwujud. Dengan demikian terbukti bahwa aku memiliki Pencipta, yaitu Allah Tuhan semesta alam"[7].

Segala sesuatu yang dulunya tidak ada kemudian ada, tidak lepas dari dua hal:

Pertama: Ia mewujudkan dirinya sendiri. Hal ini tidak lepas dari dua hal:

1- Ia mewujudkan dirinya sendiri setelah terwujudnya. Hal ini konsekwensinya mewujudkan sesuatu yang sudah ada wujudnya dan ini mustahil.

2- Ia mewujudkannya sebelum terwujudnya *(ma`dûm)*. Hal ini konsekwensinya adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya *(ma`dûm)* menjadi menyebab terwujudnya sesuatu dan ini juga mustahil.

Kedua: Diwujudkan oleh selain dirinya. Apabila yang mewujudkan dirinya adalah sesuatu selain dirinya tetapi seperti dirinya, maka hukumnya sama dengan jika ia mewujudkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, akal memutuskan bahwa setiap sesuatu yang sebelumnya tidak ada wujudnya kemudian terwujud, pasti ada yang mewujudkannya.

Oleh karena itu, segala sesuatu di alam ini merupakan dalil atau bukti adanya Pencipta yang tidak memiliki pencipta, yakni Allah SWT.

Cara Kedua:

Apabila seseorang menemukan di padang pasir selembar kertas yang di atasnya tertulis abjad dari (A) sampai (Z) secara berurutan, maka benaknya akan mengatakan bahwa penulis abjad ini pasti memiliki pemahaman dan pengetahuan.

Apabila dia mendapatkan di atas kertas tersebut terdapat kalimat-kalimat teratur yang maknanya penuh hikmah, maka hal tersebut menunjukkan ilmu dan hikmah penulisnya.

Apakah penciptaan tumbuh-tumbuhan dari unsur-unsur awalnya lebih sedikit menunjukkan ilmu dan hikmah penciptanya daripada susunan kalimat yang menunjukkan ilmu penulisnya?!

Bagaimana mungkin seseorang berdalil dengan sebaris kalimat untuk membuktikan ilmu dan hikmah penulisnya, sedangkan dia tidak berdalil dengan adanya tumbuh-tumbuhan di alam ini untuk membuktikan ilmu dan hikmah penciptanya?!

Ilmu dan hikmah apakah yang telah menjadikan dari air dan tanah sesuatu yang membasahi kulit biji-bijian dan menumbuhkannya menjadi tumbuh-tumbuhan!

Memberikan kekuatan kepada akar tumbuh-tumbuhan untuk menembus bumi dan mengisap sari pati makanannya dari kegelapan tanah!

Menyiapkan makanan di setiap permukaan tanah untuk setiap jenis tumbuh-tumbuhan sehingga masing-masing mendapatkan makanan yang dikhususkan untuknya!

Menjadikan akar setiap tumbuh-tumbuhan untuk tidak mengisap sari pati makanan kecuali makanan khusus yang sesuai dengan buahnya!

Menjadikan akar menentang gaya gravitasi bumi untuk mengirim air dan makanan ke cabang dan dahan pohon!

Pada saat akar terus melakukan tugasnya di permukaan tanah, saat itu pula dahan dan ranting melakukan tugasnya di udara untuk mendapatkan cahaya dan udara!

فكلّ ميسّر لما خلق له

"Maka semuanya mudah bagi Penciptanya"[8].

Bagaimanapun usaha manusia untuk merubah ketetapan Allah (*sunnatullâh*), ingin membuat akar - yang menjalar di bawah tanah - naik mengarah ke langit dan dahan – yang berada di udara – menuju ke kedalaman tanah, maka keduanya (akar dan dahan) tidak akan berubah dari posisinya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Firman Allah SWT:

...وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَبْدِيلاً

"... dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah". (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 62)

Dengan mengamati sebatang pohon dari akar-akar sampai daun-daunnya yang ribuan jumlahnya, cukup bagi manusia untuk membuat dirinya yakin dengan adanya ilmu dan hikmah yang tak terbatas dibalik itu semua. Firman Allah SWT:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّماوات وَ الأَرْضَ وَ أَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّماءِ ماءً فَأَنْبَتْنا
بِهِ حَدائِقَ ذاتَ بَهْجَةٍ ما كانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَها أَإِلَهٌ مَعَ اللهِ
بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

"(Apakah sesembahan-sesembahan itu yang lebih baik) ataukah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit? Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang memiliki pemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah bersama Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah kaum yang menyimpang (dari kebenaran)". (Q.S. An-Naml [27]: 60)

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِؤُونَ

"Kamukah yang menciptakan kayu itu atau Kami-kah yang menciptakannya?" (Q.S. Al-Wâqi'ah [56]: 72)

...وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

"... serta Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran". (Q.S. Al-Hijr [15]: 19)

Pohon apapun yang Anda lihat maka Anda akan menyaksikan dari akar sampai buahnya tanda ilmu, hikmah dan kekuatan Penciptanya. Ia senantiasa tunduk pada sistem yang telah ditetapkan baginya demi untuk pertumbuhannya. Firman Allah SWT:

وَ النَّجْمُ وَ الشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

"Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bersujud kepada-Nya". (Q.S. Ar-Rahmân [55]: 6)

Cara Ketiga:

Adanya proses penyempurnaan pada materi (benda) atau tabiat merupakan bukti adanya kekuatan yang luar

biasa atasnya; karena suatu benda dapat berpengaruh pada benda lainnya apabila terdapat dua kutub yang saling berlawanan.

Sesuatu yang belum ada wujudnya (*ma`dûm*) mustahil sesuatu dinisbahkan kepadanya. Materi (benda) dan tabiat tidak mungkin dapat berpengaruh pada setiap sesuatu yang sebelumnya tak berwujud. Dengan demikian, terwujudnya sesuatu yang sebelumnya tak berwujud merupakan bukti adanya suatu kekuatan yang tidak dipengaruhi oleh apapun dan ia bukan materi atau *jism*. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia". (Q.S. Yâsîn [36]: 82)

Cara Keempat:

Beriman kepada Allah SWT sudah tertanam di dalam fitrah manusia. Manusia dengan fitrahnya menyadari bahwa dirinya adalah makhluk lemah yang memerlukan suatu kekuatan - yang tidak membutuhkan apa-apa - sebagai tempat bergantung, tetapi karena manusia disibukkan dengan berbagai macam kesibukan dan ambisi sehingga fitrah tersebut tertutupi.

Saat manusia berada di dalam bahaya yang mana dia tidak mengetahui lagi adanya jalan keluar dari bahaya tersebut, maka pada saat itu fitrahnya terjaga dan mengarah dengan sendirinya kepada Yang Maha Kuasa dan Maha Kaya yang tidak membutuhkan sesuatu pada hakekatnya (*Ghany bidz-Dzât*). Firman Allah SWT:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُماتِ الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعاً وَ خُفْيَةً لَئِنْ أَنْجانا مِنْ هذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan secara sembunyi-sembunyi (dengan suara yang lembut sembari mengatakan), 'Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur?" (Q.S. Al-An`âm [6]: 63)

وَ إِذا مَسَّ الْإِنْسانَ ضُرٌّ دَعا رَبَّهُ مُنِيباً إِلَيْهِ ثُمَّ إِذا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ ما كانَ يَدْعُوا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَ جَعَلَ لِلهِ أَنْداداً لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ...

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhan-nya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya...". (Q.S. Az-Zumar [39]: 8)

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ حَتَّى إِذا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَ جَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَ فَرِحُوا بِها جاءَتْها رِيحٌ عاصِفٌ وَ جاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكانٍ وَ ظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنا مِنْ هذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Dia-lah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, tiba-tiba datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan dengan tulus hati (sembari berkata), "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". (Q.S. Yûnus [10]: 22)

Seseorang berkata kepada Imam Shâdiq as, "Wahai Putra Rasulullah, tunjukkan kepadaku siapa Allah itu? Telah banyak yang mempengaruhiku sehingga saya menjadi kebingungan."

Beliau bertanya, "Wahai Abdullah, apakah engkau pernah naik perahu?"

Dia berkata, "Iya".

Beliau bertanya, "Apakah perahu tersebut pecah dan tidak ada perahu lain yang dapat menyelamatkanmu serta engkau tidak mampu berenang?"

Dia berkata, "Iya".

Beliau bertanya, "Apakah saat itu hatimu melekat pada sesuatu yang mampu menyelamatkanmu dari bahaya?"

Dia menjawab, "Iya".

Beliau berkata, "Sesuatu tersebut adalah Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan segala sesuatu yang tidak mempunyai penyelamat"[9].

Mengenal dan berhubungan dengan Allah SWT secara fitrah dapat dicapai oleh manusia meskipun dia bukan dalam keadaan darurat, yaitu dengan perantara ilmu dan amal.

Adapun ilmu, ia berfungsi menerangi akal manusia dengan menghilangkan darinya hijab kebodohan dan kelalaian sehingga dia berpandangan bahwa wujud setiap sesuatu - dengan segala kesempurnaannya - yang tidak diwujudkan oleh hakekat dirinya sendiri, maka semuanya berakhir dan kembali kepada Dzat Muqaddasah Allah SWT. Firman Allah SWT:

هُوَ الْأَوَّلُ وَ الْآخِرُ وَ الظَّاهِرُ وَ الْبَاطِنُ وَ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dia-lah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Zahir dan Yang Maha Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Hadîd [57]: 3)

هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

"Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang paling baik..." (Q.S. Al-Hasyr [59]: 24)

Dan adapun amal, ia berfungsi membersihkan jiwa manusia dari segala macam noda dan dosa dengan *tazkiyatunnafs* (menyucikan jiwa) dan takwa.

Tidak ada yang membatasi seorang hamba dengan Tuhannya kecuali kebodohan atau kelalaian dan dosa. Hal tersebut harus dihilangkan dengan ilmu dan amal. Firman Allah SWT:

وَ الَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا...

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami ...". (Q.S. Al-'Ankabût [29]: 69)

Imam Shâdiq kepada Ibn Abu Al-`Auja`, bersabda:

وكيف احتجب عنك من أراك قدرته في نفسك: نشوؤك ولم تكن، وكبرك بعد صغرك، وقوتك بعد ضعفك، وضعفك بعد قوّتك، وسقمك بعد صحّتك، وصحّتك بعد سقمك، ورضاك بعد غضبك، وغضبك بعد رضاك، وحزنك بعد فرحك، وفرحك بعد حزنك، وحبّك بعد بغضك، وبغضك بعد حبّك، وعزمك بعد أبائك، وإباؤك بعد عزمك، وشهوتك بعد كراهتك، وكراهتك بعد شهوتك، ورغبتك بعد رهبتك، ورجاؤك بعد يأسك، ويأسك بعد رجائك، وخاطرك بما لم يكن في وهمك، وعزوب ما أنت معتقده عن ذهنك...

"Bagaimana dapat terhalangi darimu [Tuhan] Yang telah memperlihatkan kekuatan-Nya di dalam dirimu: Engkau dulunya tidak ada kemudian ada, masa tuamu setelah masa kecilmu, masa kuatmu setelah masa lemahmu, masa lemahmu setelah masa kuatmu, masa sakitmu setelah masa sehatmu, masa sehatmu setelah masa sakitmu, keridhaanmu setelah marahmu, marahmu setelah ridhamu, kesedihanmu setelah kegembiraanmu, kegembiraanmu setelah kesedihanmu, kecintaanmu setelah kebencianmu, kebencianmu setelah kecintaanmu, kemauanmu setelah keengganannmu, keengganannmu setelah kemauanmu, tertarikmu setelah kebencianmu, kebencianmu

setelah tertarikmu, keinginanmu setelah ketakutanmu, ketakutanmu setelah keinginanmu, optimismu setelah pesimismu, pesimismu setelah optimismu, buah pikiranmu yang sebelumnya tidak pernah terdetik di dalam angan-anganmu dan kemurnian apa yang kamu yakini di dalam pikiranmu..."

Ibn Abû `Auja` berkata, "Dia masih terus menunjukkan kepadaku kekuasaan-Nya di dalam jiwaku yang tidak dapat kupungkiri, sampai-sampai saya mengira Dia akan tampak di antara saya dengan Dia".[10]

***

TAUHID

Tauhid adalah keyakinan bahwa Allah Maha Esa, tidak terdiri dari beberapa bagian dan sifat (murakkab) - karena wujud setiap murakkab pasti membutuhkan bagian-bagiannya. Wujud yang membutuhkan sesuatu mustahil dapat memberikan wujud kepada dirinya sendiri, terlebih lagi kepada yang lainnya – dan tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam Uluhiyah (ketuhanan) dan sifat-sifat-Nya[11].

Berikut ini kita akan menyebutkan beberapa dalil tentang tauhid dalam Uluhiyah (ketuhanan), antara lain:

Dalil Pertama:

Adanya sekutu bagi Tuhan menyebabkan persekutuan dalam *Uluhiyah* karena masing-masing dari keduanya adalah Tuhan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara keduanya karena persekutuan hanya dapat terjadi dengan adanya perbedaan dan persamaan. Dengan demikian setiap Tuhan *murakkab* atau terdiri dari apa yang membedakan

dan yang menyamakannya dengan Tuhan yang lain. Telah dijelaskan bahwa mustahil bagi Tuhan memiliki sifat *murakkab* (yang tersusun).

Dalil Kedua:

Mustahil Tuhan mempunyai sekutu tanpa adanya perbedaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya sesuatu dari sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh salah satu dari kedua Tuhan tersebut tidak dimiliki oleh Tuhan lainnya. Tidak adanya salah satu dari sifat kesempurnaan pada Tuhan menunjukkan bahwa Dia membutuhkan sesuatu. Jika demikian adanya, maka rentetan butuh dan dibutuhkan harus berhenti pada suatu titik yaitu *Ghanî bidz-Dzat* dari seluruh segi; karena tanpa adanya *Ghanî bidz-Dzat* tidak akan terwujud sesuatu (*mumkinul wujûd*). Hal tersebut disebabkan karena sesuatu yang tidak memiliki wujud mustahil dapat memberikan wujud.

Dalil Ketiga:

Sesungguhnya wujud Allah SWT tidak terbatas sebagaimana sabda Imam Ali as:

ولا يقال له حدّ ولا نهاية

"Tidak dapat dikatakan bahwa Dia [Allah] mempunyai batas dan akhir".[12]

Hal tersebut disebabkan karena setiap sesuatu yang terbatas *murakkab* atau terdiri dari wujud dan batas wujud tersebut. Adanya batasan pada wujudnya menunjukkan tidak lengkapnya sifat-sifat kesempurnaan pada wujud tersebut.

Tarkîb seperti ini adalah *tarkîb* yang paling buruk – *tarkîb* mempunyai dua jenis, yaitu *tarkîb* dari dua wujud dan *tarkîb* dari wujud dan ketiadaan (*`adam*). *Tarkîb* tersebut di atas adalah *tarkîb* yang terbentuk dari wujud dan ketiadaan-. Setiap jenis *tarkîb* adalah mustahil bagi Allah SWT.

Wujud yang tidak terbatas adalah satu atau esa dan tidak terbayangkan ada duanya; karena dengan membayangkan ada duanya berarti membatasi wujud tersebut dengan tidak adanya dua. Wujud yang terbatas tersebut *murakkab* atau terdiri dari wujud dan ketiadaan (*`adam*). Setiap sesuatu yang *murakkab* membutuhkan bagian-bagian yang terdiri darinya. Syirik dalam *uluhiyah* mengakibatkan Tuhan butuh pada ketiadaan (*`adam*). Dzat dan sifat-sifat Allah SWT adalah esa, tidak ada dua-Nya baik yang nyata maupun yang terbayangkan.

Dalil Keempat:

Keserasian dan keharmonisan yang terdapat pada setiap bagian alam membuktikan bahwa Pengaturnya adalah satu.

Dengan meneliti dengan baik aturan dan susunan setiap bagian dari jenis ciptaan ini dan hubungannya dengan jenis-jenis lainnya, maka akan terungkap bahwa semuanya diciptakan oleh satu Pencipta Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa serta Maha Bijaksana.

Susunan bagian-bagian tumbuh-tumbuhan, organ tubuh binatang dan hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya serta hubungannya dengan bumi dan matahari, begitu pula hubungan antara tata surya dengan planet-planet

lainnya membuktikan bahwa semuanya diciptakan oleh satu Pencipta. Firman Allah SWT:

وَ هُوَ الَّذي فِي السَّماءِ إِلَهٌ وَ فِي الأَرْضِ إِلَهٌ وَ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

"Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 84)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَ الَّذِيْنَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشاً وَ السَّماءَ بِنَاءً وَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقاً لَّكُمْ فَلاَ تَجْعَلُوْا لِلّهِ أَنْدَاداً وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Oleh karena itu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 21-22)

Dalil Kelima:

Imam Shâdiq as ditanya, "Kenapa Pencipta alam tidak boleh lebih dari satu?" Beliau berkata,

... ثمّ يلزمك إن ادّعيت اثنين فرجة ما بينهما حتّى يكونا اثنين، فصارت الفرجة ثالثا بينهما قديما معهما، فيلزمك ثلاثة، وإن

ادّعيت ثلاثة لزمك ما قلت [قلنا] في الثنين، حتّى تكون بينهم فرجة فيكونوا خمسة، ثم يتناهى في العدد إلى ما لا نهاية له في الكثرة.

"... kemudian ketika engkau menganggap [Tuhan] dua, maka harus ada perantara antara keduanya sehingga dapat [dikatakan] dua. Perantara tersebut menjadi yang ketiga diantara keduanya [dan] qadim seperti keduanya. Dengan demikian engkau harus mengakui tiga [Tuhan]. Apabila engkau menganggap tiga [Tuhan], maka engkau harus mengakui sebagaimana apa yang engkau [kita] katakan [sekiranya Tuhan] ada dua. Sekiranya di antara [ketiga Tuhan tersebut] masing-masing terdapat perantara, maka menjadi lima [Tuhan], demikian seterusnya sampai pada angka yang tak berakhir sakin banyaknya".[13]

Dalil Keenam:

Amirul Mukminin as kepada putranya Al-<u>H</u>asan as, berkata,

واعلم يا بنيّ أنه لو كان لربّك شريك لأتتك رسله، ولرأيت آثار ملكه وسلطانه، ولعرفت أفعاله وصفاته، ولكنّه إله واحد كما وصف نفسه

"Ketahuilah wahai anakku bahwa seandainya Tuhanmu mempunyai sekutu, maka para rasulnya [sekutu Tuhan tersebut] pasti didatangkan kepadamu dan engkau pasti menyaksikan pengaruh-pengaruh kerajaan dan kekuasaannya serta mengetahui perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya, akan tetapi Tuhan adalah satu sebagaimana Dia mensifatkan diri-Nya".[14]

Hasil dari beriman pada ke-Esa-an Allah adalah meng-Esa-kan-Nya dalam ibadah; karena selain diri-Nya tidak berhak dan layak untuk disembah. Segala sesuatu selain Allah adalah hamba-Nya. Firman Allah SWT:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba". (Q.S. Maryam [19]: 93)

Beribadah kepada selain Allah SWT adalah menghinakan diri di hadapan sesuatu yang hina dan memohon kepada sesuatu yang tidak memiliki apa-apa. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Hai manusia, kamulah yang memerlukan kepada Allah; dan hanya Allah-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Fâthir [35]: 15)

Iman pada ke-Esa-an Allah SWT bahwa setiap sesuatu terwujud dari-Nya, terwujud dengan-Nya dan kembali kepada-Nya. Hal ini terhimpun di dalam ketiga kalimat ini, yaitu:

- لا إله إلا الله *"Tidak ada Tuhan selain Allah".*
- لا حول ولا قوّة إلا بالله *"Tidak ada kemampuan dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah".*
- وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ *"dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan".* (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 109)

Orang yang berbahagia adalah orang yang senantiasa mengucapkan ketiga kalimat tersebut di

atas. Dia tidur dan bangun dengan membaca kalimat tersebut, begitu pula dia hidup dan mati bersamanya sehingga berhasil mencapai hakekat

إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 156)

PENGARUH TAUHID DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Salah satu pengaruh dari sampainya manusia pada hakekat tauhid adalah terfokusnya pikiran dan iradah individu dan masyarakat pada satu tujuan yang paling tinggi dan tidak ada tujuan selainnya. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلّٰهِ مَثْنَى وَ فُرَادَى ...

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri...". (Q.S. Saba` [34]: 46)

Jiwa manusia hanya terfokus pada suatu titik *wahmiyah* saja dapat mengeluarkan kekuatan yang menakjubkan, maka bagaimana jika pikiran dan iradahnya terfokus pada hakekat yang merupakan awal dan akhir alam wujud ini dan

نُورُ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ

"cahaya seluruh langit dan bumi",

kedudukan dan martabat apa yang akan dicapai oleh manusia seperti ini?!

Apabila individu atau masyarakat sampai pada kedudukan seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضَ حَنِيفاً وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan keimanan yang murni dan tulus kepada-Nya, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (Q.S. Al-An`âm [6]: 79)

Maka hubungan mereka dengan Allah dan berakhlaknya dengan akhlak Allah merupakan sumber segala kebaikan dan kebahagiaan serta kesempurnaan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Kita menutup pembahasan ini dengan satu kalimat, yaitu perisai Allah yang kokoh melindungi manusia dari azab dunia dan akhirat. Dari Abû Hamzah, diriwayatkan dari Abû Ja`far as, berkata,

ما من شيء أعظم ثوابا من شهادة أن لا إله إلا الله، لأن الله عزّ وجلّ لا يعدله شيء ولا يشركه في الأمر أحد.

"Tidak ada sesuatu yang lebih besar pahalanya dari pada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; karena Allah SWT tidak ditandingi oleh sesuatu dan tidak ada sekutu di dalam urusan-Nya".[15]

Dari riwayat ini dapat diketahui bahwa sebagaimana Allah SWT tidak ada tandingan dan sekutu bagi-Nya, maka

begitu pula dengan kesaksian "La ilaha illallah" tidak ada tandingannya dibandingkan dengan amalan-amalan lainnya. Karena antara amal dan balasan harus ada kesesuaian, maka pahala bersaksi dengan kalimat tauhid tersebut tidak ada tandingannya.

Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah "La ilaha illallah" dengan lidah dapat melindungi jiwa, harta, dan harga diri atau kehormatan di dunia. Bersaksi dengan hati menyebabkan manusia selamat dari azab neraka di akhirat dan mendapatkan kenikmatan surga. Kalimat yang penuh berkah ini adalah penjelmaan dari rahmat rahmaniyah dan rahimiyah Allah SWT.

Diriwayatkan dari Imam Shâdiq as, berkata,

إن الله تبارك وتعالى أقسم بعزّته وجلاله أن لا يعذب أهل توحيده بالنار أبدا

"Sesungguhnya Allah SWT bersumpah dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya untuk tidak mengazab ahli Tauhid dengan api neraka selamanya".[16]

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bersabda:

ما جزاء من أنعم الله عزّ وجلّ عليه بالتوحيد إلا الجنة

"Tidak ada balasan bagi siapa yang diberi nikmat tauhid oleh Allah SWT kecuali surga".[17]

Barang siapa yang rutin mengucapkan kalimat ini, maka perahu hatinya akan selamat dengan sauh "La ilaha illallah" dari jurang kebinasaan dan bisikan-bisikan hawa nafsu. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Mereka adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (Q.S. Ar-Ra`d [13]: 28)

Kalimat "La ilaha illallah" adalah dzikir yang huruf-hurufnya dibaca dengan suara terang dan pelan, menggabung antara dzikir dengan suara terang dan dzikir dengan suara pelan, meliputi nama suci "Allah" sebagaimana yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin as bahwa Ia adalah nama yang paling agung diantara asma` Allah SWT. Firman Allah SWT:

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتاكُمْ عَذابُ اللهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صادِقِينَ. بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ ما تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شاءَ وَ تَنْسَوْنَ ما تُشْرِكُونَ

"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar?". (Tidak), tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru, maka Dia akan menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan (pada hari kiamat) kamu akan tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)". (Q.S. Al-An`âm [6]: 40-41)

Abû Sa`id Al-Khadri meriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

قال الله جلّ جلاله لموسى: يا موسى لو أنّ السماوات وعامريهنّ والأرضين السبع في كفّه ولا إله إلا الله في كفّه، مالت بهنّ لا إله إلا الله

"Allah SWT kepada Musa as berfirman: Wahai Musa, sekiranya seluruh langit beserta penghuninya dan bumi yang tujuh lapis diletakkan di atas salah satu daun neraca dan kalimat "La ilaha illallah" diletakkan di daun neraca lainnya, maka kalimat "La ilaha illallah" lebih berat".[18]

Seluruh langit dan bumi beserta isinya baik yang berbentuk materi maupun yang non materi tidak dapat menandingi kalimat *"La ilaha illallah"*. Tidak ada yang mengetahui keagungannya kecuali mereka yang telah sampai pada hakekat *nafyi* (penafian) dan *itsbat* (afirmasi) yang meliputi kalimat ini.

***

KEADILAN TUHAN

Dalil-dalil atas keadilan Tuhan banyak sekali, antara lain:

Dalil Pertama:

Setiap manusia - meskipun tidak taat beragama - dengan fitrahnya mengetahui baiknya keadilan dan buruknya kezaliman. Orang zalim sekalipun akan tersinggung dan benci apabila dia dipanggil orang zalim dan akan senang apabila dia disebut orang adil.

Apabila seorang penjahat - yang hanya mengikuti hawa nafsu untuk mencapai kesenangan dirinya - diajukan ke pengadilan, lalu hakim memutuskan atas dirinya keputusan yang tidak adil karena kolusi atau takut kepadanya, maka penjahat ini akan senang dengan keputusan hakim, tetapi akal dan fitrahnya tetap menilai buruknya keputusan hakim dan rendahnya kepribadian hakim tersebut.

Begitu pula sebaliknya, apabila hakim tersebut memutuskan atas keputusan dengan adil tanpa kolusi dan

rasa takut terhadap penjahat tersebut, maka dia mungkin marah tetapi akal dan fitrahnya menghargai keputusan hakim dan memuji kepribadiannya.

Apabila keadaan manusia seperti ini, maka bagaimana mungkin Allah SWT berbuat zalim sedangkan Dia yang menjadikan manusia dengan fitrahnya mengetahui baiknya keadilan dan buruknya kezaliman. Dia juga yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan menghindari kezaliman. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسانِ ...

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan ...". (Q.S. An-Nahl [16]: 90)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ...

"Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan...". (Q.S. Al-A`râf [7]: 29)

يا داوُدُ إِنَّا جَعَلْناكَ خَليفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلا تَتَّبِعِ الْهَوى...

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu...". (Q.S. Shâd [38]: 26)

Dalil Kedua:

Kezaliman timbul dari salah satu dari 3 penyebab di bawah ini, yaitu:

1. Orang yang berbuat zalim tidak mengetahui kalau perbuatannya itu buruk.
2. Tidak dapat mencapai tujuannya tanpa berbuat zalim.
3. Kezaliman dilakukan dengan sia-sia.

Ketiga hal tersebut di atas mustahil bagi Allah SWT, karena Dia Mahasuci dari sifat jahil, lemah dan bodoh. Ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu merupakan bukti keadilan Allah SWT.

Dalil Ketiga:

Kezaliman adalah sifat kelemahan atau kekurangan. Sekiranya Allah SWT berbuat zalim maka Dia murakkab dari sifat kekurangan dan kesempurnaan. Sesuatu yang *murakkab* terbatas dan butuh kepada bagian-bagiannya. Sifat *murakkab* dan terbatas adalah sifat makhluk, bukan sifat Pencipta.

Kesimpulan:

Sesungguhnya Allah SWT adil dalam menciptakan segala sesuatu. Firman Allah SWT:

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan; para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan (yang berhak disembah)

melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Aali-Imran: 18)

Sesungguhnya Allah SWT adil dalam menetapkan hukum dan undang-undang. Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَ أَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَ الْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ...

"Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab samawi dan neraca (pemisah yang hak dan yang batil dan hukum yang adil) supaya manusia bertindak adil...". (Q.S. Al-Hadîd [57]: 25)

Sesungguhnya Allah SWT adil dalam menghitung amal perbuatan hamba-Nya pada hari perhitungan. Firman Allah SWT:

...وَ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَ هُمْ لا يُظْلَمُونَ

"... Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya". (Q.S. Yûnus [10]: 54)

Imam Shâdiq as. ditanya oleh seseorang, "Sesungguhnya asas agama adalah tauhid dan keadilan. Hal ini telah diketahui oleh banyak orang, maka perlu adanya tambatan supaya mudah diketahui dan dihafal. Oleh karena itu, sebutkan kepadaku tambatan tersebut." Beliau menjawab,

أما التوحيد فأن لا تجوز على ربّك ما جاز عليك، وأما العدل فأن لا تنسب إلى خالقك ما لامك عليه

"Adapun tauhid, bahwa engkau tidak membolehkan atas Tuhanmu apa yang dibolehkan atasmu. Adapun keadilan, bahwa engkau tidak menisbahkan kepada Penciptamu apa yang membuat kamu dicela karenanya".[19]

Imam Shâdiq as. berkata kepada Hisyâm Ibn Hakam,"Apakah kamu ingin aku berikan kalimat yang berkaitan dengan keadilan Tuhan dan tauhid?" Dia berkata, "Iya". Beliau berkata,

من العدل أن لا تتهمه، ومن التوحيد أن لا تتوهّمه

"Termasuk keadilan jika engkau tidak menuduh-Nya dan termasuk tauhid jika engkau tidak menggambarkan-Nya [di dalam khayalan]".[20]

Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thâlib as. berkata,

كل ما استغفرت الله تعالى منه فهو منك، وكل ما حمدت الله تعالى فهو منه

"Setiap sesuatu yang membuatmu memohon ampunan dari Allah, maka itu dari dirimu sendiri. Dan setiap sesuatu yang membuatmu memuji Allah SWT, maka itu dari-Nya".[21]

***

KENABIAN

KENABIAN SECARA UMUM

Setelah membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Bijaksana, maka terbukti pula pentingnya wujud para Nabi.

Pentingnya Pendidikan dan Tarbiyah Ilahiyah

Untuk dapat mengetahui perlunya manusia kepada petunjuk para Nabi, terlebih dahulu kita harus mengetahui tabiat penciptaan manusia, tujuan diciptakannya dan faktor-faktor yang membawanya sampai ke tujuan tersebut serta hal-hal yang menghalanginya sampai ke sana.

Meskipun pembahasan yang ringkas ini tidak cukup untuk dapat memahami masalah tersebut secara mendalam, tetapi kita tetap berusaha membahasnya dari beberapa segi seperlunya:

Pertama:

Manusia memiliki kecenderungan yang bermacam-macam. Kehidupan manusia dimulai dari tingkat yang

paling rendah yaitu kehidupan nabatiyah (tumbuhan) sampai ke kehidupan `aqlaniyah (berakal). Bahkan lebih tinggi daripada itu karena seorang mukmin melihat dengan cahaya Allah SWT[22].

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari tabiat dan akal. Meskipun kebutuhan tubuh terbatas, tetapi keinginan dan tuntutan jiwa tak ada batasnya. Manusia bisa jadi lebih mulia dari pada malaikat dan dapat pula lebih hina dari pada binatang.

'Abdullâh Ibn Sinan berkata, "Saya bertanya kepada Abû 'Abdillâh Ja`far Ibn Muhammad As-Shâdiq as, tentang mana yang lebih mulia, malaikat atau manusia?" Beliau menjawab,

قال أمير المؤمنون علي بن أبي طالب عليه السلام، إن الله عزّ وجلّ ركّب في بني آدم كليهما، فمن غلب عقله شهوته فهو خير من الملائكة، ومن غلبت شهوته عقله فهو شرّ من البهائم

"Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib, bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT menciptakan akal tanpa syahwat bagi malaikat dan menciptakan syahwat tanpa akal bagi binatang serta menciptakan keduanya [akal dan syahwat] bagi manusia. Barang siapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya, maka dia lebih mulia dari pada malaikat. Barang siapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya, maka dia lebih hina dari pada binatang'".[23]

Proses penciptaan manusia dimulai dari hal yang sekecil-kecilnya –setelah ditiupkan ruh – sampai menjadi makhluk yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk yang

lainnya. Keagungan penciptaan manusia tampak dari firman Allah SWT:

...ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"...Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci-lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (Q.S. Al-Mukminûn [23]: 14)

Manusia mengetahui bahwa tujuan diciptakannya bukan hanya untuk kehidupan materi yang terbatas ini. Hal ini dapat diketahui dari fasilitas atau keistimewaan-keistimewaan yang diberikan kepada manusia. Penciptaan dengan segala fasilitas yang diberikan kepadanya harus sesuai dengan tujuan penciptaan tersebut. Sekiranya manusia diciptakan hanya untuk kehidupan duniawi saja, maka cukup baginya syahwat untuk menarik manfaat dan kekuatan emosional untuk menghadapi hal-hal yang membahayakannya. Manusia tidak perlu diberikan akal untuk mengetahui hal-hal yang tidak terbatas dan memotivasinya untuk membersihkan dari berbagai keburukan dan menghiasinya dengan kemuliaan. Manusia juga tidak perlu diberikan fitrah yang tidak pernah merasa cukup dari apa yang telah dicapainya, tetapi selalu menginginkan yang lebih tinggi dari pada itu.

Manusia diberikan akal dan fitrah merupakan bukti bahwa mereka diciptakan untuk kehidupan yang tidak terbatas sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ما خلقتم للفناء بل خلقتم للبقاء، وإنما تنقلون من دار إلى دار

"Kalian tidak diciptakan untuk fana', tetapi untuk kekal. Dan kalian hanya dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain".[24]

Kebijaksanaan Allah Yang Maha Bijaksana menunjukkan kepada kita bahwa setiap potensi yang terdapat di dalam wujud sesuatu dilengkapi dengan faktor-faktor yang menyebabkan potensi tersebut dapat terealisasi. Apabila Allah memberikan potensi yang tidak dapat terealisasi, maka perbuatan Allah tersebut adalah sia-sia. Mustahil bagi Allah melakukan hal demikian.

Allah Yang Maha Mengetahui ketika memberikan potensi berbuah pada suatu biji-bijian, Dia juga menciptakan air dan tanah sebagai faktor untuk mencapai tujuannya.

Ketika Allah SWT memberikan potensi pada sperma manusia untuk menjadi anggota-anggota badan, Dia juga menciptakan rahim yang menjadi faktor terealisasinya potensi tersebut.

Bagaimana mungkin Allah menciptakan potensi berpikir pada manusia untuk menghasilkan ilmu dan amal, begitu pula menciptakan jiwa manusia yang dilengkapi dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan akhlak sehingga dapat sampai ke *makrifatullâh billâh,* kemudian Dia tidak melengkapinya dengan faktor-faktor yang dapat merealisasikan potensi-potensi tersebut?

Bagaimana mungkin Allah SWT tidak memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai tujuan diciptakannya?!

Apakah ketetapan

أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

"...yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu (yang mereka butuhkan), kemudian memberi petunjuk kepada mereka" (Q.S. Thâhâ [20]: 50)

tidak meliputi penciptaan manusia?

Tentu tidak, oleh karena itu jelas harus ada hidayah Tuhan yang membawa manusia sampai pada tujuan diciptakannya. Firman Allah SWT:

وَ نَفْسٍ وَما سَوَّاها. فَأَلْهَمَها فُجُورَها وَ تَقْواها

"demi jiwa manusia dan Dzat yang telah menyempurnakannya, lalu Dia Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) fasikan dan ketakwaannya". (Q.S. Asy-Syams: 7-8)

Kedua:

Manusia dengan fitrahnya mencari penciptanya. Mereka ingin mengetahui siapa yang mewujudkannya dan memberikan kepadanya potensi-potensi dan anggota-anggota badan

...وَ أَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظاهِرَةً وَ باطِنَةً...

"... dan mencurahkan kepadamu seluruh nikmat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi..." (Q.S. Luqmân [31]: 20)

serta mengaruniainya nikmat yang tak terhitung

...إِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لا تُحْصُوها...

" Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya" (Q.S. Ibrâhîm [14]: 34).

Mereka ingin mengetahui siapa sebenarnya yang memberikan nikmat kepadanya supaya dapat menunaikan kewajibannya sebagai makhluk yang berakal, yakni bersyukur atau berterima kasih pada pemberi nikmat hakiki.

Dari segi yang lain, manusia mengetahui bahwa Allah SWT tidak mungkin berhadapan dan berkomunikasi langsung dengan makhluk yang diliputi oleh kesalahan, kekeliruan dan hawa nafsu, sehingga Dia dapat menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan manusia dan mengarahkannya kepada apa yang wajib dan haram baginya.

Oleh karena itu perlu adanya perantara antara Allah SWT dengan makhluk-Nya yang mempunyai karakter-karakter seperti di bawah ini:

- Memiliki rupa dan sifat-sifat manusia supaya dapat berinteraksi langsung dengannya.
- Mempunyai akal yang bersih dari segala kesalahan atau kekeliruan.
- Memiliki jiwa yang suci dari pengaruh hawa nafsu.
- Mempunyai masa lalu yang baik.

Adanya karakter-karakter ini membuat perantara tersebut berhak menerima cahaya wahyu, hidayah dan makrifah dari Allah SWT sehingga dapat menyelamatkan manusia dari kejumudan akal dalam mengenal Allah SWT dan penyerupaan (*tasybih*) antara Pencipta dengan ciptaan-Nya serta menunjukkan agama yang benar dan jalan yang lurus kepada manusia. Firman Allah SWT:

وَ أَنَّ هذا صِراطي مُسْتَقيماً فَاتَّبِعُوهُ وَ لا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبيلِهِ ذلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"(Hal-hal yang Kuperintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah jalan itu, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu dapat mencerai-beraikanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-An`âm [6]: 153).

Ketiga:

Manusia memiliki kemampuan berpikir yang mampu mengetahui beberapa rahasia-rahasia dan hukum-hukum alam, lalu memanfaatkan kekuatan atau energi yang terdapat di dalamnya. Dari segi yang lain, manusia diliputi oleh hawa nafsu, syahwat dan emosional yang tidak berhenti pada suatu batas. Inilah tabi`at manusia.

Dengan demikian, baik atau rusaknya bumi ini berhubungan dengan baik atau rusaknya manusia. Firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِما كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ...

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...". (Q.S. Ar-Rûm[30]: 41).

Bukan hanya bumi, tetapi baik atau rusaknya planet-planet lain pun berhubungan manusia. Firman Allah SWT:

وَ سَخَّرَ لَكُمْ ما فِي السَّماواتِ وَما فِي الْأَرْضِ جَميعاً مِنْهُ إِنَّ في ذلِكَ لَآياتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir". (Q.S. Al-Jâtsiyah [45]: 13)

Hanya hidayah Ilahiyah yang dapat menjamin baiknya manusia. Hidayah Ilahiyah tersebut yang merealisasikan keseimbangan berpikir pada manusia dengan akidah yang benar dan keseimbangan jiwa dengan akhlak yang mulia dan amal-amal saleh.

Keempat:

Kehidupan manusia tidak terpisahkan dari masyarakat atau kehidupan sosial karena kebutuhannya yang beraneka ragam. Hubungan antara individu dengan masyarakat menimbulkan hubungan timbal-balik antara keduanya. Hal ini menyebabkan adanya hak-hak yang bermacam-macam bagi individu dan masyarakat. Kehidupan sosial tidak akan berlangsung lama tanpa memenuhinya. Hak-hak tersebut tidak akan terpenuhi kecuali dengan dua hal ini, yaitu:

- Ditetapkannya peraturan-peraturan yang sempurna tanpa kekurangan dan kekeliruan.
- Yang menetapkan dan melaksanakan peraturan-peraturan tersebut harus bersih dari pengaruh kepentingan pribadi dan tidak keluar dari jalur kebenaran atau keadilan.

Kedua hal ini hanya dapat terealisasi di dalam syari`at Ilahi dengan adanya Nabi yang menyampaikan dan melaksanakan syari`at tersebut. Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنا رُسُلَنا بِالْبَيِّناتِ وَ أَنْزَلْنا مَعَهُمُ الْكِتابَ وَ الْميزانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ...

"Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab samawi dan neraca (pemisah yang hak dan yang batil dan hukum yang adil) supaya manusia bertindak adil...". (Q.S. Al-Hadîd [57]: 25)

Penjelasan tentang *mabda`* dan *ma`ad* itu sangat penting bagi manusia serta tujuan diciptakannya. Di samping itu juga membawa manusia sampai pada kesempurnaannya dari segi teori dan praktek, menyeimbangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam jiwa manusia dan memberikan jaminan terhadap hak-haknya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sudah pasti, hal-hal tersebut di atas tidak akan mudah terealisasi kecuali dengan jalan wahyu dan kenabian. Hal-hal tersebut tidak dapat direalisasikan oleh pikiran yang tidak terjaga dari kekeliruan dan jiwa yang dikuasai oleh hawa nafsu.

Bagaimana pun kuatnya cahaya pikiran manusia, dia tidak mungkin dapat mengetahui segala sesuatu yang tersirat di dalam fitrahnya sehingga tidak membutuhkan petunjuk-petunjuk dari para Nabi dalam mengarungi kehidupan ini.

Para ilmuwan telah berupaya mengungkap rahasia-rahasia alam dan beranggapan bahwa mereka telah sampai pada teori-teori atau penemuan-penemuan yang patut dibanggakan, lalu manusia pun mempercayainya. Setelah berlalu beberapa abad baru terbukti kesalahan teori atau penemuan tersebut bahwa ia hanya anggapan belaka.

Contohnya, kesalahan teori yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari 4 unsur dan penyakit-penyakit pada manusia timbul dari keempat unsur ini. Begitu pula kesalahan teori yang mengatakan bahwa alam ini terbentuk dari 4 unsur, yaitu tanah, air, udara dan angin. Adapun benda-benda langit tidak akan rusak dan tidak dapat dihimpun.

Demikianlah manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan badannya, padahal badan merupakan sesuatu yang terdekat dengan dirinya. Manusia tidak dapat mengetahui hakekat bulan yang merupakan bintang terdekat dengan tempat di mana dia tinggal. Oleh karena itu, bagaimana mungkin pikiran manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan *mabda`* dan *ma`âd* serta hal-hal yang menyebabkan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia?

Bagaimana mungkin pikiran manusia - yang tidak dapat mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalam atom – dapat mengetahui awal dan akhir penciptaan alam atau manusia?

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thâlib, bersabda:

فبعث فيهم رسله وواتر إليهم أنبياءه، ليستأدوهم ميثاق فطرته، ويذكروهم منسيّ نعمته، ويحتجّوا عليهم بالتبليغ، ويثيروا لهم دفائن العقول، ويروهم آيات المقدّرة.

"[Allah SWT] mengutus para Rasul-Nya di tengah-tengah mereka dan mengutus para Nabi-Nya secara berturut-turut kepada mereka supaya mengembalikan mereka kepada janji-setia fitrahnya, mengingatkan kepada mereka nikmat-

nikmat-Nya yang terlupakan, berhujjah atas mereka dengan tablig dan membangkitkan bagi mereka apa-apa yang terkandung di dalam akal serta memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (tanda-tanda) yang tersirat".[25]

KEISTIMEWAAN SEORANG NABI

Nabi mempunyai banyak keistimewaan, pada pembahasan ini kita hanya menyebutkan 2 keistimewaan saja, yaitu:

Pertama: Kemakshuman

Dalil-dalil atas kemakshuman para Nabi banyak sekali, antara lain:

Dalil Pertama:

Supaya setiap makhluk dapat sampai pada kesempurnaannya, maka diciptakan baginya aturan-aturan dan undang-undang. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa undang-undang atau aturan-aturan yang dapat membawa manusia sampai pada kesempurnaannya yang merupakan tujuan diciptakannya hanyalah hidayah Ilahiyah dan agama yang benar.

Kesempurnaan ini dapat terealisasi dengan adanya yang menunjukkan agama yang benar, menyerukan atau menyampaikan undang-undang Tuhan kepada manusia sekaligus melaksanakannya. Yang mengembang tugas pembinaan manusia sesuai dengan undang-undang Tuhan adalah nabi. Sekiranya terjadi penyelewengan dalam

penyampaian dan pelaksanaan tugas tersebut, maka hal ini bertentangan dengan tujuan [diutusnya]. Dengan demikian, tidak mungkin terjadi penyelewengan – baik yang disebabkan oleh kesalahan ataupun pengaruh hawa nafsu – pada diri seorang nabi yang merupakan pembawa risalah Ilahiyah, karena hal tersebut menyebabkan tidak terealisasinya tujuan diutusnya.

Kesempurnaan hidayah Ilahiyah tergantung pada kesempurnaan Pemberi petunjuk. Terjaganya undang-undang Tuhan dari kekeliruan dan kesalahan

لا يَأْتِيهِ الْباطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلا مِنْ خَلْفِهِ

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya..." (Q.S. Fushilat [41]: 42),

mengharuskan kemakshuman [nabi] orang yang mengajarkan dan melaksanakan undang-undang tersebut.

Dalil Kedua:

Akal dan nash menunjukkan bahwa agama datang untuk memberikan kehidupan yang baik kepada manusia. Firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صالِحاً مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثى وَ هُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَياةً طَيِّبَةً وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ ما كانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan

yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (Q.S. An-Nahl [16]: 97)

Iman dan amal saleh laksana airnya kehidupan yang baik bagi manusia. Agama terbentuk dari gabungan antara keduanya.

Sumber mata air dari air kehidupan yang baik tersebut adalah wujudnya nabi. Apabila mata air tersebut tercemar, maka tercemar pula air kehidupan sehingga tidak layak menyirami akal dan hati manusia. Dengan demikian tidak dapat menghasilkan buah kehidupan yang baik.

Dalil Ketiga:

Tujuan diutusnya nabi tidak akan terealisasi kecuali dengan mentaati segala perintah dan larangannya. Dari segi yang lain, tidak dibolehkan mentaati orang yang salah dan berbuat dosa. Oleh karena itu, apabila nabi tidak makshum [terjaga dari dosa dan kesalahan] maka tidak wajib mentaatinya. Hal ini bertentangan dengan tujuan diutusnya.

Dalil Keempat:

Sekiranya nabi tidak makshum atau terjaga dari kesalahan maka umat tidak dapat meyakini kejujuran dan kebenarannya dalam menyampaikan wahyu.

Apabila nabi tidak makshum atau terjaga dari perbuatan dosa maka wibawanya akan jatuh di mata manusia. Perkataan seorang alim atau penasehat tanpa amal tidak akan berpengaruh di dalam jiwa. Dengan demikian tujuan diutusnya tidak tercapai.

Dalil Kelima:

Penyebab timbulnya kesalahan dan perbuatan dosa adalah lemahnya akal dan *irâdah* (keinginan). Akal nabi telah sempurna karena berhubungan dengan wahyu sehingga mencapai *haqqul yaqîn* (keyakinan yang hakiki) dan dapat melihat hakekat sesuatu. Adapun *iradâh* nabi tidak terpengaruh oleh sesuatu kecuali dengan iradah Allah SWT. Dengan demikian, kesalahan dan perbuatan dosa tidak ada tempatnya di dalam kepribadian seorang nabi.

Kedua: Mukjizat

Menerima atau mempercayai suatu pengakuan memerlukan dalil atau bukti. Hubungan antara pengakuan dengan dalilnya harus kuat sehingga keyakinan akan kebenaran pengakuan tersebut tidak terpisahkan dengan dalilnya. Sehubungan dengan pengakuan nabi bahwa beliau adalah utusan Allah SWT, maka tidak ada cara lain untuk membuktikannya kecuali pembenaran dari Allah SWT atas pengakuan nabi tersebut. Dan Mukjizat adalah pembenaran yang nyata atau `amali dari Allah SWT atas pengakuan nabi-Nya.

Mukjizat adalah suatu kejadian yang terjadi bukan dengan perantara penyebab biasa, akan tetapi dengan iradah yang meliputi segala sebab dan musabab, berkuasa atas berpengaruhnya sebab pada musabab dan terpengaruhnya musabab dengan sebab. Hal tersebut tidak lain kecuali iradah Allah SWT. Oleh karena itu, ketika terjadi mukjizat pada seseorang yang mengaku nabi, maka dapat diyakini bahwa

Allah memberikan kepadanya mukjizat sebagai pembenaran atas pengakuannya.

Barang siapa yang mengaku nabi dan terjadi atas dirinya suatu mukjizat, maka mukjizat tersebut sebagai bukti yang pasti atas kebenaran pengakuannya sebagai nabi. Hal ini karena apabila pengakuannya tersebut tidak benar, maka terjadinya mukjizat atas dirinya menunjukkan pembenaran Allah SWT atas kebohongan orang yang mengaku nabi tersebut. Inilah menyebabkan tersesatnya manusia. Mustahil bagi Allah SWT membenarkan pembohong dan menyesatkan manusia.

Banyak sekali ayat dan riwayat yang menjelaskan tentang kenabian secara umum. Pada pembahasan ini kita cukup menyebutkan 2 hadits, yaitu:

Hadits Pertama:

Abû 'Abdillâh as. berkata,

إنا لما أثبتنا أن لنا خالقا صانعا متعاليا عنّا وعن جميع ما خلق وكان ذلك الصانع حكيما متعاليا لم يجز أن يشاهده خلقه ولا يلامسوه فيباشرهم ويباشروه، ويحاجّهم ويحاجّوه، ثبت أن له سفراء في خلقه، يعبّرون عنه إلى خلقه وعباده، ويدلونهم على مصالحهم ومنافعهم وما به بقاؤهم وفي تركه فناؤهم، فثبت الآمرون والناهون عن الحكيم العليم في خلقه والمعبّرون عنه جلّ وعزّ، وهم الأنبياء عليهم السلام وصفوته من خلقه،

حكماء مؤدّبين بالحكمة، مبعوثون بها، غير مشاركين للناس - على مشاركتهم لهم في الخلق والتركيب - في شيء من أحوالهم، مؤيدين من عند الحكيم العليم بالحكمة، ثم ثبت ذلك في كلّ دهر وزمان مما أتت به الرسل و الأنبياء من الدلائل والبراهين، لكيلا تخلو أرض الله من حجّة يكون معه علم يدلّ على صدق مقالته وجواز عدالته.

"Sesungguhnya setelah kita membuktikan bahwa kita mempunyai Pencipta yang lebih tinggi daripada kita dan seluruh apa yang diciptakannya. Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Maha Tinggi tersebut tidak dapat dilihat dan disentuh oleh ciptaan-Nya sehingga Dia [tidak] dapat berhubungan langsung dengan mereka [ciptaan] dan mereka pun [tidak] dapat berhubungan langsung dengan-Nya, Dia [tidak] dapat berhujjah atas mereka dan mereka pun [tidak] dapat berhujjah atas-Nya. [Dengan demikian] terbukti bahwa Dia [Allah SWT] mempunyai utusan-utusan di antara ciptaan-Nya. Mereka [utusan-utusan tersebut] menta`birkan kepada ciptaan dan hamba-hamba-Nya tentang diri-Nya [Allah SWT], menunjukkan kepada mereka [hamba-hamba-Nya] maslahat-maslahat dan apa-apa yang bermanfaat baginya serta menunjukkan apa yang membuat mereka kekal [dengan melaksanakannya] dan yang membuat mereka fana` (tidak kekal) dengan meninggalkannya. Dengan demikian terbukti adanya para pemberi perintah dan larangan sebagai wakil atau utusan dari Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Mereka menta`birkan tentang Allah SWT. Mereka adalah para nabi yang terpilih dari ciptaan-Nya. Mereka adalah ahli-ahli hikmah yang dibina dan diutus dengan hikmah.

Mereka tidak sama dengan manusia dari segi keadaan [maknawi] - meskipun sama dari segi fisik atau postur tubuh -. Mereka diperkuat oleh Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui dengan hikmah, kemudian hal tersebut terbukti pada tiap zaman dari apa yang dibawa oleh para rasul dan nabi dari dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi supaya bumi Allah ini tidak kosong dari hujjah yang mempunyai tanda sebagai bukti kebenaran perkataan dan keadilannya".[26]

Selanjutnya kita akan menyebutkan beberapa makna yang terkandung di dalam riwayat ini:

Imam as menyebutkan pentingnya diutus para nabi sebagaimana ucapannya, *"...Pencipta Yang Maha Bijaksana dan Maha Tinggi tersebut... menunjukkan apa yang membuat mereka kekal [dengan melaksanakannya] dan yang membuat mereka fana` (tidak kekal) dengan meninggalkannya..."*. Maknanya, setiap pelaksanaan suatu pekerjaan atau meninggalkannya yang dilakukan oleh manusia - baik yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya, maupun yang membahayakan keduanya atau tidak bermanfaat dan membahayakan keduanya - semuanya perlu diketahui oleh manusia mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan dunia dan akhiratnya. Mengetahuinya tidak mudah kecuali dengan adanya pemberitahuan dari siapa yang mengetahui secara pasti hubungan antara hal-hal yang harus dilaksanakan dengan yang harus ditinggalkan dan hubungan antara yang baik dengan yang berbahaya bagi manusia. Begitu pula perlu adanya pemberitahuan dari siapa yang meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengaruh dari setiap gerak-garik dalam kehidupan manusia

di dunia dan akhirat. Yang dapat memberitahukan hal tersebut hanya Pencipta manusia, dunia dan akhirat, yakni Allah SWT.

Apabila hikmah Allah SWT mengharuskan-Nya untuk menunjukkan atau memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang hal-hal tersebut di atas, maka tanpa adanya perantara tidak mungkin dapat terealisasi. Allah Maha Tinggi yang mana makhluk-makhluk-Nya tidak dapat berhubungan dan berbicara langsung dengan-Nya. Oleh karena itu harus ada utusan-utusan atau wakil-wakil yang terpilih dari Allah SWT untuk *"...menyampaikan kepada ciptaan dan hamba-hamba-Nya tentang diri-Nya [Allah SWT], menunjukkan kepada mereka [hamba-hamba-Nya] maslahat-maslahat dan apa-apa yang bermanfaat baginya serta menunjukkan apa yang membuat mereka kekal [dengan melaksanakannya] dan yang membuat mereka fana` (tidak kekal) dengan meninggalkannya...".*

Argumentasi ini berbeda dengan argumentasi para filosof atas perlu adanya nabi – filosof berpatokan pada kaidah bahwasa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dia membutuhkan peraturan-peraturan yang adil dalam berinteraksi dan hubungan antara satu dengan yang lainnya di dalam masyarakat... -. Argumentasi mereka [para filosof] hanya terbatas di dalam kehidupan sosial di bumi ini, sedangkan argumentasi Imam as meliputi seluruh maslahat dan mudharat manusia di dalam setiap alam wujud.

Imam as menyebutkan wujudnya para nabi yang istimewa, yakni mempunyai persamaan dan perbedaan

dengan manusia biasa sebagaimana ucapannya, "*...Mereka tidak sama dengan manusia dari segi keadaan [maknawi] – meskipun sama dari segi fisik atau postur tubuh -...*".

Imam as menyebutkan dengan sabdanya, "*...Mereka adalah para nabi yang terpilih dari ciptaan-Nya...*". Para nabi merupakan makhluk Allah yang terbaik di antara seluruh makhluk-Nya sehingga dapat meraih kedudukan sebagai perantara antara Pencipta dengan ciptaan-Nya dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai perantara antara Allah Yang Maha Tinggi dengan makhluk-Nya yang berada di bawah.

Alangkah indahnya kalimat "*ta`bir*" dalam sabda Imam as: "*...mereka menta`birkan tentang Allah SWT...*" untuk menjelaskan kedudukan nabi seperti lidah yang berfungsi untuk mengungkapkan apa yang terdetik di dalam benak. Para nabi adalah juru bicara Allah SWT, menyampaikan apa yang diinginkan oleh Allah dari makhluknya. Kedudukan ini membuktikan kesucian dan kemakshuman para nabi.

Imam as menjelaskan pula tentang perlunya mukjizat untuk membuktikan kenabian seorang nabi dengan ucapannya, "*...yang mempunyai tanda sebagai bukti kebenaran perkataan dan keadilannya...*". Sumber kenabian adalah hikmah Allah Yang Maha Bijaksana secara mutlak dan buahnya [kenabian] juga adalah hikmah sebagaimana firman Allah SWT:

...قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ ...

"...Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah...". (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 63)

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ ...

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah...". (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Dengan demikian Imam as menegaskan perbedaan antara hikmahnya para nabi - baik dari segi teori maupun dari segi praktek - dengan hikmahnya manusia yang merupakan hasil dari pemikiran manusia. Karena hikmahnya para nabi adalah ta`bir dari Allah SWT sebagaimana ucapan Imam as, *"menta`birkan tentang Allah SWT"* dan ia *"datang dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"*. Oleh karena itu, hikmah tersebut bersih dari keraguan dan prasangka-prasangka. Sesungguhnya nabi adalah pelita yang terang dan cahaya ilmunya bukan didapatkan dari binaan dan didikan manusia, tetapi hasil dari hubungannya dengan cahaya langit dan bumi sebagaimana firman Allah SWT:

...يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ...

"... yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api (lantaran minyak itu sangat bening berkilau)...". (Q.S. An-Nûr [24]: 35)

Imam as berkata, *"...mereka [para nabi] adalah ahli-ahli hikmah yang dibina dengan hikmah..."*, setelah beberapa saat, beliau berkata, *"...Mereka diperkuat oleh Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui dengan hikmah..."*. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan bahwa hikmah para nabi bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui yang mana pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Hikmah tersebut berbeda dengan hikmah yang dihasilkan oleh

pikiran manusia sebagaimana perbedaan antara apa yang terdapat di sisi Allah SWT dengan yang ada di sisi manusia.

Dari kalimat *"...Pencipta tersebut [Allah SWT] Maha bijaksana..."* dan kalimat yang menjelaskan tentang sifat-sifat nabi, yaitu: "... *mereka [para nabi] adalah ahli-ahli hikmah yang dibina dengan hikmah dan diutus dengannya [hikmah]...*" dapat diketahui dengan jelas bahwa *'illah fâ`iliyah* (sebab subyek) dan *'illah ghâiyah* (sebab tujuan) dari kenabian adalah hikmah. Begitu pula *hadd awsath* (*middle term*) antara *mabda`* dan *muntaha`* adalah hikmah. Firman Allah SWT,

يُسَبِّحُ لِلهِ ما فِي السَّماواتِ وَما فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ. هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آياتِهِ وَ يُزَكِّيهِمْ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتابَ وَ الْحِكْمَةَ وَ إِنْ كانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"Seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, Raja Diraja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Quran) dan hikmah, meskipun mereka sebelum itu benar-benar terjerumus dalam jurang kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Jumu`ah [62]: 1-2)

Dan masih banyak lagi pembahasan menarik dan mendalam di dalam riwayat ini yang tidak sempat dibahas.

Hadits Kedua:

Imam Ridhâ as. berkata,

فإن قال: فلم وجب عليهم معرفة الرسل والإقرار بهم والإذعان لهم بالطاعة؟ قيل: لأنه لمّا أن لم يكن في خلقهم وقواهم ما يكملون به مصالحهم وكان الصانع متعاليا عن أن يرى، وكان ضعفهم وعجزهم عن إدراكه ظاهرا لم يكن بدّ لهم من رسول بينه وبينهم معصوم يؤدّي إليهم أمره ونهيه وأدبه ويقفهم على ما يكون به إجترار منافعهم ومضارّهم [إذا لم يكن في خلقهم ما يعرفون به ما يحتاجون إليه من منافعهم ومضارّهم] فلو لم يجب عليهم معرفته وطاعته لم يكن لهم في مجيئ الرسول منفعة ولا سدّ حاجة ولكان إتيانه عبثا لغير منفعة ولا صلاح، وليس هذا من صفة الحكيم الذي أتقن كل شيء.

"Apabila ada yang bertanya: "Kenapa mereka [manusia] wajib mengenal para rasul dan mengikrarkan ketaatan kepadanya?" Dikatakan kepadanya: "Karena apabila tidak terdapat di dalam penciptaan atau potensi-potensi mereka [manusia] sesuatu yang dapat menyempurnakan maslahat-maslahatnya dan Pencipta [Allah] sendiri tidak dapat dilihat serta mereka tidak mampu mengetahui-Nya secara jelas. [hal ini masih] belum membuat mereka sangat perlu kepada rasul sebagai perantara antara Allah dengan mereka yang mana [rasul] makshum tersebut menyampaikan perintah dan larangan serta didikan-Nya kepada mereka.Dan [rasul] tersebut memberitahukan kepada mereka apa yang

mendatangkan manfaat dan mudharat baginya. [Apabila dalam dirinya [manusia] tidak ada yang memberitahukan apa yang mereka butuhkan atau apa yang bermanfaat dan berbahaya bagi mereka] dan apabila tidak wajib atas mereka mengenal dan mentaati-Nya serta kedatangan rasul tidak berguna dan bermanfaat bagi mereka, maka didatangkannya rasul adalah perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Dan ini bertentangan dengan sifat [Allah] Yang Maha Bijaksana dan mengetahui segala sesuatu".[27]

KENABIAN KHUSUS

Karena nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi dan rasul serta pemilik risalah yang terakhir maka mukjizat beliau pun harus kekal.

Beliau diutus pada zaman di mana manusia berlomba-lomba dan saling membanggakan dalam sastra, yakni kefasihan dan balagah. Kafasihan dan balagah saat itu menjadi ukuran untuk mengetahui status sosial seseorang. Para sastrawan atau ahli balagah mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Oleh karena itu, kebijaksanaan Allah SWT menjadikan Al-Quran sebagai mukjizat dalam kata-kata dan maknanya supaya menjadi mukjizat yang kekal dan bukti kenabian Rasulullah SAW. sepanjang zaman sesuai dengan risalahnya sebagai risalah penutup.

Berikut ini kita akan menyebutkan dengan ringkas beberapa mukjizat Al-Quran, antara lain:

1- Manusia biasa tidak mampu mendatangkan Seperti Al-Quran

Rasulullah SAW. hidup di daerah yang dihuni oleh berbagai macam suku dengan kepercayaan atau keyakinan yang berbeda-beda.

Sebagian dari mereka adalah meterialisme yang atheis mengingkari adanya *mabda`* dan *ma`âd.*

Sebagian lagi percaya dengan adanya sesuatu yang metafisika. Golongan ini terbagi dua, yaitu mereka yang menyembah berhala dan bintang-bintang, dan mereka yang tidak menyembahnya seperti orang-orang Majuzi, Yahudi yang mengatakan Uzair adalah putra Allah dan Nasrani yang mengatakan trinitas.

Dari sisi lain, Kaisar Persia dan Romawi sibuk berperang, menjajah dan memeras negara-negara lemah lainnya.

Dalam situasi dan kondisi seperti ini - di mana akal diliputi oleh dugaan-dugaan dan hati dikuasai oleh hawa nafsu serta negara tidak diperintah kecuali oleh orang-orang yang hanya membuat kerusakan dan menumpahkan darah di permukaan bumi ini -, Rasulullah SAW. diutus. Beliau pun mengangkat bendera tauhid dan iman pada yang ghaib, menyeru penghuni alam untuk menyembah kepada Allah dan memecahkan belenggu kekafiran dan kezaliman. Beliau mengajak para kaisar dan raja yang zalim - seperti Kaisar Persia, Emperator Romawi, Raja Ghasasanah di Syam, Raja Himyar di Yaman dan raja-raja lainnya- untuk menerima agama Islam dan mentaati perintah-perintah Allah SWT serta tunduk di hadapan kebenaran dan keadilan.

Beliau menolak trinitas Nasrani, kepercayaan Majuzi yang mengatakan 2 Tuhan (dualisme) [Tuhan kebaikan

dan Tuhan keburukan], kebohongan-kebohongan Yahudi terhadap Allah dan para nabi, adat-adat jahiliyah yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang yang telah mengakar dalam jiwa manusia di jazirah Arab.

Rasulullah SAW. berdiri sendiri menghadapi kaum-kaum, raja-raja dan para ulama seluruh dunia. Beliau menyalahkan kepercayaan-kepercayaan mereka dan menantangnya dengan mukjizat yang dijadikan bukti kenabiannya oleh Allah SWT.

Mukjizat Al-Quran yang terang-terangan menantang kemampuan para raja, penyembah berhala, rohaniawan Yahudi dan pendeta Nasrani adalah firman Allah SWT di dalam Al-Quran:

وَ إِنْ كُنتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَ
ادْعُوْا شُهَدَاءَكُم مِّنْ دُوْنِ اللهِ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِيْنَ

"Dan jika kamu (tetap) meragukan Al-Quran yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah (paling tidak) satu surah saja yang semisal dengan Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah (untuk melakukan hal itu), jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)

Sudah pasti – orang awam dengan fanatiknya terhadap kepercayaannya, para rohaniawan agama dan madzhab dengan segala daya-upayanya untuk mempertahankan pengikutnya, para raja dengan kekwatiran akan kebangkitan rakyatnya – seandainya mereka mampu menghadapi

tantangan Al-Quran tersebut, maka mereka tidak akan terlambat sedikit pun dalam menjawabnya.

Mereka sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab tantangan Al-Quran tersebut dengan mendatangkan para ulama, orator dan sastrawan ahli balagah dan kefasihan yang setiap tahunnya mengikuti perlombaan syi`ir di pasar `Ukadhz. Qasidah atau syi`ir para pemenang pada perlombaan tersebut ditempel di dinding Ka`bah sebagai suatu kebanggaan. Qasidah dan syi`ir tersebut dikenal dengan sebutan *"Al-Mu`allaqat As-Sab`a"*.

Mereka sangat berharap dapat mengalahkan Al-Quran demi kemashlahatan dunia dan agama serta kepercayaannya, akan tetapi semuanya gagal dan kembali dengan perasaan hina. Mereka tidak menemukan jawaban selain hanya mengatakan,

إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِيْنٌ

"Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

Disebutkan di dalam sejarah bahwa Abû Jahal datang kepada Al-Walîd Ibn Mughîrah yang merupakan *marja`* (rujukan) para sastrawan Arab pada masa itu dan mengeluhkan tentang tantangan Rasulullah SAW. dengan Al-Quran tersebut, dia [Ibn Mughîrah] berkata, "Apa yang harus saya katakan dalam hal ini? Demi Tuhan, tidak seorang pun dari kalian yang lebih tahu tentang syi`ir dan qasidah serta syi`ir-syi`ir jin dari pada aku! Demi Tuhan, tidak ada yang menyamai [Al-Quran] dari semua ini! Demi Tuhan, Kata-katanya [Al-Quran] sangat indah, memecahkan apa

yang ada di bawahnya dan sesungguhnya Ia [Al-Quran] adalah sesuatu yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari padanya!"

Abu Jahal berkata, "Demi Tuhan, kaummu tidak akan ridha sebelum engkau mengatakan sesuatu dalam hal ini!"

Ibn Mughîrah berkata, "Beri saya kesempatan untuk memikirkannya!"

Setelah berpikir, dia [Ibn Mughîrah] berkata, "Ini adalah sihir yang mempengaruhi orang lain".[28]

Tuduhan bahwa Al-Quran adalah sihir merupakan bukti pengakuan mereka pada mukjizat Al-Quran, karena sihir muncul dari sebab-sebab biasa yang tidak keluar dari kemampuan manusia. Hal ini terbukti dengan banyaknya tukang-tukang sihir di jazirah Arab dan sekitarnya. Seandainya Al-Quran adalah sihir, maka pasti mereka dapat menjawab tantangan Al-Quran tersebut. Karena gagal dalam hal ini, mereka kemudian mengiming-iming Rasulullah SAW dengan harta dan kedudukan. Ketika beliau menolak hal tersebut, mereka pun tambah berusaha membunuh beliau.

2- Al-Quran Kitab Petunjuk

Al-Quran diturunkan pada masa di mana sebagian manusia atheis tidak mempercayai adanya sesuatu yang metafisika dan menganggap alam wujud yang menakjubkan ini diatur oleh sesuatu yang tidak berakal dan tidak berpengetahuan.

Sebagian lainnya mempercayai sesuatu yang metafisika, tetapi mereka menyembah berhala dalam bentuk yang bermacam-macam.

Adapun yang menganggap dirinya menganut agama samawi, mereka menggambarkan Allah SWT seperti sifat-sifat makhluk sebagaimana yang tertera di dalam kitabnya yang telah dipalsukan.

Sejarah mencatat bahwa manusia pada masa itu berada dalam kemunduran dan puncak penyimpangan pemikiran, akhlak dan tingkah-laku. Dalam kondisi dan situasi seperti ini, seorang *ummi* yang tidak pernah diajar oleh seseorang bangkit mendobrak belenggu kejahilan dan kesesatan. Beliau membuka pintu ilmu dan hidayah, membangkitkan jiwa yang telah mati dengan kehidupan yang baik dan mengeluarkan manusia dari alam yang gelap gulita menuju ke alam yang terang-menderang.

Beliau mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Maha Suci dari segala kekurangan, Tuhan yang mana setiap kesempurnaan dan keindahan berasal dari-Nya dan segala puja dan puji hanyalah bagi-Nya. Beliau mengumumkan bahwa Allah SWT yang patut disembah dan apa yang disembah selain-Nya bagaikan fatamorgana yang dianggap air oleh orang kehausan. Allah SWT Maha Besar sehingga tidak dapat dibatasi oleh suatu batas dan tidak dapat disifatkan dengan suatu sifat

... سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر

"Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar".

Beliau menentang kondisi dan situasi di mana manusia mensifatkan Pencipta angka-angka dengan *tarkib* dan

trinitas, mensifatkan Allah - Yang Maha Suci dari sifat mempunyai istri dan anak – dengan sifat butuh dan beranak. Mereka menggambarkan sekutu bagi Allah SWT dengan menganggap bahwa Allah SWT menyusup ke dalam berhala yang disembahnya atau pohon yang dikultuskannya.

Allah SWT bersih dari segala anggapan-anggapan tersebut di atas. Al-Quran menerankan bahwa Allah SWT Maha Esa dan Maha Suci dari segala bentuk *tarkib* (susunan), seperti *tarkib aqlî, wahmî* dan *hissî*. Allah SWT Maha Kaya dan tidak membutuhkan sesuatu. Adapun selain Allah SWT semuanya butuh kepada-Nya. Al-Quran menjelaskan bahwa Allah SWT mewujudkan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya dan menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya serta tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Lebih seribu ayat dalam Al-Quran menerangkan tentang *makrifatullah*, sifat-sifat dan *asmaul husnâ`* Allah SWT. Apabila kita mengamati satu baris ayat dari surah Al-Ikhlas, maka kita akan mengetahui keagungan hidayah [Al-Quran] yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada siapapun yang serupa dengan-Nya". (Q.S. Al-Ikhlâs [112]: 1-4)

Banyak hadits dari Rasulullah SAW dan Ahlul Baitnya yang menjelaskan tentang Makrifatullah, antara lain:

1- Imam Shâdiq as. berkata,

إنّ الله تبارك وتعالى خلو من خلقه وخلقه خلو منه، وكل ما وقع عليه اسم شيء ما خلا الله عزّ وجل فهو مخلوق، والله خالق كل شيء تبارك الذي ليس كمثله شيء

"Sesungguhnya Allah SWT kosong dari ciptaan-Nya dan ciptaan-Nya kosong dari-Nya, setiap apa yang disebut sesuatu kecuali Allah SWT adalah makhluk, Allah SWT Pencipta segala sesuatu dan Maha Suci [Allah] Yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya".[29]

2- Imam Baqir as. berkata,

كلّ ما ميّزتموه بأوهامكم في أدقّ معانيه، مخلوق مصنوع مثلكم، مردود إليكم

"Setiap sesuatu yang kalian bedakan atau utamakan dengan anggapan-anggapan kalian dalam makna yang mendalam dan penuh ketelitian adalah makhluk yang diciptakan seperti kalian dan dikembalikan kepada kalian".[30]

Keagungan apa yang diberikan Al-Quran dari petunjuk dalam makrifat ketuhanan akan tampak jelas apabila kita membandingkannya dengan apa yang tertera di dalam kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Ayat-ayat yang tertera di dalam kedua kitab tersebut sampai sekarang diyakini oleh ratusan juta penganut agama Yahudî dan Nasrani. Ayat-ayat

tersebut menjadi dasar keimanan di setiap tempat ibadah mereka.

Di bawah ini beberapa contoh gambaran mereka terhadap Allah SWT yang tercantum di dalam kitab Taurat yang telah dipalsukan, yaitu:

A. Dalam kitab Perjanjian Lama (Taurat), kejadian 2, tertera:

"Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi Tuhan: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati". (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 15)

"Hari itu adalah suatu peringatan yang tetap antara bangsa Israel dan Aku, karena Aku, Tuhan, telah membuat langit dan bumi dalam waktu enam hari, dan pada hari yang ketujuh Aku berhenti bekerja dan beristirahat". (Perjanjian Lama, Kejadian 1 2: 17)

"Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.

Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat...". (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 7-9)

"Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia, "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati". (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 15-17)

B. Dalam kitab Perjanjian lama (Taurat), Kejadian 3, tertera:

"Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu, "Tentulah Allah berfirman, 'Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?'"

Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu, "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman. Allah berfirman, "Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati."

Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu, "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.

Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.

Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, "Di manakah engkau?"

Ia menjawab, "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi."

Firman-Nya, "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?". (Perjanjian Lama, Kejadian 3: 1-11)

Dalam pasal yang sama disebutkan:

"Berfirmanlah Tuhan Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya". (Perjanjian Lama, Pasal 3: 22)

C. Dalam kitab Perjanjian lama (Taurat), Kejadian 6, tertera:

"Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.

Berfirmanlah Tuhan, "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka". (Perjanjian Lama, Pasal 6: 5-7)

Kita cukup mencatat beberapa kritikan terhadap apa yang tercantum di dalam kitab Taurat tersebut di atas, yaitu:

1. Kitab Taurat yang telah mereka palsukan menganggap bahwa Allah SWT melarang Nabi Adam dan Hawa` untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, padahal Allah SWT menciptakan manusia dan mengaruniainya akal supaya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk. Bagaimana mungkin Allah SWT melarang untuk mengetahui keduanya?

   Adapun hidayah Al-Quran adalah Firman Allah SWT:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الأَلْبَابِ

"... Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang hanya dapat menerima pelajaran". (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لا يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun". (Q.S. Al-Anfâl [8]: 22)

Ayat-ayat Al-Quran mendorong dan memotivasi manusia untuk mencari ilmu pengetahuan atau makrifat, berpikir, menganalisa dan *tadabbur* lebih dari apa yang kita sebutkan pada pembahasan ringkas ini.

Allah SWT menciptakan manusia supaya berlomba-lomba dalam kebaikan dan menghindari kejahatan. Dia memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan melarangnya berbuat jahat. Tujuan dari penciptaan dan *tasyri`* tidak akan terealisasi kecuali dengan mengetahui mana yang baik dan buruk. Seseorang tidak mungkin menyuruh orang lain berbuat baik dan melarang berbuat jahat, pada waktu yang sama dia melarangnya untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini tidak dilakukan oleh orang bodoh sekalipun, apalagi Allah Yang Maha Bijaksana.

2. Kitab Taurat yang telah mereka palsukan menganggap bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Adam as dan Hawa`, "*pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati!* Keduanya kemudian memakan buah tersebut, tetapi tidak mati.

   Sekiranya mereka menganggap Allah tidak mengetahui bahwa keduanya tidak akan mati, maka Allah bodoh. Seandainya Allah mengetahui hal tersebut maka Allah berdusta. Bagaimana mungkin pendusta dan yang bodoh dapat disebut Tuhan?

Yang lebih aneh lagi, ularlah yang menyarankan Adam dan Hawa` untuk memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat tersebut sehingga terungkap bagi keduanya kebohongan dan tipu daya Allah.

Adapun hidayah Al-Quran dalam masalah ilmu Allah SWT adalah seperti firman Allah SWT:

...يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ...

"..Allah mengetahui segala yang berada di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

...لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ ...

"...Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarrah pun...". (Q.S. Saba` [34]: 3)

إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu". (Q.S. Thâhâ [20]: 98)

3. Bagaimana mungkin sesuatu yang terbatas – yang tidak dapat melihat Adam di tengah rimbunnya pepohonan surga sehingga berteriak menanyakan di mana dia berada supaya dapat mengetahui tempat

Adam dari suaranya – layak menjadi Tuhan semesta alam?

Adapun Al-Quran menjelaskan hal tersebut seperti firman Allah SWT:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan hanya di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tiada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak sebutir biji pun yang jatuh dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)". (Q.S. Al-An`âm [: 59)

4. Al-Quran mengajarkan manusia untuk meng-Esa-kan dan mensucikan Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Q.S. Asy-Syûrâ [42]: 11)

Adapun kitab Taurat palsu mereka mengajar manusia untuk menyekutukan Allah SWT dan menyamakan-Nya dengan makhluk seperti yang disebutkan dalam kitab Perjanjian lama:

"Berfirmanlah Tuhan Allah, "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat...". (Perjanjian Lama, Pasal 3: 22).

5. Kitab Taurat yang telah mereka palsukan menganggap bahwa Allah SWT menyesal telah menciptakan manusia dan tidak mengetahui akibat dari menciptakannya. Bagaimana mungkin kitab tersebut dapat dikatakan kitab samawi yang menjadi petunjuk bagi manusia menuju kepada Allah, padahal ia menisbahkan kepada Allah sifat bodoh sehingga sifat Pencipta sama dengan sifat ciptaan-Nya; karena sifat bodoh adalah sifat makhluk?!

Adapun Al-Quran menjelaskan ilmu Allah SWT seperti dalam firman-Nya:

أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَ هُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kamu tampakkan dan rahasiakan), sedang Dia Maha Lembut lagi Maha Mengetahui?". (Q.S. Al-Mulk [67]: 14)

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah,

padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

6. Kitab Taurat yang telah mereka palsukan menisbahkan kepada Allah SWT sifat sedih, berduka-cita, mengeluh dan beristirahat. Sifat-sifat tersebut adalah akibat dari kebodohan dan kelemahan. Hal ini disebutkan dalam kitab tersebut, seperti:

    Berfirmanlah Tuhan, "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka". (Perjanjian Lama, Pasal 6: 5-7)

    Sekiranya firman Tuhan tersebut benar, kenapa Dia mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya?! Bukankah ini membodohi dan mendustai diri sendiri?!

    سُبْحانَهُ وَ تَعالى عَمّا يَصِفُونَ

    "Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan". (Q.S. Al-An`âm [6]: 100)

    Allah SWT di dalam Al-Quran berfirman:

    سَبَّحَ لِلّٰهِ ما فِي السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ وَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. لَهُ مُلْكُ السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. هُوَ الْأَوَّلُ وَ الْآخِرُ وَ الظّاهِرُ وَ الْباطِنُ وَ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

    "Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran-Nya). Dan Dia-lah
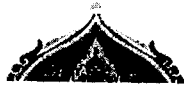
Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia-lah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Zahir dan Yang Maha Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".(Q.S. Al-Hadîd [57]:1-3)

**

Selanjutnya kita akan menyebutkan beberapa i`tikad yang diyakini oleh orang-orang Nasrani, antara lain:

Dalam kitab Perjanjian Baru (Injil), Yohanes I, Pasal 5: 1-8, tertera:

1- Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, lahir dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi Dia yang melahirkan, mengasihi juga Dia yang lahir dari pada-Nya.

2- Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya.

3- Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat,

4- Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.

5- Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?

6- Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran.

7- Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.

8- Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.

Dalam kitab Perjanjian Baru (Injil), Yohanes, Pasal 1: 1-14, tertera:

1. *Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.*
2. *Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.*
3. *Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.*
4. *Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.*
5. *Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.*
6. *Datanglah seorang yang diutus Allah, namanya Yohanes;*
7. *Ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya.*
8. *Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu.*
9. *Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.*
10. *Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya.*
11. *Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.*

12. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya;

13. Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.

14. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Dalam kitab Perjanjian Baru (Injil), Yohanes 6: 51-58, tertera:

51. Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia."

52. Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka dan berkata: "Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan."

53. Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.

54. Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.

55. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.

56. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.

57. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.

58. Inilah roti yang telah turun dari sorga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.

Dalam kitab Perjanjian Baru (Injil), Yohanes 2: 1-11, tertera:

1. Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ;

2. Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu.

3. Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur."

4. Kata Yesus kepadanya: "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba."

5. Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!"

6. Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung.

7. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan merekapun mengisinya sampai penuh.

8. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu merekapun membawanya.

9- Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu--dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya--ia memanggil mempelai laki-laki,

10. dan berkata kepadanya: "Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."

11. Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.

Banyak sekali kritikan terhadap apa yang tercantum di dalam kitab Perjanjian Baru (Injil) tersebut di atas, antara lain:

A. Salah satu dari asas akidah Nasrani adalah trinitas, tetapi karena mereka menemukan nash di dalam Injil menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT - seperti, *"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus"*. (Injil Yohanes, Pasal 17: 3) -, maka mereka terpaksa menggambung antara trinitas dengan tauhid sebagaimana dalam Injil Yohanes I *"ketiganya adalah satu"*. Ketiganya menyatu secara hakiki dan berbeda antara satu dengan yang lainnya secara hakiki pula.

Akidah trinitas tersebut di atas adalah bathil dengan beberapa alasan, antara lain:

1- Antara satu angka dengan angka yang lainnya - seperti 1 dengan 2 - saling berlawanan. Sesuatu yang saling berlawanan mustahil dapat berkumpul jadi satu pada waktu yang sama. Bagaimana mungkin dapat tiga adalah satu dan satu adalah tiga?!

2- Akidah Trinitas mengakibatkan percaya adanya lima Tuhan, malah percaya pada Tuhan yang tidak terbatas jumlahnya.

3- Akidah Trinitas mengakibatkan *tarkib* pada diri Tuhan, sedangkan sesuatu yang murakkab butuh pada bagian-bagiannya, begitu pula kepada siapa yang mentarkibnya.

4- Akidah trinitas mengakibatkan Pencipta angka-angka mempunyai sifat seperti ciptaan-Nya; karena angka dan sesuatu yang dihitung dengan angka adalah makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT tidak bisa dihitung dengan angka walaupun dengan angka satu; karena adanya angka satu menunjukkan adanya angka dua, sedangkan Allah SWT tidak ada dua-Nya. Adapun yang mensifatkan Allah dengan sifat ke-Esa-an (*wahdaniyah*), seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan Tauhid, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلٰهٍ إِلَّا إِلٰهٌ وَاحِدٌ وَ
إِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Allah adalah salah satu dari tiga tuhan", padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari ucapan mereka itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 73)

5- Orang-orang Nasrani menganggap bahwa Nabi Isa as adalah putra Allah. Al-Quran telah membantah anggapan tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَ أُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كانا يَأْكُلانِ الطَّعامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآياتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat jujur, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari ayat-ayat Kami itu)". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 75)

Kalimat *"keduanya biasa memakan makanan"* dalam firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa keduanya [Sayidah Maryam dan Nabi Isa as.] membutuhkan makanan. Seseorang yang membutuhkan makanan tidak mungkin dapat dijadikan sembahan.

B. Orang-orang Nasrani berkeyakinan bahwa Nabi Isa as. adalah firman Allah (*kalimatullâh*) yang datang ke bumi menjadi manusia yang terdiri dari badan dan daging serta darah, kemudian menjelma di dalam daging dan darah para pengikutnya! Mukjizat pertama yang ditunjukkan oleh Al-Masih adalah merubah air menjadi khamer dan menyuguhkannya kepada orang-orang yang hadir pada pesta perkawinan yang diadakan di Kana!

Tidak dapat diterima oleh akal bahwa seseorang yang datang untuk menyempurnakan akal manusia

dan mengajarkan hikmah kepada mereka, malah mendatangkan mukjizat yang membuat manusia mabuk dan hilang akalnya! Logika apa yang dapat memahami hal ini?!

C. Orang-orang Nasrani berkeyakinan bahwa nabi Isa as. adalah Putra Allah, pada waktu yang sama mereka meyakini bahwa beliau adalah keturunan Nabi Daud as. Mereka menganggap bahwa silsilah nasab beliau kembali pada istri nabi Daud yang dulunya mempunyai suami dan Nabi Daud as. berzina dengannya, kemudian setelah membunuh suaminya, beliau membawa perempuan tersebut ke rumahnya dan melahirkan anak-anaknya!

Kesimpulan cerita tersebut terdapat di dalam kitab Perjanjian Lama Samuel, pasal 11:

> *"Uria adalah salah seorang dari komandan perang nabi Daud as yang mempunyai istri yang cantik. Nabi Daud as tertarik pada istri Uria tersebut. Beliau mengirim Uria [suami perempuan tersebut] ke medan perang supaya terbunuh dan berzinah dengan istri Uria saat suaminya tidak ada. Setelah Uria terbunuh, nabi Daud as membawa istri Uria ke rumahnya!"*

Adapun Al-Quran justru mensucikan Allah SWT dari anggapan-anggapan tersebut di atas dan meluruskan kepercayaan terhadap nabi Isa as. dari anggapan-anggapan yang berlebih-lebihan seperti menganggapnya putra Allah, ataupun anggapan yang menurunkan derajatnya seperti menganggapnya anak haram. Firman Allah SWT:

وَ اذْكُرْ فِي الْكِتابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِها مَكاناً شَرْقِياً .فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجاباً فَأَرْسَلْنا إِلَيْها رُوحَنا فَتَمَثَّلَ لَها بَشَراً سَوِيًّا. قالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا. قالَ إِنَّما أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلاماً زَكِيًّا. قالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا. قالَ كَذلِكِ قالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَ لِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَ رَحْمَةً مِنَّا وَ كانَ أَمْراً مَقْضِيًّا. فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكاناً قَصِيًّا. فَأَجاءَهَا الْمَخاضُ إِلى جِذْعِ النَّخْلَةِ قالَتْ يا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هذا وَ كُنْتُ نَسْياً مَنْسِيًّا. فَناداها مِنْ تَحْتِها أَلاَّ تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا. وَ هُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُساقِطْ عَلَيْكِ رُطَباً جَنِيًّا. فَكُلِي وَ اشْرَبِي وَ قَرِّي عَيْناً فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَداً فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْماً فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا. فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَها تَحْمِلُهُ قالُوا يا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئاً فَرِيًّا. يا أُخْتَ هارُونَ ما كانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَما كانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا. فَأَشارَتْ إِلَيْهِ قالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ آتانِيَ الْكِتابَ وَ جَعَلَنِي نَبِيًّا. وَ جَعَلَنِي مُبارَكاً أَيْنَ ما كُنْتُ وَ أَوْصانِي بِالصَّلاةِ وَ الزَّكاةِ ما دُمْتُ حَيًّا. وَ بَرًّا بِوالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّاراً شَقِيًّا. وَ السَّلامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَ يَوْمَ أَمُوتُ وَ يَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا. ذلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ.

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran pada saat ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis).

Maka ia membentangkan tabir antara dirinya dan mereka (sehingga tempat menyepi itu siap untuk digunakan sebagai tempat ibadah); lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, jika kamu seorang yang bertakwa."

Ia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Maryam berkata, "Bagaimana mungkin aku akan memiliki seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Jibril berkata, "Demikianlah adanya. Tuhan-mu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Ia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."

Maka Jibril menyerunya dari bawah kakinya, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawah kakimu.

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?"

Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Itulah Isa putra Maryam; perkataan benar yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya". (Q.S. Maryam [19]: 16-34)

Al-Quran juga melepaskan nabi D
berbagai macam tuduhan dan kebohongan ata...
dengan firman Allah SWT tentang kedudukannya:

يا داوُدُ إِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِي الأَرْضِ ...

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi...". (Q.S. Shâd [38]: 26)

Allah SWT kepada Rasullah SAW. berfirman:

اصْبِرْ عَلى ما يَقُولُونَ وَ اذْكُرْ عَبْدَنا داوُدَ ذَا الأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)". (Q.S. Shâd [38]: 17)

Contoh-contoh tersebut di atas cukup membuktikan bahwa Al-Quran adalah pedoman dalam mengenal Allah SWT. dan mengetahui kedudukan para nabi as.

CONTOH PERAN AJARAN AL-QURAN DALAM KEBAHAGIAAN MANUSIA

Mukjizat-mukjizat Al-Quran dalam ajaran dan tasyri`nya sangat banyak dan luas, meliputi akidah, akhlak, ibadah, muamalah, politik dan lain-lain. Kita cukup menyebutkan beberapa di antaranya:

1. Status sosial dan kemuliaan seseorang di dalam masyarakat biasanya dibedakan dari segi kekuasaan, harta, ras, nasab dan warna kulit. Al-Quran datang dengan membawa tolak ukur kemuliaan

manusia, yaitu berlomba-lomba mencapai tingkat kesempurnaan ilmu dan amal. Al-Quran menjelaskan bahwa hakekat kemuliaan manusia berputar di sekeliling apa yang ada disisi Allah - bukan yang ada disisi manusia -, yaitu takwa dalam arti luas yang meliputi ketakutan dari hal-hal yang menyebabkan ternodanya jiwa dan menjadi hijab atau tabir penghalang antara dirinya dengan sumber segala kesempurnaan, keindahan dan keagungan. Allah SWT berfirman:

يا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْناكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أُنْثى وَ جَعَلْناكُمْ شُعُوباً وَ قَبائِلَ لِتَعارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقاكُمْ إِنَّ اللهَ عَليمٌ خَبيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurât [49]: 13)

2. Al-Quran mengobati pikiran-pikiran rusak yang disebabkan oleh minuman keras dan mengobati penyakit-penyakit ekonomi yang timbul karena memakan harta yang dihasilkan dari jalan yang bathil. Firman Allah SWT:

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَ الْمَيْسِرُ وَ الْأَنْصابُ وَ الْأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung". (Q.S. Al-Mâidah [49]: 90)

...وَ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَ حَرَّمَ الرِّبَا ...

"...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

وَلاَ تَأْكُلُوْا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ...

"Dan janganlah kamu memakan harta orang lain di antara kamu dengan jalan yang batil...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188)

3. Pada masa sebelum turunnya Al-Quran, manusia dengan mudahnya saling membunuh dan bangga dengan perbuatan tersebut. Al-Quran turun mengharamkan pembunuhan dan sangat ketat dalam penjagaan terhadap jiwa manusia. Hukum fiqih yang bersumber dari Al-Quran sangat ketat dan berhati-hati dalam masalah yang menyangkut jiwa manusia. Firman Allah SWT:

...وَلا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ...

"..dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar..". (Q.S. Al-An`âm [6]: 151)

...وَ مَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعاً...

"...Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah menghidupkan manusia semuanya...". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 32)

4. Al-Quran menutup pintu penganiayaan dan kekejaman dengan melarang keras kezaliman dan permusuhan. Ia membuka pintu kebaikan dan kemuliaan bagi manusia dengan memerintahkannya untuk adil dan berbuat baik. Firman Allah SWT:

...فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ...

"... Oleh sebab itu, barang siapa menyerangmu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu...". (Q.S. Al-Baqarah [2]:194)

...وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ...

"...dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi...". (Q.S. Al-Qashash [28]: 77)

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسانِ وَ إِيتاءِ ذِي الْقُرْبى وَ يَنْهى عَنِ الْفَحْشاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S. An-Nahl [16]: 90)

5. Al-Quran diturunkan pada masa di mana perempuan diperlakukan seperti binatang. Allah SWT berfirman:

ʼti

...رُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

"... Dan bergaullah dengan ı (Q.S. An-Nisâ` [4]: 19)

...ذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

"...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لا أُضِيعُ عَمَلَ عامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ...

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...". (Q.S. Ali-'Imrân [3]: 195)

6. Al-Quran mengharamkan segala bentuk khianat. Firman Allah SWT:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَخُونُوا اللهَ وَ الرَّسُولَ وَ تَخُونُوا أَمانَاتِكُمْ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulullah dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (bahwa perbuatan ini adalah dosa besar)". (Q.S. Al-Anfâl [8]: 27)

...إِنَّ اللهَ لا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (Q.S. Al-Anfâl [8]: 58)

Al-Quran mewajibkan untuk menunaikan amanat sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمانَاتِ إِلى أَهْلِها ...

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...". (Q.S. An-Nisâ`[8]: 58)

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ ...

"...jika sebagian kamu saling mempercayai sebagian yang lain, maka orang yang dipercayai itu hendaklah menunaikan amanahnya...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 283)

7. Al-Quran menjadikan salah satu dari tanda-tanda orang beriman adalah menepati janji. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَماناتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ راعُونَ

"dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya". (Q.S. Al-Mu`minûn [23]:8)

Al-Quran juga memerintahkan untuk memenuhi akad dan janji sebagaimana firman Allah SWT:

يا أَيُّها الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 1)

...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كانَ مَسْؤُولاً

"... dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya". (Q.S. Al-Isrâ` [17]: 34)

8. Al-Quran menyelamatkan umat -dari jurang kekafiran, kejahiliaan dan kebodohan sehingga menjadi pembawa obor keimanan, ilmu dan hikmah– dengan firman Allah SWT:

...يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجاتٍ ...

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan di antara kamu beberapa derajat...". (Q.S. Al-Mujâdalah [58]: 11)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا...

"Allah akan menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang yang tak terhingga...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

9. Al-Quran memerintahkan manusia berbuat baik dan melarang berbuat kemungkaran. Ia menghalalkan bagi mereka segala sesuatu yang baik dan mengharamkan yang buruk. Ia membebaskan manusia dari ikatan-ikatan yang membelenggu kemanusiaan dan bertentangan dengan fitrahnya. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذي يَجِدُونَهُ مَكْتُوباً عِنْدَهُمْ فِي التَّوْراةِ وَ الإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ

يُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَ يُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَ يَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَ الأَغْلاَلَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَ عَزَّرُوهُ وَ نَصَرُوهُ وَ اتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Ia menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, mendukungnya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Al-A`râf [7]: 157)

10. Al-Quran mencetuskan berdirinya suatu negara yang mulia (*Al-Madinah Al-Fadhîlah*) yang berasaskan hikmah, kesucian diri, keberanian, keadilan, amar ma`ruf dan nahi mungkar. Firman Allah SWT:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar...". (Q.S. Ali-'Imrân [3]: 110)

Al-Quran memberikan tugas kepada orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan untuk amar ma`ruf dan nahi mungkar. Firman Allah SWT:

وَ الْمُؤْمِنُونَ وَ الْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar...". (Q.S. At-Taubah [9]: 71)

Apabila mereka mengetahui perbuatan-perbuatan yang makruf dan mungkar, lalu melaksanakan perintah amar ma`ruf dan nahi mungkar - termasuk kemungkaran dalam makna umum, seperti akidah yang bathil dan akhlak yang jelek serta perbuatan-perbuatan yang buruk -, maka terwujud sebuah masyarakat yang berpatokan pada kemuliaan dan keutamaan serta tidak akan meleset dari jalan yang lurus. Firman Allah SWT:

وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَ يَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ...

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) seluruh umat manusia dan supaya rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Hal-hal tersebut di atas hanya seberkas cahaya Al-Quran yang menerangi alam. Kalau kita ingin mengkaji lebih mendalam ilmu-ilmu dan peraturan-peraturan Al-Quran yang berhubungan dengan kehidupan manusia – seperti akidah, akhlak, ibadah, ekonomi, politik dan seluruh yang

berhubungan dengan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat -, maka kita perlu menulisnya dalam buku yang lebih mendetail.

MUKJIZAT AL-QURAN DALAM MEMBERITAKAN HAL-HAL YANG GHAIB

Apabila seseorang mengaku bahwa dia adalah rasul Allah SWT. yang diutus untuk memberikan petunjuk kepada manusia sampai hari kiamat, maka yang paling sulit baginya adalah memberitahukan kepada mereka apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Hal tersebut disebabkan karena adanya kemungkinan tidak terjadinya walaupun sangat kecil sekali, tetapi tetap menjadi ancaman robohnya apa yang telah dia bangun jika terbukti kebohongan pengakuannya.

Apabila kita menyaksikan dia memberitakan dengan penuh keyakinan dan kejujuran sesuatu yang akan terjadi, kemudian betul terjadi persis seperti apa yang dia kabarkan, maka hal tersebut membuktikan secara pasti bahwa dia memiliki hubungan dengan Allah Yang Maha Mengetahui yang mana pengetahuan-Nya meliputi seluruh masa dan zaman.

Di bawah ini beberapa contoh pemberitaan Al-Quran tentang hal-hal yang ghaib, antara lain:

1. Pemberitaan tentang Kemenangan Romawi

   Pada masa Rasulullah SAW., ada dua kerajaan besar yang berkuasa, yaitu Persia dan Romawi. Keduanya saling bertikai dan berperang. Pada saat

itu pasukan Persia mengalahkan pasukan Romawi dalam suatu peperangan yang terjadi di Suria. Data-data yang ada sebagaimana disebutkan oleh pakar sejarah menunjukkan bahwa kemenangan tersebut adalah kemenangan yang terakhir. Al-Quran datang mengabarkan bahwa Romawi akan kembali mengalahkan Persia setelah beberapa tahun lagi. Kejadian yang dikabarkan tersebut benar-benar terjadi sebagaimana firman Allah SWT:

الم. غُلِبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بِضْعِ سِنِينَ ...

"Alif Lâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi)...". (Q.S. Ar-Rûm [30]: 1-4)

2. Pemberitaan bahwa Rasulullah SAW. akan Kembali ke Mekah

   Kabilah Quraisy beserta sekutunya dari kabilah-kabilah Arab lainnya bersatu untuk mendustakan Rasulullah SAW dan menentang dakwanya. Mereka telah berusaha berkali-kali untuk membunuh Rasulullah SAW sehingga beliau terpaksa hijrah dari Mekah. Allah SWT mengabarkan dalam Al-Quran bahwa beliau akan kembali ke Mekah dengan kemenangan. Apa yang dikabarkan tersebut benar-benar terjadi setelah delapan tahun kemudian. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ ...

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (tempat kelahiranmu)...". (Q.S. Al-Qashash [28]: 85)

3. Pemberitaan tentang Kekalahan Orang-orang Musyrik

Al-Quran memberitakan akan kekalahan orang-orang musyrik sebelum terjadinya perang Badar, padahal mereka yakin pasti menang karena jumlah mereka yang banyak dan mengetahui persis peta medan peperangan. Allah SWT berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرٌ . سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ

"Atau apakah mereka mengatakan, "Kami adalah satu golongan bersatu yang pasti menang?" Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur (lari) ke belakang". (Q.S. Al-Qamar [54]: 44-45)

Kejadian tersebut benar-benar terjadi seperti apa yang diberitakan.

4. Pemberitaan tentang Penaklukan Kota Mekah (Fath Makah)

Al-Quran mengabarkan akan ditaklukkannya kota Mekah dan masuknya orang-orang muslim ke dalam Masjidil Haram beserta keadaan mereka saat masuk ke sana. Firman Allah SWT:

...لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَ مُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ...

"... sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut...". (Q.S. Al-Fath [48]: 27)

Kejadian tersebut benar-benar terjadi persis seperti apa yang diberitakan.

5. Pemberitaan akan Ketidak-ikutsertaan Orang-orang Munafik dalam Perang

Sekembalinya orang-orang muslim dari perang Tabuk, turun ayat memberitahukan keadaan orang-orang munafik. Firman Allah SWT:

...فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَداً وَ لَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوّاً ...

"... maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku ...". (Q.S. At-Taubah [9]: 83)

Hal tersebut terjadi seperti yang diberitakan oleh ayat Al-Quran.

6. Pemberitaan bahwa Persia dan Romawi akan Dikuasai

Sebelum orang-orang muslim menguasai Khaibar dan belum mendapatkan *ghanimah* yang berharga, tidak pernah terbayangkan dalam benaknya bahwa mereka akan mendapatkan *ghanimah* dari gudang-gudang kerajaan Persia dan Romawi. Rasulullah SAW memberitakan bahwa mereka akan menaklukkan dan menguasai kerajaan Persia dan Romawi sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ ما فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَ أَثابَهُمْ فَتْحاً قَرِيباً. وَ مَغانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَها وَ كانَ اللهُ عَزِيزاً حَكِيماً. وَعَدَكُمُ اللهُ مَغانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَها فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ وَ كَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَ لِتَكُونَ آيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَ يَهْدِيَكُمْ صِراطاً مُسْتَقِيماً. وَ أُخْرى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْها قَدْ أَحاطَ اللهُ بِها وَ كانَ اللهُ عَلى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيراً

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui keimanan dan kejujuran yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itu, Dia menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu sekalian harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil. Maka Dia menyegerakan harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu. Dan semua itu agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. Dan (Dia telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) lain yang kamu tidak pernah mampu menggapainya. Tetapi sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. Al-Fath [48]: 18-21)

7. Pemberitaan akan Keturunan Suci Rasulullah SAW

Ketika putra Rasulullah SAW. meninggal, `Ash ibn Wail, berkata, "Sesungguhnya beliau [Rasulullah SAW.] adalah *abtar* tidak memiliki keturunan". Setelah itu turun surah Al-Kautsar:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah. Maka dirikanlah salat karena Tuhan-mu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus (keturunannya)". (Q.S. Al-Kautsar [108]: 1-3)

Surah dari Al-Quran tersebut di atas memberitakan bahwa Rasulullah SAW. tetap mempunyai keturunan, justru orang yang mengatakan perkataan tersebut [Ash Ibn Wail] yang tidak mempunyai keturunan (*abtar*).

MUKJIZAT AL-QURAN MELIPUTI SELURUH RAHASIA-RAHASIA ALAM

Al-Quran turun pada masa di mana manusia menganggap bahwa planet-planet dan bintang-bintang di langit tidak bergerak atau beredar pada porosnya, kemudian Al-Quran datang memberitahukan beredarnya planet-planet dan bintang-bintang di langit sebagaimana Firman Allah SWT:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya". (Q.S. Yâsîn [36]:40)

Pada masa ketika para ilmuwan belum mengetahui bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, Al-Quran telah datang memberitahukan hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah". (Q.S. Adz-Dzâriyât [51]: 49)

Di saat para ilmuwan belum memprediksikan adanya kehidupan di planet lain, Al-Quran sudah memberitakan keberadaannya sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ...

"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya...". (Q.S. Asy-Syûrâ [42]: 29)

Al-Quran memberitahukan bahwa proses penyerbukan pada sebagian tumbuh-tumbuhan terjadi dengan perantara angin sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ...

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)...". (Q.S. Al-Hijr [15]: 22)

Pada masa ketika manusia percaya bahwa penciptaan planet-planet dan bintang-bintang berbeda atau terpisah dengan penciptaan bumi dan mereka belum mengetahui bahwa langit dan bumi ini keduanya dahulu adalah suatu

yang terpadu menjadi satu, kemudian dipisahkan antara keduanya, Al-Quran datang memberitahukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka percayai. Firman Allah SWT:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّماواتِ وَ الأَرْضَ كانَتا رَتْقاً فَفَتَقْناهُما...

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang terpadu menjadi satu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...". (Q.S. Al-Anbiyâ` [21]: 30)

Pada zaman manusia belum mengetahui bahwa alam ini terus meluas, Allah SWT di dalam Al-Quran berfirman:

وَ السَّماءَ بَنَيْناها بِأَيْدٍ وَ إِنّا لَمُوسِعُونَ

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar selalu meluaskannya". (Q.S. Adz-Dzâriyât [51]: 47)

Pada waktu para ilmuwan menganggap bahwa planet-planet dan bintang-bintang tidak dapat rusak dan terhimpun serta tidak dapat ditembus oleh manusia, Allah SWT di dalam Al-Quran berfirman:

يا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَ الإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطارِ السَّماواتِ وَ الأَرْضِ فَانْفُذُوا لا تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطانٍ

"Hai bangsa jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya melainkan

dengan kekuatan (yang luar biasa)". (Q.S. Ar-Rahmân [55]: 33)

Dan masih banyak lagi hakekat-hakekat tentang manusia dan alam yang diungkapkan oleh Al-Quran yang mana hakekat-hakekat tersebut belum diketahui pada masa turunnya Al-Quran, kemudian terungkap bahwa apa yang diberitahukan Al-Quran tersebut adalah benar. Hal tersebut membuktikan bahwa Al-Quran ini datang dari sisi Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

MUKJIZAT DAYA TARIK AL-QURAN YANG TIDAK ADA BANDINGANNYA

Setiap orang yang menyadari dan mengetahui bahasa Al-Quran pasti dia mengakui daya tarik Al-Quran yang tidak dimiliki oleh nash atau teks-teks lainnya. Bagaimana pun tingginya nilai sastra suatu teks atau naskah – yang terpenuhi di dalamnya seluruh tolak ukur balagah dari segi ilmu *Ma`ânî, Bayân* dan *Badî`* -, apabila ia dibandingkan dengan nash Al-Quran, maka perbandingan antara keduanya seperti perbandingan antara bunga buatan dengan bunga alami atau antara patung manusia dengan manusia hakiki.

AYAT-AYAT AL-QURAN TIDAK SALING BERTENTANGAN

Tidak diragukan bahwa perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan manusia pada setiap tingkatan usianya tidak semuanya sama; karena pemikiran dan ilmu manusia

mengalami penyempurnaan. Hasil keilmuan setiap orang alim berbeda-beda sesuai dengan tingkat usianya karena berubahnya pikiran mengakibatkan perubahan pada ilmu sebagai hasil pemikiran.

Al-Quran adalah kitab yang meliputi berbagai macam ilmu, seperti pengetahuan tentang *mabda`* dan *ma`âd,* alam semesta, hubungan antara manusia dengan Penciptanya, kewajiban-kewajiban individu dan masyarakat, kisah-kisah umat terdahulu, keadaan para nabi dan lain-lain.

Al-Quran tersebut dibacakan kepada manusia oleh seseorang yang *ummî* (tidak pernah belajar pada seorang guru) selama 23 tahun. Orang tersebut hidup dalam situasi dan kondisi yang serba sulit, seperti gangguan orang-orang musyrik di Mekah dan perang yang terus berkelanjutan dengan mereka serta tipu-daya orang-orang munafik. Faktor-faktor tersebut di atas menganggu dan merusak konsentrasi.

Dengan memperhintungkan dan melihat lamanya jangka waktu serta banyaknya faktor-faktor tersebut di atas, kita mengetahui bahwa seandainya kitab suci ini tidak bersumber dari Allah SWT, maka sudah pasti apa yang terdapat di dalamnya saling bertentangan. Namun kita tidak mendapatkan sedikitpun pertentangan di dalam Al-Quran. Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran diturunkan dari ufuk yang lebih tinggi daripada pemikiran manusia. Al-Quran adalah wahyu Allah yang suci dari kelalaian dan kebodohan. Firman Allah SWT:

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فيهِ اخْتِلافاً كَثيراً

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". (Q.S. An-Nisâ` [4]: 82)

MUKJIZAT AL-QURAN DALAM TARBIYAH AMALIYAH

Apabila seseorang mengaku bahwa dirinya adalah dokter yang paling ahli dalam masalah kedokteran diantara seluruh dokter di dunia, maka ada 2 cara membuktikan pengakuannya tersebut, yaitu:

Pertama: Mendatangkan buku kedokteran yang tidak ada bandingannya di antara buku-buku kedokteran lainnya dan di dalam buku tersebut tercantum seluruh penyebab penyakit, jenis obat-obatan, cara pengobatan dan lain-lain.

Kedua: Mampu mengobati dan menyembuhkan orang yang penyakitnya sudah menjalar ke seluruh anggota tubuh sehingga berada di ambang kematian dan tak seorang dokter pun yang mampu mengobatinya.

Para nabi as. adalah laksana dokter akal dan jiwa manusia. Mereka mengobati penyakit-penyakit yang menyerang akal dan jiwa manusia. Rasulullah SAW adalah laksana dokter pilihan yang paling ahli di antara dokter-dokter lainnya. Adapun bukti ilmiyah atas hal tersebut di atas adalah kitab suci Al-Quran. Kitab suci ini tidak ada bandingannya di antara kitab-kitab lainnya dan di dalamnya dijelaskan penyebab-penyebab dan cara penyembuhan

penyakit pemikiran, akhlak dan tingkah laku bagi individu dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dari segi teori atau *nadhzariyah*.

Adapun dari segi praktek atau amaliyah, Al-Quran diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang menderita penyakit kemanusiaan yang paling gawat. Masyarakat tersebut sudah sampai pada puncak penyimpangan pemikiran di mana setiap suku membuat berhala dan menjadikannya sebagai Tuhan khusus bagi sukunya. Bahkan setiap keluarga mempunyai berhala khusus. Terkadang mereka membuat berhalanya dari kurma, lalu menyembahnya. Apabila merasa lapar, mereka pun memakan Tuhannya tersebut.

Pada situasi dan kondisi seperti ini, Al-Quran datang mengobati penyakit pemikiran tersebut sehingga mereka memuji Pencipta alam semesta ini bahwa Dia-lah:

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

"Allah, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-

Nya. Allah mengetahui segala yang berada di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Mereka pun kemudian bersujud dan mengucapkan:

سبحان ربّي الأعلى وبحمده

"Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi dan segala pujian bagi-Nya".

Dalam masalah perasaan atau emosional, kita mendapatkan masyarakat pada zaman Rasulullah SAW memiliki sifat yang sangat kasar dan kejam sekali, bahkan mereka mengubur hidup-hidup anak perempuannya. Al-Quran kemudian datang menghidupkan kembali kesadaran manusiawi sehingga menjadi umat yang paling penyayang walaupun dalam peperangan. Misalnya, ketika orang-orang Muslim menaklukkan Mesir, mereka melihat seekor burung merpati bersarang di atas kemahnya. Ketika hendak kembali, mereka meninggalkan kemahnya supaya sarang merpati tersebut tidak rusak. Pada zaman itu kemah disebut dengan nama fusthath maka kota tersebut diabadikan dengan nama kota Fusthath[31].

Al-Quran datang menghapus kesenjangan sosial antara orang-orang miskin dengan orang-orang kaya seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Dikisahkan ada seorang kaya yang berpakaian mewah duduk di hadapan Rasulullah SAW, kemudian ada orang miskin datang dan duduk di

sampingnya. Orang kaya tersebut menarik pakaiannya dari samping orang miskin itu, Rasulullah SAW bertanya kepada orang kaya, "Apakah kamu takut kefakirannya menyentuhmu?" Orang kaya itu pun menjawab, "Tidak". Kemudian beliau bertanya lagi kepadanya, "Apakah kamu takut kekayaanmu menyentuhnya [orang miskin tersebut]?" Dia menjawab, "Tidak", lalu beliau berkata, "Lantas mengapa kamu melakukan hal itu [menarik bajumu]?" Orang kaya tersebut menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai qarin atau kawan yang membuatku menganggap baik sesuatu yang buruk dan menganggap buruk sesuatu yang baik. Saya berikan setengah dari hartaku kepadanya [orang miskin tersebut]". Rasulullah SAW. bertanya kepada orang miskin tersebut, "Apakah kamu menerimanya?" Dia menjawab, "Tidak". Lalu orang kaya itu bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak menerimanya?" Orang miskin itu menjawab: "Saya takut dimasuki [qarin] seperti yang memasukimu".[32]

Tarbiyah tersebut di atas tidak ada bandingannya saat beliau mampu menanamkan sifat kedermawanan pada diri orang kaya dan merubah keangkuhannya menjadi tawadhu`. Begitu pula mampu menanamkan sifat berpikiran jauh ke depan dan semangat yang tinggi pada diri orang miskin serta berubah perasaan hinanya menjadi kemuliaan.

Tarbiyah Al-Quran mampu menghapus tindakan sewenang-sewenang orang yang kuat terhadap orang lemah seperti kisah Malik Asytar berikut ini:

Ketika Daulah Islamiyah telah menguasai kerajaan Romawi dan Persia, Malik Asytar bertindak sebagai

komandan utama pasukan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thâlib as. Suatu hari Malik Asytar masuk ke pasar Kufah dengan pakaian kumal, orang-orang pasar pun mengejek pakaian beliau dan melemparinya sebagai penghinaan terhadapnya. Malik Asytar tetap berlalu tanpa menghiraukan mereka. Kemudian seseorang berkata kepada orang yang melemparnya, "Celakalah kamu, apakah kamu tahu siapa yang kamu lempar tadi?" Dia berkata, "Tidak". Orang tersebut berkata, "Beliau adalah Malik Asytar sahabat Amirul Mukminin as". Orang tersebut pun menyesal dan ketakutan, lalu pergi menyusul beliau untuk meminta maaf. Dia melihat beliau telah masuk ke dalam mesjid dan mendirikan shalat. Setelah beliau selesai shalat, orang itu datang ingin mencium kedua kaki beliau. Malik Asytar berkata, "Ada apa ini?" Dia berkata, "Saya mohon maaf atas apa yang telah kuperbuat terhadapmu". Beliau berkata, "Tidak ada apa-apa bagimu, demi Allah! Aku tidak masuk ke mesjid ini kecuali telah memohonkan ampunan dari Allah bagimu".[33]

Tarbiyah Al-Quran berpengaruh pada diri Malik Asytar sehingga wibawa dan jabatannya yang tinggi tidak mengurangi ketaatannya sebagai orang mukmin kepada Allah SWT. Begitu pula beliau membalas orang yang telah menghinanya dengan berbuat baik kepada orang tersebut. Beliau memohonkan syafa`at dan ampunan baginya kepada Allah SWT.

Tarbiyah Al-Quran telah menghapus rasialisme yang mengakar di masyarakat, seperti fanatik kesukuan antara Arab dengan Persia. Diriwayatkan bahwa orang-orang Arab memprotes kehadiran Salman Al-Farisi yang duduk di majlis

Rasulullah SAW di samping para pembesar suku-suku Arab lainnya. Mereka meminta kepada beliau supaya Salman Al-Farisi dan orang-orang sepertinya dibuatkan majlis khusus, Rasulullah SAW. menjawab mereka dengan firman Allah SWT:

وَ اصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَ الْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَ كَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya, janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan urusannya senantiasa melewati batas". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 28)

Salman Al-Farisi bahkan diangkat menjadi gubernur di salah satu kota dan diberi gaji lima ribu dinar. Setiap menerima gaji, beliau selalu menyedekahkan semuanya. Beliau hanya makan dari hasil jerih-payahnya sendiri. Beliau hanya memiliki satu *`abaah* (kain panjang) yang sebagian dijadikan alas dan sebagiannya lagi jadi selimut.[34]

Tarbiyah Al-Quran berhasil menghapus pembedaan warna kulit dan status sosial sehingga Bilal yang dulunya budak dan berkulit hitam menjadi muadzin khusus Rasulullah SAW. dan sahabat dekat beliau. Ketika salah seorang dari pembesar Quraisy berkata, "Apakah Muhammad tidak menemukan

muadzin selain gagak hitam (Bilal) ini?"[35], Rasulullah SAW menjawabnya dengan firman Allah SWT:

يا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْناكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أُنْثى وَ جَعَلْناكُمْ شُعُوباً وَ قَبائِلَ لِتَعارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقاكُمْ إِنَّ اللهَ عَليمٌ خَبيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurât [49]: 13)

Al-Quran telah menanam pohon besar yang akarnya adalah ilmu dan makrifat, cabangnya adalah keyakinan terhadap *mabda`* (Tuhan) dan *ma`ad* (hari kiamat), rantingnya adalah perangai yang baik dan akhlak yang mulia, bunganya adalah takwa dan wara`, buahnya adalah perkataan-perkataan yang tegas dan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Firman Allah SWT:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُها ثابِتٌ وَ فَرْعُها فِي السَّماءِ. تُؤْتي أُكُلَها كُلَّ حينٍ بِإِذْنِ رَبِّها ...

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya...". (Q.S. Ibrâhîm [14]: 24-25)

Tarbiyah Al-Quran melalui Rasulullah SAW telah berhasil memberikan buah dengan kwalitas paling tinggi - yang tak ada bandingannya - kepada umat manusia. Buah tersebut adalah Ali Bin Abi Thâlib as.

Berikut ini kami akan memaparkan kepribadian beliau dari ensiklopedi fadhilah-fadhilah beliau dari segi ilmu dan amal:

Adab dan sopan santun Imam Ali as menyebabkan beliau tidak terlalu menampakkan ilmu dan makrifatnya pada masa Rasulullah SAW, sehingga beliau laksana bulan di bawah cahaya matahari.

Setelah Rasulullah SAW. wafat, beliau menghadapi kondisi dan situasi yang menghalanginya untuk memancarkan seberkas cahayanya kepada umat manusia.

Masa pemerintahan beliau selama kurang lebih 5 tahun terus diwarnai oleh peperangan yang sulit, seperti perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan.

Dalam waktu dan kesempatan yang sempit tersebut, jika beliau diminta mengucapkan suatu kalimat, maka kata-kata beliau di bawah perkataan Khaliq (Pencipta) dan di atas perkataan makhluk – sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Abî Hadîd -.[36]

Barang siapa mengamati dan meneliti hakikat yang terkandung dalam khutbah pertama Nahjul Balagah – yang berkaitan dengan makrifatullah, sifat-sifat orang bertakwa, pengaturan diri (jiwa), wasiat-wasiat kepada Malik Asytar tentang kaidah-kaidah dalam mengatur masyarakat dan tata negara-, maka dia akan mendapatkannya bagaikan lautan

samudera dalam hikmah teoretis dan praktis. Apa yang dia dapatkan tersebut sebenarnya hanyalah setetes air dari samudera hikmah yang berombak ilmu, makrifat, kefasihan dan balagah.

Ketika Ali bin Abi Thâlib as. maju ke medan perang, sejarah belum pernah menyaksikan orang pemberani seperti keberanian beliau. Beliau memakai baju besi yang tidak ada belakangnya[37]. Pada suatu malam, beliau berperang sampai subuh dan orang-orang yang ada di sekitarnya mendengar beliau bertakbir sebanyak 523 kali, setiap takbir beliau merobohkan satu musuh Allah ke tanah.[38]

Pada suatu malam *(lailatul harir)* di medan perang, Ali bin Abi Thâlib as. berdiri hendak shalat tahajud di antara dua barisan pasukan yang saling berperang. Beliau menghamparkan tikar, lalu khusyu` dalam shalatnya tanpa menghiraukan anak panah yang menghujani samping kiri-kanannya sampai selesai mendirikan shalat nafilahnya.[39] Bagaimana pun kondisi dan situasi yang dihadapinya, beliau tidak pernah meninggalkan ibadahnya kepada Allah SWT, seperti waktu-waktu lainnya.

Ketika orang-orang muslim mundur dari medan perang dan takut menghadapi jawara, seperti 'Amr bin 'Abdûd, beliau maju berkata, "Wahai Rasulullah, aku yang akan menghadapinya!", lalu beliau maju dengan langkah pasti dan hati yang senantiasa bersama Allah. Sebelum 'Amr bin Abdûd menebaskan pedangnya, dia sudah tersungkur di tanah akibat tebasan pedang Ali Bin Abi Thâlib as. Pada hari itu Rasulullah SAW. mengumumkan:

لمبارزة علي بن أبي طالب لعمرو بن عبدود يوم الخندق أفضل

من عمل أمّتي إلى يوم القيامة

"Perang tanding Ali bin Abi Thâlib melawan 'Amr bin 'Abdûd pada perang Khandaq lebih mulia daripada amal umatku sampai hari kiamat".[40]

Ketika pasukan muslimin mundur dari medan perang di Khaibar dan kacau-balau akibat dihujani anak panah dari atas benteng yang kokoh serta takut menghadapi para jawara musuh yang terkenal hebat seperti Marhab, Imam Ali as maju sendiri melanjutkan serangannya sampai ke puncak gunung dengan melawan arus hujan anak panah dan batu yang dilontarkan oleh para penjaga benteng. Pada akhirnya beliau sampai ke gerbang benteng, lalu mendobrak pintu gerbang tersebut. Pada saat itu Marhab muncul di hadapannya, lalu Imam Ali as membelahnya menjadi dua bagian dan setelah itu membunuh 70 orang dari para jawara musuh. Kemudian beliau bertakbir mengumumkan kemenangannya yang diikuti oleh suara takbir orang-orang muslim. Orang-orang Islam dan Yahudi takjub menyaksikan apa yang beliau lakukan.[41]

Wibawa dan keberanian Imam Ali as menggetarkan jiwa para jawara-jawara musuh. Beliau menggabungkan keberanian dan rasa takut kepada Allah SWT di dalam dirinya. Ketika beliau hendak mendirikan shalat, warna kulitnya jadi pucat dan badannya gemetaran. Ketika seseorang menanyakan penyebab hal tersebut, beliau bersabda:

جاء وقت أمانة عرضها الله على السماوات والأرض والجبال

فأبين أن يحملنها و حملها الإنسان ...

"Telah datang waktu menunaikan amanat yang telah ditawarkan kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, namun mereka enggan untuk memikulnya, tetapi manusia [berani] untuk memikulnya [amanat tersebut]...".[42]

Orang pemberani yang menggetarkan jiwa musuh-musuhnya di medan perang tersebut gelisah saat menjelang malam dan sambil menangis beliau mengucapkan:

يا دنيا إليك عنّي، أبي تعرّضت؟ أم إليّ تشوقت؟ لا حان حينك

هيهات غرّي لا حاجة لي فيك، قد طلقتك ثلاثا لا رجعة لي فيها

... آه! من قلة الزاد وطول الطريق وبعد السفر

"Wahai dunia, menjauhlah dariku! Apakah engkau mencariku? Atau apakah engkau merindukanku? Tidak ada kebinasaan seperti kebinasaan yang engkau [timbulkan], menjauh [dan] mendekatlah kepada selain diriku! Aku tidak membutuhkanmu, sesungguhnya aku telah mentalakmu dengan talak tiga yang mana tidak ada jalan kembali lagi bagiku...aduh! alangkah sedikitnya perbekalan dan panjangnya jalan serta jauhnya perjalanan".[43]

Ketika seorang Arab Badawi meminta sesuatu kepada Imam Ali as, beliau menyuruh wakilnya untuk memberikan seribu kepada orang tersebut. Wakil beliau bertanya, "[seribu] keping emas atau perak?" Beliau bersabda, "Keduanya [emas dan perak] bagiku adalah batu, berikanlah kepada Arab Badawi mana yang lebih bermanfaat baginya!".[44]

Tidak akan ditemukan dalam suatu bangsa manapun seseorang yang memiliki keberanian sekaligus kedermawanan di medan perang seperti Ali bin Abi Thâlib as. Ketika seorang musyrik berkata kepada beliau, "Wahai

Putra Abu Thâlib, hibahkan pedangmu kepadaku!" Beliau pun memberikannya, kemudian orang musyrik tersebut berkata, "Sungguh aneh wahai putra Abu Thâlib, pada saat seperti ini (perang) engkau menyerahkan pedangmu kepadaku?! Beliau bersabda: "Wahai [orang musyrik] bahwa engkau mengulurkan tangan meminta kepadaku, dan bukan dari sifat kedermawanan menolak permintaan seseorang". Orang musyrik tersebut menjatuhkan dirinya ke tanah, berkata, "Inilah sirah orang yang beragama!". Dia kemudian mencium kaki beliau dan masuk Islam.[45]

Ibn Zubair berkata kepada beliau, "Saya menemukan dalam catatan ayahku bahwa engkau berutang kepadanya sebanyak 80.000 dirham". Beliau bersabda, "Sesungguhnya ayahmu benar". Lalu beliau pun membayarnya. Setelah itu Ibn Zubair datang lagi seraya berkata, "Apa yang saya katakan tadi keliru, justru ayahku yang berutang kepada ayahmu sebanyak apa yang telah saya sebutkan tadi". Beliau bersabda, "Utang ayahmu sudah dihalalkan dan apa yang engkau terima dariku adalah milikmu sebagai pemberian dariku".[46]

Tidak akan ditemukan seorang pemimpin yang pengasih dan penyayang seperti Amirul Mukminin Ali bin Abi Thâlib as. Ketika melihat seorang perempuan membawa kendi air, beliau mengambil kendi air tersebut dan membawakannya ke rumah perempuan itu dan menanyakan keadaannya. Pada malam harinya, beliau gelisah memikirkan keadaan perempuan tersebut beserta anak-anak yatimnya. Pagi harinya beliau membawakan apa yang mereka butuhkan, memasak makanan untuk mereka dan menyuapkannya kepada anak-

anak yatim tersebut. Ketika perempuan tersebut mengetahui siapa sebenarnya beliau, dia minta supaya dimaafkan. Beliau berkata, "Justru alangkah malunya aku kepadamu wahai hamba Allah!".[47]

Suatu hari Ali bin Abi Thâlib as. pergi ke pasar bersama pembantunya membeli dua lembar baju, beliau memberikan baju yang lebih bagus kepada pembantunya yang masih muda tersebut dan yang satunya lagi beliau pakai sendiri supaya terpenuhi selera pembantunya sebagai anak muda yang senang dengan hiasan-hiasan.[48]

Tidak akan pernah ditemukan seorang penguasa yang menguasai perbendaharaan emas dan perak berkata, "Demi Allah, karena baju besiku terlalu sering ditambal sampai aku jadi malu kepada orang yang menambalnya".[49]

Setiap kali selesai membagi harta rampasan perang, beliau shalat 2 raka`at dan membaca:

الحمد لله الذي أخرجني منه كما دخلته

"Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan aku darinya sebagaimana aku memasukinya".[50]

Pada masa kekhalifahannya, beliau membawa pedangnya ke pasar untuk dijual dan berkata, "Demi Allah, seandainya aku menemukan pembeli baju maka aku tidak akan menjualnya.".[51]

Ali bin Abi Thâlib as. tidak pernah ditimpa suatu musibah kecuali beliau mendirikan shalat 1000 raka`at pada hari itu, bersedekah kepada 60 orang miskin dan berpuasa 3 hari.[52]

Beliau telah membebaskan 1000 budak dengan tangannya sendiri.[53]

Beliau wafat dengan meninggalkan utang sebanyak 800.000 dirham.[54]

Suatu malam beliau datang ke rumah putrinya untuk berbuka puasa. Di atas meja makan putri seorang pemimpin negara besar hanya terdapat 2 potong roti kering dan satu mangkok yang berisi susu (yoghurt) dan garam kasar. Beliau lalu berkata, "Wahai Putriku, apakah engkau menghidangkan kepada ayahmu 2 macam lauk [yoghurt dan garam] yang masing-masing dapat dimakan oleh satu orang?". Beliau berbuka puasa dengan hanya memakan sepotong roti dan garam. Beliau tidak meminum susu (yoghurt) tersebut supaya hidangan makanannya tidak lebih banyak ragamnya daripada orang yang paling miskin di antara rakyatnya.[55]

Di mana sejarah pernah menyaksikan seorang pemimpin - yang pemerintahannya membentang dari Mesir sampai Khurasan – membuat program pembinaan dan pembersihan jiwa untuk dirinya sendiri dan para bawahannya seperti halnya Amirul Mukmini Ali bin Abi Thâlib as?! Hal tersebut dapat disaksikan dari isi surat beliau yang dikirim kepada gubernurnya di Basrah – 'Utsmân bin H̲anîf -. Ketika mendengar bahwa gubernurnya tersebut menghadiri undangan walimah orang kaya di kota tersebut, beliau menulis surat untuknya yang isinya sebagai berikut:

> *"Kemudian daripada itu, Wahai Ibn H̲anîf, aku mendengar kabar bahwa salah seorang dari pemuka panduduk Basrah mengundangmu datang ke pesta atau perjamuan makan dan engkau pun bersegera datang ke sana, engkau dijamu dengan makanan yang beraneka ragam! Aku tidak menyangka engkau memenuhi undangan perjamuan suatu kaum yang mana orang-orang miskinnya*

tidak dihiraukan dan hanya orang-orang kayanya yang diundang ke perjamuan makan tersebut. Perhatikan makanan yang engkau kunyah, apabila ia meragukan bagimu, maka buanglah! Dan apabila engkau yakin bahwa ia halal, maka makanlah!

Ketahuilah bahwa setiap ma`mum mempunyai imam yang harus dijadikan panutan dan cahaya ilmunya dijadikan penerang!

Ketahuilah bahwa imam kalian untuk dunianya cukup baginya 2 pakaian usang dan 2 potong roti!

Aku tahu bahwa kalian tidak mampu seperti ini, tetapi bantulah aku dengan wara`, bersungguh-sungguh dalam berusaha, menjaga kesucian diri dan berbuat baik. Demi Allah, aku tidak menggali harta karun dan mengumpulkan ghanimah-ghanimah dari dunia kalian. Dengan pakaian usangku ini aku tidak mempersiapkannya untuk mendapatkan pakaian usang lainnya. Aku sama sekali tidak pernah berambisi untuk mendapatkan satu jengkar pun dari tanah dunia ini". [sampai pada sabda beliau] "Seandainya ingin mendapatkan madu yang jernih, biji gandum dan sutra yang halus, maka aku bisa mendapatkan semuanya, tetapi aku kwatir hawa nafsu mengusai diriku sehingga membuatku tamak dalam memilih makanan, padahal bisa jadi di Hijaz dan Yamamah masih ada orang yang tidak memiliki sepotong roti dan tidak pernah merasakan yang namanya kenyang".[56]

Kebesaran dan keagungan pemerintahan Islam yang berpusat di Kufah itu tampak dengan kepemimpinan seseorang yang tidak mengulurkan tangannya pada makanan yang enak, tidak memakai pakaian yang indah dan tidak mangambil sejengkar tanah untuk dijadikan tempat tinggal; karena khawatir sekiranya masih ada orang di Hijaz dan

Yamamah yang kelaparan. Beginilah makanan dan pakaian serta tempat tinggal beliau supaya penghidupannya tidak lebih baik daripada penghidupan rakyatnya.

Ali bin Abi Thâlib as. telah menerapkan keadilan di seluruh penjuru negara kekuasaannya. Ketika melihat baju besinya berada di tangan seorang Yahudi, beliau berkata kepadanya, "Baju besiku yang jatuh dari ontaku berwarna abu-abu". Orang Yahudi tersebut berkata, "Ini adalah baju besiku karena ia berada ditanganku". Kemudian dia berkata lagi, "Perkara antara saya dengan kamu harus diputuskan oleh hakim orang-orang Muslim". Mereka berdua datang kepada seorang hakim. Ketika hakim tersebut melihat kedatangan Ali bin Abi Thâlib as., dia bergeser dari tempatnya supaya beliau duduk di tempat tersebut. Beliau kemudian bersabda, "Walaupun orang itu adalah musuh orang-orang Muslim, aku tetap menyamakan [tempat duduknya] di dalam majlis". Orang Yahudi tersebut berkata, "Ambillah baju besi ini!", lalu berkata lagi, "Amirul Mukminin datang bersamaku kepada seorang hakim, lalu diputuskan perkara atasnya dan beliau pun menerima keputusan tersebut. Wahai Amirul Mukminin, demi Allah! engkau benar, ini adalah baju besimu yang jatuh dari onta tunggangannu dan saya memungutnya, Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah". Beliau kemudian menghibahkan baju besi tersebut kepadanya dan memberinya hadiah 700 dirham. Orang tersebut ikut berperang bersama beliau di perang Shiffin.[57]

Ketika Ali bin Abi Thâlib mendengar bahwa gelang seorang perempuan *Ahli Dzimmah* dirampas saat negaranya

ditaklukkan, beliau yang tidak tahan dengan kezaliman dan pelanggaran undang-undang tersebut berkata,

فلو أن امرءا مسلما مات من بعد هذا أسفا ما كان به ملوما، بل كان به عندي جديرا

"Sekiranya seorang Muslim meninggal dari kejadian yang menyedihkan ini, maka bukan suatu celaan baginya akan tetapi [kematian] ini bagiku patut dihargai".[58]

Ketika Ali bin Abi Thâlib as. melihat pengemis tua di jalan, beliau bertanya, "Siapakah orang ini?" Orang-orang yang berada di tempat tersebut berkata, "Dia adalah orang Nasrani". Beliau berkata, "Kalian dulu memanfaatkan tenaga orang ini [sewaktu masih muda] kemudian kalian menelantarkannya setelah tua dan lemah?! Berikan nafkah kepadanya dari bait al-Mâl!".[59]

Ali bin Abi Thâlib as. sangat menjaga dan menghormati hak-hak makhluk. Walaupun beliau diberi upah - sebanyak tujuh benua dengan segala sesuatu yang terdapat di bawah langitnya - untuk merampas sebiji gandum dari seekor semut, niscaya beliau tidak akan melakukannya.[60]

Dalam menjaga dan menghormati hak-hak Allah SWT, beliau bersabda:

إلهي ما عبدتك طمعا في جنّتك ولا خوفا من نارك، ولكن وجدتك أهلا للعبادة فعبدتك

"Wahai Tuhanku, aku tidak menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu atau takut dari neraka-Mu, akan

tetapi aku mendapatkan-Mu layak untuk disembah, maka aku pun menyembah-Mu".[61]

Demikianlah Rasulullah SAW. mendidik dan membina Ali bin Abi Thâlib. Tentang keberhasilan tarbiyah tersebut, beliau bersabda:

أنا أديب الله، وعليّ أديبي

"Aku adalah hasil didikan Allah SWT dan Ali adalah hasil didikanku".[62]

Tarbiyah Rasulullah SAW. mampu memberikan teladan kemanusiaan yang sempurna kepada umat manusia yang dapat menggabung antara hati yang keras di medan perang dengan hati yang lembut – air mata membasahi pipinya – ketika melihat anak yatim menderita.

Tarbiyah atau pembinaan beliau juga mampu mengangkat tingkat kemanusiaan sampai pada derajat di mana seseorang terbebas dari segala macam belenggu maslahat duniawi yang terbatas dan ukhrawi yang tak terbatas sehingga dia ikhlas beribadah menghambakan diri semata-mata hanya kepada Allah Tuhan semesta alam. Dia tidak menyembah Allah hanya karena kepentingan dirinya, akan tetapi karena yakin bahwa hanya Allah SWT yang layak untuk disembah, maka dia pun menyembahnya.

Rasulullah SAW. berhasil mengumpulkan dalam kepribadian muridnya antara kemerdekaan dan penghambaan yang merupakan tujuan diciptakannya manusia dan alam semesta ini. Ridha dan murkanya telah *fana`* dalam keridhaan dan kemurkaan Allah SWT sehingga tidak terpengaruh lagi oleh keduanya [keridhaan dan kemurkaan].

Hal tersebut terbukti ketika menggantikan posisi Rasulullah SAW. menginap di tempat tidur beliau pada malam hijrahnya ke Madinah dan tebasan pedangnya pada perang Khandaq yang - sebagaimana diriwayatkan oleh Rasullah SAW. – sebanding dengan amal jin dan manusia –.[63]

Apakah Rasulullah SAW. – yang telah berjuang di jazirah Arab dalam kondisi dan situasi yang serba sulit serta dalam waktu yang singkat telah berhasil membangun umat dan menanaminya dengan pohon kemanusiaan sehingga menghasilkan buah yang paling berkwalitas, yaitu Ali bin Abi Thâlib as, lalu mempersembahkan buah tersebut kepada umat manusia – tidak berhak mengatakan "*Aku adalah tukang kebun kemanusiaan*"?!

Apakah di dunia ini dapat ditemukan *murabbi`* atau pembina seperti yang telah mentarbiyah atau membina Ali bin Abi Thâlib as?

Dengan hanya mengetahui keagungan tarbiyah dan pembinaan Rasullah SAW. tersebut– tanpa harus melihat mukjizat-mukjizat beliau lainnya – membuat orang yang sadar, tidak fanatik dan tidak mengikuti hawa nafsunya beriman pada kenabian Rasulullah SAW. dan memeluk agama Islam. Hal tersebut di atas membuktikan bahwa beliau dapat membawa manusia sampai pada tarbiyah ilmiyah dan amaliyah – seperti yang telah dijelaskan secara ringkas – yang merupakan puncak kesempurnaan manusia.

Apakah ada sesuatu dalam agama yang dicari oleh akal dan fitrah manusia kecuali semuanya terdapat di dalam agama ini [Islam]? Apakah ada tarbiyah atau pembinaan yang

lebih agung daripada apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membina individu dan masyarakat?

Apakah ada agama yang lebih pantas menjadi penutup seluruh agama dan rasulnya sebagai penutup pada rasul selain Islam dan Rasulullah SAW? Inilah yang disebut iman kepada Rasulullah SAW. sebagai nabi penutup dan iman pada keabadian syari`atnya. Firman Allah SWT:

ما كانَ مُحَمَّدٌ أَبا أَحَدٍ مِنْ رِجالِكُمْ وَ لكِنْ رَسُولَ اللهِ وَ خاتَمَ النَّبِيِّنَ وَ كانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيماً

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah ayah dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Ahzab: 40)

SEBERKAS SINAR DARI KEHIDUPAN RASULULLAH SAW

Menjadikan penerang dari seberkas sinar matahari kehidupan Rasulullah SAW. yang terang menderang, dengan sendirinya menjadi bukti kenabian dan kerasulan beliau.

Ketika Rasulullah SAW. memulai dakwanya secara terang-terangan, suku-suku Quraisy khawatir orang-orang akan mengikuti dakwa beliau. Oleh karena itu, mereka mulai membujuk dan mengancam beliau. Mereka mengirim delegasi kepada paman beliau – Abu Thâlib – berkata, "Wahai Abu Thâlib, sesungguhnya anak saudaramu menganggap bodoh impian-impian kami, menghina Tuhan-Tuhan kami,

memecah belah kelompok kami, sekiranya dia melakukan hal tersebut karena tidak punya apa-apa, maka kami telah mengumpulkan harta yang banyak baginya sehingga menjadi orang Quraisy yang terkaya dan menikahkannya dengan perempuan manapun yang dia suka". Mereka sampai menjajikan kepada beliau kerajaan dan kekuasaan.

Ketika Rasulullah SAW. mendengar hal tersebut, beliau bersabda:

لو وضعوا الشمس في يميني والقمر في يساري ما أردته

"Walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, maka aku tidak akan [meninggalkan dakwaku]".[64]

Ketika melihat bahwa bujukan dan iming-imingannya tidak berpengaruh, mereka pun mulai menteror dan menyakiti beliau, seperti:

Ketika Rasulullah SAW. mendirikan shalat di Masjidil Haram, mereka mengirim 4 orang dari Bani 'Abdi Ad-Dâr komandan pasukan Quraisy, 2 orang bersiul di samping kanan beliau dan 2 orang lainnya bertepuk tangan di samping kirinya untuk menyakiti dan menganggu shalat beliau.[65]

Suatu hari saat berjalan menuju mesjid, kepala beliau dilempari tanah. Ketika beliau sujud, mereka mengalungkan perut kambing pada leher beliau. Pada saat itu putri beliau datang membuang dan membersihkan kotoran tersebut dari tubuh mulianya.[66]

Setelah paman dan pembela beliau – Abu Thâlib – wafat, gangguan dan siksaan orang-orang Quraisy semakin menjadi-jadi. Dalam kondisi dan situasi yang berbahaya tersebut,

beliau datang ke suku Tsaqif di Thaif dengan harapan mereka dapat mendukung beliau dalam menyampaikan risalah Allah SWT, akan tetapi mereka menolak dan mengolok-olok beliau. Mereka menyuruh pengikut-pengikut dan budak-budaknya untuk membuat 2 barisan di samping jalan yang akan dilalui oleh Rasulullah SAW. Ketika beliau lewat di jalan tersebut, mereka melempari beliau dengan batu sehingga kedua kaki beliau berdarah. Setelah berlalu dari tempat tersebut, beliau bersandar pada dinding kebun sambil berteduh di bawah pohon kurma. Pada saat itu tiba-tiba datang `Utbah bin Rabi`ah dan Syaibah bin Rabî`ah. Ketika melihat keduanya, beliau meninggalkan kebun tersebut karena tahu pemiliknya adalah kedua orang tersebut yang selalu memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Ketika `Utbah bin Rabî`ah dan Syaibah bin Rabî`ah melihat beliau, mereka mengutus budaknya - yang bernama Addas seorang Nasrani dari Ninawa - untuk menemui beliau. Rasulullah SAW. bertanya kepada budak tersebut, "Engkau berasal dari mana?" Dia berkata, "Saya berasal dari Ninawa". Beliau berkata, "Dari kota hamba yang saleh Yûnus Bin Matta`?" Addas bertanya kepada beliau, "Siapa yang memberitahukan engkau tentang Yûnus Bin Matta`?" Beliau berkata, "Aku adalah utusan Allah SWT, Dia-lah yang mengabarkan aku tentang Yûnus bin Matta`". Ketika beliau memberitahukan Addas apa yang diwahyukan oleh Allah mengenai Yûnus Bin Matta`, dia pun bersujud kepada Allah dan memuliakan Rasulullah SAW. dengan mencium kedua kaki beliau.[67]

Orang-orang Quraisy menyiksa dan menyakiti sahabat-sahabat Rasulullah SAW. dengan berbagai macam bentuk

penyiksaan, seperti menelentangkan Bilal di bawah terik panas matahari dan menindis dadanya dengan batu besar serta menyuruhnya keluar dari Islam, akan tetapi Bilal terus mengucapkan, "Esa, Esa!"[68]

Mereka juga menyiksa Sumayyah – Ibu 'Ammâr – yang sudah tua supaya keluar dari Islam, akan tetapi dia tidak melakukannya. Mereka pun kemudian membunuhnya.[69]

Meskipun mangalami berbagai macam bentuk siksaan dari orang-orang Quraisy sampai sebagian sahabat Rasulullah SAW. meminta beliau berdoa supaya orang-orang tersebut dibinasakan, akan tetapi beliau malah bersabda,

إنما بعثت رحمة للعالمين

"Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam"[70]

dan berdo`a untuk kebaikan kaumnya:

اللهمّ اهد قومي فإنهم لا يعلمون

"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak mengetahui".[71]

Beliau menginginkan dari Allah Yang Maha Pemurah supaya sebagai pengganti azab, diberikan kepada mereka rahmat yang paling besar yaitu nikmat hidayah. Beliau juga menisbahkan kaum pada dirinya *"kaumku"* supaya mereka [kaum] terjaga dari azab Allah SWT dan menjadi syafa`at bagi mereka di sisi-Nya serta memohonkan ampunan bagi mereka karena ketidak tahuannya.

Penghidupan beliau adalah kezuhudan dan kesusahan. Makanan beliau hanya roti kering dan tidak pernah makan sampai kenyang.[72]

Pada saat terjadinya perang Khandaq, *Ash-Shiddiqah Al-Kubrâ`* as. mengunjungi Rasulullah SAW. dengan membawa roti dan menyerahkannya kepada beliau. Rasulullah SAW. Bertanya, "Dari mana roti ini?" Beliau berkata: "Ini adalah potongan roti yang aku buat untuk Al-Hasan dan Al-Husain", kemudian Rasulullah SAW. Bersabda, "Wahai Fâthimah, ini adalah makanan yang pertama kali masuk ke mulut ayahmu sejak tiga hari ini".[73]

Penghidupan Rasulullah SAW. yang serba sulit bukan karena penghasilan beliau yang kurang, tetapi semua yang didapatkannya – pada hari itu juga – dibagi dan disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan, sampai beliau pernah memberikan 100 onta kepada seseorang.[74]

Beliau wafat tanpa meninggalkan dinar, dirham, budak, domba dan onta. Beliau hanya punya baju besi yang telah digadaikan kepada seorang Yahudi sebagai jaminan dalam mendapatkan pinjaman 20 sha` gandum untuk kebutuhan keluarga beliau.[75]

Dalam masalah tersebut di atas, ada 2 hal yang perlu diperhatikan:

Pertama: Tidak diragukan bahwa orang Yahudi tersebut tidak meminta jaminan dari Rasulullah SAW. karena kedudukan dan kejujuran beliau, akan tetapi beliau melakukan hal tersebut [menggadaikan baju besinya] untuk menjaga undang-undang *"rahn"* ketika berutang

dengan tidak tertulis. Hal tersebut dimaksudkan supaya harta menjadi jaminan di tangan orang yang memberikan pinjaman, meskipun dia orang Yahudi dan yang berutang adalah orang yang tertinggi kedudukannya dalam Islam.

Kedua: Rasulullah SAW. sebenarnya mampu menyiapkan untuk dirinya makanan yang paling baik dan enak, akan tetapi beliau hanya cukup memakan roti kering sampai akhir hayatnya supaya makanan beliau tidak lebih baik daripada makanan rakyatnya yang paling miskin.

CONTOH PENGORBANAN RASULULLAH SAW.

Kedudukan Fâthimah Az-Zahrâ` as. diketahui oleh Syi`ah dan Alussunnah. Buku-buku kedua belah pihak penuh dengan keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan beliau.

Fâthimah Az-Zahrâ` as. mendirikan shalat sampai membengkak kakinya[76] seperti halnya ayah beliau Rasullah SAW. Meskipun sibuk beribadah kepada Allah, beliau tetap melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan mendidik cucu-cucu Rasulullah SAW. Suatu hari Rasulullah SAW. mengunjungi beliau dan melihatnya sedang menggiling gandum sambil menyusui anaknya. Rasulullah SAW. pun menangis menyaksikan keadaan putrinya tersebut.[77]

Ketika Imam Ali as melihat istrinya – Fâthimah Az-Zahrâ` as. - mengangkat air sampai pundaknya berbekas, menggiling gandum sampai tangannya lecet, menyapu rumah sampai pakaiannya penuh debu, maka beliau [Imam Ali as] berkata

kepadanya, "Seandainya engkau datang kepada ayahmu dan meminta supaya diberikan pembantu, maka engkau tidak menderita seperti ini". Fâthimah Az-Zahrâ` as. datang kepada ayahnya tetapi beliau kembali tanpa mengutarakan keinginannya karena malu. Rasulullah SAW. mengetahui bahwa putrinya perlu sesuatu, beliau pun datang kepada putrinya menanyakan apa yang beliau perlukan, akhirnya Imam Ali as yang memberitahukan kepada Rasulullah SAW. tentang penderitaan yang dialami oleh Fâthimah Az-Zahrâ` as. Rasulullah SAW. bersabda,

أفلا أعلمكما ما هو خير لكما من الخادم ، إذا أخذتما منامكما

فسبّحا ثلاثا و ثلاثين واحمدا ثلاثا وثلاثين وكبّرا أربعا وثلاثين

"Apakah kalian berdua tidak ingin kuajarkan sesuatu yang lebih baik daripada pembantu, yaitu: Apabila kalian hendak tidur, maka bacalah tasbih 33 kali, tahmid 33 kali dan takbir 34 kali",

Kemudian Fâthimah Az-Zahrâ` as. mengangkat kepalanya dan berkata, "Saya ridha dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya".[78]

Seorang ayah [Rasulullah SAW.] yang punya kemampuan memenuhi rumah putrinya dengan emas dan perak, memberikan kepadanya pembantu dan mengabulkan segala keinginannya, akan tetapi beliau menolak untuk memberikan seorang pembantu kepada putrinya – bagian dari tubuhnya, orang yang paling beliau cintai dan kwatir dengan kekwatirannya [Fâthimah as][79] – demi solidaritas beliau terhadap para fakir-miskin. Beliau lebih mengutamakan

kepentingan fakir-miskin di atas kepentingan putri tercintanya.

Demikianlah perjalanan hidup seseorang yang diutus oleh Allah untuk membina umat manusia. Firman Allah SWT:

...وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...

"... dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...". (Q.S. Al-Hasyr 59]: 9)

CONTOH PERGAULAN DAN AKHLAK RASULULLAH SAW.

Beberapa contoh pergaulan dan akhlak Rasulullah SAW., antara lain:

Rasulullah SAW. duduknya di atas lantai.[80]

Beliau makan bersama hamba sahaya dan mengucapkan salam kepada anak kecil.[81]

Makanan Rasulullah SAW. seperti makanannya hamba sahaya dan duduk beliau seperti hamba sahaya duduk.[82]

Saat beliau makan sambil duduk di atas tanah, seorang perempuan Arab Badawi lewat dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya makananmu seperti makanan hamba sahaya dan dudukmu seperti duduk mereka!" Beliau bersabda,

ويحك أيّ عبد أعبد منّي؟!

"Kasihan engkau! Hamba mana yang lebih rendah penghambaannya daripada aku?![83]

Beliau menambal pakaiannya sendiri.[84]

Beliau sendiri yang memerah susu kambing untuk keluarganya dan menghadiri undangan orang merdeka maupun hamba sahaya.[85]

Beliau menjenguk orang sakit sampai ke daerah-daerah terpencil.[86]

Beliau duduk bersama para orang fakir dan makan bersama orang-orang miskin.[87]

Jika Rasulullah SAW. berjabat tangan dengan seseorang, beliau tidak menarik tangannya sebelum orang tersebut melepaskan tangannya terlebih dahulu.[88]

Beliau duduk di mana majlis berakhir.[89]

Beliau tidak pernah lama menatap wajah seseorang.[90]

Beliau murka karena Allah dan tidak pernah marah karena kepentingan pribadinya.[91]

Ketika seseorang datang menghadap kepada Rasulullah SAW. dan berbicara sambil gemetaran, beliau bersabda kepada orang tersebut, "Engkau biasa-biasa saja! aku bukan seorang raja, tetapi anak dari seorang perempuan yang makan dendeng daging."[92]

Pembantu beliau Anas bin Malik, berkata, "Saya menjadi pembantu Rasulullah SAW. selama 9 tahun. Selama itu saya tidak mengingat beliau pernah mengatakan kepadaku, 'mengapa kamu tidak mengerjakan ini dan itu?" dan juga tidak pernah sama sekali menegur atau mencela pekerjaanku".[93]

Ketika Rasulullah SAW. berada di mesjid, seorang budak perempuan datang kepada beliau yang saat itu sedang berdiri. Kemudian dia memegang ujung jubah beliau [untuk mencabut dan mengambil sedikit jumbai-jumbai jubah tersebut]. Beliau pun berdiri supaya perempuan tersebut dapat melakukan apa yang diinginkannya, namun dia tidak mengatakan sesuatu dan beliau pun tidak mengatakan sesuatu kepadanya. Perempuan tersebut mengulangi perbuatannya itu sampai tiga kali. Kemudian beliau berdiri membalakangi perempuan tersebut dan dia pun mengambil jumbai-jumbai dari ujung jubah beliau, lalu pergi.

Orang-orang berkata kepada budak perempuan tersebut, "Engkau telah menahan atau menghalangi Rasullah SAW. tiga kali tanpa mengatakan sesuatu, dan beliau pun tidak mengatakan sesuatu kepadamu?! Apa sebenarnya yang engkau inginkan dari beliau?"

Budak perempuan tersebut berkata, "Seseorang dari keluargaku sakit dan mereka menyuruhku untuk mengambil sehelai jumbai-jumbai dari jubah Rasulullah SAW. untuk dijadikan obat. Ketika saya hendak mengambilnya, beliau melihatku dan berdiri, saya pun malu mengambilnya dalam keadaan beliau melihatku dan saya juga tidak mau menyuruh beliau mengambilkannya. Pada saat beliau berdiri membelakangiku, saya pun kemudian mengambilnya.[94]

Peristiwa ini menunjukkan perhatian Rasulullah SAW. terhadap kemuliaan dan kehormatan manusia. Beliau mengerti keperluan budak tersebut dan keengganannya untuk meminta sehingga beliau rela berdiri dari tempatnya

empat kali demi untuk memenuhi keperluan budak perempuan tersebut. Beliau juga tidak menanyakan apa-apa kepadanya supaya budak tersebut tidak merasa hina. Orang yang menjaga kemuliaan dan kehormatan seorang budak dengan penuh adab dan sopan santun seperti ini maka sampai mana batas kemuliaan dan kehormatan manusia menurut pandangannya?

Pada masa ketika orang-orang Yahudi hidup di dalam negara Islam sebagai *ahli dzimmah* dan Rasulullah SAW. sebagai orang nomor satu di negara tersebut, seorang Yahudi menagih Rasulullah SAW. supaya melunasi utangnya. Beliau bersabda kepadanya, "Wahai orang Yahudi, aku belum punya sesuatu untuk membayarmu!" Orang Yahudi tersebut berkata, "Sesungguhnya saya tidak akan meninggalkanmu sampai engkau membayarku!" Dia pun duduk di hadapan Rasulullah SAW. sampai beliau shalat Dhzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh dalam keadaan seperti itu. Sahabat-sahabat Rasulullah SAW. menegur dan mengancam orang Yahudi tersebut atas tindakannya terhadap beliau. Rasulullah SAW. menoleh ke arah mereka dan bertanya, "Apa yang kalian lakukan terhadapnya?" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah pantas seorang Yahudi menahanmu?" Beliau bersabda, "Aku tidak diutus oleh Tuhanku untuk menzalimi ahli dzimmah, begitu pula dengan yang lainnya."

Pada siang harinya, orang Yahudi tersebut berkata, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Saya menyerahkan separuh hartaku `di jalan Allah. Demi

Allah, apa yang saya lakukan tadi terhadapmu tidak ada maksud lain kecuali untuk membuktikan sifat-sifatmu yang tertera di dalam Taurat. Saya telah membaca sifat-sifatmu di Taurat, yaitu Muhammad Ibn 'Abdullâh yang dilahirkan di Mekah dan berhijrah ke *Thaybah* [Madinah], tidak kasar dalam perangai dan perkataan, tidak berhias dengan sesuatu yang keji, tidak mengucapkan perkataan yang keji. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, ini hartaku, putuskanlah atasnya [harta] sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT!" Orang Yahudi tersebut memiliki harta yang banyak.[95]

`Uqbah Bin `Alqamah berkata, "Ketika datang ke rumah Ali bin Abi Thâlib as., saya mendapatkan beliau sementara minum susu [yoghurt] yang kejutnya menyiksaku dan makan roti kering, lalu saya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, Anda makan makanan seperti ini?!" Beliau berkata kepadaku, "Wahai Abû Al-Janub [Al-Junud], sesungguhnya aku melihat Rasulullah SAW. makan makanan yang lebih keras daripada makananku, dan berpakaian dengan kain yang lebih kasar daripada pakaianku, kalau tidak melakukan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah, aku khawatir tidak dapat bertemu dengan beliau [di akhirat]."[96]

Seseorang bertanya kepada 'Ali bin Al-Husain as. yang dikenal paling banyak ibadahnya, "Di mana letak ibadahmu jika dihadapkan dengan ibadah kakekmu [Imam Ali as]?" Beliau bersabda: "Ibadahku di hadapan ibadahnya kakekku seperti halnya ibadah kakekku di hadapan ibadahnya Rasulullah SAW.".[97]

Di akhir hayatnya, beliau memaafkan orang yang membunuhnya[98]. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau berakhlak dengan akhlak Allah SWT sebagai manifestasi dari sifat Allah Yang Maha Pemberi Rahmat. Firman Allah SWT:

وَما أَرْسَلْناكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiyâ` [21]: 107)

Rasul yang keagungannya seperti ini berhak mengatakan:

إنما بعثت لأتمّم مكارم الأخلاق

"Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".[99]

Untuk memudahkan dalam mengetahui kemuliaan budi pekerti beliau, Allah SWT berfirman:

وَ إِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam 68]: 4)

Dengan hanya membaca sepintas lalu tentang kehidupan, akhlak dan budi pekerti beliau, sudah cukup membuat orang yang sadar beriman pada kenabian Rasulullah SAW. Firman Allah SWT:

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْناكَ شاهِداً وَ مُبَشِّراً وَ نَذِيراً. وَ داعِياً إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَ سِراجاً مُنِيراً.

"Hai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi pelita yang menerangi". (Q.S. Al-Ahzab [33]: 45-46)

KABAR GEMBIRA DARI PARA NABI TERDAHULU AKAN KEDATANGAN RASULULLAH SAW.

Kitab-kitab samawi dan para nabi terdahulu membawa kabar gembira akan datangnya Nabi Muhammad SAW. Meskipun para pengikut mereka memalsukan kitab-kitabnya supaya kabar gembira tersebut terhapus, tetapi orang yang mengamati kandungan-kandungan kitab tersebut yang masih tersisa dapat menyingkap hakekat akan datangnya Nabi Muhammad SAW. Berikut ini kita akan menyebutkan 2 contoh, yaitu:

Pertama:

Di dalam kitab Perjanjian Lama (Taurat), Ulangan 33: 2, tertera:

"Berkatalah ia, "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala".

"*Sinai*" adalah tempat turunnya wahyu kepada Nabi Musa as, "*Seir*" adalah tempat diutusnya Nabi Isa as. dan "*Paran*" yang bersinar dengan cahaya Allah SWT adalah pegunungan di Mekah dimana cahaya kenabian Muhammad SAW. bersinar.

Di dalam kitab Perjanjian Lama (Taurat), Kejadian 21: 20-21, tentang Nabi Ismail as. dan ibunya Hajar, tertera:

"Allah menyertai anak itu, sehingga ia bertambah besar; ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah.

Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang isteri baginya dari tanah Mesir".

"*Paran*" adalah Mekah, tempat Nabi Ismail as beserta anak-cucunya bermukim. Cahaya yang tampak bersinar dari gunung "*Paran*" dan api yang menyala dari sebelah kanan Allah yang merupakan syari`at bagi mereka adalah pelita terang-menderang yang diutus oleh Allah SWT. dari gua yang terdapat di gunung Hira` untuk menerangi alam dengan cahaya hidayah Al-Quran dan membakar kekafiran atau kemunafikan dengan api murka Allah Yang Maha Perkasa. Firman Allah SWT:

يا أَيُّهَا النَّبِيُّ جاهِدِ الْكُفَّارَ وَ الْمُنافِقِينَ ...

"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik...". (Q.S. At-Taubah [9]: 73)

Di dalam kitab Perjanjian Lama (Taurat), Habakuk 3: 3-4, tertera:

"Allah datang dari negeri Teman dan Yang Mahakudus dari pegunungan Paran. Sela. Keagungan-Nya menutupi segenap langit, dan bumipun penuh dengan pujian kepada-Nya.

Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya".

Dengan munculnya Rasulullah SAW. dari salah satu pegunungan di Mekah, maka terdengarlah gemuruh

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر

"Maha Suci Allah, Segala puji bagi Allah, Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar".

Gemuruh ini tersebar ke seluruh penjuru alam melalui bacaan orang-orang muslim di dalam shalatnya

سبحان ربّي العظيم وبحمده

"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung dan segala pujian bagi-Nya"

dan

سبحان ربّي الأعلى وبحمده

"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan segala pujian bagi-Nya".

Kedua:

Di dalam Injil Yohanes, pasal 14: 15-16, tertera:

"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.

Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya".

Di dalam Injil Yohanes, Pasal 15: 26, tertera:

"Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku".

Tertera di dalam teks aslinya nama nabi yang dijanjikan oleh Nabi Isa as. bahwa Tuhan akan mengutus "*Parakletos*" yang terjemahannya adalah "*Mahmud*" atau "*Ahmad*" artinya

Yang terpuji, akan tetapi para penerjemah merubahnya menjadi "*Penghibur*".

Hakekat ini tampak jelas di dalam Injil Barnabas, seperti:

- Pada pasal 112: 13-17, tertera:

13. "Ketahuilah Wahai Barnabas, sesungguhnya karena untuk inilah aku harus dijaga, salah seorang dari muridku kelak akan menjualku dengan 30 keping uang. (14) Oleh karena itu aku yakin bahwa orang yang menjualku tersebut akan dibunuh dengan namaku (15) karena Allah akan mengangkatku dari bumi dan merubah wajah penghianat tersebut sehingga setiap orang yang melihatnya menyangka kalau dia itu adalah aku. (16) Meskipun demikian ketika dia mati dengan kematian yang menggenaskan, aku tetap tinggal di dalam aib tersebut dalam tempo waktu yang lama di bumi (17) akan tetapi ketika datang Muhammad utusan Allah, aib tersebut terhapus dariku".

- Pada pasal 39: 14-18, tertera:

14. "Ketika Adam berdiri di atas kedua kakinya, dia melihat tulisan tergantung di udara bercahaya seperti matahari, teksnya:

لا إله إلا الله محمد رسول الله

"Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"

15. pada saat itu Adam membuka mulutnya dan berkata, "Wahai Tuhan, aku berterima kasih kepada-Mu karena karunia-Mu-lah Engkau menciptakan aku" (16) akan tetapi aku memohon dengan penuh rendah diri kepada-Mu supaya Engkau memberitahukanku apa arti kalimat ini

محمد رسول الله

"Muhammad adalah utusan Allah"

(17) maka Allah menjawab: "Selamat datang wahai hambaku Adam!" (18) Sesungguhnya aku berfirman kepadamu bahwa engkau adalah manusia yang pertama diciptakan".

- Pada pasal 41: 30, tertera:

  "Ketika Adam menengok, dia melihat di atas pintu tertulis

لا إله إلا الله محمد رسول الله

"Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah".

- Pada pasal 96: 11-15, tertera:

  (11) "Pada ketika itu Tuhan mengasihani akan dunia dan diutusnya rasulNya yang karenanya, Dia telah menjadikan segala sesuatu. (12) Ia akan datang dari sebelah selatan dengan kekuatan dan ia akan menghancurkan berhala-berhala dan penyembah-penyembah berhala. (13) Ia akan mencabut kekuasaan setan atas manusia. (14) Ia akan datang membawa rahmat Allah untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman. (15) Dan orang yang beriman kepada perkataannya akan diberkati".

- Pada pasal 91: 1-2, tertera:

  (1)"Walaupun aku tidak layak membuka tali tali sepatunya, (2)tetapi aku telah mendapatkan nikmat dan rahmat Allah untuk melihatnya".

Untuk membuktikan bahwa kenabian Muhammad SAW. telah diberitakan di dalam Taurat dan Injil, cukup bagi kita

berpatokan pada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau mengajak para penganut agama Yahudi dan Nasrani untuk memeluk agama Islam. Rasulullah SAW. menolak i`tikad Yahudi yang mengatakan, *"Uzair itu putra Allah"* dan i`tikad Nasrani yang menganggap إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ *"Allah adalah salah satu dari tiga Tuhan"*.

Rasulullah SAW. mengumumkan bahwa dirinyalah yang diberitakan oleh Taurat dan Injil. Firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوباً عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَ الإِنْجِيلِ...

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka ...". (Q.S. Al-A`râf [7]: 157)

وَ إِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَ مُبَشِّراً بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ...

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Hai Bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) ...". (Q.S. Ash-Shaf [61]: 6)

Sekiranya apa yang diumumkan tersebut tidak benar, bagaimana mungkin beliau menghadapi musuh-musuhnya

yang senantiasa mencari celah-celah dan kesempatan untuk mengalahkan beliau supaya tidak terganggu maslahat-maslahat materi dan maknawi mereka?!

Para pendeta, cendekiawan dan rohaniawan Yahudi dan Nasrani telah berusaha semaksimal mungkin dan menempuh berbagai macam cara untuk dapat menghadapi Rasulullah SAW., tetapi semuanya gagal dan kembali dengan terhina, sampai dengan jalan perang dan *mubahalah* pun mereka kalah. Kenapa mereka terdiam menghadapi pengakuan Rasulullah SAW. tersebut dan tidak dapat menghadapi dan membantahnya?

Diam dan kegagalan para ulama Yahudi dan Nasrani dalam menghadapi pengakuan Rasulullah SAW. tersebut merupakan suatu argumentasi yang kuat bahwa Taurat dan Injil benar-benar telah memberitakan kenabian Muhammad SAW. pada zaman diturunkannya. Karena kefanatikan dan kecintaan mereka terhadap harta dan kedudukan, akhirnya mereka memalsukan kitab tersebut.

Seorang pendeta yang telah memeluk agama Islam menuturkan di dalam bukunya yang berjudul *"Anis Al-A`lam"* tentang adanya pemalsuan dalam Injil dan Taurat, kesimpulan dari penuturannya:

Saya dilahirkan di salah satu geraja Urmia. Pada tahun terakhir dari pendidikanku, saya menjadi asisten salah seorang pembesar Kristen Katolik yang pelajarannya dihadiri dan didengarkan oleh 400 sampai 500 orang pelajar. Suatu hari ketika pengajar tidak datang, para pelajar saling berdiskusi antara satu dengan yang lainnya. Ketika saya datang kepada pembesar Kristen Katolik tersebut, dia bertanya kepadaku,

"Apa yang mereka diskusikan tadi?" Saya menjawab, "Tentang arti kata "*Parakletos*", kemudian dia menanyakan pendapat orang-orang yang berdiskusi tadi dan saya pun memberitahukannya, dia berkata, "Yang benar bukan seperti apa yang mereka katakan", lalu dia memberikan kepadaku sebuat kunci peti. Saya kira kunci tersebut adalah kunci peti yang berisi harta karun. Dia kemudian berkata kepadaku, "Di dalam peti ini terdapat 2 kitab, satunya berbahasa Suryani dan yang satunya lagi berbahasa Yunani, kedua kitab tersebut ditulis atas kulit sebelum diutusnya Muhammad, tolong bawa ke mari kedua kitab itu!" Ketika saya membawakannya, dia memperlihatkan kepadaku kalimat yang di dalamnya terdapat kata "*Parakletos*", lalu berkata, "Kata ini maknanya *Aḫmad* atau *Muhammad* (yang terpuji)". Kemudian dia berkata, "Tidak ada perselisihan di antara para ulama Nasrani dalam arti nama ini sebelum diutusnya Muhammad, akan tetapi setelah itu [diutusnya Muhammad] mereka memalsukan atau merubah nama tersebut".

Ketika saya menanyakan pendapatnya tentang agama Nasrani, dia berkata, "Ia [agama Nasrani] sudah terhapus atau *mansukh*, satu-satunya jalan untuk selamat adalah mengikuti Muhammad SAW.".

Saya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak mempublikasikan hal ini?"

Dia menjawab, "Kalau saya mempublikasikannya, mereka akan membunuhku".

Saat itu kami berdua menangis, kemudian saya pergi ke negara orang Muslim dengan bekal yang diberikan oleh guruku tersebut.

Dengan hanya membaca kedua kitab tersebut, aqidah seorang pendeta itu berubah. Setelah memeluk agama Islam, dia mengarang buku *"Anis Al-A`lam"* yang menjelaskan tentang kebatilan agama Nasrani dan kebenaran agama Islam. Buku tersebut adalah hasil dari penelitian dan pengetahuannya tentang Taurat dan Injil.

***

MA'ÂD

Keyakinan terhadap ma`âd berdasarkan dalil aqli dan naqli.

DALIL AKLI

Pertama:

Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dengan orang bodoh, orang yang berakhlak mulia dengan yang berakhlak buruk, orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat. Menyamakan antara kedua kelompok ini merupakan kedzaliman dan kebodohan, terlebih lagi apabila mendahulukan yang *marjûh* (yang tidak utama) di atas yang *râjih* (yang utama) di mana akal mencela hal tersebut.

Dari segi yang lain, kita melihat bahwa orang baik maupun orang jahat belum mendapatkan balasan atau ganjaran mereka di dunia sebagaimana mestinya. Oleh

karena itu sesuai dengan tuntutan keadilan dan hikmah serta keterkaitan antara perbuatan dengan balasan, maka harus ada hari kebangkitan dan hisab di mana seseorang mendapatkan balasan - pahala atau siksaan - sebagaimana mestinya. Firman Allah SWT:

وَ لِتُجْزى كُلُّ نَفْسٍ بِما كَسَبَتْ

"Dan agar dibalas tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya" (Q. S. Al-Jâtsiyah [45]: 22)

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia di dunia ini belum mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Seandainya tidak ada tempat untuk merealisasikan hisab, pahala dan siksaan yang setimpal dengan akidah dan perbuatan manusia, maka hal tersebut merupakan kedzaliman.

Keadilan Allah SWT menuntut adanya hari kebangkitan, hisab, pahala, dan siksaan. Firman Allah SWT:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذينَ آمَنُوا وَ عَمِلُوا الصَّالِحاتِ كَالْمُفْسِدينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقينَ كَالْفُجَّارِ

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Q. S. Shâd [38]: 28)

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتاتاً لِيُرَوْا أَعْمالَهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ وَ مَنْ يَعْمَلْ مِثْقالَ ذَرَّةٍ شَرّاً يَرَهُ

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam aneka ragam kelompok, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (Q. S. Az-Zilzâl [99]: 6-9)

Kedua:

Allah SWT. itu Maha Bijaksana. Mustahil bagi-Nya melakukan tindakan yang tidak berasaskan ilmu dan perbuatan yang sia-sia. Allah SWT. menciptakan manusia tidak hanya dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan yang diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisiknya - seperti daya tarik, daya tolak, syahwat dan emosional -, tetapi dilengkapi juga dengan akal sebagai daya atau kekuatan yang mengarahkan manusia menuju pada kesempurnaan. Yaitu kehidupan yang dihiasi dengan keutamaan-keutamaan ilmu dan amal. Dengan demikian manusia terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi tanpa berhenti pada suatu tingkatan, bahkan dia terus haus dengan derajat yang lebih tinggi daripada apa yang telah dicapainya. Allah SWT. telah mengutus para nabi as untuk memberikan petunjuk kepada manusia supaya terus menempuh jalan menuju kesempurnaan - yang merupakan tuntutan fitrah manusia - dan tidak berhenti pada suatu titik sebelum sampai kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

"Dan bahwa kepada Tuhan-mulah kesudahan (segala sesuatu)". (Q.S. An-Najm [53]: 42)

Sekiranya manusia diciptakan hanya untuk tumbuh dan berkembang secara fisik (kehidupan nabati dan hewani) saja, maka anugerah akal – yang memotivasinya untuk terus mempelajari dan mengungkap rahasia-rahasia alam serta terus berusaha mencapai sumber segala kesempurnaan - kepada manusia adalah perbuatan yang sia-sia. Mustahil bagi Allah SWT melakukan perbuatan yang sia-sia.

Hikmah Ilahi menuntut supaya kehidupan manusia tidak berakhir hanya pada kehidupan materi dan hewani saja, akan tetapi terus berusaha merealisasikan tujuan diciptakannya akal dan ruh baginya. Firman Allah SWT:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S. Al-Mu'minûn [23]: 115)

Ketiga:

Fitrah manusia menghukumi bahwa orang yang mempunyai hak harus diberikan haknya dan orang yang menzalimi orang lain harus dihukum.

Fitrah inilah yang mendorong manusia pada setiap zaman – apapun agama, pemikiran, dan sembahannya – untuk membuat pengadilan dan mahkamah-mahkamah hukum agar bisa menegakkan keadilan.

Di sisi lain, kita melihat banyak orang zalim dan penganiaya meninggal sebelum mendapatkan hukuman, begitu pula kita melihat orang-orang yang terzalimi atau

teraniaya meninggal akibat siksaan atau penganiayaan orang-orang zalim. Oleh karena itu, hikmah, keadilan, kemuliaan, dan rahmat Ilahi menuntut adanya kehidupan lain di mana hak-hak orang yang terzalimi dapat diambil kembali dari orang yang menzaliminya, Allah SWT berfirman,

وَلا تَحْسَبَنَّ اللهَ غافِلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّما يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الأَبْصارُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak". (Q. S. Ibrâhîm [14]: 42)

Keempat:

Hikmah Ilahi menuntut supaya Allah SWT. menyediakan perantara untuk manusia supaya sampai kepada buah wujud dan tujuan penciptaannya. Hal ini tidak dapat terealisasi kecuali jika Allah SWT memerintahkan apa yang membawanya kepada kebahagiaan dan melarangnya dari apa yang menyebabkan kesengsaraan.

Melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang berlawanan dengan keinginan hawa nafsu manusia, tidak mungkin dapat terealisasi tanpa adanya rasa takut dan harapan di dalam dirinya. Kedua hal ini tidak dapat terwujud kecuali dengan adanya berita gembira yang memberikan harapan dan peringatan yang menyebabkan ketakutan. Pemberian berita gembira dan peringatan ini menunjukkan adanya pahala, siksaan, kenikmatan, dan

azab setelah kehidupan dunia ini. Seandainya bukan karena kehidupan setelah dunia ini, maka pemberian berita gembira dan peringatan tersebut merupakan kebohongan. Allah SWT Maha Suci dari segala bentuk kebohongan dan keburukan.

DALIL NAQLI

Semua agama Ilahi sepakat adanya *ma'âd* dan kehidupan akhirat. Seluruh Nabi as telah mengabarkan adanya hal tersebut dan dipercaya oleh seluruh pengikut mereka. Kesucian para nabi as. dan terjaganya wahyu dari kesalahan menyebabkan keimanan pada hari akhir.

Adapun orang-orang yang mengingkari hari akhir atau hari kebangkitan itu menentang para nabi as. Mereka tidak memiliki dalil kecuali hanya pembangkangan belaka. Mereka mempertanyakan bahwa bagaimana Allah bisa menghidupkan manusia - dari tulang belulang yang telah hancur luluh dan mengumpulkan sel-sel tubuhnya yang sudah terpisah-pisah - setelah meninggal, kemudian Dia hidupkan kembali?

Mereka telah lalai atau sengaja lupa bahwa segala sesuatu yang hidup ini diciptakan dari unsur-unsur materi dan sel-sel yang terpisah-pisah. Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana serta Maha Kuasa yang menciptakannya pertama kali dan membentuknya dari berbagai macam unsur dengan susunan tersendiri supaya dapat menerima kehidupan. Dia yang membentuk manusia dan menciptakan baginya organ-organ tubuh dan potensi atau kekuatan yang bermacam-macam tanpa ada contoh sebelumnya.

Karena Allah SWT Maha Kuasa melakukan hal tersebut di atas, maka Dia juga mampu menciptakan manusia kembali – setelah meninggal dan sel-sel tubuh dan tulang-belulangnya sudah tercerai-berai - dari unsur-unsurnya semula di mana pun ia berada dan bagaimana pun bentuknya; karena ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu termasuk organ-organ dan sel-sel tubuh manusia. Kalau Allah SWT. mampu menciptakan manusia tanpa ada contoh sebelumnya, maka menciptakannya kembali akan lebih mudah. Firman Allah SWT:

قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَاباً وَعِظَاماً أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

"Mereka berkata: Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?!" (Q.S. Al-Mu'minûn [23]: 82)

أَوَ لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

"Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali (manusia yang telah hancur menjadi tanah itu) menjadi makhluk seperti mereka? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Yâsîn [36]: 81)

Apabila Allah SWT. mampu menyalakan api dari kayu yang masih hijau, menghidupkan bumi pada setiap musim semi setelah matinya pada musim gugur, maka Dia juga pasti mampu menghidupkan orang yang telah mati. Firman Allah SWT:

الَّذي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الأَخْضَرِ ناراً فَإِذا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

"Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu menyalakan (api) dari kayu itu" (Q.S. Yâsîn [36]: 80)

اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يُحْيِي الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِها قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآياتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah ia mati. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya". (Q. S. Al-Hadîd [57]: 17)

Apabila Allah Yang Maha Kuasa mampu menghentikan daya pikir dan kehendak manusia pada setiap malam sehingga ia tertidur layaknya orang mati, kemudian Dia membangunkannya dengan mengaktifkan kembali apa yang telah membuatnya tertidur, maka Dia juga pasti mampu mematikan manusia, kemudian menghidupkannya kembali seperti semula, *"Kalian akan mati sebagaimana kalian tidur dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian dibangunkan dari tidur".*[100] Maha Suci Allah Yang membuat tidur sebagai salah satu bukti adanya *ma'âd* dan *mabda',* Maha Suci Allah Yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tertidur. Firman Allah SWT:

وَ مِنْ آياتِهِ مَنامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَ النَّهارِ وَ ابْتِغاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ في ذلِكَ لَآياتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari". (Q.S. Ar-Rûm [30]: 23)

IMAMAH

Tidak ada perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah tentang pentingnya keberadaan khalifah setelah Rasulullah SAW. Adapun perbedaan di antara mereka adalah mengenai apakah khalifah ditetapkan oleh Allah atau dipilih oleh umat.

Ahlussunnah mengatakan bahwa khalifah tidak perlu ditetapkan oleh Allah, akan tetapi penentuan khalifah berdasarkan pada pilihan umat. Syiah mengatakan bahwa harus ada ketetapan dan ketentuan dari Allah SWT dengan perantara Nabi SAW.

Yang menghukumi perbedaan ini adalah akal, Al-Quran, dan As-Sunnah.

HUKUM AKAL

Kami cukup menyebutkan tiga hal; yaitu:

Pertama:

Seandainya ada seorang ahli yang membuat pabrik dengan memproduksi barang yang sangat berharga. Dia bertujuan supaya pabrik tersebut secara terus menerus berproduksi tanpa henti, baik di saat dia ada maupun di saat dia tidak ada. Baik di kala dia masih hidup maupun di kala dia sudah meninggal.

Di samping itu, di dalam pabrik tersebut terdapat sebuah peralatan yang sangat canggih dengan perantik halus yang tidak mungkin diketahui segala kekhususan dan cara pemakaiannya tanpa diajarkan oleh ahli tersebut.

Apakah masuk akal sekiranya ahli yang berakal dan berpengetahuan tersebut mengumunkan bahwa dia akan meninggal pada tahun ini tanpa menetapkan seseorang - yang mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan pabrik tersebut - untuk menangani pabriknya dan membiarkan masyarakat - yang tidak tahu menahu tentang pabrik tersebut - memilih sendiri orang yang akan menanganinya?

Apakah kedalaman dan kehalusan seluruh makrifat, sunnah, dan hukum Ilahi - yang merupakan peralatan untuk pabrik agama Allah dan meliputi seluruh aspek kehidupan - lebih kurang pentingnya dibandingkan dengan pabrik yang kami sebutkan tadi?

Apakah hasil produksinya yang merupakan paling berharganya wujud - yakni kesempurnaan manusia dengan makrifat Ilahi dan ibadah kepada-Nya, mengarahkan syahwat manusia kepada kesucian diri, mengarahkan emosional kepada keberanian, menuntun pikiran kepada hikmah, dan

membangun kota mulia yang berlandaskan keadilan - lebih sedikit hasilnya dibandingkan dengan hasil produksi pabrik yang kami sebutkan tadi?

Al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya mempunyai sifat sebaimana firman Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) ini untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat". (Q.S. An-Nahl [16]: 89)

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"(Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita (kemusyrikan dan kebodohan) kepada cahaya terang benderang (iman dan pengetahuan)". (Q.S. Ibrâhîm [14]:1)

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) ini kepadamu, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu". (Q.S. An-Nahl [16]: 64)

Kitab ini - yang mencakup segala solusi dalam menyelesaikan perselisihan umat dari segala aspek, membedakan antara hak dan bathil, menjelaskan segala sesuatu - membutuhkan seseorang yang mampu menguraikan isi kandungannya. Di samping itu, orang tersebut harus mengetahui kegelapan atau penyimpangan-penyimpangan

pikiran, akhlak, perbuatan, dan segala sesuatu yang bertolak belakang dengan cahaya hidayah sehingga dapat mengeluarkan umat dari kegelapan dan membimbing mereka menuju kepada cahaya yang terang benderang serta mampu menjelaskan kepada umat mengenai hak dan bathil yang mereka perselisihkan?

Orang tersebut harus mengetahui mana yang hak dan yang batil pada setiap perkara yang diperselisihkan oleh umat sehingga dapat menjelaskan dan menyelesaikannya. Dia harus tahu secara mendalam seluruh masalah-masalah yang prinsipil tentang *mabda'* (asal-mula) dan *ma'âd* (akherat) – yang masih menyibukkan pikiran para ulama untuk menyelesaikannya – sampai pada masalah-masalah *far'iyah* (cabang) yang dihadapi oleh manusia seperti pertengkaran antara dua perempuan yang memperebutkan seorang bayi yang masing-masing mengaku sebagai ibunya.

Apakah masuk akal apabila kita katakan bahwa peranan Al-Quran dalam membimbing, membina, dan menyelesaikan problem atau perselisihan umat telah selesai dengan meninggalnya Nabi SAW.?

Apakah Allah SWT. dan Rasul-Nya membiarkan Kitab ini - yang mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia - tanpa menentukan seseorang yang bisa menjelaskan dan menafsirkannya?

Di sinilah gambaran hakekat Al-Quran yang diturunkan oleh Sang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana kepada Nabi sebagai karunia-Nya terhadap orang-orang mukmin supaya beliau membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

menyucikan mereka, dan mengajarkan Al-Kitab dan hikmah kepada mereka, menunjukkan kebenaran akan adanya pengajar Ilahi dan penafsir Rabbani yang memiliki ilmu Al-Kitab yang Allah turunkan untuk menjelaskan segala sesuatu.

Apakah orang yang berakal bisa menerima sekiranya Allah dan Rasul-Nya mewakilkan penentuan orang yang akan menjelaskan agama Allah kepada orang-orang yang tidak mengetahui ilmu-ilmu dan rahasia-rahasia Al-Quran serta peraturan-peraturan Islam dan tujuannya?

Kedua:

Imamah untuk manusia adalah imam atau kepemimpinan untuk akal manusia karena objek pembahasan adalah imamah atau kepemimpinan untuk manusia dan kemanusiaan manusia dinilai dari akal dan pikirannya,

"Tonggak kekuatan manusia adalah akal".[101]

Dalam aturan penciptaan manusia, potensi-potensi dan anggota badan membutuhkan arahan panca indra, syaraf gerak juga membutuhkan syaraf indra, tetapi yang mengarahkan panca indra dan membedakan antara benar dan tidaknya adalah akal. Akal ini memiliki pengetahuan yang terbatas, ia dapat salah dan keliru. Oleh karena itu, ia membutuhkan bimbingan dari akal yang sempurna - yang mengetahui seluruh faktor-faktor penyebab kekurangan dan kesempurnaan manusia, terjaga dari kesalahan dan pengaruh hawa nafsu - sehingga dengan keimamahan atau kepemimpinannya dapat memberikan petunjuk kepada akal manusia.

Cara untuk mengetahui orang sempurna ini - yang terjaga dari kesalahan dan benar-benar menjaga dirinya dari kekeliruan – adalah hanya dengan pemberitahuan dari Allah SWT.

Dengan demikian, gambaran hakekat imamah tidak terlepas dari pentingnya penentuan atau penetapan imam dari Allah SWT.

Ketiga:

Sebagaimana kedudukan imamah adalah untuk menjaga, menafsirkan, dan menerapkan peraturan-peraturan Ilahi, maka dalil yang menunjukkan keharusan *'ishmah* (kesucian) bagi seorang Nabi sebagai muballig agama dan suri teladan, juga menjadi dalil atas keharusan *'ishmah* (kesucian) bagi seorang khalifah sebagai penjaga Al-Quran dan As-Sunnah sekaligus sebagai penafsir dan suri teladan.

Sebagaimana kesalahan dan kelalaian yang terjadi pada seorang muballig menjadikan tujuan pengutusannya menjadi gagal. Begitu pula kesalahan penjaga, penafsir, dan pelaksana undang-undang Ilahi mengakibatkan kesesatan umat dan bertentangan dengan tujuan utama diutusnya seorang Rasul.

Karena umat tidak dapat mengetahui siapakah orang yang makshum (yang suci), maka Allah dan rasul-Nyalah yang harus memperkenalkannya kepada seluruh umat.

HUKUM AL-QURAN

Untuk mempersingkat, kami hanya menunjukkan tiga ayat, yaitu:

Ayat Pertama:

وَ جَعَلْنا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنا لَمَّا صَبَرُوا وَ كانُوا بِآياتِنا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami". (Q.S. As-Sajdah [32]: 24)

Setiap pohon dikenal dengan mengenal batang dan tangkai, akar dan buahnya. Dalam ayat Al-Quran tersebut di atas, telah disebutkan batang dan tangkai pohon imamah yang subur.

Batang imamah adalah tingkatan kesempurnaan akal yang paling tinggi, yaitu yakin dengan ayat-ayat Allah secara *takwini* dan *tasyri'i*, sebagaimana yang ditunjukkan oleh umumnya *jamak mudhaf* dalam ayat ini. Tangkainya adalah tingkatan kesempurnaan kehendak (*iradah*) yang paling tinggi, yaitu kesabaran dan menahan diri dari segala yang dibenci dan menyukai sesuatu karena Allah SWT, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kemutlakan sabar tanpa ada pengkhususan dalam ayat ini. Kedua kalimat yang ada di dalam ayat ini menjelaskan tentang ilmu dan *'ishmah* (kesucian) Imam.

Adapun buah pohon yang rimbun ini adalah memberikan petunjuk dengan perintah Allah. Hal ini tidak mudah dilakukan kecuali bagi orang yang menjadi perantara antara alam ciptaan dengan perintah [Allah]. Buah ini yang menghidupkan masyarakat dengan kehidupan yang damai, jauh dari kebodohan dan kelalaian.

Dengan mentadabburi ayat suci ini, akan tampak sumber dan tujuan akhir dari Imamah. Pohon dan batangnya adalah keyakinan terhadap ayat-ayat Allah. Tangkainya adalah sabar demi mendapatkan keridhaan Allah. Buahnya adalah petunjuk atas perintah Allah. Dengan demikian, tidak mungkin penanamnya selain daripada Allah SWT. Oleh karena itu, Imam ditentukan atau dipilih oleh Allah SWT sebagaimana dalam firman-Nya:

وَ جَعَلْنا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنا لَمَّا صَبَرُوا وَ كانُوا بِآياتِنا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami". (Q.S. As-Sajdah [32]: 24)

Ayat Kedua:

وَ إِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَ مِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu dia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: Dan dari keturunanku (juga)? Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim." (Q. S. Al-Baqarah: 124)

Ayat ini menunjukkan bahwa imamah untuk seluruh generasi umat merupakan kedudukan *Rabbani* yang sangat

mulia. Nabi Ibrâhîm as. baru mencapai kedudukan tersebut setelah berhasil dari ujian dengan beberapa kalimat. Di antaranya, beliau dilempar ke dalam api oleh Namrud, menempatkan istri beserta anaknya di padang pasir yang gersang, dan mengujinya dengan kesanggupan untuk menyembelih putranya Ismail.

Setelah Ibrâhîm as. mencapai tingkat kenabian dan risalah serta diuji dengan beberapa kalimat yang beliau laksanakan dengan baik, maka Allah SWT berfirman:

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

"Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124)

Karena keagungan kedudukan ini, maka Nabi Ibrâhîm as memohonkan juga untuk keturunannya dan Allah SWT menjawab dengan firman-Nya:

لاَ يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِيْنَ

"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124)

Allah SWT mengungkapkan tentang Imamah dengan "janji Allah" yang tidak bisa dicapai selain orang yang suci. Tidak diragukan bahwa Nabi Ibrahim as tidak memohon kedudukan imamah untuk seluruh keturunannya; karena tidak mungkin kekasih Allah tersebut memohon kepada Allah SWT - Sang Maha Adil dan Maha Bijaksana, Yang Menyuruh berbuat adil dan kebaikan – supaya memberikan kedudukan Imamah kepada orang yang berbuat zalim dan maksiat.

Dengan demikian, doa beliau hanya untuk keturunannya yang adil. Ketika permohonan beliau itu sifatnya umum untuk keturunannya yang adil - meskipun sebelumnya pernah melakukan perbuatan zalim - maka maksud jawaban Allah SWT yang tidak dikabulkan dalam ayat ini adalah orang yang adil tapi sebelumnya pernah berbuat kedzaliman. Dengan demikian ayat suci ini menunjukkan bahwa Imamah yang mutlak bersyarat – menurut hukum akal dan syari'at – dengan kesucian dan *'ishmah* yang mutlak. Tidak mungkin dipilih dari orang yang pernah menyembah berhala *Lâtâ* dan *'Uzzâ* serta orang yang pernah menyekutukan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q. S. Luqmân [31]: 13)

Ayat Ketiga:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-(Nya) dan ulil amri (para washi Rasulullah) di antara kalian". (Q. S. An-Nisâ [4]: 59)

Dalam ayat suci ini, kata *"Ulil Amri"* di*'athafkan* (diikutkan) kepada kata *"Ar-Rasûl"*, padahal *'athaf* mengandung makna pengulangan, akan tetapi di sini kata *"Athi'û"* (taatilah) hanya disebutkan sekali tanpa diulang. Hal ini untuk menjelaskan bahwa ketaatan kepada mereka [*Ulil*

Amri] dan ketaatan kepada Rasul adalah satu asal atau satu hakekat. Sebagaimana kewajiban taat kepada Rasul tidak terikat dengan ikatan, syarat, dan batas, maka begitupula halnya dengan ketaatan kepada *Ulil Amri*.

Kewajiban seperti ini tidak mungkin diwajibkan tanpa kesucian atau kemakshuman *Ulil Amri*; karena ketaatan kepada setiap orang tergantung pada tidak adanya pertentangan antara perintah orang tersebut dengan perintah Allah SWT. Apabila kedua perintah tersebut saling bertentangan maka hal tersebut menunjukkan perintah untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Ketika perintah makshum (orang suci) – karena kemakshumannya - tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. maka kewajiban untuk mentaatinya tidak terikat dengan suatu ikatan atau syarat.

Pengakuan bahwa Imamah adalah *khilafah* atau pelanjut Nabi SAW. dalam menerapkan [aturan-aturan] agama dan menjaga keutuhan umat, Imam wajib ditaati oleh seluruh umat,[102] dan dengan memperhatikan makna firman Allah SWT:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan". (Q. S. An-Nahl [16]: 90)

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَ يَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dia menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar". (Q.S. Al-A'râf [7]: 157)

Maka di situ akan tampak jelas bahwa Imam harus makshum (suci dari segala dosa dan kesalahan). Apabila tidak demikian adanya, maka perintah untuk mentaatinya secara mutlak adalah perintah untuk berbuat zalim dan mungkar serta melarang berbuat adil dan makruf, Maha Suci Allah dari hal ini.

Dari segi yang lain, apabila Imam bukan makshum (orang suci), maka perintahnya dapat saja bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, perintah dalam keadaan seperti ini - yakni perintah untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta perintah untuk taat kepada *Ulil Amri* - merupakan perintah yang saling bertolak belakang – karena perintah dan yang diperintahkan adalah mutlak - dan hal ini mustahil terjadi. Dengan demikian, *ulil amri* secara mutlak menurut akal dan nash haruslah orang yang maksum (orang suci).

Kesimpulan: Perintah Allah SWT. untuk taat kepada *ulil amri* tanpa ikatan dan syarat adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara perintah mereka [*ulil amri*] dengan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Ini adalah dalil kemaksuman mereka. Adapun Imam maksum (orang suci) tidak mungkin dapat ditentukan kecuali oleh Allah SWT Yang Maha Mengetahui seluruh rahasia dan semua yang tersembunyi.

HUKUM AS-SUNNAH

Berdalil dengan riwayat-riwayat yang datang melalui jalur Ahlussunnah dalam mukaddimah ini atas keimamahan

Amirulmukminin as. hanya sekedar untuk menyempurnakan hujjah dan berdiskusi dengan cara yang baik. Sekiranya bukan karena hal ini, maka [keimamahan Amirul Mukminin as] cukup dibuktikan dengan terwujudnya syarat-syarat imamah yang dihukumi oleh akal dan Al-Quran pada diri beliau (Imam Ali as) yang disebutkan dalam As-Sunnah yang mutawatir tentang keimamahan beliau.

Riwayat-riwayat yang kami nukil dari Ahlussunnah, shahih menurut ukuran disiplin ilmu hadits mereka. Adapun yang kami nukil dari riwayat-riwayat Syiah, yaitu riwayat yang memiliki syarat muktabar yang lebih umum dari istilah *shahih* dan *muwatstsaq* menurut ukuran disiplin ilmu hadits mereka.

Tidak ada perselisihan mengenai wajibnya mengikuti sunnah Nabi kita SAW. sesuai dengan hukum akal tentang keharusan mengikuti orang yang suci (makshum) dan mentaati perintahnya, begitupula dengan hukum Al-Quran:

وَما آتاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَما نَهاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah". (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7)

Kami cukup menyebutkan riwayat dari Nabi SAW. yang mutawatir dan disepakati oleh seluruh ulama dari kalangan mufassir, ahli hadits, sejarawan, sastrawan, dan ahli bahasa. Riwayat ini tidak tersembunyi untuk seluruh kalangan, baik orang tua maupun para remaja. Ibnu Abi Al-Hadîd berkata, "Sofiyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari 'Abdurrahmân bin Qâsim dari 'Umar bin Abdul Ghaffâr bahwa ketika Abû

Hurairah tiba di Kufah bersama Mu'âwiyah, dia duduk di taman depan pintu Kandah bersama masyarakat. Pada saat itu seorang pemuda datang dari Kufah dan duduk dengannya, dia pun berkata, "Wahai Abû Hurairah, semoga Allah melindungimu! Apakah Anda pernah mendengar Rasulullah SAW. tentang Ali bin Abi Thâlib bersabda, "Wahai Tuhanku, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya!" Abû Hurairah menjawab, "Demi Allah, iya". Pemuda tersebut berkata, "Saya bersaksi kepada Allah bahwa Anda telah menolong musuhnya dan memusuhi penolongnya". Kemudian dia pergi darinya.[103]

Ibnu Hajar Al-'Asqalanî dalam kitab Syarh Shahih Bukhari berkata, "Adapun hadits,

> *'Barang siapa menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya".*

telah dikeluarkan oleh At-Tirmidzî dan An-Nasa'î. Ia [hadits ini] memiliki jalur sanad yang banyak sekali, Ibnu 'Uqdah telah menyebutkannya dalam kitab Mufrad. Sanadnya banyak yang shahih dan hasan ... [104]

Kami akan menyebutkan salah satu hadits dari shahih mereka yang mana hadits tersebut diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam, dia berkata,

> *"Ketika Rasulullah SAW. pulang dari haji wada' dan sampai di Ghadir Khum, beliau berhenti di dekat pohon besar dan bersabda: "Sepertinya Aku telah dipanggil dan akupun telah menjawabnya. Sesungguhnya Aku telah meninggalkan kepada kalian dua pusaka yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan 'itratku (keluargaku). Lihatlah bagaimana kalian memperlakukan*

kedua (pusaka ini) setelah kepergianku. Sesungguhnya kedua (pusaka ini) tidak akan terpisah, sampai berjumpa kembali denganku di telaga (di akherat)". Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT adalah waliku dan aku adalah wali semua orang mukmin". Kemudian beliau memegang tangan Ali as seraya bersabda: "Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka dia (Ali as) adalah walinya. Wahai Tuhanku, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya...". Disebutkan dalam haditsnya yang panjang.[105]

Melihat perhatian Rasulullah SAW. terhadap pentingnya imamah bagi umat setelahnya, beliau tidak hanya menekankan adanya imamah sewaktu haji wada'. Namun beliau telah berulang kali menekankannya dalam berbagai kesempatan sebelum dan sesudah haji wada', diantaranya: Ketika beliau sakit yang mana para sahabat berkumpul di sisinya, lalu beliau mewasiatkan Al-Quran dan *'itrah* kepada mereka dengan berbagai macam ibarat, seperti:

1- Lafadz:

إني قد تركت فيكم الثقلين

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian tsaqalain (dua pusaka)".[106]

2- Lafadz:

إني تارك فيكم خليفتين

"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua khalifah".[107]

3- Lafadz:

إني تارك فيكم الثقلين

"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian tsaqalain (dua pusaka)".[108]

4- Lafadz:

لن يفترقا

"Keduanya tidak akan perpisah".[109]

5- Lafadz:

لن يتفرّقا

"Keduanya tidak akan terpisahkan".[110]

6- Lafadz:

لا تقدموهما فتهلكوا ولا تعلموهما فإنهما أعلم منكم

"Janganlah kalian melampaui keduanya; karena kalian akan binasa dan janganlah kalian mengajar keduanya; karena keduanya lebih alim dari kalian".[111]

7- Lafadz:

إني تارك فيكم أمرين لن تضلوا إن اتبعتموهما

"Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua perkara, yang mana kalian tidak akan sesat apabila mengikutinya".[112]

Hal-hal yang mendalam di dalam kandungan sabda Rasulullah SAW. tersebut di atas tidak mungkin dapat dijelaskan dan diuraikan semuanya. Oleh karena itu, kami cukup mengisyaratkan sebagiannya saja, antara lain:

Pertama:

Kalimat *"Aku telah meninggalkan kepada kalian"* menunjukkan bahwa Al-Quran dan *'itrah* adalah peninggalan

dan warisan dari Nabi SAW. kepada umatnya; karena hubungan antara nabi dengan umatnya adalah seperti hubungan antara ayah dengan anaknya.

Manusia adalah wujud yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu badan dan ruh (jiwa). Hubungan antara ruh dengan badan seperti halnya hubungan antara makna dengan lafadz, antara isi dengan kulit.

Ayah [dimensi] badan atau jasmani adalah perantara untuk memberikan anggota badan dan potensi-potensi jasmani. Sementara ayah [dimensi] rohani adalah perantara untuk memberikan potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan rohani, seperti akidah yang benar, akhlak yang mulia, dan amal yang shaleh.

Tidak bisa dibandingkan antara perantara yang memberikan *Sirah Ruhaniyah* dan *Shurah 'Aqlaniyah* dengan perantara yang memberikan bentuk materi dan bentuk jasmani, sebagaimana tidak bisanya dibandingkan antara isi dengan kulitnya, antara makna dengan lafadznya, dan antara mutiara dengan kulit kerangnya.

Ayah umat yang agung ini memberitahukan umatnya tentang kepergiannya, bahwa dia akan dipanggil oleh Allah ke sisi-Nya dan beliaupun mengabulkannya, lalu meninggalkan mereka, *"Sepertinya aku sudah dipanggil dan aku pun menjawabnya"*. Beliau menekankan kepada mereka bahwa peninggalanku untuk kalian - yang merupakan hasil umurku dan buah wujudku - ada dua, yaitu, *"Kitab Allah* dan *'itrahku"*.

Al-Quran adalah perantara umat dengan Tuhan-Nya, sedangkan *'itrah* adalah perantara umat dengan Nabinya.

Terputusnya hubungan antara umat dengan Al-Quran berarti terputus pula hubungannya dengan Allah SWT. Terputusnya hubungan antara mereka dengan *'itrah* berarti terputus pula hubungannya dengan Nabi SAW. Terputusnya hubungan dengan nabi berarti terputus pula hubungan dengan Allah SWT.

Untuk menjelaskan keagungan Al-Quran dan *'itrah* di dalam hadits ini, cukup dengan *idhafah* (disandarkan) keduanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW.; karena *Mudhaf* (yang bersandar) mendapatkan nilainya dari *Mudhaf ilaih* (yang disandari). Walaupun demikian, Rasulullah SAW. mensifati keduanya dengan *Tsaqalain* (dua pusaka) untuk menunjukkan keistimewaannya yang sangat berharga dan timbangannya yang berat. Keistimewaan Al-Quran dan ukuran berat maknawinya di atas pemahaman akal; karena Al-Quran adalah manifestasi Sang Khalik untuk ciptaan-Nya. Untuk mengetahui keagungan Al-Quran, cukup memperhatikan ayat-ayat berikut ini:

يَس . وَ الْقُرْآنِ الْحَكِيم

"Yâ Sîn. Demi Al-Quran yang penuh hikmah". (Q.S. Yâsîn [36]: 1-2)

ق وَ الْقُرْآنِ الْمَجِيد

"Qâf. Demi Al-Quran yang sangat mulia". (Q.S. Qâf [5]:1)

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لا يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُون

"Sesungguhnya (kitab) itu adalah Al-Quran yang sangat mulia, yang terdapat dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfûzh). Tidak dapat menyentuhnya (memahaminya)

kecuali hamba-hamba yang disucikan". (Q. S. Al-Waqi'ah: 77-79)

لَوْ أَنْزَلْنا هَذَا القُرْآنَ عَلى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خاشِعاً مُتَصَدِّعاً مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَ تِلْكَ الأَمْثالُ نَضْرِبُها لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk umat manusia supaya mereka berpikir". (Q. S. Al-Hasyr: 21)

Kemudian sifat *'itrah* sama dengan apa yang disifatkan kepada Al-Quran, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW. bahwa *'itrah* adalah padanan Al-Quran dan pasangan bagi wahyu. *`Itrah* tidak mungkin dapat menjadi padanan Al-Quran – sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW. yang merupakan ukuran hakikat – kecuali jika *'itrah* tersebut sesuai dengan apa yang Allah SWT sifatkan kepada Al-Quran dengan firman-Nya:

تِبْيَاناً لِكُلِّ شَيْءٍ

"Untuk menjelaskan segala sesuatu". (Q.S. An-Nahl [16]: 89)

Yakni, pasangan bagi ilmu Al-Quran.

Dan firman Allah SWT:

لاَ يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya". (Q. S. Fushshilat [41]: 42)

Yakni, pasangan di dalam *`ishma* atau kesuciannya.

Kedua:

Sabda Rasulullah SAW. *"Keduanya tidak akan terpisah"* menunjukkan adanya selalu kesatuan antara Al-Quran dan *'itrah* yang mana tidak akan terlepas antara satu dengan yang lainnya. Al-Quran diturunkan untuk seluruh umat manusia dari berbagai kalangan dan suku. Ibaratnya untuk kaum awam, isyaratnya untuk ulama, kehalusannya untuk wali, dan hakekatnya untuk Nabi. Kitab yang cahayanya dijadikan penerang dan hidayah oleh orang yang paling rendah tingkatannya - orang yang hanya mementingkan urusan materi atau duniawi - sampai pada orang yang paling tinggi tingkatannya, yakni orang yang jiwanya senantiasa tenang kerena mengingat Allah SWT, dia tidak merasa kehilangan sesuatu kecuali *Asmâ Al-Husnâ, Amtsâl Al-'Ulya,* dan membawa beban *Ismul Amtsaal A'dzam.*

Al-Quran bagaikan matahari yang menghangatkan tubuh orang yang kedinginan dengan panasnya, dibutuhkan oleh petani untuk pertumbuhan tanamannya, diteliti oleh para ilmuwan tentang pengaruh sinarnya terhadap alam, tumbuh-tumbuhan, dan barang tambang, dibahas oleh ulama Ilahi mengenai pengaruhnya terhadap bumi dan apa-apa yang keluar darinya serta ketentuan-ketentuan yang mengatur jauh dan dekatnya dari bumi, begitu pula dengan terbit dan terbenamnya. Dengan demikian, dia akan mendapatkan apa yang dicari, Yakni Sang Khalik Yang Mengatur matahari.

Demikianlah Al-Quran diturunkan untuk seluruh umat manusia dan memenuhi segala kebutuhan manusia di dunia, alam barzakh dan akherat. Dengan demikian, perlu

baginya [Al-Quran] seseorang - yang mengetahui segala sesuatu - untuk mengajarkannya; karena ilmu kedokteran tanpa dokter dan ilmu tanpa guru adalah tidak sempurna. Begitupula dengan peraturan atau undang-undang, – khususnya undang-undang Ilahi yang mengatur urusan duniawi dan ukhrawi – tanpa adanya seorang mufassir yang sesuai, maka undang-undang tersebut tidak sempurna dan bertolak belakang dengan firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 3)

Hal tersebut juga bertentangan dengan tujuan diturunkannya Al-Quran dan menyalahi firman Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini untuk menjelaskan segala sesuatu". (Q. S. An-Nahl [16]: 89)

Mustahil bagi Allah Yang Maha Bijaksana menurunkan agama yang tidak sempurna atau mengadakan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan diturunkannya Al-Quran. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. bersabda: *"Keduanya tidak akan terpisahkan".*

Ketiga:

Dalam sebagian ibarat dari kalimat hadits *tsaqalain* disebutkan *"Kalian tidak akan tersesat apabila mengikuti keduanya".* Petunjuk untuk manusia - yang sesuai

dengan kekhususan penciptaannya – adalah penyebab kesejahteraan abadi, sedangkan kesesatannya adalah penyebab kesengsaraan abadi. Manusia - sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi - adalah sari pati seluruh wujud alam, ia adalah makhluk duniawi, barzakhi, ukhrawi, materi, malakuti, ia berhubungan dengan alam ciptaan dan alam perintah, dan makhluk yang diciptakan untuk kekal, bukan hanya untuk sementara.

Petunjuk atau hidayah yang semestinya untuk makhluk seperti ini adalah petunjuk khusus yang tidak bisa dicapai kecuali dengan ajaran dan bimbingan wahyu Ilahi, yakni cahaya yang suci di tengah kegelapan. Allah SWT berfirman:

قَدْ جاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَ كِتابٌ مُبِينٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 15)

Berdasarkan kaedah kesesuaian dan keserasian, pengajar wahyu untuk manusia haruslah suci dari kesalahan dan kekeliruan sebagaimana halnya wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT bahwa:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2)

وَما يَنْطِقُ عَنِ الْهَوى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحى

"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (Q. S. An-Najm [53]: 3-4)

Rasulullah SAW. bersabda, *"Kalian tidak akan tersesat apabila mengikuti keduanya"*; karena pengikut Al-Quran yang berbicara dengan kebenaran disertai lidah kejujuran yang tidak terpisahkan dari kebenaran, maka dialah yang akan mewujudkan keselamatan bagi manusia dari kesesatan pikiran, akhlak, dan perbuatan.

Keempat:

Dalam menafsirkan sabda Rasulullah SAW., *"Janganlah kalian mengajarinya, karena (keduanya) lebih alim daripada kalian"*, kami cukup menyebutkan perkataan Ibnu Hajar, yaitu seorang tokoh dari ulama Ahlussunnah yang fanatik. Dia berkata tentang sifat Ahlul Bait as., "Mereka berbeda dengan ulama yang lain; karena Allah telah menghilangkan kekejian dari diri mereka dan mensucikan mereka sesuci-sucinya..., sampai dia berkata, 'Kemudian yang paling patut untuk diikuti di antara mereka, imam dan alim mereka adalah Ali bin Abi Thâlib ra,' sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang kelebihan dan kedalaman ilmunya. Dari sini Abu Bakar berkata, 'Ali adalah *'itrah* Rasulullah, yaitu orang yang ditekankan oleh (Rasulullah SAW.) untuk diikuti. Beliau telah diistimewakan sebagaimana yang kami sebutkan tadi dan yang telah berlalu pada hari Ghadir Khum.'"[113]

Mereka mengakui bahwa Ali bin Abi Thâlib as lebih unggul daripada ulama yang lain dengan ayat *Tathhir* yang menunjukkan kesucian beliau dari segala kekejian. Mereka

mengakui bahwa Nabi SAW. menganggap Imam Ali as adalah orang yang paling alim dari seluruh umat, sementara akal dan Al-Quran mewajibkan mengikuti orang yang lebih alim dengan firman-Nya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّما يَتَذَكَّرُ أُولُوا الأَلْبابِ

"Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang hanya dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لا يَهِدِّي إِلاَّ أَنْ يُهْدى فَما لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

"Maka apakah orang yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memperoleh petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Q.S. Yûnus [10]: 35)

Mereka juga mengakui kebenaran perintah Nabi SAW. dengan sabdanya, *"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian dua perkara, yang mana kalian tidak akan tersesat apabila mengikuti keduanya, yaitu Kitab Allah dan Ahlul baitku 'itrahku"*. Hasil dari semua ini adalah ketetapan hujjah bahwa Imam Ali as adalah ikutan atau panutan yang harus diikuti dan seluruh umat – tanpa terkecuali - harus mengikuti beliau dan menjadikannya sebagai panutan supaya mereka selamat dari kesesatan. Firman Allah SWT:

قُلْ فَلِلّهِ الْحُجَّةُ الْبالِغَةُ

"Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah-lah hujah yang jelas lagi kuat". [114]

Kelima:

Setelah Rasulullah SAW. menjelaskan pusaka yang ditinggalkannya agar umat terjaga dari kesesatan, yakni Al-Quran dan 'itrah, beliau menunjukkan orang yang dimaksud 'itrah dan memperkenalkan orang yang tidak terpisah dari Al-Quran dan Al-Quran tidak terpisah darinya supaya tak satupun keraguan yang tinggal dalam pikiran umat. Rasulullah SAW. kemudian memegang tangan Ali as seraya bersabda: *"Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka ini (Ali as) adalah walinya. Wahai Tuhanku, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya".*

Walaupun sebenarnya hujjah telah sempurna dengan keterangan *kubra* yang sesuai dengan krakter atau sifat-sifat Imam Ali as. karena ilmu dan kesuciannya disertai kesaksian Al-Quran dan As-Sunnah, namun Rasulullah SAW. tetap menekankan ketetapan wilayahnya kepada Ali as. untuk setiap mukmin supaya tidak seorang pun yang berselisih mengenai daerah hidayah beliau yang umum serta wilayahnya yang mutlak. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. bersabda, *"Sesungguhnya Allah adalah waliku dan aku adalah wali setiap mukmin"*, dan ini adalah tafsiran firman Allah SWT:

إِنَّما وَلِيُّكُمُ اللهُ وَ رَسُولُهُ وَ الَّذينَ آمَنُوا الَّذينَ يُقيمُونَ الصَّلاةَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكاةَ وَ هُمْ راكِعُونَ

> *"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam kondisi rukuk"*. (Q.S. Al-Mâidah [5]: 55)

Sebenarnya dalil-dalil akal, Al-Quran, dan As-Sunnah yang menjelaskan tentang keberadaan imamah secara umum, juga telah menjelaskan keberadaan imamah secara khusus. Sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh seorang imam tak seorangpun yang memilikinya kecuali para imam yang suci itu sendiri. Meskipun hal-hal yang berkenaan dengan masalah ini telah kami sebutkan dalam hadits tsaqalain, namun untuk lebih lengkapnya hujjah, kami akan sebutkan sebagian hadits tentang keimamahan Amirul Mukminin Ali as yang sudah tetap keshahihannya[115] bagi para ahli hadits.

Hadits Pertama:

Diriwayatkan dari Abu Dzar ra, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن أطاع عليّا فقد أطاني، ومن عصى عليّا فقد عصاني

> *"Barang siapa yang mentaatiku, maka dia telah mentaati Allah, barang siapa yang mentaati Ali, maka dia telah mentaatiku, dan barang siapa yang mendurhakai Ali, maka dia mendurhakaiku".*

Hadits yang dishahihkan oleh para tokoh ulama Ahlussunnah ini menunjukkan bahwa Nabi SAW. – sosok yang mana Al-Quran dan akal bersaksi bahwa beliau tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya – memutuskan bahwa taat kepada Ali berarti taat kepada nabi dan mendurhakainya berarti mendurhakai nabi, sementara taat kepada nabi berarti

taat kepada Allah SWT dan mendurhakainya berarti durhaka terhadap Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ

"Barang siapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya dia telah mentaati Allah". (Q.S. An-Nisâ [4]: 80)

Ketaatan dan kedurhakaan terjadi karena adanya perintah dan larangan, sedangkan sumber perintah dan larangan adalah adanya kehendak dan kebencian. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat diterima hal tersebut - ketaatan atau kedurhakaan kepada Ali berarti ketaatan atau kedurhakaan kepada Allah SWT - kecuali jika kehendak dan kebencian Ali merupakan manifestasi dari kehendak dan kebencian Allah SWT.

Bagi orang yang kehendak dan kebenciannya merupakan manifestasi dari kehendak dan kebencian Allah SWT, maka dia telah sampai pada tingkatan *'ishmah* (kesucian) yang mana ridha dan murkanya berarti ridha dan murka Allah SWT.

Kata *"Barang siapa"* menunjukkan keumuman, yakni setiap orang yang termasuk dalam kategori harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia harus mentaati Ali as. Apabila dia tidak mentaatinya berarti telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلالاً مُبِيناً

"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata". (Q. S. Al-Ahzâb [33]: 36)

وَ مَنْ يَعْصِ اللهَ وَ رَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نارَ جَهَنَّمَ خالِدينَ فيها أَبَداً

"Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya". (Q.S. Al-Jinn [72]: 23)

Dan barang siapa yang mentaatinya berarti dia telah mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya, Allah berfirman:

وَ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَ رَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْري مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهارُ

"Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai". (Q. S. An-Nisâ [4]: 13)

وَ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَ رَسُولَهُ فَقَدْ فازَ فَوْزاً عَظيماً

"Dan barang siapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 71)

وَ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَ الرَّسُولَ فَأُولئِكَ مَعَ الَّذينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah". (Q.S. An-Nisâ [4]: 69)

Hadits Kedua:

Rasulullah SAW. berangkat menuju Tabuk dan mengangkat Ali sebagai penggantinya (di Madinah), Ali bertanya:

أتخلفني في الصبيان والنساء؟ قال: ألا ترضى أن تكون منّي

بمنزلة هارون من موسى إلا أنه ليس نبيّ بعدي

"Apakah engkau mengangkatku sebagai pengganti dalam urusan anak-anak dan para wanita?" Rasulullah menjawab: "Apakah engkau tidak ridha mendapatkan kedudukan disisiku sebagaimana kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ?! Hanya saja tidak ada nabi setelahku".[116]

Hadits ini disepakati oleh Ahlussunnah dan Syiah serta dikeluarkan oleh para pemilik shahih dan musnad yang muktabar di kalangan mereka. Sebagian besar tokoh ulama Ahlussunnah menukil kesepakatan shahihnya hadits ini, seperti perkataan sebagian dari mereka: Hadits ini disepakati keshahihannya, diriwayatkan oleh para imam dan hafidz seperti Abû 'Abdillâh Al-Bukhârî dalam shahihnya, Muslim bin Al-Hajjâj dalam shahihnya, Abû Dâwûd dalam sunannya, Abû 'Îsâ At-Tirmidzî dalam jami'nya, Abû 'Abdirrahmân An-Nasâî dalam sunannya, Ibnu Mâjah Al-Qazwinî dalam sunannya, dan semuanya sepakat akan keshahihannya sehingga menjadi ijma' bagi mereka. Hakîm An-Nîsâbûrî berkata, "Hadits ini masuk dalam batas mutawatir."[117]

Hadits yang mulia ini dengan keumumannya menunjukkan bahwa setiap kedudukan yang dimiliki oleh Hârûn di sisi Mûsâ as., juga dimiliki oleh Ali di sisi Nabi SAW. kecuali kenabian yang hanya khusus untuk Nabi SAW.

Allah SWT berfirman tentang kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ as.

وَاجْعَلْ لِي وَزِيراً مِنْ أَهْلِي هارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَ أَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan

dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku". (Q.S. Thâhâ [20]: 29-32)

وَ قالَ مُوسى لِأَخيهِ هارُونَ اخْلُفْني في قَوْمي وَ أَصْلِحْ وَلا تَتَّبِعْ سَبيلَ الْمُفْسِدينَ

"Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah mereka, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". (Q.S. Al-A'râf [7]: 142)

Kedudukan ini terangkum dalam beberapa jabatan:

Pertama: Kementerian

Menteri adalah orang yang membawa beban tanggung jawab yang dimiliki oleh pimpinannya dan berkewajiban untuk menunaikan perintahnya. Hadits ini sangat jelas menunjukkan penetapan kedudukan ini atas Imam Ali as.

Dalil yang menunjukkan penetapan bahwa Imam Ali as adalah menteri dari Rasulullah SAW. tidak hanya terbatas pada hadits tersebut di atas, tetapi Rasulullah SAW. telah menyatakan hal ini dalam hadits-hadits lainnya pada kesempatan yang berbeda-beda sebagaimana yang telah dinukil dalam kitab Ahlussunnah dan Syiah.[118]

Kedua: Persaudaraan

Imam Ali as adalah saudara Rasulullah SAW. sebagaimana Hârûn adalah saudara Mûsâ as. Rasulullah SAW. memberikan kedudukan ini kepada Imam Ali as. dengan akad persaudaraan. Banyak sekali hadits menyebutkan tentang hal ini yang terdapat dalam kitab-kitab

rujukan Ahlussunnah dan Syiah. Kami cukup menyebutkan satu hadits saja, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW. masuk ke Madinah, beliau mempersaudarakan para sahabatnya. Ali kemudian datang dengan air mata menetes di matanya seraya berkata:

يا رسول الله آخيت بين أصحابك ولم تواخ بيني وبين أحد؟

فقال رسول الله (ص): يا عليّ أنت أخي في الدنيا والآخرة

"Wahai Rasulullah, engkau telah mempersaudarakan antara para sahabat, namun engkau belum mempersaudarakan aku dengan seorang pun?" Rasulullah SAW. bersabda, 'Wahai Ali, engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat'". [119]

Persaudaraan ini menunjukkan ketinggian derajat imam Ali as dari semua orang mukmin ketika turun ayat ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara". (Q. S. Al-Hujarât [49]: 10)

Hal tersebut disebabkan karena Rasulullah SAW. mempersaudarakan antara para sehabat yang sepadan atau seukuran dengan derajat mereka masing-masing, seperti 'Umar dengan Abû Bakar, 'Utsmân dengan 'Abdurrahmân, Abû 'Ubaidah dengan Sa'ad bin Mu'âdz, dan lain-lain.[120] Selanjutnya Rasulullah SAW. memilih sendiri Imam Ali as sebagai saudara beliau. Bagaimana mungkin beliau tidak menjadi orang yang paling mulia derajatnya, sementara Rasulullah SAW. telah menyatakan persaudaraan dengannya di dunia dan di akherat.

Ini menunjukkan bahwa Imam Ali as sepadan dengan Rasulullah SAW. dari aspek spritual, ilmiah, akhlak, dan amalan. Firman Allah SWT:

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat lantaran apa yang dikerjakannya". (Q.S. Al-An'âm [6]: 132)

Derajat atau kedudukan di alam akherat sesuai dengan apa yang telah mereka usahakan dan lakukan, Allah SWT berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

"Kami akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, lalu setiap jiwa tidak akan dirugikan barang sedikit pun". (Q.S. Al-Anbiyâ [21]: 47)

Allah SWT mengetahui apa yang telah beliau usahakan atau perjuangkan dengan sebenar-benarnya perjuangan sehingga dapat mencapai derajat di alam akherat bersama dengan orang yang dimaksud dalam firman Allah SWT:

عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

"Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (Q. S. Al-Isrâ [17]: 79)

Derajat Imam Ali as tidak mungkin dapat diungkapkan dengan kata-kata kecuali dengan apa yang telah diibaratkan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya, "Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat". Beliau bangga dengan persaudaraan ini setelah penghambaannya kepada Allah,

sebagaimana sabdanya, "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya".[121] Beliau bersabda pada hari Syura, "Apakah ada di antara kalian yang dipersaudarakan dengan Rasulullah selain aku?!" [122]

Ketiga: Memperkokoh Kekuatan

Ada beberapa hadits lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. memohon kepada Allah supaya memperkokoh kekuatannya, Allah SWT kemudian menerima permohonannya.[123]

Tidak diragukan bahwa jubah risalah terakhir yang dibebankan oleh Allah SWT. paling berat tanggung jawabnya dan tidak ada yang bisa membawanya kecuali pundak Rasulullah SAW. yang merupakan kumpulan pundak para Nabi dan Rasul.

Setelah Rasulullah SAW. membawa beban tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah SWT tersebut, beliau berdoa supaya Allah SWT memperkuat pundak dan lengannya dengan Imam Ali as, Allah SWT kemudian menerima doanya sebagaimana Dia menjawab doa Mûsâ seperti firman-Nya:

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ

"Kami akan memperkuat lenganmu (membantumu) dengan saudaramu". (Q.S. Al-Qashash [28]: 35)

Doa Rasulullah SAW. dan jawaban Allah SWT tersebut merupakan dalil menunjukkan terlaksananya urusan risalah yang terakhir dengan lidah Imam Ali as. dan hikmah Ilahi serta berkat tangan beliau yang kuat dengan kekuatan Allah SWT.

Apakah masuk akal setelah Rasulullah SAW. wafat, orang yang menjadi pundak umatnya adalah bukan orang yang bertindak sebagai pundak Rasulullah SAW. selama hidupnya?! Apakah masuk akal umat mengambil lengan selain lengan Rasulullah SAW.?

Keempat: Perbaikan

Allah SWT berfirman:

وَ قالَ مُوسى لِأَخيهِ هارُونَ اخْلُفْني في قَوْمي وَ أَصْلِحْ

"Dan Musa berkata kepada saudaranya, Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah mereka". (Q.S. Al-A'râf [7]: 142)

Sebagaimana Hârûn bertindak sebagai orang yang memperbaiki kaum Nabi Mûsâ as. dan wakil dalam memperbaiki umat, begitu pula halnya dengan kedudukan Imam Ali as dalam umat Rasulullah SAW. Perbaikan secara mutlak hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keshalehan (kelayakan) mutlak dan sempurna, bukan dengan mutlak keshalehan (kelayakan) sebagaimana firman Allah mengenai sifat Nabi Yahyâ as.:

وَ سَيِّداً وَ حَصُوراً وَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحينَ

"Yang menjadi panutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi yang termasuk keturunan orang-orang saleh". (Q. S. Ali 'Imran: 39)

Dan firman Allah mengenai sifat Nabi 'Îsâ as:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَ كَهْلاً وَ مِنَ الصَّالِحينَ

"Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh". (Q. S. Ali 'Imran: 46)

Kelima: Ikut Serta dalam Berbagai Urusan Atau Tugas

Sebagaimana Hârûn ikut serta dalam urusan dan tugas Nabi Mûsâ as, begitupula halnya Imam Ali as – sesuai dengan hadits ini – ikut serta dalam urusan dan tugas Rasulullah SAW. kecuali kenabian.

Di antara tugas Rasulullah SAW. adalah mengajarkan Kitab yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, dan mengajarkan hikmah yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ

"Allah akan menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, dia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang yang tak terhingga". (Q. S. Al-Baqarah [2]: 269)

وَ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْكَ الْكِتابَ وَ الْحِكْمَةَ وَ عَلَّمَكَ ما لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَ كانَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكَ عَظِيماً

"Dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah sangatlah besar atasmu". (Q.S. An-Nisâ [4]: 113)

Tidak diragukan bahwa Kitab dan hikmah yang Allah turunkan kepada Rasulullah SAW. mencakup seluruh apa yang telah diturunkan kepada seluruh Nabi dan Rasul,

ditambah dengan kenabiannya yang umum, risalah yang terakhir, imam dari semua nabi, dan pemuka atas segala sesuatu selain Allah SWT.

Diantara tugas Rasulullah SAW. adalah menjelaskan kepada manusia segala yang mereka perselisihkan, Allah SWT berfirman:

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ

"Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu". (Q.S. An-Nahl [16]: 39)

Diantara urusan Rasulullah SAW. adalah mengadili diantara manusia, Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu". (Q. S. An-Nisâ [4]: 105)

Diantara tugas Rasulullah SAW. adalah keberadaannya lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri dan Imam Ali as ikut serta dalam tugas orang yang telah menjadi pemimpin di alam *takwin* dan *tasyri'*.

Keenam: Khilafah

Sebagaimana Hârûn khalifah Mûsâ as terhadap umatnya, begitupula halnya Imam Ali as menjadi khalifah Rasulullah SAW. terhadap umatnya setelah beliau tanpa perantara.

Khalifah adalah *wujud tanzîlî* untuk orang yang digantikan dan mengisi kekosongannya ketika orang

tersebut tidak berada di tempat atau meninggal. Tidak bisa dibandingkan antara khalifah Rasulullah SAW. dengan salah satu khalifah Nabi yang lain, bahkan dengan khalifah seluruh Nabi sekalipun; karena kekhalifahan Rasulullah SAW. menggantikan kedudukan seluruh Nabi - dari Nabi Adam as hingga Nabi 'Îsâ as. beserta orang-orang yang berada di bawah benderanya -.

Bagaimana mungkin dapat dibandingkan antara naungan 'Arsy dengan seluruh yang bukan naungan 'Arsy. Hârûn khalifah Nabi Mûsâ as dan *wujud tanzîlî* dari orang yang difirmankan oleh Allah SWT mengenai dirinya:

وَ نادَيْناهُ مِنْ جانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَ قَرَّبْناهُ نَجِيّاً

"Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)". (Q. S. Maryam [19]: 52)

Adapun Ali bin Abi Thâlib adalah khalifah Rasulullah SAW. dan khalifah orang yang difirmankan oleh Allah SWT mengenai dirinya:

ثُمَّ دَنا فَتَدَلَّى فَكانَ قابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنى

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)". (Q. S. An-Najm [53]: 8-9)

Dalam *Ash-Shahîh* diriwayatkan dari Abân Al-Ahmar, Imam Shâdiq as berkata,

يا أبان كيف ينكر الناس قول أمير المؤمنين (ص)، لمّا قال: "

لو شئت لرفعت رجلي هذه، فضربت بها صدر بن أبي سفيان

بالشام، فنكسته عن سريره" ولا ينكرون تناول آصف وصيّ سليمان عرش بلقيس، وإتيان سليمان به قبل أن يرتدّ إليه طرفه، أليس نبيّنا صلّى الله عليه وآله وسلّم أفضل الأنبياء ووصيّه عليه السلام أفضل الأوصياء، أفلا جعلوه كوصيّ سليمان، حكم الله بيننا وبين من جحد حقّنا وأنكر فضلنا.

"Wahai Aban, kenapa orang bisa mengingkari sabda Amirul Mukminin as ketika bersabda, 'Kalau aku mau, aku bisa mengangkat kakiku ini dan menendang dada putra Abû Sufyân di Syâm serta menjatuhkan dia dari singgasananya, sedangkan mereka tidak mengingkari Ashif washi Nabi Sulaimân ketika dia memindahkan tahta Ratu Balqis sebelum mata berkedip. Bukankah Nabi kita SAW. adalah nabi yang paling mulia dan washinya adalah washi yang paling mulia? Apakah mereka bahkan tidak menyamakan beliau dengan washi Nabi Sulaimân? Semoga Allah mengadili antara kami dengan orang yang mengingkari hak dan kemuliaan kami".[124]

Tidak dapat dibandingkan antara Imam Ali as - menteri Rasulullah SAW., orang yang memperkokoh kekuatan beliau, ikut serta dalam tugas beliau, bersaudara dengan beliau, memperbaiki umat beliau, dan khalifah beliau - dengan orang yang memiliki kedudukan ini dari selain Rasulullah SAW. sejak dari Nabi Adam as sampai Nabi 'Îsâ bin Maryam as.

Bagi orang yang memperhatikan hadits *manzilah* ini dan dia seorang ahli *tadabbur* dalam Al-Quran serta As-Sunnah, maka dia akan mengetahui bahwa terpisahnya jarak khilafah antara Rasulullah SAW. dengan orang yang diangkat sebagai

khalifah oleh beliau di masa hidupnya bertentangan dengan hukum akal, Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam riwayat yang diakui keshahihannya, dari Bukair bin Mismar, dia berkata: Saya mendengar Amir bin Sa'ad berkata: Mu'âwiyah berkata kepada Sa'ad bin Abu Waqqash ra., "Apa yang menghalangi Anda sehingga tidak mencaci putra Abu Thâlib?" Dia menjawab, "Saya tidak bisa mencacinya setiap saya mengingat tiga hal yang Rasulullah SAW. sabdakan untuk beliau. Jika satu dari tiga hal itu untukku, itu lebih saya cintai daripada harta yang paling berharga." Mu'âwiyah bertanya, "Apakah ketiga hal itu wahai Abu Ishak?" Dia menjawab, "Saya tidak bisa mencacinya setiap saya mengingat ketika wahyu turun kepadanya (Rasulullah SAW.), kemudian beliau mengambil Ali dan kedua cucunya serta Fatimah masuk ke dalam jubahnya seraya bersabda, 'Sesungguhnya mereka adalah Ahlul Baitku.' Saya tidak bisa mencacinya setiap kali saya teringat ketika (Rasulullah SAW.) mengangkatnya sebagai pengganti pada peristiwa perang Tabuk, dan Ali berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengangkatku sebagai pengganti dalam urusan anak-anak dan perempuan-perempuan?' Rasulullah menjawab, 'Apakah engkau tidak ridha mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ?! Hanya saja tidak ada nabi setelahku.' Saya tidak bisa mencacinya setiap saya mengingat peristiwa hari Khaibar, dan Rasulullah SAW. bersabda, 'Aku akan menyerahkan panji ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah memberikan kemenangan berkat kedua tangannya.' Kami kemudian berdiri menoleh

kepada Rasulullah SAW., dan beliau bertanya, 'Di mana Ali?, Mereka menjawab, 'Dia sakit mata.' Beliau bersabda, 'Panggillah dia.' Mereka memanggilnya, dan Rasulullah SAW. meludahi mukanya dan memberikan bendera kepadanya, kemudian Allah memberikan kemenangan atasnya." [Perawi] berkata: Demi Allah, Mu'âwiyah tidak pernah berbicara dengannya [Sa'ad bin Abi Waqqash] sampai dia keluar dari Madinah.[125]

Al-Hakim berkata: Mereka berdua (Bukhari dan Muslim) sepakat untuk mengeluarkan hadits *al-muwâkhah* (persaudaraan) dan hadits *ar-râyah* (bendera).[126]

Dalam Shahih Bukhârî dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Rasulullah bersabda pada hari Khaibar, "Aku akan menyerahkan panji ini besok kepada seorang yang Allah berikan kemenangan di tangannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya". Perawi berkata: Semua orang bertanya-tanya sepanjang malam, kepada siapa gerangan panji tersebut akan diserahkan. Keesokan harinya, semua orang bergegas datang ke Rasulullah SAW. dan berharap panji itu diserahkan kepadanya. Rasulullah SAW. bertanya kepada mereka, "Mana Ali bin Abi Thâlib?" Dijawab, "Wahai Rasulullah, beliau sakit mata". Rasulullah berkata, "Panggillah beliau!" Beliau kemudian datang dan [Rasulullah SAW.] meludahi kedua matanya seraya mendoakannya. Beliau kemudian sembuh seakan-akan tidak pernah sakit sebelumnya, kemudian panji diserahkan kepadanya. Ali bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku memeranginya sampai mereka seperti kita?" Rasulullah SAW. bersabda, "Menyusuplah dengan tenang

sampai engkau tiba di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam dan sampaikan apa yang wajib atas mereka dari hak Allah. Demi Allah, jika Allah memberikan hidayah kepada satu orang dengan perantara engkau, maka itu lebih baik daripada harta yang sangat berharga". [127]

Sabda Rasulullah SAW. "Aku akan menyerahkan panji ini kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya" menerangkan bahwa tidak ada di antara para sahabat yang memiliki sifat ini selain Imam Ali as. Jika tidak demikian adanya, maka pengkhususan beliau dengan sifat tersebut merupakan takhshish tanpa *Mukhashshash* (orang yang dikhususkan). Hal ini batil dalam pandangan akal dan syari`at. Rasulullah SAW. suci dari hal yang batil menurut akal dan syari'at.

Penyerahan panji kepada Ali bin Abi Thâlib as. dan sabda Rasulullah SAW., "Allah membuka kemenangan di kedua tangannya" adalah tafsiran hadits *manzilah* bahwa dengan perantara Ali, Allah SWT. memperkuat lengan Rasulullah SAW.

Sabda Rasulullah SAW. "Allah membuka kemenangan di kedua tangannya," menunjukkan bahwa kehendak atau kekuatan Allah mengalir di kedua tangannya, sebagaimana mengalirnya di tangan Rasulullah SAW. dalam firman Allah SWT:

وَ ما رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَ لكِنَّ اللهَ رَمى

"Dan bukan kamu (hai Muhammad) yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar". (Q.S. Al-Anfâl [8]:17)

Dan sebagaimana ucapan Imam Ali as, "Demi Allah, tidaklah aku mengangkat pintu Khaibar dengan kekuatan jismani".[128]

Orang yang dijadikan oleh Allah sebagai pembuka pintu Khaibar dengan kedua tangannya adalah kekuatan Allah. Apakah ada kekuatan yang memperkuat lengan orang yang terbaik dari seluruh makhluk Allah selain kekuatan Allah?! Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَ هُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya". (Q.S. Qâf [50]: 37)

Hadits Ketiga:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahlussunnah dan Syiah, kami cukup menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hâkim An-Nîsâbûrî dalam Mustadraknya[129] dan Adz-Dzahabi dalam Talkhîsnya.[130] Dari Buraidah, dia berkata: Saya berangkat berperang bersama Ali ke Yaman dan saya melihat tindakan yang aneh dari beliau. Saya kemudian menemui Rasulullah SAW. memberitahukan mengenai Ali dan mencelanya. Saya kemudian melihat wajah Rasulullah berubah seraya bersabda:

يا بريدة، ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم؟ قلت: بلى يا رسول الله. فقال: من كنت مولاه فعليّ مولاه

"Wahai Buraidah, bukankah keberadaanku lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?"

Saya menjawab: Benar wahai Rasulullah. Beliau kemudian bersabda, "Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya...".

Hadits ini sama dengan yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. dalam khutbah Al-Ghadir.

Peristiwa Ghadir Khum dan khutbah Rasulullah SAW. mengenai kejadian tersebut sangat terkenal. Para tokoh ahli hadits, sejarawan, mufassir[131] menyebutkannya dalam peristiwa haji wada', dan ditafsirkan oleh para tokoh ahli bahasa.

Ibnu Duraid dalam *Jamharah Al-Lughah* berkata, "Khum, Ghadir yang terkenal, yaitu tempat di mana Rasulullah berdiri untuk menjelaskan keutamaan Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thâlib."[132]

Az-Zubaidi dalam *Tâj Al-'Arûs* menafsirkan kata "Al-Walî", "Orang yang mengurus atau mewilayahi urusanmu... seperti dalam hadits, 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya.'".

Ibnu Al-Atsîr dalam An-Nihâyah menafsirkan kata "wali", "Perkataan Umar kepada Ali, 'Engkau sekarang menjadi maula setiap orang mukmin, yaitu wali setiap mukmin.'"

Hadits Al-Ghadîr diriwayatkan oleh Ahlussunnah dengan berbagai jalur yang shahih. Karena jalurnya yang banyak, membuat hadits ini tidak memerlukan pembahasan dalam kebenaran sanadnya. Hâfidz Al-Qanduzî dalam *Yanâbi' Al-Mawaddah* berkata, "Allamah Ali bin Mûsâ dan 'Ali bin Muhammad Abî Al-Ma'âli Al-Juwainî yang digelar

dengan Imam Al-Haramain Ustadz Abi Hâmid Al-Ghazali ra mengisahkan, bahwa dalam keadaan terkejut seraya berkata: Saya melihat kitab berjilid di Bagdad di tangan seorang shahhaf. Di dalamnya terdapat riwayat-riwayat mengenai Ghadîr Khum yang tertulis di sampulnya: Jilid kedua puluh delapan dari jalur, sabda Rasulullah SAW., 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali sebagai walinya..., dan selanjutnya jilid kedua puluh sembilan."[133]

Ibnu Hajar dalam *Tahdzîb At-Tahdzîb* dalam penjelasan tentang Ali as. setelah menukil hadits *Al-Ghadîr* dari Ibnu 'Abd Al-Bâr dari Abu Hurairah, Al-Barra' bin 'Azib, dan Zaid bin Arqam berkata: "Telah dikumpulkan oleh Ibnu Jarîr Ath-Thabarî dalam suatu kitab, dalam hadits ini terdapat berlipat-lipat kali jumlahnya dari orang yang telah disebutkan dan telah dishahihkan. Abu Abbâs bin 'Uqdah tertarik untuk mengumpulkan jalur hadits tersebut, kemudian mengeluarkannya dari hadits ini tujuh puluh sahabat atau lebih banyak lagi!"[134]

Hadits ini tampak jelas menunjukkan wilayah Imam Ali as. atas seluruh umat dan sebagai khalifah Rasulullah SAW. tanpa perantara; karena lafadz *maula* walaupun digunakan dalam berbagai makna, namun adanya sesuatu atau *qarinah* (pendekatan) yang menunjukkan maksud lafadz tersebut menjadi jelas maksudnya sebagai *wilayatul amri* (pemimpin) atas seluruh umat. Adapun *qarinah-qarinah* yang menunjukkan maksud lafadz tersebut, antara lain:

1. Sebelum Rasulullah SAW. mengumumkan wilayah Imam Ali as, beliau memberitahukan umatnya

bahwa sebentar lagi beliau akan kembali kepada Tuhannya [wafat] dan mewasiatkan mereka dengan Kitab dan *'itrah*, lalu menekankan bahwa keduanya tidak akan terpisahkan. Setelah itu, beliau menyuruh Imam Ali as maju seraya mengumumkan kepada mereka, *"Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali sebagai walinya"*. Maksud memperkenalkan orang yang mana umat harus berpegang teguh kepadanya dan Al-Quran adalah supaya umat terjaga dari kesesatan.

2. Tidak sesuai dengan hikmah sekiranya Rasulullah SAW. memerintahkan ribuan jama`ah haji untuk berhenti di tengah padang pasir yang panas membakar, lalu menyuruh mereka membuat mimbar dari batu dan pelana onta hanya untuk mengumumkan kepada kaum muslimin, bahwa Ali adalah maula mereka dalam artian pecinta dan penolong mereka! Akan tetapi, obyek haruslah suatu urusan yang sangat penting. Hal tersebut tidak lain kecuali untuk menjelaskan *wilayatul amr* (pemimpin) setelah beliau.

3. Al-Wahidî meriwayatkan dalam *Asbâbun nuzul* dari Abu Sa'id Al-Khadrî,: Ayat ini turun pada hari Ghadîr Khum tentang Ali bin Abu Thâlib as:

يا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ ما أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَ إِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَما بَلَّغْتَ رِسالَتَهُ وَ اللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 67)[135]

Ayat suci ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan kepada Rasulullah SAW. – menurut keadaan turunnya ayat – untuk disampaikan memiliki dua sisi, yaitu:

Pertama: Sesuatu yang harus disampaikan kepada mereka adalah sesuatu yang penting sekali dalam menentukan perjalanan atau nasib umat yang mana jika beliau tidak melakukannya, berarti beliau belum menyampaikan risalah-Nya. Oleh karena itu, makna wilayah di sini hanya untuk wilayah *amril ummah* (pemimpin umat), bukan makna lain dari wilayah.

Kedua: Janji Allah untuk memelihara beliau dari gangguan manusia menunjukkan bahwa menyampaikan sesuatu yang diperintahkan kepadanya tersebut akan diikuti dengan tipuan atau makar dari orang-orang munafik yang telah mendengar dari Ahlul Kitab mengenai akan munculnya Rasulullah SAW. dengan pemerintahannya yang luas. Oleh karena itu, mereka berpura-pura menunjukkan keimanan dengan harapan bisa menguasai pemerintahan setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dengan demikian, makna wilayah di sini hanya untuk wilayah *amril ummah* (pemimpin umat), bukan makna lain dari wilayah.

4. Al-Khathîb meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Barang siapa yang berpuasa pada hari kedelapan belas Dzulhijjah, dituliskan baginya puasa

enam puluh bulan, yaitu pada hari Ghadîr Khum. Ketika Nabi SAW. mengambil tangan Ali bin Abi Thâlib seraya bersabda, 'Bukankah aku wali orang-orang mukmin?' Mereka menjawab, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya'. Umar kemudian berkata, 'Wahai putra Abu Thâlib, engkau telah menjadi waliku dan wali setiap muslim'. Allah kemudian menurunkan ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu".[136]

Penyempurnaan agama dan pencukupan nikmat bagi kaum muslimin tidak dapat dibayangkan kecuali dengan penentuan orang yang bisa menjelaskan Islam dan menerapkannya setelah Rasulullah SAW.

5. Asy-Syablanjî dalam Nûr Al-Abshâr: Imam Abu Ishâq Ats-Tsa'labî menukil dalam tafsirnya, "Sofyan bin 'Uyainah ditanya mengenai firman Allah SWT,

سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

"Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab, (dan azab itu) telah terjadi"[137]

diturunkan kepada siapa? Dia berkata kepada orang yang bertanya tersebut, "Anda telah bertanya kepadaku mengenai masalah yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun sebelum anda. Ayahku

memberitahukanku dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya ra. Ketika Rasulullah SAW. berada di Ghadîr Khum, beliau memanggil semua orang dan mereka pun berkumpul. Beliau mengambil tangan Ali ra seraya bersabda, 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya'. Berita ini tersebar ke seluruh penjuru kota dan sampai ke teliga Harits bin Nu'mân Al-Fahrî. Dia pun mendatangi Rasulullah SAW. dengan mengendarai onta, lalu dia turun seraya berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah perintahkan kami dari Allah SWT dengan syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah, kami pun menerimanya darimu. Engkau telah perintahkan kami shalat lima waktu, kami pun menerimanya darimu. Engkau telah perintahkan kami mengeluarkan zakat, kami pun menerimanya darimu. Engkau telah perintahkan kami berpuasa pada bulan Ramadhan, kami pun menerimanya darimu. Engkau telah perintahkan kami menunaikan haji, kami pun menerimanya darimu. Kemudian engkau belum ridha dengan itu semua sampai engkau mengangkat kedua tangan sepupumu dan memuliakannya atas kami. Kemudian engkau bersabda, 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya! Apakah ini darimu atau dari Allah SWT?'

Nabi SAW. menjawab, '*Yang tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya ini dari Allàh SWT*'. Hârits bin

Nu'mân berpaling menuju ke kendaraannya sambil berkata, 'Ya Allah, andaikan apa yang dikatakan oleh Muhammad benar, turunkanlah kepada kami batu dari langit atau datangkan kepada kami azab yang pedih. Dia belum sampai ke kendaraannya, Allah melemparnya dengan batu yang jatuh di atas mulutnya dan keluar dari duburnya, kemudian dia meninggal. Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini,

سَأَلَ سائِلٌ بِعَذابٍ واقِعٍ. لِلْكافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دافِعٌ . مِنَ اللهِ ذِي الْمَعارِجِ

"Seseorang peminta telah meminta kedatangan azab, (dan azab itu) telah terjadi, untuk orang-orang kafir, (dan) tak seorang pun dapat menolaknya, (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik". (Q.S. Al-Ma'ârij [70]: 1-3)[138]

Tidak diragukan lagi bahwa hadits-hadits Rasulullah SAW. mengenai keutamaan-keutamaan Imam Ali as. telah sampai ke seluruh kaum muslimin. Hadits yang baru diketahui oleh orang seperti Hârits bin Nu'mân dan Jâbir bin An-Nadhr adalah hadits mengenai wilayah Imam Ali as atas seluruh umat setelah Rasulullah. Oleh karena itu, mereka tidak dapat menerimanya dan menentang akan hal ini.

6. Salah satu hal atau *qarinah* (pendekatan) yang jelas menunjukkan maksud makna *maula* adalah wali setelah Rasulullah SAW., yaitu kaum muslimin

memahami hal tersebut dari khutbah Rasulullah SAW. dan mengucapkan selamat kepada Imam Ali as. Telah diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya,[139] Al-Khathîb dalam *Tarikh Bagdad,*[140] dan Ar-Râzî dalam tafsirnya.[141] Kami cukup menyebutkan apa yang terdapat dalam Musnad Ahmad:

Dari Al-Barra bin 'Azib, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW. dalam suatu perjalanan dan kami singgah di Ghadîr Khum, kemudian kami dipanggil shalat bersama di bawah dua pohon yang telah disapu untuk Rasulullah SAW.. Setelah shalat Dzuhur, beliau mengambil tangan Ali ra. seraya bersabda, *'Bukankah kalian tahu bahwa keberadaanku lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?'* Mereka menjawab, 'Benar.' Beliau kemudian bersabda, *'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya!'"*

Perawi berkata: Setelah itu Umar menemuinya dan berkata, "Selamat wahai putra Abu Thâlib, engkau telah menjadi maula setiap orang mukmin dan mukminah."[142]

Ucapan selamat ini dari orang seperti Umar tidak mungkin hanya disebabkan karena Rasulullah SAW. memuji Ali dengan urusan yang sama antara beliau dengan yang lainnya, akan tetapi tentu disebabkan karena Rasulullah SAW. mengkhususkannya dengan

urusan yang khusus baginya, yaitu tidak lain dari wilayah dan kepemimpinannya atas seluruh umat.

7. Salah satu hal yang menunjukkan maksud makna *maula* adalah wali untuk seluruh umat, yaitu Imam Ali as berhujjah dengan khutbah Al-Ghadîr. Hal ini telah dinukil oleh beberapa tokoh ulama Ahlussunnah, seperti Ibnu Hajar dalam *Al-Ishâbah*[143] dan Ibnu Atsîr dalam *Asad Al-Ghâyah*[144]. Kami cukup menyebutkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsîr, dia berkata, "Abû Ishâq berkata, 'Telah diberitahukan kepadaku dari orang yang tidak bisa saya hitung jumlahnya bahwa Ali di Rahbah meminta orang yang pernah mendengar sabda Rasulullah SAW, 'Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya. Ya Allah, Tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya'. Sekelompok orang berdiri dan bersaksi bahwa mereka telah mendengarnya dari Rasulullah SAW. dan sebagian kaum menyembunyikannya. Kaum yang menyembunyikan hal tersebut tidak meninggal dunia kecuali buta atau tertimpa musibah, di antara mereka adalah Yazîd bin Wadi'ah dan 'Abdurrahmân bin Madlaj."

Sangat jelas sekali bahwa kesaksian Amirul Mukminin as dengan hadits ini dan meminta kesaksian para sahabat untuk membuktikan kekhalifahannya menunjukkan maksud kalimat *maula* bermakna wilayah *Amr Al-Muslimin*.

8. Salah satu hal atau *qarinah* yang menunjukkan maksud makna wilayah dalam hadits adalah wilayatul Amr, yaitu sebelum Rasulullah SAW. mengungkapkan wilayah Ali, beliau mengungkapkan wilayah Allah SWT dengan bersabda, *"Allah adalah waliku"*. Tidak diragukan bahwa tidak ada wilayah bagi beliau selain wilayah Allah SWT. Kemudian beliau bersabda, *"Dan aku wali untuk setiap mukmin"*, menunjukkan bahwa wilayah tersebut ditetapkan untuk beliau atas orang-orang mukmin. Kemudian beliau bersabda, *"Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka Ali adalah walinya"*, menunjukkan bahwa beliau menetapkan wilayah tersebut kepada Ali sepeninggalnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa maksud makna wilayah adalah wilayah *Amr Al-Muslimin*.

9. Rasulullah SAW. telah menghilangkan keraguan dan menutup jalan bagi orang yang ingin mengubah wilayah Ali as sebagaimana yang telah beliau umumkan, dan beliau memperingatkan mereka dengan firman Allah:

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri" (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 6)

Beliau mengambil sumpah atas wilayah dan keutamaannya bagi mereka dengan sabdanya, *"Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri*

mereka sendiri?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian wilayah dan keutamaan itu diberikan kepada Ali as. dengan sabdanya, *"Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya"*. Tidak tersisa sedikit pun keraguan bahwa makna *maula* adalah *Wilayatul Amr* atas kaum muslimin.

Hadits Keempat:

Sabda Rasulullah SAW. kepada Ali as:

أنت منّي وأنا منك

"Engkau dariku dan aku darimu".[145]

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Bukhârî dan para tokoh imam hadits lainnya.

Tidak diragukan bahwa kesempurnaan alam dengan akal, ilmu, ibadah, dan ketaatan dengan ikhtiar. Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan memiliki kelebihan dalam ciptaannya, yaitu akal dan ikhtiyar.

Jika kesempurnaan manusia mencapai tingkatan di mana dia berhubungan langsung dengan alam ghaib dan akalnya disinari dengan cahaya wahyu, maka ini adalah tingkatan kenabian.

Kesempurnaan tingkatan ini jika diutus oleh Sang Khalik menjadi utusan untuk ciptaan-Nya dan menerangi akal mereka dengan cahaya hikmah Ilahi, dinamakan tingkatan risalah.

Kesempurnaan tingkatan ini jika sampai ke tingkatan *'azm* terhadap janji yang telah dijanjikan dan sumpah yang

telah diambil, yaitu kedudukan *Ulul 'Azmi* dari para Rasul yang diutus dengan syari'at.

Kesempurnaan tingkatan ini jika sampai ke tingkatan penutup - yaitu tingkatan di mana dia diutus dengan syari'at yang abadi - merupakan akhir batas kesempurnaan manusia. Pemiliknya adalah penutup bagi yang telah berlalu dan pembuka untuk yang akan datang, yaitu *Ismu A'zham*, dan *Al-Mutsul Al-A'lâ*, Muhammad bin 'Abdullâh SAW.

Imam Ali as telah sampai ke suatu tingkatan, sebagaimana orang yang Allah firmankan mengenai dirinya, *"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya"*, beliau bersabda, *"Ali dariku"*, mengungkap bahwa Imam Ali as. berasal dari *jauhar* tunggal di alam *imkan* ini, yaitu jiwa suci yang merupakan *'illah ghâiyah* (sebab tujuan) dari penciptaan alam dan pengangkatan Adam sebagai khalifah. Rasulullah SAW. tidak cukup hanya dengan kalimat ini, tapi beliau bersabda, *"Dan aku darinya (Ali)"*. Hal tersebut disebabkan karena tujuan wujud dan pengutusannya sebagai nabi - yaitu memberikan petunjuk ke agama yang benar dan jalan yang lurus - tidak akan terealisasi kecuali dengan Imam Ali as. beserta keturunannya yang suci as.

Bagaimana mungkin dapat terpisahkan antara kekhalifahan orang yang berasal dari Ali dengan orang yang mana Ali berasal darinya?

Hadits Kelima:

Rasulullah SAW. bersabda:

عليّ مع القرآن والقرآن مع عليّ لن يفترقا حتى يردا على الحوض.

"Ali bersama dengan Al-Quran dan Al-Quran bersama dengan Ali, keduanya tidak akan terpisahkan sampai kembali ke telaga (di akherat)".[146]

Para tokoh imam hadits Ahlussunnah dan Syiah mengakui keshahihan sanad hadits ini.

Kandungan hadits ini jelas seperti hadits sebelumnya; karena tidak ada Kitab Ilahi yang lebih mulia daripada Al-Quran, Allah SWT berfirman:

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَاباً مُتَشَابِهاً

"Allah telah menurunkan firman yang paling baik, (yaitu) sebuah kitab (Al-Quran) yang serupa (mutu dan kandungan ayat-ayatnya)" (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

إِنَّ هذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (Q.S. Al-Isrâ [17]: 9)

Allah SWT mensifatinya dengan berbagai sifat yang menunjukkan keagungannya yang mana tinta pena akan kering untuk menuliskannya dan lidah kelelahan untuk menjelaskannya, seperti firman Allah:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ

"Bahkan yang mereka didustakan itu ialah Al-Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfûzh" (Q.S. Al-Burûj [85]: 21-22)

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ

"Sesungguhnya (kitab) itu adalah Al-Quran yang sangat mulia, yang terdapat dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfûzh)" (Q.S. Al-Wâqi'ah [56]: 77-78)

وَ لَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعاً مِنَ الْمَثَانِي وَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang (surah al-Fatihah) dan Al-Quran yang agung" (Q.S. Al-Hijr [15]: 87)

يَس وَ الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

"Yâ Sîn. Demi Al-Quran yang penuh hikmah" (Q.S. Yâsîn [36]: 1-2)

Allah SWT mensifati Diri-Nya sebagai pengajar Kitab ini sebagaimana firman Allah SWT:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, telah mengajarkan Al-Quran" (Q.S. Ar-Rahmân [55]: 1-2)

Allah SWT mengisyaratkan manifestasi kekuasaan-Nya dalam Kitab ini dengan firman-Nya:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعاً مُتَصَدِّعاً مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah" (Q.S. Al-Hasyr [59]: 21)

Dan manifestasi kekuatan-Nya di dalam rahasia-rahasia yang tersirat dalam ayat-ayat-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى

"Dan sekiranya dengan perantara Al-Quran gunung-gunung digoncangkan, bumi terpecah belah, atau orang-orang yang sudah mati berbicara, (tentu mereka tidak akan beriman juga)" (Q.S. Ar-Ra'ad [13]: 31)

Kitab ini merupakan manifestasi dari ilmu dan hikmah Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Q.S. An-Naml [27]: 6)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat" (Q.S. An-Nahl [16]: 89)

Allah SWT memuji diri-Nya dengan menurunkan Kitab ini sebagaimana firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya" (Q.S. Al-Kahf [18]: 1)

Berpegang teguh dengan Kitab ini sangat penting sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW.,

فإذا التبست عليكم الفتن كقطع الليل المظلم فعليكم بالقرآن، فإنه شافع مشفع وماحل مصدق، ومن جعله أمامه قاده إلى الجنّة، ومن جعله خلفه ساقه إلى النار، وهو الدليل يدلّ على خير سبيل، وهو كتاب فيه تفصيل وبيان وتحصيل، وهو الفصل ليس بالهزل وله ظهر وبطن، فظاهره حكم، وباطنه علم، ظاهره أنيق وباطنه عميق، له تخوم، وعلى تخومه تخوم، لا تحصى عجائبه، ولا تبلى غرائبه، فيه مصابيح الهدى، ومنار الحكمة، ودليل على المعروف [المعرفة] لمن عرفه [عرف الصفة]

"Jika fitnah telah samar-samar bagi kalian bagaikan bagian malam yang gelap gulita, maka berpeganglah kepada Al-Quran; Karena ia adalah pemberi syafa'at dan syafa'atnya diterima, dan pemberi berita yang terpercaya. Barang siapa yang meletakkan ia di depannya, maka ia akan menuntunnya ke surga. Barang siapa yang meletakkannya di belakangnya, maka ia akan menariknya ke neraka. Ia adalah petunjuk yang menunjukkan sebaik-baiknya jalan. Ia adalah Kitab yang terdapat di dalamnya hal yang terperinci, penjelasan, dan jalan mendapatkan (hakekat). Ia adalah pembeda [antara hak dan bathil], bukan gurauan. Ia memiliki zhahir dan batin, dzahirnya adalah hukum dan batinnya adalah ilmu. Zhahirnya indah dan batinnya dalam [maknanya]. Ia memiliki batas dan batasnya ada batas. Keajaibannya tak terhingga dan keanehannya tak ada habisnya. Di Dalamnya terdapat lampu-lampu petunjuk dan cahaya hikmah. Ia pemberi petunjuk kepada makrifah bagi yang mengetahuinya".[147]

Di dalam Kitab ini merupakan manifestasi Allah bagi ciptaan-Nya. Ia telah diperkenalkan oleh Yang menurunkannya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat-Nya dan diperkenalkan oleh orang yang diturunkan kepadanya dengan kalimat-kalimat ini. Alangkah agungnya orang yang disifati oleh Rasulullah SAW. bahwa Al-Quran bersamanya!

Beliaulah yang bersama zhahir Al-Quran dengan hikmahnya, bersama batin Al-Quran dengan ilmunya, bersama keajaiban-keajaibannya yang tak terhingga, dan bersama keanehannya yang tidak ada habisnya. Dengan kebersamaan ini, Kitab dan hikmah yang diturunkan kepada seluruh Nabi-Nya ada di sisi beliau. Allah mengajarkan rahasia-rahasia-Nya yang belum terungkap kepada pembawa ilmu-Nya.

Orang yang memiliki suatu ilmu dari kitab saja mampu mendatangkan 'Arsy Ratu Balqis sebelum mata Nabi Sulaimân as berkedip, maka alangkah tingginya kedudukan orang yang bersama Kitab dengan seluruh apa yang terdapat di dalamnya!

Beliau adalah telinga yang senantiasa mendengarkan sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

وَ تَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

"Agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar" (Q. S. Al-Hâqqah [69]: 12)

Menurut riwayat para ulama tafsir dan hadits,[148] beliau pernah berkata,

سلوني فوالله لا تسألوني عن شيء يكون إلى يوم القيامة إلا حدثتكم به وسلوني عن كتاب الله فوالله ما من آية إلا وأنا أعلم أبليل نزلت [أنزلت] أم بنهار أم في سهل أم في جبل

"Tanyalah aku! Demi Allah, kalian tidak bertanya kepadaku mengenai sesuatu sampai hari kiamat kecuali aku memberitahukannya kepada kalian. Tanyalah aku mengenai Kitab Allah! Demi Allah, tidak ada satu pun ayat kecuali aku mengetahui apakah ia turun di malam hari atau di siang hari, apakah ia turun di tempat yang rata atau di pegunungan".[149]

Alangkah agungnya kedudukan orang yang disifati oleh Rasulullah SAW. bahwa Al-Quran bersamanya. Sebenarnya kebersamaan itu terdiri dari dua pihak. Rasulullah SAW. tidak cukup hanya dengan sabdanya, *"Ali bersama Al-Quran"*, akan tetapi beliau menambahkan satu kalimat lagi demi untuk menjelaskan keagungannya yang tidak bisa dicapai selain *Ulul Albab*, yaitu dengan sabdanya, *"...dan Al-Quran bersama Ali"*.

Dimulai dengan Ali, dan ditutup dengan Al-Quran pada kalimat pertama. Dimulai dengan Al-Quran dan ditutup dengan Ali pada kalimat kedua. Pengaturan atau susunan kalimat dari orang yang paling fasih tentu memiliki makna yang dalam. Kesempatan ini tidak cukup untuk menjelaskannya.

Walhasil, tidak ada utusan yang diutus oleh Allah SWT lebih mulia daripada Rasulullah Al-Amîn. Ketika Ali dari beliau dan beliau dari Ali, maka Ali adalah orang yang mengiringi ciptaan Allah yang terbaik. Tidak ada sesuatu

yang diturunkan oleh Allah lebih tinggi daripada Al-Quran. Ketika Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali, maka hati beliau adalah gudang seluruh yang Allah turunkan, yaitu hidayah, cahaya, kitab, dan hikmah.

Apakah masih ada keraguan yang tinggal, bahwa beliau yang lebih pantas menjadi khalifah Rasulullah SAW. dan penafsir Al-Quran yang suci?! Apakah masih ada keraguan yang tertinggal bahwa beliau adalah pemimpin atau wali setiap orang yang beriman kepada Allah SWT Yang berfirman:

وَما آتاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَما نَهاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah" (Q. S. Al-Hasyr: 7)

وَما عَلَى الرَّسُولِ إِلاَّ الْبَلاغُ الْمُبِينُ

"Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang" (Q.S. An-Nûr [24]: 54).

Hadits Keenam

Ahli hadits dan rijal Ahlussunnah mengakui keshahihan hadits ini, Amru bin Maimûn berkata: Saya duduk di sisi Ibnu Abbas, tiba-tiba sembilan orang mendatanginya seraya berkata, "Wahai Ibnu 'Abbâs, apakah engkau bangkit bersama kami ataukah engkau memisahkan kami dari mereka". Ibnu 'Abbâs berkata, "Saya bangkit bersama kalian". Perawi berkata, "Dia pada waktu itu masih sehat dan belum buta".

Perawi berkata, "Mereka mulai berbicara dan kami tidak mengerti apa yang mereka katakan. Ibnu 'Abbâs kemudian

datang sambil membersihkan pakaiannya seraya berkata, "Aduh! Mereka memusuhi orang yang memiliki sepuluh keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang selain dirinya! Mereka memusuhi orang yang mana Nabi SAW. bersabda mengenai dirinya, 'Aku akan mengutus orang yang tidak dihinakan oleh Allah sama sekali, dia mencintai Allah beserta Rasul-Nya dan Allah beserta Rasul-Nya juga mencintainya'. Kemudian beliau berkata, 'Mana Ali?' Mereka menjawab, 'Beliau di penggilingan sedang menggiling gandum'. Perawi berkata, "Tidak ada satu pun di antara mereka yang pernah menggiling gandum!"

Perawi berkata, "Ali kemudian datang dalam keadaan sakit mata dan hampir tidak bisa melihat. Rasulullah SAW. meludahi kedua matanya kemudian beliau mengibarkan panji tiga kali dan menyerahkan kepadanya".

Ibnu 'Abbâs berkata, "Kemudian Rasulullah SAW. mengutus seseorang dengan Surah At-Taubah dan beliau mengutus Ali menyusul orang tersebut dan mengambil [Surah At-Taubah] darinya seraya bersabda, 'Surah itu tidak dibawa kecuali oleh orang yang berasal dariku dan aku dari dia'".

Ibnu 'Abbâs berkata, "Nabi SAW. bersabda kepada sepupu-sepupunya, 'Siapakah di antara kalian yang akan menemaniku di dunia dan di akhirat?'" Beliau bersabda sementara Ali duduk bersama mereka. Rasulullah SAW. berkata sambil menghadap kepada satu persatu di antara mereka, 'Siapakah di antara kalian yang akan menemaniku di dunia dan di akhirat?' Dan mereka menolak. Beliau

kemudian bersabda kepada Ali, "Engkaulah waliku di dunia dan di akhirat".

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ali adalah orang yang pertama beriman setelah Khadijah ra." Dia berkata, "Rasulullah SAW. mengambil kainnya dan meletakkannya di atas Ali, Fâthimah, Hasan, dan Husain seraya bersabda, "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya".

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ali mempertaruhkan jiwanya sendiri [untuk Nabi], memakai pakaian Nabi SAW., kemudian tidur ditempatnya...," sampai dia [Ibnu 'Abbâs] berkata, "Ali dilempar dengan batu sebagaimana Nabi SAW. dilempar dan beliau berguling-guling karena kesakitan. Beliau memasukkan kepalanya ke dalam kain dan tidak mengeluarkannya sampai pagi, kemudian ketika ketahuan dari kepalanya, mereka berkata, "Engkau ini orang keji, sahabatmu tidak berguling-guling karena kesakitan ketika kami melemparinya, sedangkan engkau berguling-guling kesakitan. Kami telah memungkiri hal tersebut!"

Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah SAW. keluar ke perang Tabuk. Beliau keluar bersama dengan orang-orang. Ali berkata kepada beliau, 'Aku akan keluar bersamamu'. Nabi SAW. menjawab, 'Tidak'. Ali kemudian menangis dan Rasulullah pun bersabda kepadanya, *'Apakah engkau tidak ridha mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ?! Hanya saja tidak ada nabi setelahku. Sesungguhnya aku tidak bisa pergi kecuali engkau sebagai khalifahku".*

Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah bersabda kepadanya, *'Engkau wali setiap orang mukmin dan mukminah setelahku.'"*

Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah menutup semua pintu masjid kecuali pintu [yang mengarah ke rumah] Ali. Beliau masuk masjid lewat samping [rumah Ali as], yaitu satu-satunya jalan bagi beliau dan tidak ada jalan lain kecuali jalan tersebut."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya".[150]

Apakah masih ada keraguan yang tinggal, bahwa Ali as adalah khalifah Rasulullah SAW. tanpa perantara setelah Nabi. Nabi mengkhususkan Ali as. dengan bendera kemenangan dan menyatakan di antara para sahabat bahwa Ali as adalah orang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya?! Setelah mengirim Surah At-Taubah ke penghuni Mekkah melalui tangan orang lain, Allah lalu menyuruhnya untuk untuk mengambilnya kembali dan menyerahkan kepada Ali?! Setelah menyatakan bahwa kedudukannya di sisi Nabi SAW. bagaikan kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, dan beliau tidak bisa meninggalkan Madinah kecuali Ali as bertindak sebagai khalifahnya?! Setelah Nabi menyatakan wilayahnya yang mutlak atas orang-orang mukmin dengan sabdanya, "Engkau wali setiap orang mukmin dan mukminah setelahku", dan "Barang siapa yang menganggap aku sebagai walinya maka Ali adalah walinya"?!

Bagaimana mungkin bisa ada celah keraguan yang tersisa bagi orang yang insaf dan benar-benar mencari

kebenaran sementara dia melihat hadits-hadits ini atau yang serupa dengannya - termaktub di dalam referensi-referensi Ahlussunnah yang diakui keshahihannya oleh mereka - menunjukkan dan menjelaskan bahwa Ali as adalah khalifah langsung Rasulullah SAW. tanpa perantara?

Ini hanyalah setitik dari samudera ayat-ayat Allah SWT dan hadits-hadits Rasulullah SAW. dalam pembahasan ini. Semuanya tidak dapat dijelaskan dalam pembahasan yang ringkas ini.

Al-Hâkim Al-Haskanî salah satu ulama Ahlussunnah pada abad ke-lima telah meriwayatkan dari Mujâhid, dia berkata: "Sesungguhnya Ali memiliki tujuh puluh kebaikan yang tidak ada satu pun dari sahabat Nabi SAW. yang menyerupainya, dan tidak ada satu pun kebaikan mereka yang tidak dimiliki oleh beliau".[151]

Ibnu 'Abbâs berkata, "Tidak disebutkan dalam Al-Quran ayat *"orang-orang yang beriman dan beramal shaleh"* kecuali Ali sebagai pemimpin dan orang yang dimuliakan oleh ayat tersebut. Tidak seorang pun dari sahabat Muhammad kecuali Allah telah menyinggung celanya, dan Ali tidak pernah disebut kecuali dengan kebaikan."[152]

Dia juga berkata, "Ali bin Abi Thâlib as memiliki delapan belas kebaikan. Andaikan beliau tidak memiliki semuanya kecuali hanya satu, beliau sudah bisa selamat dengan yang satu itu. Beliau memiliki tiga belas kebaikan yang tidak dimiliki oleh seorang pun dari umat ini."[153]

Ibnu Abi Al-Hadîd dalam *Syarh Nahjul Balâghah* berkata, "Syekh kami Abû Al-Hudzail berkata bahwa dia pernah

ditanya oleh seseorang, 'Manakah lebih mulia di sisi Allah, kedudukan Ali atau Abû Bakar?' Dia menjawab, "Wahai putra saudaraku, pertarungan Ali melawan Amru pada peristiwa Khandaq sama dengan amalan seluruh Muhajirin dan Anshar beserta ketaatan mereka semuanya, dan hanya ini saja sudah membuat beliau lebih mulia daripada Abû Bakar."[154]

Ahmad bin Hanbal berkata sebagaimana di dalam Mustadrak Al-Hakim, "Tidak ada satu pun kemuliaan yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah kecuali dimiliki oleh Ali bin Abi Thâlib."[155]

Dikatakan kepada pemuka ilmu dan sastra serta penemu ilmu *'Arudh*, Al-Khalîl bin Ahmad, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thâlib adalah Imam untuk seluruh [umat]?" Dia menjawab, "Seluruh umat membutuhkannya, sedangkan beliau tidak butuh kepada mereka". Ditanya lagi, "Apa yang Anda katakan tentang Ali bin Abi Thâlib?" Dia menjawab, "Apa yang dapat saya lakukan terhadap hak seseorang yang disembunyikan kebaikan-kebaikannya oleh para sahabatnya karena takut, dan oleh musuh-musuhnya karena dengki, kemudian tampak dari antara kedua penyembunyian ini sesuatu yang memenuhi barat dan timur."[156]

Seandainya bukan karena dengki para musuhnya dan ketakutan para sahabatnya serta masa kegelapan pemerintahan Bani Umayyah serta Bani 'Abbâs tidak menutupi matahari langit wilayah dan imamah ini, maka cahaya-cahaya kemuliaan bulan purnama ini pasti menyinari dunia Islam dan tersebar ke seluruh jagat raya.

Kami tutup pembahasan yang mulia ini dengan menyebut dua ayat dari ayat-ayat yang turun mengenai diri Ali bin Abi Thâlib as, yaitu:

Ayat Pertama:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَ رَسُولُهُ وَ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَ هُمْ رَاكِعُونَ

"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam kondisi rukuk" (Q.S. Al-Mâidah [5]: 55)

Para tokoh ulama Ahlussunnah mengakui turunnya ayat ini berkenaan dengan Ali as. Kami cukup menyebutkan apa yang dinukil oleh Al-Fakh Ar-Râzî dalam tafsirnya. Diriwayatkan dari Abû Dzar, "Pada suatu hari, saya shalat zhuhur bersama Rasulullah SAW. Seorang pengemis meminta-minta di dalam mesjid dan tak seorang pun yang memberikan sesuatu kepadanya. Pengemis kemudian mengangkat tangannya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, saksikanlah! Saya meminta di dalam mesjid Rasulullah SAW. dan tidak seorang pun yang memberikan sesuatu kepadaku. Ali as saat itu sementara ruku`, beliau kemudian mengisyaratkan kepada pengemis itu dengan jari kelingking kanannya di mana terdapat cincin. Pengemis tersebut pun mengarah kepada beliau dan mengambil cincin itu sementara Nabi SAW. menyaksikan peristiwa tersebut, beliau [Rasulullah SAW.] bersabda, *"Ya Tuhanku, saudaraku Mûsâ memohon kepada-Mu seraya berkata*

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku"

sampai pada ayat

وَ أَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

"dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku" (Q.S. Thâhâ [20]: 25),

Engkau kemudian menurunkan kepadanya,

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَ نَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطانًا

"Kami akan memperkuat lenganmu (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar" [Q.S. Al-Qashash [28]: 35).

Ya Tuhanku, aku Muhammad Nabi dan kekasih-Mu, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku. Jadikanlah untukku seorang wazir dari keluargaku, yaitu Ali. Teguhkanlah pundakku dengan dia". Abu Dzar berkata, "Demi Allah, Rasulullah belum menyelesaikan kalimat ini sampai Jibril turun seraya berkata, 'Wahai Muhammad, bacalah

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَ رَسُولُهُ ...

"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, rasul-Nya" sampai akhir ayat.[157]

Ayat ini turun setelah doa Rasulullah SAW. sebagai jawaban atas doa beliau. Allah SWT telah mengangkat kedudukan Ali di sisi Rasulullah sebagaimana kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ as.

Ayat ini - dengan adanya huruf *athaf* - menunjukkan bahwa wilayah Allah yang tetap bagi Rasulullah SAW., juga yang tetap bagi Ali as.

Ayat yang mulia ini - dengan adanya tanda *hashr "Innamâ"* - menunjukkan bahwa wilayah yang tetap bagi Allah dan Rasul-Nya serta Ali adalah wilayah yang khusus bagi mereka. Oleh karena itu, wilayah ini tidak lain kecuali *wilayatul amr*.

Ayat Kedua:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ ما جاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعالَوْا نَدْعُ أَبْناءَنا وَ أَبْناءَكُمْ وَ نِساءَنا وَ نِساءَكُمْ وَ أَنْفُسَنا وَ أَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكاذِبِينَ

"Barang siapa yang membantahmu tentang kisah 'Îsâ sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, jiwa kami dan jiwa kalian; kemudian marilah kita ber-mubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (Q.S. Âli 'Imrân [3]: 61)

Dalam ayat ini terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan oleh para ulama, kami cukup mengisyaratkan tiga hal, yaitu:

1. Ajakan Rasulullah SAW. untuk *mubahalah* adalah bukti kebenaran risalah dan agamanya. Adapun penolakan kaum Nasrani merupakan pengakuan kebatilan agama mereka.

2. Kalimat *"jiwa kami"* menunjukkan khilafah Amirul Mukminin Ali as tanpa perantara; karena beliau bersama dengan wujud jiwa yang menempati kedudukan jiwa Nabi – sesuai dengan nash Al-Quran - dan sebagai kelanjutan dari wujud Nabi yang suci. Tidak masuk akal jika ada orang lain yang bisa menggantikan posisi beliau.
3. Para ulama tafsir sepakat bahwa maksud dari "anak-anak kami" dalam ayat ini ialah Hasan dan Husain as, maksud dari "wanita-wanita kami" ialah Fâthimah Az-Zahrâ as, dan maksud dari "diri kami" adalah Ali as.[158]

Kami cukup menyebutkan hadits yang dinukil oleh Al-Fakhr Ar-Râzî dalam tafsirnya, "Diriwayatkan bahwa ketika beliau SAW. memberikan argumen kepada orang-orang Nasrani Najran, kemudian mereka tetap bertahan memaksakan kebodohan mereka, beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah menyuruhku bermubahalah dengan kalian jika kalian tidak menerima hujjah'*. Mereka berkata, *'Wahai Abu Qâsim, kami pulang dulu melihat masalah ini, kemudian kami akan datang kembali kepadamu'*. Ketika pulang, mereka berkata kepada Aqib penasehat mereka, *'Wahai hamba Al-Masîh, bagaimana pendapatmu?'* Dia berkata, *'Demi Allah, kalian sudah tahu wahai para Nasrani bahwa Muhammad adalah Nabi yang diutus, beliau telah berkata benar kepada kalian dalam urusan kalian. Demi Allah, tak satu pun kaum yang pernah bermubahalah dengan Nabi supaya pembesar mereka hidup dan orang kecil mereka sejahtera. Apabila kalian*

melakukannya, berarti itu adalah kebinasaan. Apabila kalian meninggalkannya, tidak ada jalan lain kecuali bertahan dalam agama kalian dan melaksanakan apa yang wajib bagi kalian. Berdamailah dengannya dan pulanglah ke daerah asal kalian!' Rasulullah SAW. keluar mengenakan jubah dari bulu hitam sambil menggendong H̲usain dan memegang tangan H̲asan. Fâthimah berjalan di belakangnya sementara Ali ra. di belakang Fâthimah. Beliau bersabda, *'Apabila aku berdoa, aminkanlah!'* Uskup Najran berkata, *'Wahai orang-orang Nasrani, sesungguhnya saya melihat wajah-wajah yang mana apabila mereka memohon kepada Allah supaya memindahkan sebuah gunung dari tempatnya, maka Allah akan memindahkannya. Janganlah bermubahalah dengan mereka, karena kalian akan binasa dan tak seorang pun dari kaum Nasrani yang akan tertinggal di bumi ini sampai hari Kiamat".* Mereka kemudian berkata, *'Wahai Abu Qâsim, kami tidak bermubahalah denganmu dan kami mengakui agamamu".* Rasulullah SAW. bersabda, *'Apabila kalian tidak ingin bermubahalah, masuklah Islam! Bagi kalian apa yang diberikan untuk orang-orang Muslim dan musuh kalian apa yang dimusuhi oleh orang-orang Muslim!'* Mereka menolak. Rasulullah berkata, *'Aku akan memerangi kalian'.* Mereka berkata, *'Kami tidak punya kekuatan untuk berperang dengan orang-orang Arab, tapi kami ingin berdamai supaya anda tidak memerangi kami dan tidak membuat kami ragu dalam agama kami dengan memberikan kepadamu setiap tahun dua ribu senjata. Yaitu, seribu di bulan Shafar, seribu di bulan Rajab, dan tiga puluh baju besi biasa'.* Beliau kemudian berdamai dengan mereka seraya bersabda, *'Demi jiwaku*

yang di tangan-Nya, sesungguhnya kebinasaan hampir menimpa penghuni Najran. Seandainya mereka melaknat, maka mereka akan berubah bentuk menjadi monyet dan babi, lembah mereka akan dilalap api, Allah akan membinasakan Najran beserta penghuninya sampai burung yang berada di atas pohon, dan sebelum cukup setahun, semua Nasrani akan dibinasakan.'"

Diriwayatkan bahwa pada saat beliau keluar dengan jubah hitam dan ketika Hasan, Husain, Fâthimah dan Ali as mendatanginya. Beliau memasukkan mereka [ke dalam jubahnya] satu persatu, kemudian bersabda [membaca ayat]:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya".

Ketahuilah bahwa riwayat ini bagaikan kesepakatan bersama antara Ahli tafsir dan ahli hadits mengenai keshahihannya."[159]

Kesempatan ini tidak memungkinkan untuk menjelaskan ayat yang suci dan hadits yang mulia ini, kami cukup menyebutkan beberapa hal yang penting, antara lain:

Pertama: Ketika Rasulullah SAW. keluar, beliau mengumpulkan Ali, Fâthimah, Hasan, dan Husain dan memasukkan mereka ke dalam jubah seraya membaca ayat:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya" (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 33)

Ini untuk membuktikan bahwa doa ini - yang menyalahi aturan-aturan tabiat dan menguasai sebab-sebabnya serta cepat terkabul dengan kehendak Allah SWT - harus naik ke Sang Khalik dari ruh yang suci dari segala dosa sesuai dengan firman Allah SWT:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik" (Q.S. Fâthir [35]: 10)

Kesucian ini dengan kehendak Allah SWT terwujud pada mereka, yaitu *Ashhabul Kisa*` as.

Kedua:

Allah SWT telah menjadikan doa Rasul sebagai sebab yang sempurna atau *'illah tâmmah* supaya terkabul. Namun, dalam peristiwa ini, dengan adanya perintah Allah SWT supaya mereka berempat bergabung dengan Rasulullah SAW. ketika mubahalah, dan adanya kalimat bersyarat dalam sabda Rasulullah SAW., *"Apabila aku berdoa, aminkanlah!"* yang menunjukkan adanya hubungan timbal-balik antara syarat dengan jawabannya, yaitu ucapan amin mereka. Allah telah menjadikan ucapan amin mereka berempat bagian dari sebab atau *juz*` *illah* supaya doa terkabul. Semua ini

untuk menunjukkan kepada manusia tentang kedudukan Ali, Fâthimah, Hasan, dan Husain dan menunjukkan bahwa mereka pemilik doa yang mustajab di sisi Allah serta menampakkan kemuliaan mereka di sisi-Nya yang mana doa menjadi mustajab dan permohonan tidak tertolak, hanya dengan kelima orang ini.

Ketiga:

Mubahalah Nabi dengan kaum Nasrani merupakan doa untuk mengutuk mereka. Doa yang luar biasa dan pasti terkabul ini dapat merubah bentuk manusia menjadi hewan, tanah menjadi api, membinasakan Najran beserta penghuninya dan menghapus suatu umat dari muka bumi.

Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan kehendak yang bersambung dengan suatu perintah yang:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka terjadilah ia" (Q.S. Yâsîn [36]: 82)

Inilah kedudukan manusia sempurna, yang mana ridha dan murkanya merupakan penjelmaan dari ridha dan murka Allah SWT, yaitu kedudukan penutup para nabi SAW. beserta washinya as.

Satu-satunya wanita yang ikut serta dalam kedudukan ini adalah *Ash-Shiddîqah Al-Kubrâ* Fâthimah Az-Zahrâ as. Hal ini menunjukkan bahwa ruh wilayah yang universal, serta imamah umum yang merupakan kesucian mutlak terwujud pada diri beliau, ayah, suami, dan kedua anaknya.

Salah satu hadits yang mendukung kebenaran hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahlussunnah dan Syiah. Mereka sepakat mengenai keshahihan hadits ini, Rasulullah SAW. bersabda,

فاطمة بضعة منّي، فمن أغضبها أغضبني

"Fâthimah adalah bagian dariku, barang siapa yang membuatnya marah, maka dia telah membuatku marah".[160]

Akal, Al-Quran dan As-Sunnah telah menunjukkan bahwa murka Rasulullah SAW. merupakan murka Allah SWT, malah ulama Ahlussunnah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda kepada Fatimah:

إن الله يغضب لغضبك ويرضى لرضاك

"Sesungguhnya Allah Murka karena murkamu dan Ridha karena ridhamu".[161]

Keridhaan Allah karena ridhanya dan kemurkaan-Nya karena murkanya tanpa ikatan dan syarat, maka ridha dan murkanya – sesuai dengan ketentuan akal – harus bersih atau suci dari kesalahan dan pengaruh hawa nafsu. Inilah yang dinamakan dengan *'ismah kubrâ* (kesucian yang besar).

IMAM DUA BELAS AS

Pembahasan sebelumnya adalah dalil singkat mengenai masalah imamah dalam madzhab yang benar. Syiah berkeyakinan bahwa imam kaum muslimin setelah Rasulullah SAW. adalah para imam dua belas yang suci as. Rasulullah

SAW. telah menetapkan keimamahan mereka dalam nash. Adapun nama-nama mereka sebagai berikut:

1. Imam Ali bin Abu Thâlib, Amirul Mukminin as.
2. Imam Hasan bin Ali As-Sibth Al-Akbar as.
3. Imam Husain bin 'Ali Sayyid Asy-Syuhadâ as.
4. Imam 'Ali bin Husain Zainal 'Âbidîn as.
5. Imam Muhammad bin 'Ali Al-Bâqir as
6. Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq as
7. Imam Mûsâ bin Ja'far Al-Kâzhim as.
8. Imam 'Ali bin Mûsâ Ar-Ridhâ as
9. Imam Muhammad bin 'Ali Al-Jawâd as.
10. Imam 'Ali bin Muhammad Al-Hâdî as
11. Imam Hasan bin 'Ali Al-'Askarî as
12. Imam Hujjah bin Hasan Al-'Askarî Al-Mahdî Al-Maw'ûd as.

Kamitelahcukupkanargumen-argumenataskeimamahan Amirul Mukminin Ali as pada pembahasan sebelumnya. Untuk membahas argumen-argumen atas keimamahan setiap Imam - dari segi ilmu, doanya yang musatajab, nash dari imam sebelumya dan lain-lain - membutuhkan kesempatan yang lain.

Tujuan kami dalam pembahasan ini adalah untuk menyebutkan beberapa hadits nabawi yang terdapat di dalam referensi-referensi Ahlussunnah mengenai Imam dua belas as yang tercantum dengan sebutan *"dua belas khalifah"* dan *"dua belas pemimpin"*, antara lain:

1. Dalam Shahih Bukhârî: Dari Jâbir bin Samrah: Saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

   يكون اثنا عشر أميرا

   "Ada dua belas pemimpin"

   kemudian mengatakan suatu kalimat yang tidak saya dengar. Ayahku berkata bahwa beliau mengatakan:

   كلّهم من قريش

   "semuanya dari Quraisy".[162]

2. Dalam Shahih Muslim: Dari Jabir bin Samrah: Saya bersama ayahku masuk menemui Nabi SAW dan saya mendengarkan beliau bersabda:

   إنّ هذا الأمر لا ينقضي حتّى يمضي فيهم اثنا عشر خليفة

   "Sesungguhnya urusan ini tidak selesai sampai melewati dua belas khalifah".

   Dia berkata: Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak jelas bagiku. Saya tanyakan kepada ayahku: Apa yang beliau katakan? Dia menjawab:

   كلّهم من قريش

   "semuanya dari Quraisy".[163]

3. Dalam Shahih Muslim dan Musnad Ahmad: Dari Jabir bin Samrah: Saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

   لا يزال أمر الناس ماضيا ما وليهم اثنا عشر رجلا

"Urusan manusia tetap akan berkelanjutan sebelum diurus oleh dua belas orang",

kemudian Nabi berkata dengan suatu kalimat yang tidak jelas bagiku. Saya tanyakan kepada ayahku, "Apa yang Rasulullah SAW. katakan?" Dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy".[164]

4. Dalam Shahih Ibnu Hibbân: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

يكون بعدي اثنا عشر خليفة كلّهم من قريش

"Akan ada setelahku dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy".[165]

5. Dalam Sunan At-Turmudzî:

يكون بعدي اثنا عشر أميرا

"Akan ada setelahku dua belas pemimpin",

kemudian beliau mengatakan sesuatu yang saya tidak paham. Saya kemudian tanyakan kepada orang yang berada di dekatku, dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy".[166]

6. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal:

يكون بعدي اثنا عشر خليفة كلّهم من قريش

"Akan ada setelahku dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy".[167]

7. Juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal:

يكون بعدي اثنا عشر أميرا

"Akan ada setelahku dua belas pemimpin",

kemudian saya tidak tahu apa yang beliau katakan setelah itu. Saya tanyakan kepada semua kaum, mereka menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy".[168]

8. Juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal:

يكون بعدي اثنا عشر أميرا

"Akan ada setelahku dua belas pemimpin",

kemudian beliau berbicara dan tidak jelas bagiku. Saya tanyakan kepada orang yang berada di dekatku atau yang di sampingku, dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy.[169]

9. Juga dalam Musnad Ahmad bin Hanbal:

يكون بعدي اثنا عشر أميرا

"Akan ada setelahku dua belas pemimpin",

kemudian beliau berbicara dan tidak jelas bagiku apa yang beliau katakan. Saya tanyakan kepada sebagian

kaum atau yang berada di dekatku apa yang beliau katakan, dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy".[170]

10. Dalam Musnad Ibn Al-Ju'd:

يكون بعدي اثنا عشر أميرا

"Akan ada setelahku dua belas pemimpin",

akan tetapi Hashin berkata dalam haditsnya: Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang saya tidak paham. Sebagian mengatakan bahwa saya tanyakan kepada ayahku dan sebagian mengatakan bahwa saya tanyakan kepada kaum, dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy.[171]

11. Dalam Musnad Abu Ya'la:

يقول لا يزال الدين قائما حتّى تقوم الساعة، ويكون عليكم اثنا عشر خليفة كلهم من قريش

"Beliau bersabda bahwa agama akan tetap tegak sampai hari kiamat, dan akan ada dua belas khalifah untuk kalian, semuanya dari Quraisy".[172]

12. Dalam Musnad A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal: Dari Jabir bin Samrah: Rasulullah pernah berkhutbah kepada kami di Arafah, beliau bersabda:

لا يزال هذا الأمر عزيزا منيعا ظاهرا على ما ناواه حتى يملك

اثنا عشر كلهم

"Urusan ini tetap akan jaya, kokoh, dan jelas terhadap orang yang melawannya sampai memiliki dua belas, semuanya",

saya tidak paham setelah itu. Saya tanyakan kepada ayahku apa yang beliau katakan setelah kata "semuanya"? Dia menjawab:

كلّهم من قريش

"semuanya dari Quraisy".[173]

13. Dalam *Mustadrak Al-Hâkim*: Dari Masruq: Kami pernah duduk di dekat 'Abdullâh pada suatu malam. Dia membacakan Al-Quran kepada kami dan seorang bertanya kepadanya, "Wahai 'Abdurrahmân, apakah engkau pernah menanyakan kepada Rasulullah SAW ada berapa khalifah yang dimiliki oleh umat ini?" 'Abdullâh menjawab, "Tidak seorang pun sebelum anda yang pernah menanyakan hal ini kepadaku semenjak saya datang di Irak! Kami pernah tanyakan kepadanya, beliau menjawab:

اثنا عشر، عدّة نقباء بني إسرائيل

"Dua belas, sejumlah pemimpin Bani Israil".[174]

Hadits dalam bab ini sangat banyak[175] dan jalurnya dari para sahabat terkemuka, seperti Ibnu 'Abbâs, Ibnu Mas'ûd, Salmân Al-Fârisî, Abu Sa'îd Al-Khudrî, Abu Dzar, Jâbir bin

Samrah, Jâbir bin 'Abdillâh, Anas bin Mâlik, Zaid bin Tsâbit, Zaid bin Arqam, Abû Tsumâmah, Wasîlah bin Al-Asqa', Abu Ayyûb Al-Anshari, 'Ammar bin Yâsir, Hudzaifah bin 'Usaid, 'Imrân bin Hashin, Sa'ad bin Malik, Hudzaifah bin Al-Yaman, Abû Qatâdah Al-Anshari, dan lainnya.

Dalam hadits ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Khalifah hanya terbatas pada dua belas orang.
2. Khilafah kedua belas orang tersebut berlanjut sampai hari kiamat.
3. Kejayaan dan kekuatan Islam serta umat tergantung pada mereka.
4. Tegaknya agama dengan mereka dari segi ilmu dan amal; karena tegaknya agama dari segi keilmuan memerlukan penafsir Al-Quran dan orang yang menjelaskan hakikat serta makrifatnya. Adapun dari segi amal, tegaknya agama membutuhkan orang yang mampu menjalankan atau menerapkan peraturan-peraturan dan hukum-hukum agama dengan adil. Kedua tujuan yang penting ini tidak dapat terealisasi kecuali terpenuhinya syarat-syarat khusus dalam diri para Imam yang dua belas.
5. Disamakannya jumlah imam dengan jumlah pemimpin Bani Israil merupakan peringatan bahwa mereka tidak dipilih oleh umat, tetapi ditentukan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا

"Dan Kami telah mengangkat di antara mereka dua belas orang pemimpin" (Q. S. Al-Mâidah [5]:12)

6. Semua imam dari Quraisy.

Apakah ada khalifah-khalifah yang memiliki karakter seperti ini selain di madzhab yang hak?

Apakah dua belas imam dapat ditafsirkan selain dengan Imam kita?

Apakah kejayaan Islam beserta misi-misinya dapat terealisasi di dalam khilafah Yazîd bin Mu'âwiyah dan orang-orang seperti dia?

Sebagian peneliti dari ulama Ahlussunnah telah mengakui bahwa hadits nabawi ini tidak ada yang sesuai kecuali dengan para Imam yang dua belas as. Dalam kitab *Yanâbi' Al-Mawaddah* milik Al-Qanduzî: Sebagian peneliti mengatakan bahwa hadits-hadits yang menunjukkan jumlah khalifah setelah Rasulullah SAW itu dua belas orang sudah masyhur dari berbagai jalur. Dengan perantara zaman dan tempat serta pemberitahuan sifat atau karakter, telah diketahui bahwa maksud Rasulullah SAW dalam haditsnya ini adalah Imam dua belas dari Ahlul Bait dan 'itrahnya. Tidak mungkin hadits ini untuk para khalifah dari para sahabat setelah beliau karena jumlah mereka tidak sampai dua belas. Tidak mungkin hadits ini untuk para raja Bani Umayyah karena jumlah mereka lebih dari dua belas, begitu pula karena kedzaliman mereka yang ganas kecuali 'Umar bin 'Abdul 'Azîz, dan lagi pula mereka bukan dari Bani Hâsyim, sedangkan Nabi SAW bersabda, *"Semuanya dari Bani Hasyim"* sebagaimana dalam riwayat 'Abdul Malik

dari Jâbir. Beliau memperkecil suaranya dalam perkataan ini untuk memperjelas kebenaran riwayat tersebut, karena mereka tidak menyukai khilafah Bani Hâsyim. Hadits ini juga tidak mungkin untuk para raja Bani 'Abbasiyah karena jumlah mereka lebih banyak dari jumlah yang disebutkan dan mereka kurang menjaga ayat ini:

قُلْ لا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْراً إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبى

"Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku." (Q.S. Asy-Syûrâ [42]: 23)

Dengan demikian, maksud hadits ini harus tujukan kepada Imam dua belas dari Ahlul Bait dan 'itrah Rasulullah SAW; karena mereka lebih alim, lebih agung, lebih wara', lebih bertakwa, lebih tinggi nasabnya, lebih mulia keturunannya, dan lebih mulia di sisi Allah daripada orang sezaman mereka. Ilmu para imam dari ayah-ayah mereka yang bersambung sampai ke kakek mereka SAW. dengan warisan atau *ladunni*. Demikianlah mereka dikenal oleh ilmuwan dan peneliti, ahli kasyf dan taufik.

Makna ini - yaitu Imam dua belas yang dimaksud oleh Rasulullah SAW. adalah Ahlul Baitnya – didukung dan diperkuat kebenarannya oleh hadits *tsaqalain* dan hadits-hadits lainnya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab ini dan kitab-kitab lainnya.[176]

Dari As-Sudai dalam tafsirnya (dia adalah salah seorang dari ulama jumhur yang tsiqah): Ketika Sarah dengki terhadap kedudukan Hajar, Allah SWT. menurunkan wahyu kepada

Ibrâhîm, "Bawalah Ismâ'îl dan ibunya keluar sampai engkau menurunkannya di Baitunnabi Al-Tahami [Mekkah]; karena Aku akan membuat keturunanmu tersebar dan menjadikan mereka beban atas orang kafir serta menjadikan dua belas pemimpin dari keturunannya.[177]

Ini sesuai dengan apa yang termaktub di dalam Taurat sekarang dalam *Safar Takwin* bab ke-17: 18. Ibrâhîm berkata kepada Allah, "Seandainya saja Ismâ'îl hidup di hadapan-Mu". 19. Allah berfirman, "Tetapi Sarah istrimu melahirkan untukmu seorang anak dan engkau memanggilnya dengan Is<u>h</u>âq, Aku akan menunaikan janji-Ku bersamanya dengan janji abadi untuk keturunan setelahnya. 20. Adapun Ismâ'îl, Aku telah mengabulkanmu. Sekarang Aku memberkatinya, membuatnya berbuah, dan memperbanyak [keturunannya] dengan sebanyak-banyaknya. Akan lahir dua belas pemimpin dan Aku menjadikannya umat yang besar.

Keimamahan Imam dua belas as telah ditunjukkan dengan jelas oleh hadits-hadits shahih dan riwayat-riwayat mutawatir melalui jalur Syiah yang mana kemutawatirannya tidak perlu dibahas lagi karena silsilah sanadnya sampai kepada para manusia suci as. Pada pembahasan singkat ini, kami cukup menyebutkan 2 riwayat dari hadits *lau<u>h</u>* yang diriwayatkan oleh para pemuka ahli hadits dengan beraneka ragam sanad yang sebagiannya muktabar:

Hadits Pertama:

Riwayat Syekh Ash-Shadûq dari Imam Mu<u>h</u>ammad Al-Bâqir as, dari Jâbir bin 'Abdillâh Al-Ansharî, dia berkata:

دخلت على فاطمة عليها السلام وبين يديها لوح فيه أسماء الأوصياء من ولدها، فعدّدت اثنى عشر آخرهم القائم، ثلاثة منهم محمد، وأربعة منهم علي صلوات الله عليهم أجمعين.

"Saya pernah masuk menemui Fâthimah as dan di depannya terdapat batu tulis yang di dalamnya tercantum nama-nama washi dari anak-cucunya. Saya menghitungnya dua belas, yang terakhir adalah Al-Qâim. Tiga dari mereka bernama Muhammad dan empat dari mereka bernama 'Ali, semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepada mereka semua".[178]

Riwayat Kedua:

Riwayat ini mencakup berita ghaib dan matannya membuktikan bahwa sumbernya dari maqam *'ismah* (kesucian). Telah diriwayatkan oleh para pemuka ahli hadits, seperti Syekh Shadûq, Syekh Mufîd, Syekh Thûsî (semoga Allah meninggikan maqam mereka). Dari 'Abdurrahmân bin Salim, dari Abu Bashîr, dari Imam Shâdiq as, beliau berkata, "Ayahku berkata kepada Jâbir bin 'Abdullâh Al-Anshari, *'Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu. Kapan saja engkau merasa mudah dan sepi, aku akan menanyakannya kepadamu'*. Jâbir berkata kepada beliau, *'Kapan saja engkau kehendaki'*. Pada suatu hari, beliau bertemu dengannya di tempat sepi seraya berkata kepadanya, *'Wahai Jâbir, beritahukanlah aku mengenai papan yang engkau lihat di tangan ibuku Fâthimah as. putri Rasulullah SAW. dan apa yang diberitahukan oleh ibuku kepadamu tentang tulisan pada papan tersebut?'* Jâbir menjawab, *'Saya bersaksi dengan Allah, saya masuk menemui ibumu Fâthimah*

as sewaktu Rasulullah SAW. masih hidup. Saya mengucapkan selamat kepadanya atas kelahiran Husain. Saya melihat di tangannya sebuah batu tulis berwarna hijau, saya kira itu dari Zamarrud. Saya melihat ada tulisan berwarna putih seperti warna matahari, lalu saya berkata kepadanya, 'Demi ayah dan ibuku wahai putri Rasulullah SAW., batu tulis apakah ini?' Beliau berkata, 'Batu tulis ini dihadiahkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW., di dalamnya tercantum nama ayahku, suamiku, kedua anakku, dan para washi dari anak-cucuku. Beliau kemudian memberikan kepadaku untuk membuatku gembira'". Jâbir berkata, *'Ibumu Fâthimah as menyerahkan itu [batu tulis tersebut] kepadaku, kemudian saya baca dan menyalinnya'.*

Ayahku berkata kepadanya [Jâbir], 'Wahai Jâbir, apakah engkau mempunyai [salinannya] yang dapat engkau tunjukkan kepadaku?' Dia berkata, 'Iya'. Ayahku berjalan bersama dengannya ke rumah Jâbir, kemudian dia mengeluarkan lembaran dari kulit yang tipis. Ayahku berkata, 'Wahai Jâbir, lihatlah ke tulisanmu, saya akan membacakannya untukmu!' Jâbir melihat ke tulisannya dan ayahku pun membacanya. Tidak ada satu huruf pun yang menyalahi [salinan Jâbir]. Jâbir berkata, 'Saya bersaksi dengan Allah, bahwa beginilah yang saya lihat tertulis di batu tulis tersebut:

> *Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. Kitab [tulisan] ini dari Allah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana untuk Muhammad, nabi-Nya, cahaya-Nya, utusan-Nya, hijab-Nya, dan dalil-Nya. Ruhul Amin turun dengannya dari sisi Tuhan semesta alam. Wahai Muhammad, agungkanlah Asma-Ku, syukurilah*

nikmat-nikmat-Ku, dan janganlah engkau mengingkari kebaikan-kebaikan-Ku. Sesungguhnya Aku adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Aku. Aku Yang Mengalahkan semua yang berbuat sewenang-wenang, Yang Menolong semua yang terzalimi, dan Yang Memberikan pembalasan pada hari pembalasan. Sesungguhnaya Aku adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Aku. Barang siapa yang berharap selain dari karunia-Ku dan takut selain dari keadilan-Ku, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Kepada-Ku engkau menyembah dan kepada-Ku engkau bertawakkal. Sesungguhnya Aku tidak mengutus seorang nabi pun, kemudian masa [kenabian]nya sudah sempurna dan waktunya sudah habis kecuali Aku memberikan kepadanya washi. Sesungguhnya Aku mengutamakanmu atas seluruh nabi dan mengutamakan washimu atas seluruh washi. Aku memuliakanmu dengan kedua cucumu Hasan dan Husain. Aku Jadikan Hasan sebagai tambang ilmu setelah masa [keimamahan] ayahnya habis. Aku Jadikan Husain sebagai penjaga wahyu-Ku serta Memuliakannya dengan kesyahidan dan Mengakhirinya dengan kebahagiaan. Dia syahid yang paling mulia dan paling tinggi derajat kesyahidannya. Aku Jadikan kalimat-Ku yang sempurna bersamanya dan hujjah-Ku yang jelas di sisinya. Dengan 'itrahnya Aku Memberikan pahala dan Mengazab. Yang pertama adalah Ali pemuka para ahli ibadah (Sayyid 'Âbidîn) dan hiasan para wali-Ku yang terdahulu dan putranya mirip kakeknya Al-Mahmûd,[yakni] Muhammad Bâqir (pembelah) untuk ilmu-Ku dan gudang hikmah-Ku.

Akan celaka orang-orang yang ragu terhadap Ja'far, menolaknya seperti menolak-Ku. Perkataan yang hak dari-Ku bahwa Aku memuliakan kedudukan Ja'far dan membuatnya gembira di antara para pengikut, penolong dan sahabatnya.

Setelahnya Mûsâ yang pada zamannya penuh dengan fitnah buta yang kelam; karena benang ketentuan-Ku tidak terputus dan hujjah-Ku tidak tersembunyi, para wali-Ku cukup minum dengan satu gelas. Barang siapa yang mengingkari satu dari mereka, maka dia telah mengingkari-Ku dan barang siapa yang merubah satu ayat dari Kitab-Ku, maka dia telah membuat kebohongan atas-Ku.

Ketika habis masa [keimamahan] Mûsâ hamba-Ku, kekasih-Ku, dan pilihan-Ku, celakalah bagi orang-orang yang ingkar atau menentang Ali wali-Ku dan penolong-Ku, orang yang Aku letakkan di atasnya jubah kenabian, orang yang Aku uji dengan beban yang berat, dibunuh oleh Ifrit yang angkuh, dan dimakamkan di kota yang dibangun oleh hamba yang shaleh di samping makhluk-Ku yang paling buruk.

Perkataan hak dari-Ku bahwa Aku membuatnya gembira dengan Muhammad putranya, khalifah setelahnya, dan pewaris ilmunya. Dia tambang ilmu-Ku, tempat rahasia dan hujjah-Ku atas ciptaan-Ku. Tidak seorang hamba pun yang beriman dengannya kecuali Aku jadikan surga sebagai tempatnya dan Aku menerima syafa'atnya untuk tujuh puluh keluarganya yang seharusnya masuk neraka.

Aku mengakhirinya dengan kegembiraan untuk putranya 'Ali sebagai wali dan penolong-Ku, saksi untuk ciptaan-Ku, dan penjaga wahyu-Ku. Aku keluarkan darinya seorang yang mengajak ke jalan-Ku dan penjaga ilmu-Ku, yaitu Hasan.

Aku sempurnakan dia dengan putranya (Mim Ha Mim Dal) sebagai rahmat untuk semesta alam. Baginya kesempurnaan Mûsâ, kebaikan 'Îsâ, dan kesabaran Ayyûb. Para wali-Ku terhina di zamannya dan kepala-kepala mereka saling dihadiahkan seperti kepala-kepala bangsa Turki dan Dailam. Mereka akan dibunuh, dibakar, dipenuhi

rasa kekhawatiran, dan ketakutan. Tanah diwarnai dengan darah mereka dan terdengar suara jeritan dari perempuan-perempuan mereka.

Mereka adalah para wali-Ku yang sebenarnya, dengan mereka Aku menolak semua fitnah buta yang kelam. Dengan mereka Aku meredam gempa dan menolak segala kesusahan dan belenggu-belenggu. Merekalah yang senantiasa tercurahkan atasnya shalawat dan rahmat dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang diberi petunjuk".

Abdurrahman bin Salim berkata: Abu Bashîr berkata: "Sekiranya engkau tidak pernah mendengar kecuali hadits ini pada masamu, maka [hadits ini] saja sudah cukup bagimu. Jagalah ia dari orang yang bukan ahlinya.[179]

Dalil atas kepemimpinan Imam dua belas yang suci as jauh lebih banyak daripada apa yang bisa dimuat dalam pembahasan singkat ini. Kami akhiri pembahasan ini dengan khutbah Imam Shâdiq as yang menguraikan di dalamnya kedudukan *'ishmah* (kesucian) dan imamah yang agung.

Diriwayatkan oleh Syekh Muhadditsin Muhammad bin Ya'qûb Al-Kulainî, dari Muhammad bin Yahyâ - yang mana Najasyi tentang beliau, berkata: Beliau adalah syekh bagi sahabat-sahabat kami pada zamannya, *tsiqah*, *'ain*, dan telah meriwayatkan sekitar enam ribu hadits -, dari Ahmad bin Muhammad bin 'Îsâ - syekh orang-orang Qom, pemuka dan faqih mereka, salah seorang dari sahabat Imam Ridhâ, Imam Jawâd, dan Imam Hâdî as -, dari Hasan bin Mahbûb - salah satu dari ke-empat rukun pada masanya, salah seorang dari *Ashhabul Ijma'* yang disèpakati keshahihan apa

yang dia riwayatkan dengan sanad yang shahih, dan salah seorang dari sahabat Imam Kâzhim dan Imam Ridhâ as -, dari Ishâq bin Ghâlib – di samping dia sebagai *tautsiq khash,* juga riwayat dari orang seperti Shafwan bin Yahyâ berasal darinya -, dari Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq as, disebutkan dalam khutbahnya keadaan dan sifat-sifat para Imam as:

"Sesungguhnya Allah menjelaskan agama-Nya dengan perantara para Imam hidayah dari Ahlul Bait Nabi kita, menerangi jalan menuju kepada-Nya dan membuka batin sumber ilmu-Nya dengan perantara mereka. Barang siapa dari umat Muhammad SAW. yang mengetahui kewajiban terhadap hak Imamnya, maka dia akan menemukan rasa manisnya iman dan mengetahui indahnya Islam; karena Allah SWT mengangkat Imam sebagai bendera (tanda) untuk ciptaan-Nya, menjadikannya hujjah atas penghuni alam-Nya, memakaikannya mahkota kehormatan, menutupinya dengan cahaya Jabarut. Dia diulur ke langit dengan suatu sebab, anugerah Allah tidak terputus atasnya, tidak bisa didapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan penyebab atau perantaranya. Allah tidak menerima amalan-amalan hamba-hamba-Nya kecuali dengan mengenalnya. Dia mengetahui apa yang datang kepadanya dari fenomena-fenomena yang terselubung, teka-teki kehidupan, dan fitnah-fitnah yang membingungkan.

Allah SWT senantiasa memilih mereka untuk ciptaan-Nya dari keturunan Husain dari putra setiap Imam. Allah SWT memilih mereka untuk urusan ciptaan-Nya, meridhai

mereka untuk ciptaan-Nya dan [ciptaan-Nya] mencari ridha mereka. Ketika imam meninggal, Allah mengangkat Imam yang lain dari keturunannya untuk ciptaan-Nya sebagai bukti atau tanda yang jelas, pemberi hidayah yang bercahaya, pemimpin yang hebat, dan hujjah yang alim.

Mereka adalah Imam dari Allah, memberikan hidayah dengan hak, dan dengan [hak itulah] mereka menjalankan keadilan. Mereka adalah hujjah Allah dan da'i-da`i-Nya [orang yang mengajak menuju Allah], dan pengasuh dari sisi Allah untuk ciptaan-Nya. Hamba-hamba Allah beriman dengan hidayah mereka, seluruh daerah tampak terang dengan cahaya mereka, kekayaan yang sudah lama tumbuh berkembang dengan berkah mereka. Allah SWT menjadikan mereka sebagai kehidupan untuk manusia, lampu untuk kegelapan, kunci perkataan, dan tonggak Islam. Seluruh kepastian takdir Allah mengalir dalam diri mereka.

Imam adalah orang terpilih yang diridhai, pemberi petunjuk yang dipercayai rahasia-rahasia, pemimpin yang harapannya hanya kepada Allah SWT. Allah memilih dan menciptakannya di alam dzarr di bawah pengawasan-Nya pada saat dia diciptakan dan berada di alam sebelum makhluk bernyawa diciptakan, dalam sebuah naungan di samping 'Arsy-Nya, dan diberikan kepadanya hikmah dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Nya. Allah memilihnya dengan ilmu dan kesuciannya.

Peninggalan dari Adam as, pilihan yang terbaik dari keturunan Nûh, yang terpilih dari keluarga Ibrâhîm keturunan Ismâ'îl, dan pilihan dari 'itrah Muhammad SAW.

Dia senantiasa terpelihara dengan pengawasan Allah. Allah menjaga dan memeliharanya dengan tirai-Nya. Dia terhindar dari perangkap-perangkap setan dan bala tentaranya. Segala sesuatu yang mungkin muncul di malam gelap-gulita dan kejahatan orang fasik tertolak darinya. Segala tuduhan jahat kepadanya dikembalikan kepada yang menuduhnya. Dia terhindar dari segala kerusakan, tertutupi dari segala bencana, suci dari segala kesalahan, dan terjaga dari segala perbutan keji. Dia dikenal sopan dan berbudi pekerti di masa mudanya dan dia dinyatakan sebagai orang yang terjaga kehormatannya, alim, dan mulia di akhir hayatnya. Kepadanya diserahkan urusan ayahnya dan berdiam diri dimasa hidupnya [ayahnya].

Jika masa ayahnya sudah selesai hingga seluruh takdir Allah terhadap dirinya sudah terlaksana dan tiba kehendak Allah kepadanya untuk kembali ke pangkuan yang dicintainya, maka urusan Allah tertuju kepadanya. Allah mengalungkanagama-Nyakepadanya,menjadikannyahujjah atas hamba-hamba-Nya, menegakkannya di daerahnya, memperkuatnya dengan ruh-Nya, memberikan ilmu-Nya kepadanya, memberitahukan kepadanya penjelasan-Nya yang membedakan antara hak dan batil, mengamanatkan kepadanya rahasia-Nya, mengajaknya untuk urusan-Nya yang agung, memberitahukan kepadanya kemuliaan penjelasan ilmu-Nya, mengangkatnya sebagai bendera atau tanda untuk ciptaan-Nya, menjadikannya sebagai hujjah atas penghuni alam-Nya, sebagai pelita untuk pengikut agama-Nya, dan sebagai pembimbing untuk hamba-hamba-Nya. Allah ridha kepadanya sebagai Imam untuk mereka...".[180]

Setiap kata dalam khutbah ini membutuhkan penjelasan yang mendetail. Dalam pembahasan singkat ini, kami cukup menjelaskan beberapa hal yang penting, antara lain:

1. Imam as memberikan judul khutbahnya dengan *Para Imam Pemberi Hidayah*; karena sangat jelas sekali bahwa umat harus memiliki imam.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُناسٍ بِإمامِهِمْ

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan imam (pemimpin) mereka". (Q.S. Al-Isrâ [17]: 71)

Imam umat harus sebagai Imam pemberi hidayah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَ جَعَلْنا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنا

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami" (Q.S. As-Sajdah [32]: 24)

إِنَّما أَنْتَ مُنْذِرٌ وَ لِكُلِّ قَوْمٍ هادٍ

"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk" (Q.S. Ar-Ra'ad [13]: 7)

Pengetahuan tentang Imam pemberi hidayah tergantung pada pengetahuan tentang hidayah. Pengetahuan tentang hidayah membutuhkan tadabbur dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah ini yang jumlahnya lebih dari dua ratus sembilan puluh ayat. Pembahasan singkat ini tidak cukup untuk menjelaskan semuanya.

Hidayah adalah kesempurnaan penciptaan, Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

"Mûsâ berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu (yang mereka butuhkan), kemudian memberi petunjuk kepada mereka'" (Q.S. Thâhâ [20]: 50)

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَ الَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

"Sucikanlah nama Tuhan-mu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" (Q.S. Al-A'lâ [87]: 1-3)

Hidayah untuk setiap makhluk sesuai dengan penciptaannya masing-masing. Ketika manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk, maka hidayahnya merupakan tingkat kesempurnaan penciptaan yang paling tinggi.

Imam as telah menjelaskan keagungan tingkatan Imamah yang mana beliau menyebut mereka dengan "Imam Hidayah", bahkan beliau telah menerangkan kepada ulama dan peneliti mengenai kekhususan yang dimiliki oleh Imam dan *lawazim* (hal-hal yang lazim) yang dimiliki oleh *malzum* ini.

Setelah menjelaskannya secara global, Imam memulai penjelasannya secara terperinci. Beliau menjelaskan posisi Imam terhadap agama Ilahi bahwa Imam bertindak sebagai orang yang menjelaskan

tentang Usuluddin dan cabang-cabangnya; karena Allah SWT tidak mewakilkan penafsiran agama-Nya kepada pendapat-pendapat manusia yang tidak luput dari kesalahan dan perselisihan. Kesalahan dan perselisihan dalam agama merupakan bencana yang bertentangan tujuan diturunkannya syariat dan menyebabkan umat terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Allah SWT tidak meninggalkan satu titik pun yang tidak jelas dalam Usuluddin dan cabang-cabangnya kecuali para Imam Hidayah telah menjelaskannya, sebagaimana sabda Imam as:

إن الله عزّ وجلّ أوضح بأئمّة الهدى من أهل بيت نبيّنا عن دينه

"Sesungguhnya Allah menjelaskan agama-Nya dengan perantara para Imam hidayah dari Ahlul Bait Nabi kita".

2. Manusia dengan fitrahnya senantiasa mencari siapa penciptanya. Fitrah ini tidak bisa mencapai tujuannya kecuali ia menemukan jalan menuju Allah dan konsisten atau istiqamah pada jalan tersebut, yaitu agama yang lurus.

قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata" (Q.S. Yûsuf [12]: 108)

Faktor-faktor penyelewengan terhadap agama Allah SWT selalu ada pada setiap masa, seperti kesalahan manusia, pengaruh `hawa nafsu, dan

adanya penghalang menuju jalan Allah dari jin dan manusia.

وَ لا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu dapat mencerai-beraikanmu dari jalan-Nya" (Q.S. Al-An'âm [6]: 153)

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللهِ ثَمَناً قَلِيلاً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah" (Q.S. At-Taubah [9]: 9)

Oleh karena itu, perlu adanya Imam untuk merealisasikan tujuan diciptakannya fitrah -yaitu sampai kepada Allah- dan disyari`atkannya jalan yang lurus, yaitu agama dan jalan menuju Allah. Imam as bersabda,

وأبلج عن سبيل منهاجه

"Menerangi jalan menuju kepada-Nya dengan perantara mereka".

3. Tujuan penciptaan akal manusia agar sampai ke hakikat ilmu dan makrifat. Dzat atau hati nurani manusia senantiasa bermohon dan bermunajat kepada Sang Pencipta akal dan pengetahuan, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku hakikat segala sesuatu, kenalkanlah diriku kepadaku, ia dari mana, sedang di mana, dan ke mana!

Dahaga manusia terhadap pengetahuan tidak bisa hilang kecuali ia telah sampai ke mata air kehidupan

dari ilmu Ilahi. Kalau tidak demikian, maka sama dengan hasil filsafat manusia yang mengherankan, yakni mereka tahu bahwa mereka tidak tahu.

Oleh karena itu, perlu adanya manusia yang memiliki jalan menuju mata air kehidupan dan sumber ilmu serta hikmah supaya dapat menghilangkan dahaga orang yang haus terhadap hakikat dengan raupan air dari tangannya. Dengan demikian, tujuan penciptaan akal dan pengetahuan dapat terealisasi, sebagaimana Imam as dalam hadits yang muktabar, bersabda:

من زعم أن الله يحتجّ بعبد في بلاده، ثم يستر عنه جميع ما يحتاج إليه، فقد افترى على الله

"Barang siapa yang tahu bahwa Allah mendatangkan hujjah dengan seorang hamba di suatu tempat, kemudian menutupi darinya seluruh apa yang dibutuhkannya, maka dia telah mengadakan perlawanan kepada Allah".[181]

Seseorang yang memperkirakan atau memprediksikan bahwa Allah menjadikan seseorang sebagai hujjah untuk semua hamba, kemudian dia menutupi hujjah yang dibutuhkan oleh hamba-hamba tersebut dan tidak memberitahukannya, maka hal tersebut merupakan perlawanan terhadap Allah SWT yang diakibatkan karena tidak adanya pengetahuan mengenai ilmu, kekuasaan, dan hikmah Allah yang tak terhingga. Dari sini, Imam bersabda:

وفتح بهم عن باطن ينابيع علمه

"Dan Allah membuka batin sumber ilmu-Nya dengan perantara mereka".

4. وألبسه تاج الوقار *"Allah memakaikannya mahkota kehormatan"*, Mahkota kehormatan yang ada di atas kepala Imam as adalah ilmu dan kekuatan. Dari Abû Hasan Ar-Ridhâ as dalam jawabannya ketika beliau ditanya mengenai tanda-tanda Imam. Beliau berkata, "Dalam ilmu dan doa yang mustajab".[182] Hal tersebut disebabkan karena sumber kegelisahan dan kekosongan pada diri manusia adalah kebodohan dan ketidak mampuan. Karena Imam adalah pengajar Kitab Allah - yang keduanya tidak terpisahkan sesuai dengan nash hadits tsaqalain - dan Kitab Allah menjelaskan segala sesuatu, maka beliau pasti menguasai seluruh ilmu yang terdapat dalam Kitab Ilahi!

Hal tersebut di atas sesuai dengan hadits yang muktabar, dari Ibnu Bukair, dari Abu Abdillah Ash-Shâdiq as. Ibnu Bukair berkata, "Saya berada di sisi beliau, kemudian mereka menyebut Sulaimân dan ilmu serta kerajaan yang diberikan kepadanya. Beliau berkata kepadaku, 'Apa yang diberikan kepada Sulaimân bin Dâwûd? Sesungguhnya dia hanya memiliki satu huruf dari Ismul A'zham. Sementara sahabat kalian yang Allah firmankan, 'Cukuplah Allah dan orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab (dan pengetahuan terhadap Al-Quran) menjadi saksi antara aku dan kalian! Demi Allah, Ali mempunyai ilmu Al-Kitab!' Saya berkata, 'Engkau benar, diriku adalah tebusan untukmu.'"[183]

Imam – karena hubungannya langsung dengan Allah SWT – adalah pemilik doa yang mustajab, dengan ilmu dan kekuatan inilah beliau mengenakan mahkota kehormatan.

5. وغشّاه من نور الجبّار "Allah Menutupinya dengan cahaya Jabbar", Cahaya disandarkan kepada Asma Allah "Al-Jabbâr". Sesuatu yang disandarkan kepada setiap nama Ilahi berarti ia mendapatkan kekhususan Asma tersebut dengan adanya sandaran tersebut.

   Allah Yang Jabbâr Yang Memperbaiki setiap kerusakan *"wahai Yang Memperbaiki tulang yang rusak".*[184]

   Imam telah ditutupi dengan cahaya *Jabbâr* supaya memperbaiki setiap kerusakan dan kekurangan yang terdapat dalam tubuh Islam dan kaum muslimin.

6. أئمّة من الله، يهدون بالحقّ، وبه يعدلون "Mereka adalah Imam dari Allah, memberikan hidayah dengan hak, dan dengan [hak itulah] mereka menerapkan keadilan".

   Imam adalah manusia yang dipilih Allah SWT untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, ketika seorang Imam meninggal, Allah mengangkat Imam yang lain untuk menggantikan posisinya - sebagai bendera atau tanda untuk semua manusia, pelita untuk memberikan petunjuk kepada mereka, pemberi hidayah yang terang, pemimpin yang berkuasa, dan hujjah yang alim - supaya tujuan penciptaan manusia dan pengutusan para Nabi dapat terealisasi. Tujuan inilah yang terangkum dalam dua kalimat *"hidayah*

dengan hak dan keadilan dengan hak". Keduanya merupakan saripati dari hikmah secara teori dan praktek serta puncak kesempurnaan akal dan iradah manusia.

Kedua hal ini terealisasi dengan perantara akal yang mengetahui sesuatu sebagaimana mestinya dan iradah untuk melaksanakan segala amalan sebagaimana mestinya. Inilah tingkatan *'ishmah* secara teori dan praktek. Oleh karena itu, Imam as berkata,

أئمّة من الله، يهدون بالحقّ، وبه يعدلون

"Mereka adalah Imam dari Allah, memberikan hidayah dengan hak, dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan".

7. اصطفاه الله بذلك واصطنعه على عينه في الذرّ حين ذرأه

"Allah memilihnya dan menciptakannya di alam dzarr di bawah pengawasan-Nya"

Imam adalah orang yang Allah buat asli wujudnya di sebelah kanan 'Arsy-Nya, membimbingnya dibawah pengawasan-Nya, menganugerahinya hikmah dalam ilmu ghaib yang terpelihara di sisi-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain

إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

"Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya" (Q.S. Al-Jinn [73]: 27)

Dalam kehidupan dunia ini, nasab imam berasal dari orang-orang pilihan dari keturunan Nûh, yang terpilih dari keturunan Ibrâhîm, yang terpilih dari keturunan Ismâ'îl, dan yang terpilih dari keturunan Muhammad SAW. Badannya bebas dari segala cacat dan ruhnya terjaga dari segala kesalahan dan dosa.

Iblis yang berkata:

فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلاَّ عِبادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang disucikan (dari dosa) di antara mereka" (Q.S. Shâd [38]: 82-83)

Iblis telah diusir dari dzatnya yang suci dengan kemuliaan yang dicapainya di bawah naungan penghambaan kepada Allah SWT.

إِنَّ عِبادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطانٌ

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat menguasai hamba-hamba-Ku" (Q. S. Al-hijr: 42)

Sabda beliau:

وصار أمر الله إليه من بعد

"Maka urusan Allah tertuju kepadanya setelah (ayahnya)",

menunjukkan bahwa urusan Allah berpindah dari Imam sebelumnya ke Imam selanjutnya. Urusan tersebut adalah sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih dari Imam Shâdiq as, beliau bersabda:

إنّ الله واحد متوحّد بالوحدانية، متفرّد بأمره، فخلق خلقا فقدرهم لذلك الأمر، فنحن هم يا ابن أبي يعفور، فنحن حجج الله في عباده، وخزّانه على علمه، والقائمون بذلك

"Sesungguhnya Allah Yang Esa sendiri dengan wahdaniyah, sendiri dengan urusan-Nya, maka Dia menciptakan makhluk dan menyerahkan kepada mereka urusan tersebut. Itulah kami wahai Ibnu Abi Ya'fûr, kamilah hujjah Allah untuk hamba-hamba-Nya, penjaga ilmu-Nya, dan melaksanakannya".[185]

8. وأيّده بروحه *"Dan Allah Memperkuatnya dengan roh-Nya"* Roh yang dengannya Allah memperkuat Imam ditafsirkan oleh hadits shahih dari Abu Bashîr. Dia berkata, "Saya pernah mendengar Abu 'Abdillâh as berkata:

يسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربّي، قال: خلق أعظم من جبرئيل وميكائيل، لم يكن مع أحد ممّن مضى، غير محمّد صلّى الله عليه وآله وهو مع الأئمة يسدّدهم، وليس كلّ ما طلب وجد

"Mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku'. Beliau bersabda, "Ciptaan yang lebih agung daripada Jibril dan Mikail tidak pernah bersama dengan seorang pun yang telah lalu selain Muhammad SAW. dan ia bersama dengan para Imam yang membenarkan mereka, bukan setiap apa yang diminta bisa didapatkan".[186]

9. وآتاه علمه *"Dan Allah Memberikan ilmu-Nya"*

Dalam Ash-Shahih dari Abu Ja'far as, beliau bersabda:

إن لله علما لا يعلمه غيره وعلما قد أعلمه ملائكته وأنبيائه ورسله

فنحن نعلمه، ثمّ أشار بيده إلى صدره

"Sesungguhnya Allah memiliki ilmu yang tidak diketahui selain diri-Nya dan ilmu yang sudah diajarkan kepada Malaikat, Nabi serta Rasul-Nya dan kami mengetahuinya". Kemudian tangannya menunjuk ke dadanya.[187]

10. واستودعه سرّه *"Dan Allah mengamanatkan kepadanya rahasia-Nya"*

Dalam Shahih Mu'ammar bin Khallad, Abu Hasan as. berkata:

لا يقدر العالم أن يخبر بما يعلم، فإنّ [فإنه] سرّ الله ، أسرّه إلى

جبرئيل ، وأسرّه جبرئيل إلى محمد (ص) ، وأسرّه محمد (ص)

إلى من شاء الله

"Seorang alim tidak bisa memberitahukan setiap apa yang dia ketahui; karena itu adalah rahasia Allah. Allah mengamanatkannya kepada Jibril as, Jibril as mengamanatkannya kepada Muhammad SAW., dan Muhammad mengamanatkannya kepada orang yang Allah kehendaki".[188]

11. رضي الله به إماما لهم *"Allah ridha kepadanya sebagai Imam untuk mereka"* Tidak diragukan bahwa umat membutuhkan Imam dan Imam harus diridhai oleh Allah SWT, akan tetapi siapakah Imam yang diridhai oleh Allah SWT?

Apabila antara ilmu dan kebodohan, Allah SWT meridhai ilmu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

Apabila antara keselamatan dan kebinasaan, Allah SWT meridhai keselamatan:

يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوانَهُ سُبُلَ السَّلامِ

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan" (Q.S. Al-Mâidah [5]:16)

Apabila antara hikmah dan kejahilan, Allah SWT meridhai hikmah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَ مَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

"Allah akan menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah tersebut, ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang yang tak terhingga" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

Apabila antara keadilan dan kefasikan, Allah SWT meridhai keadilan:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الإِحْسانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (Q.S. An-Nahl [16]: 90)

Apabila antara hak dan batil, Allah SWT meridhai yang hak:

وَ قُلْ جاءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْباطِلُ إِنَّ الْباطِلَ كانَ زَهُوقاً

"Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap" (Q.S. Al-Isrâ [17]:81)

Apabila antara benar dan salah, Allah SWT meridhai yang benar:

لا يَتَكَلَّمُونَ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَ قالَ صَواباً

Mereka tidak berbicara sepatah kata pun kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar" (Q.S. An-Naba' [78]:38)

Apabila hal-hal tersebut di atas demikian adanya, maka orang yang diridhai oleh Allah SWT sebagai Imam untuk umat harus memiliki sifat-sifat yang diridhai oleh-Nya, seperti ilmu, keadilan, keselamatan, hikmah, berkata benar, hak, dan pemberi hidayah.

Dari segi yang lain, kita melihat bahwa memilih yang terbaik disukai oleh Allah SWT:

ـفَبَشِّرْ عِبادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَداهُمُ اللهُ وَ أُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الأَلْبابِ

"Sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang terbaik di antaranya" (Q.S. Az-Zumar [39]: 17-18)

Allah SWT memerintahkan untuk mengambil yang terbaik, Allah SWT berfirman:

وَ أْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِها

"Dan suruhlah kaummu mengamalkan (perintah-perintah)nya yang terbaik" (Q.S. Al-A'râf [7]: 145)

Allah SWT memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang terbaik, Allah SWT berfirman:

وَ قُلْ لِعِبادي يَقُولُوا الَّتي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik (benar)" (Q.S. Al-Isrâ [17]:53)

Allah SWT memerintahkan untuk berdebat – pada tempatnya – dengan cara yang terbaik, Allah SWT berfirman:

وَ جادِلْهُمْ بِالَّتي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik" (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Ketika harus menolak atau membantah sesuatu, Allah SWT memerintahkan untuk menolak dengan cara yang terbaik. Firman Allah SWT:

ادْفَعْ بِالَّتي هِيَ أَحْسَنُ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan cara yang terbaik" (Q.S. Al-Mu'minûn [23]: 96)

Allah SWT memberikan imbalan dengan yang terbaik. Allah SWT berfirman:

وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ ما كانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang terbaik dari apa yang telah mereka kerjakan" (Q. S. An-Nahl [16]: 97)

Allah SWT menurunkan firman yang terbaik, Allah SWT berfirman:

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

"Allah telah menurunkan firman yang paling baik" (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Apakah masuk akal jika Allah SWT memilih Imam bukan dari orang yang terbaik, paling sempurna, paling mulia, paling alim, paling adil... dan tidak memiliki seluruh sifat-sifat terpuji yang disebutkan di dalam hadits tadi?

Kemudian daripada itu, perintah untuk mengikuti yang terbaik berarti yang diikuti itu harus yang terbaik pula. Tidak masuk akal jika Allah SWT meridhai keimamahan imam yang bukan dari orang yang terbaik, begitu pula Dia tidak meridhainya untuk diikuti?

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْماً لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan (hukum) siapakah yang terbaik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?!" (Q.S. Al-Māidah [5]: 50)

Dengan demikian, Imam as berkata,

وانتدبه لعظيم أمره ، وأنبأه فضل بيان علمه ، ونصبه علما لخلقه
وجعله حجّة على أهل عالمه ، وضياء لأهل دينه ، والقيّم على
عباده، رضي الله به إماما لهم

"Allah mengajaknya untuk urusan-Nya yang agung, memberitahukan kepadanya kemuliaan menjelaskan ilmu-Nya, mengangkatnya sebagai bendera atau tanda untuk ciptaan-Nya, menjadikannya sebagai hujjah atas penghuni dunia-Nya sebagai pelita untuk pengikut agama-Nya, dan sebagai pembimbing untuk hamba-hamba-Nya. Allah ridha dengannya sebagai Imam untuk mereka".

* *

Catatan Akhir

1. Misykat Al-Anwar: 563.
2. Al-Amaaly, Syekh Mufid: 29, Al-Amaaly, Syekh Thusi: 521.
3. Kifatatul Atsar: 262.
4. Bihar Al-Anwar, jld 84: 339.
5. Ash-Shahifah As-Sajjadiyah, Iqbal Al-A`maal: 67.
6. At-Tauhid lish-Shaduq: 293.
7. At-Tauhid lish-Shaduq: 290.
8. `Awaaly Al-Liaaly, Jld 4: 22, At-Tauhid: 356.
9. At-Tauhid: 231, Ma`ani Al-Akhbar, Ash-Shaduq: 4.
10. At-Tauhid, Ash-Shaduq: 127, Al-Kafi, Jld 1: 75.
11. Tingkatan-tingkatan tauhid secara global:

TAUHID DALAM DZAT

Setiap sesuatu adalah *murakkab* kecuali Dzat Allah Yang Maha Esa, ke-Esa-annya adalah diri Dzat-Nya. Segala sesuatu selain Allah dapat terbagi di dalam wujud, *wahm* dan akal.

Di dalam wujud, seperti *jism* (benda) terdiri dari *maddah* (materi) dan *shurah* (bentuk).

Di dalam *wahm*, seperti zaman terdiri dari beberapa waktu.

Di dalam akal, seperti setiap wujud yang terbatas terdiri dari batas dan yang dibatasi. Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ

"Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa". (Q.S. Al-Ikhlâsh [112]: 1)

Diriwayatkan dari Syarih Ibn Hani, dari ayahnya, berkata, "Bahwasanya seorang Arab Badawi pada saat terjadinya perang Jamal datang kepada Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thâlib as, berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengatakan bahwasanya Allah itu satu?

Orang-orang yang hadir saat itu menegur Arab Badawi tersebut, berkata, "Wahai Arab Badawi, apakah engkau tidak melihat Amirul Mukminin lagi sibuk [menghadapi peperangan]?"

Amirul Mukminin as, bersabda:

دعوه، فإن الذي يريده الأعرابي هو الذي نريده من القوم، ثم قال: يا أعرابي إن القول في أن الله واحد على أربعة أقسام، فوجهان منها لا يجوزان على الله عزّ وجل، ووجهان يثبتان فيه: فأما اللذان

لا يجوزان عليه فقول القائل: واحد يقصد به باب الأعداد، فهذا ما لا يجوز، لأنّ ما لا ثاني له لا يدخل في باب الأعداد، أما ترى أنه كفر من قال ثالث ثلاثة.

وقول القائل: هو واحد من الناس، يريد به النوع من الجنس، فهذا ما لا يجوز عليه، لأنه تشبيه، وجلّ ربّنا عن ذلك وتعالى.

وأما الوجهان اللذان يثبتان فيه فقول القائل: هو واحد ليس له في الأشياء شبه، كذلك ربنا.

وقول القائل: إنه عزّ وجلّ أحدي المعنى، يعني به أنه لا ينقسم في وجود ولا عقل ولا وهم، كذلك ربّنا عزّ وجلّ.

"Biarkan dia, karena sesungguhnya yang diinginkan oleh orang Arab Badawi ini sama dengan apa yang kita inginkan dari kaum [yang memerangi Amirul Mukminin as di perang Jamal]," lalu beliau berkata, "Wahai Arab Badawi, sesungguhnya perkataan bahwasanya Allah satu, terdiri dari 4 kelompok. Dua di antaranya tidak boleh dinisbahkan kepada Allah SWT dan yang lainnya boleh. Adapun yang tidak boleh dinisbahkan kepada-Nya, yaitu [Pertama] Perkataan bahwasanya "[Allah] itu satu" dengan maksud angka satu. Ini yang tidak boleh; karena sesuatu yang tidak ada duanya tidak masuk di dalam kategori angka. Oleh karena itu, orang yang meyakini trinitas adalah kafir.
[Kedua] Perkataan bahwasanya " [Allah] satu dari jenis manusia" dengan maksud jenis (nau`) dari genus (jins), ini juga tidak boleh; karena penyerupaan Allah dengan manusia (tasybih), Tuhan kami Maha Suci dari hal-hal demikian [bentuk tasybih].
Adapun kedua kelompok yang tetap dan pasti bagi-Nya [Allah SWT], yaitu:
[Pertama] Perkataan bahwasanya "Dia [Allah] satu" yang tak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Demikianlah Tuhan kami.
[Kedua] Perkataan bahwasanya "Dia [Allah] Maha Esa" dengan maksud Dia [Allah] tidak terbagi di dalam wujud, akal dan wahm. Demikianlah Tuhan kami". (At-Tauhid Li-Ash-Shadûq: 83)

TAUHID DALAM DZAT DAN SIFAT

Maknanya: Sifat-sifat Dzatiyah-Nya – seperti: hidup, ilmu dan kekuatan – adalah diri Dzat-Nya. Apabila sifat-sifat Allah bukan diri Dzatnya, maka konsekwensinya adalah *tarkib* dan *tajzi`*. Sesuatu yang *murakkab* dari beberapa bagian berarti ia

membutuhkan bagian-bagian di mana ia terbentuk. Penambahan sifat-sifat atas Dzat menunjukkan kurangnya beberapa sifat kesempurnaan pada Dzat.
Dari segi yang lain, penambahan sifat-sifat atas Dzat menunjukkan bahwasanya sifat-sifat yang terdapat pada Dzat adalah *mumkinul wujud*. Apabila sifat-sifat-Nya *mumkinul wujud*, maka Dzat-Nya juga *mumkinul wujud*; karena sesuatu yang kurang sifat-sifat kesempurnaannya butuh kepada *Ghani Bi-Dzat*.
Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib as:

أول عبادة الله معرفته، وأصل معرفة الله توحيده، ونظام توحيد الله نفي الصفات عنه، لشهادة العقول أن كلّ صفة وموصوف مخلوق، وشهادة كلّ مخلوق أن له خالقا ليس بصفة ولا موصوف.

"Awal ibadah kepada Allah adalah mengenal-Nya, dasar makrifatullah adalah meng-esa-kan-Nya, cara meng-esa-kan Allah adalah menafikan segala sifat dari-Nya; karena akal menyaksikan bahwasanya setiap sifat dan yang disifati (maushûf) adalah makhluk, dan [akal] menyaksikan setiap makhluk pasti mempunyai pencipta yang mana [pencipta tersebut] bukan sifat dan bukan maushûf". (At-Tauhid Li-Shaduq: 34)

TAUHID DALAM ULUHIYAH

Firman Allah SWT:

وَ إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 163)

TAUHID DALAM RUBUBIYAH

Firman Allah SWT:

قُلْ أَغَيْرَ اللهِ أَبْغِي رَباًّ وَ هُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ...

"Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu? ... (Q.S. Al-An`am [6]: 164)

أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الواحِدُ القَهَّارُ ...

"... manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu

ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (Q.S. Yûsuf [12]: 39)

TAUHID DALAM PENCIPTAAN

Firman Allah SWT:

قُلِ اللهُ خالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَ هُوَ الْواحِدُ الْقَهَّارُ...

"Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Q.S. Ar-Ra`d [13]: 16)

وَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لا يَخْلُقُونَ شَيْئاً وَ هُمْ يُخْلَقُونَ

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang". (Q.S. An-Nahl [16]: 20)

TAUHID DALAM IBADAH

Firman Allah SWT:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ ما لا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلا نَفْعاً وَ اللهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) mendatangkan manfaat bagimu? Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Al-Mâidah [5]: 76)

... إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّهِ...

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah ...". (Q.S. Yûsuf [12]: 40)

TAUHID DALAM TAKUT

Firman Allah SWT:

فَلا تَخافُوهُمْ وَ خافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ...

"... Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 175)

... فَلا تَخْشَوُا النَّاسَ وَ اخْشَوْنِ...

"... Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia (untuk

memutuskan perkara sesuai dengan ayat-ayat Ilahi), (tetapi) takutlah kepada-Ku..." (Q.S. Al-Mâidah [5]: 44)

TAUHID DALAM KEKUASAAN ATAU KERAJAAN

Firman Allah SWT:

- وَ قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَداً وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

"Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya...". (Q.S. Al-Isrâ` [17]: 111)

TAUHID DALAM MEMBERIKAN MANFAAT DAN MUDHARAT

Firman Allah SWT:

... قُلْ لا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعاً وَلا ضَراً إِلاَّ ما شاءَ اللهُ

"Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah..".. (Q.S. Al-A`râf [7]: 188)

... قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئاً إِنْ أَرادَ بِكُمْ ضَراً أَوْ أَرادَ بِكُمْ نَفْعاً...

"... Katakanlah, "Siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?...". (Q.S. Al-Fath [48]: 11)

TAUHID DALAM MEMBERIKAN REZKI

Firman Allah SWT:

... قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّماوات وَ الْأَرْضِ قُلِ اللهُ

"Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah, "Allah ...". (Q.S. Saba` [34]: 24)

... أَمَّنْ هَذَا الَّذي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ

"Atau siapakah yang dapat memberi rezeki kepadamu jika Allah menahan rezeki-Nya?...". (Q.S. Al-Mulk [67]: 21)

TAUHID DALAM TAWAKAL

Firman Allah SWT:

وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَ كَفى بِاللهِ وَكيلاً

"Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara". (Q.S. Al-Ahzâb [33]: 3)

اللهُ لا إلَهَ إلاَّ هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"(Dia-lah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin hanya bertawakal kepada Allah semata". (Q.S. At-Taghâbun [64]: 13)

TAUHID DALAM NIAT BERAMAL

Firman Allah SWT:

وَما لأحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزى. إلاَّ ابْتِغاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأعْلى

"Dan tak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhan-nya Yang Maha Tinggi". (Q.S. Al-Lail [92]: 19-20)

TAUHID DALAM MENGHADAPKAN DIRI

Kedudukan ini adalah kedudukan orang-orang yang mengetahui akan binasanya semua ciptaan atau makhluk dan mengetahui hakekat firman Allah SWT:

... كُلُّ شَيْءٍ هالِكٌ إلاَّ وَجْهَهُ...

"... Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah...". (Q.S. Al-Qashash [28]: 88)

كُلُّ مَنْ عَلَيْها فانٍ. وَيَبْقى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلالِ وَالإكْرامِ

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, dan hanya Dzat Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal". (Q.S. Ar-Rahmân [55]: 26-27)

Tauhid dalam menghadapkan diri menjelma dalam diri manusia dengan berjihad di jalan Allah SWT. Tauhid ini merealisasikan secara otomatis apa yang ada di dalam jiwa manusia dengan ilmu dan ikhtiyar sehingga mencapai apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

... وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi Qayyûm (senantiasa mengurus makhluk-

Nya)...". (Q.S. Thâhâ [20]: 111) sampai pada firman Allah SWT:

... إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّماوات وَ الأَرْضَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi...". (Q.S. Al-An`âm [6]: 79).

12. Nahjul Balaghah, Khutbah: 186.
13. Kafi, Jld 1: 80.
14. Nahjul Balaghah, Risalah No: 31.
15. At-Tauhid Lish-Shaduq: 19.
16. Ibid: 20.
17. Ibid: 22.
18. At-Tauhid Lish-Shaduq: 30.
19. At-Tauhid: 96.
20. Bihar Al-Anwar, Jld 5: 58.
21. At-Tharaif: 329.
22. Al-Kafi, Jld 1: 218.
23. Ilal Asy-Syarai`, Jld 1: 4.
24. Bihar- Al-Anwar, Jld 6: 249.
25. Nahjul Balaghah, Khutbah I.
26. Al-Kafi, Jld 1: 168.
27. `Uyun Akhbar Ar-Ridha as, Jld 2: 100.
28. Jami`ul Bayan (Tafsir Ath-Thabari), Jld 29: 195.
29. At-Tauhid: 105.
30. Masyraq Asy-Syamsain: 398, Bihâr Al-Anwâr, Jld 66: 293.
31. Mu`jam Al-Buldan, Jld 4: 263.
32. Al-Kafi, 2: 262.
33. Bihar Al-Anwar, Jld 46: 157.
34. Bihar Al-Anwar, Jld 22: 391.
35. Majma` Al-Bayan, Jld 9: 226.
36. Syarh Nahjul Balagah, Ibn Abi Hadid, Jld 1: 24.
37. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 84.
38. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 83.
39. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 123, Syarh Nahjul Balagah, Ibn Abi Hadid, Jld 1: 27.
40. Kasyful Ghummah, Jld 1: 150, Ash-Shiratul Mustaqim, Jld 2: 72, Al-Khishal: 579, Ath-Tharaif: 60, Syarh Al-Akhbar, Jld 1: 300 dan mashadir-mashadir Syi`ah lainnya.

    Al-Mustadrak `ala Shahihain, Jld 3: 32, Tarikh Bagdad, Jld 13: 19,

Al-Manaqib: 107, Kanzul Ummal, Jld 11: 623, Syawahid At-Tanzil, Jld 2: 14, Yanabi`ul Mawaddah, Jld 1: 282 dan mashadir-mashadir Ahlussunnah lainnya.

41. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 293.
42. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 124.
43. Nahjul Balagah, No: 77, Khashaish Al-Aimmah: 71, Raudhatul Waidhzin: 441, Hilyatul Auliya`, Jld 1: 85, Subulul Huda` wa Ar-Rasyad, Jld 11: 300, Yanabi`ul Mawaddah, Jld 1: 438 dan mashadir-mashadir Syi`ah dan Ahlussunnah lainnya.
44. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 118.
45. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 87.
46. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 118.
47. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 115.
48. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 97.
49. Nahjul Balagah, Khutbah: 160.
50. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 95, Ansabul Asyraf: 134.
51. Kasyful Mahajjah: 124, Manaqib Amirul Mukmini as, Jld 2:55, Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 2: 97 dan mashadir-mashadir Syi`ah lainnya.

    Dzaha`ir Al-`Uqba`: 107, Mushannif Ibn Abi Syabih, Jld 8: 157, Syarh Nahjul Balaghah, Ibn Abi Hadid, Jld 2: 200, Ath-Thabaqat Al-Kubra`, Jld 6: 238 dan mashadir-mashadir Ahlussunnah lainnya.
52. Ad-Da`waat: 125.
53. Al-Mahasin, Jld 2: 624, Al-Kafi, Jld 5: 74.
54. Kasyful Mahajjah: 125.
55. Bihar Al-Anwar, 42: 276.
56. Nahjul Balaghah, No. 45.
57. Hilyatul Auliya`, Jld 4: 139, Lisanul Mizan, Jld 2: 342, Subul As-Salam, Jld 4: 125 dan mashadir-mashadir Ahlussunnah lainnya.
58. Al-Kafi, Jld 5: 5, Nahjul Balagah, Khutbah No. 27.
59. Tahdzibul Ahkam, Jld 6: 292.
60. Nahjul Balaghah, No. 224.
61. `Awaly Al-Lialy, Jld 1: 404.
62. Makarim Al-Akhlak: 17.
63. `Awaly Al-Lialy, Jld 4: 86, Masyariqul Anwar: 312.
64. Tafsir Al-Qummi, Jld 2: 228.

65. Majma` Al-Bayan, Jld 4: 463.
66. Tafsir Al-`Ayyasyi, Jld 2: 54.
67. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 68, Majma` Al-Bayan, Jld 9: 154.
68. Hulyatul Auliya`, Jld 1: 148, Tarikh Thabari, Jld 2: 153.
69. I`lamul Wara`, Jld 1: 122, Ad-Dar Al-Mantsur, Jld 2: 298.
70. Bihar Al-Anwar, Jld 18: 243.
71. Al-Kharaij Wa Al-Jaraih, Jld 1: 164.
72. Al-Amaaly Li Ash-Shaduq: 398, Makarim Al-Akhlak: 28.
73. `Uyun Akhbar Ar-Ridha as, Jld 2: 40.
74. Bihar Al-Anwar, Jld 21: 170, As-Sirah An-Nabawiyah, Ibn Hisyam, Jld 4: 929.
75. Qurb Al-Isnad: 91.
76. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 3: 341.
77. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 3: 342.
78. `Ilal Asy-Syarai`, Jld 2: 366, Makarim Al-Akhlak, At-Tabarsi: 280, Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 3: 341 dan mashadir-mashadir Syi`ah lainnya.

    Dzakhair Al-`Uqba`: 49, Musnad Ahmad Ibn Hambal, Jld 1: 80, 96, 106, 136, 146, 153, Shahih Bukhari, Jld 4: 48 dan Jld 6: 193 serta Jld 7: 149, Shahih Muslim, Jld 8: 84, Sunan Abu Daud, Jld 2: 30, Al-Mustadrak `ala Shahihain, Jld 3: 152, Sunan Kubra`, Al-Baihaqi, Jld 7: 293, Majma` Az-Zawaid, Jld 10: 100, Musnad Abu Ya`la`, Jld 1: 419, Tahdzibul Kamal, Jld 21: 253 dan mashadir-mashadir Ahlussunnah lainnya.
79. Fadhail Ash-Shahabah: 78, Musnad Ahmad, Jld 4: 328, Shahih Bukhari, Jld 6: 158.
80. Al-Amaly, Syekh Thusi: 393.
81. Al-Amaly, Ash-Shaduq: 130.
82. Al-Mahasin: 456.
83. Al-Mahasin: 457, Al-Kafi, Jld 2: 157.
84. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
85. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
86. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
87. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
88. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 147.
89. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.

[90]. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
[91]. Manaqib Aali Abi Thalib, Jld 1: 146.
[92]. Makarim Al-Akhlak: 16.
[93]. Makarim Al-Akhlak: 16.
[94]. Al-Kafi, Jld 2: 102.
[95]. Al-Amaly Li Ash-Shaduq: 552.
[96]. Makarim Al-Akhlak: 158, Syarh Nahjul Balaghah, Ibn Abi Al-Hadid, Jld 2: 201.
[97]. Syarh Nahjul Balagah, Ibn Abi Al-Hadid, Jld 1: 27, Bihar Al-Anwar, Jld 41: 149.
[98]. Al-Kafi, Jld 2: 108.
[99]. Majma` Al-Bayan, Jld 10: 86.
[100] Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 53, Al-I'tiqad Li Ash-Shaduq, hal. 64
[101] 'Ilal Asy-Syarai', jil. 1, hal. 103, bab 91, halaqah 2
[102] Syarh Al-Mawaqif, jil. 8, hal. 345
[103] Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 4, hal. 68
[104] Fath Al-Bari, jil 7, hal. 61
[105] Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 109
[106] Fadhail Ash-Shahabah, hal. 15, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 109, Musnad Ahmad, jil. 3, hal. 26, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 163, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 45 dan hal. 130, Al-Bidayah Wa An-Nihayah Li Ibni Katsir, jil. 5, hal. 228, As-Sirah An-Nabawiyah, jil. 4, hal. 416, Kanzul 'Ummal, jil. 13, hal. 104, Khashaish Al-Wahy Al-Mubin, hal. 194, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 105, 115, dan121, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Bashair Ad-Darajat, hal. 434, juz ke-8 bab 17 halaqah 4, Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 236 dan 238, Al-Manaqib, hal. 154, Al-'Umdah, hal. 71, Ath-Tharaif, hal. 114, 116, dan 122, dan referensi Syiah lainnya.

[107] Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 152 dan 189. Dalam Musnaf Ibnu Syaibah, jil. 7, hal. 418 (Al-Khalifatain), begitu juga dalam kitab As-Sunnah Li Ibni Abi 'Ashim, hal. 336 no. 754, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 162, Al-Jami' Ash-Shaghir, jil. 1, hal. 402, Ad-Durr Al-mantsur, jil. 2, hal. 60, Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 172 dan 186, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 119, dan referensi Ahlussunnah

lainnya.

Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 240, Al-'Umdah, hal. 69, Sa'ad As-Sa'ud, hal. 228, dan referensi Syiah lainnya.

108 Fadhail As-Shahabah, hal. 22, Musnad Ahmad, jil. 3, hal. 14, 17, dan jil. 4, hal. 371, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 148, Sunan Ad-Darumi, jil. 2, hal. 432, Sunan Al-kubra Li Al-Baihaqi, jil. 7, hal. 30 dan jil. 10, hal. 114, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 163, Musnad Ibnu Al-Ju'ud, hal. 397, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 176, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 51, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 93, Kitab As-Sunnah Li Ibni Abi 'Ashim, hal. 629 dan 630, Musnad Abu Ya'la, jil. 2, hal. 297 dan 303, Shahih Ibnu Khuzaimah, jil. 4, hal. 63, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 4, hal. 122, Al-Mu'jam Ash-Shaghir, jil. 1, hal. 131 dan 135, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 3, hal. 374 dan jil. 4, hal. 33, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 3, hal. 66 dan jil. 5, hal. 154, 166, 170, 182, dan ..., Ath-Thabaqat Al-kubra, jil. 2, hal. 194, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 19, hal. 258, jil. 41, hal. 19, dan jil. 54, hal. 92, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Bashair Ad-Darajat, hal. 432 juz ke-8 bab 17 halaqah 3, 5, dan 6, Da'aim Al-Islam, jil. 1, hal. 28, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 500 majlis ke-64 halaqah 15, Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 234 dan ..., Ma'ani Al-Akhbar, hal. 90, Kifayah Al-Atsar, hal. 87, 137, dan 163, Raudhah Al-Wa'idzin, hal. 273, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2, hal. 112, 116, 135, 140, dan ..., Al-Mustarsyad, hal. 559, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 99 dan jil. 2, hal. 489 dan 481, dan referensi Syiah lainnya.

109 Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 5, hal. 228 dan jil. 7, hal. 386, Ath-Thabaqat Al-Kubra, jil. 2, hal. 194, Musnad Abu Ya'la, jil. 2, hal. 297 dan hal. 376, Jawahir Al-'Uqdain, hal. 231, 232, dan 233, Musnad Ibn Al-Ju'ud, hal. 397, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 93, Musnad Ahmad, jil. 3, hal. 65, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 232, Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 172, As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Katsir, jil. 4, hal. 416, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Bashair Ad-Darajat, hal. 433 dan 434 juz ke-8 bab 17, Al-Kafi, jil. 2, hal. 415, Al-Khishal, hal. 65, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 616, majlis ke-79 halaqah 1, Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 64, 94, 234, dan ..., Kifayah Al-Atsar, hal. 92, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal.

75, 217, dan 391 dan jil. 2, hal. 147 dan 252, Al-'Umdah, hal. 68, 71, 83, dan ..., Tafsir Al-Qummi, jil. 1, hal. 172, At-Tibyan, jil. 1, hal. 3, Majma' Al-Bayan, jil. 1, hal. 33, jil. 2, hal. 356, jil. 7, hal. 267, dan jil. 8, hal. 12, dan referensi Syiah lainnya.

110 Kitab As-Sunnah Li Ibni Abi 'Ashim, hal. 337 no. 754, hal. 629 no. 1549, dan hal. 630 no. 1553, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 109 dan 148, Fadhail Ash-Shahabah, hal. 15, Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 182, Majama' Az-Zawaid, jil. 1, hal. 170 dan jil. 9, hal. 163 dan 165, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 418, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 45 dan 130, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 3, hal. 374, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 5, hal. 154, 166, dan ..., Al-Jami' Ash-Shaghir, jil. 1, hal. 402, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 60, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 220 dan jil. 54, hal. 92, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Raudhah Al-Wa'idzin, hal. 94, Al-Manaqib, hal. 154, Tafsir Al-Qummi, jil. 2, hal. 447 dalam tafsir surah Al-Fath, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 17, dan referensi Syiah lainnya.

111 Ibarat yang disebutkan dan ada juga yang mirip dengan ibarat tersebut, diantaranya: Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 3, hal. 66 dan jil. 5, hal. 167, Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 186 dan 188, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 60, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 74, 109, 112, 121, 133 dan jil. 2, hal. 438, Majama' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 164, Ash-Shawa'iq Al-Muhraqah, hal. 150 dan 228, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 1, hal. 4 dan 250, Tafsir Al-Qummi, jil. 1, hal. 4, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 110, Al-Imamah Wa At-Tabshirah, hal. 44, Al-Kafi, jil. 1, hal. 209, 287, dan 294, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 616 majlis ke-79 halaqah 1, Kifayah Al-Atsar, hal. 163, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2, hal. 376, Al-Mustarsyad, hal. 401 dan 467, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 180, dan referensi Syiah lainnya.

112 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 110, Jami' Al-Ahadits, jil. 3, hal. 430 no. 9591, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 116, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 216, Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 187. Dan ada yang mirip dengan ibarat ini dalam Musnad Ahmad, jil. 3, hal. 59, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 328 dan 329, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 2, hal. 422, Muntakhab Musnad Abdu bin Hamid, hal. 108, Al-Mu'jam Ash-Shagir, jil. 1, hal. 135, dan

referensi Ahlussunnah lainnya.
Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 235, 237, dan ..., Kifayah Al-Atsar, hal. 265, Tuhuf Al-'Uqul, hal. 458, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2, hal. 105 , 141, dan 177, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 105, dan referensi Syiah lainnya.

113 Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah, hal. 151

114 Al-An'am: 149

115 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 121, juga terdapat dalam At-Talkhish dan hal. 128, Kanzul 'Ummal, jil. 11, hal. 614, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 270 dan 306, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 66, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 313, dan referensi Sunni lainnya.
Ma'ani Al-Akhbar, hal. 372. Mirip dengan ibarat hadits ini dalam kitab Bashair Ad-Darajat, hal. 314 juz ke-6 bab 11, Al-Kafi, jil. 1, hal. 440, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 701 majlis ke-88 halaqah 5, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 96 dan 109, dan referensi Syiah lainnya.

116 Shahih Bukhari, Ghazwah Tabuk, jil. 5, hal. 129 hadits 2, Shahih Bukhari, jil. 4, hal. 208, Shahih Muslim, jil. 7, hal. 120 dan 121, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 302 dan 304, Sunan Ibnu Majah, jil. 1, hal. 45, Khashaish An-Nasai, hal. 48 dan 50, dan ada beberapa pembahasan lain dalam kitab ini, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 2, hal. 337 dan jil. 3, hal. 108 dan 133, Musnad Ahmad, jil. 1, hal. 170, 173, 175, 179, 184, 185, dan 331, jil. 3, hal. 32 dan 338, dan jil. 6, hal. 369, Fadhail Ash-Shahabah, hal. 13 dan 14, As-Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, jil. 9, hal. 40, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 109, Sunan Abu Daud Ath-Thayalusi, hal. 28, Al-Mushannif Li Abdi Ar-Razzaq, jil. 5, hal. 406 dan jil. 11, hal. 226, Musnad Al-Hamidi, jil. 1, hal. 38, Al-Mi'yar Wal Muwazanah, hal. 70, 187, dan 219, Musnad Abu Al-Ju'ud, hal. 301, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 496 dan jil. 8, hal. 562, Musnad Ibnu Rahawiyah, jil. 5, hal. 37, Musnad Sa'ad bin Abi Waqqash, hal. 51, 103, 136, dan ..., Al-Ahad Wa Al-Matsani, jil. 5, hal. 172, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 44, 108, 144, dan 240, Musnad Abu Ya'la, jil. 1, hal. 286, jil. 2, hal. 57 dan jil. 12, hal. 310, Shahih Ibnu Hibban, jil. 15, hal. 15 dan 369, Al-Mu'jam Ash-Shagir, jil. 2, hal. 22 dan 54, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 2, hal. 126, jil. 3, hal.

139, jil. 4, hal. 296, jil. 5, hal. 287, jil. 6, hal. 77 dan 83, jil. 7, hal. 311, dan jil. 8, hal. 40, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 1, hal. 146 dan 148, jil. 2, hal. 247, jil. 4, hal. 17 dan 184, jil. 5, hal. 203 dan 221, jil 11, hal. 61 dan 63, jil. 12, hal. 15 dan 78, jil. 19, hal. 291, dan jil. 24, hal. 146, Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 2, hal. 264, jil. 5, hal. 248, jil. 6, hal. 169, jil. 10, hal. 222, dan jil. 13, hal. 211, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 24, 95, 107, 134, dan 194, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 190 dan jil. 2, hal. 35, Ath-Thabaqat Al-Kubra, jil. 3, hal. 23, Tarikh Bagdad, jil. 1, hal. 342, jil. 4, hal. 56, 176, 291, dan 425, jil. 5, hal. 147, jil. Jil. 7, hal. 463, jil. 8, hal. 52 dan 262, jil. 9, hal. 370, jil. 10, hal. 45, jil. 11, hal. 383 dan 430, dan jil. 12, hal. 320, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 2, hal. 31, jil. 13, hal. 151, jil. 18, hal. 138, jil. 20, hal. 360, jil. 21, hal. 415, jil. 30, hal. 60, 206, dan 359, jil. 38, hal. 7, jil. 39, hal. 201, jil. 41, hal. 18, dan jil. 42, hal. 16, 53, 100, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Asad Al-Ghayah, jil. 4, hal 26 dan jil. 5, hal. 8, Dzail Tarikh Bagdad, jil. 2, hal. 78 dan jil. 4, hal. 209, Tahdzib Al-Kamal, jil. 5, hal. 277 dan 577, jil. 7, hal. 332, dan ada beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Tadzkirah Al-huffadz, jil. 1, hal. 10 dan 217 dan jil. 2, hal. 523, Saer A'lam An-Nubala, jil. 12, hal. 214 dan jil. 13, hal. 340, Ma'rifah Ats-Tsiqat, jil. 2, hal. 184 dan 457, Tahdzib At-Tahdzib, jil. 5, hal. 160, jil. 6, hal. 84, dan jil. 7, hal. 296, Dzikr Akhbar Isbahan, jil. 1, hal. 80 dan jil. 2, hal. 281, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 5, hal. 11, jil. 7, hal. 370, 374, dan ..., dan jil. 8, hal. 84, As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Katsir, jil. 4, hal. 12, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad, jil. 5, hal. 441 dan jil. 11, hal. 291, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 112, 137, 156, dan masih banyak hal yang lain dalm kitab ini, dan masih banyak sekali referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Mahasin Li Al-Barqi, jil. 1, hal. 159, Al-Kafi, jil. 8, hal. 107, Da'aim Al-Islam, jil. 1, hal. 16, 'Ilal Asy-Syarai', jil. 1, hal. 66, 137, dan 202 dan jil. 2, hal. 474, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 2, hal. 122 bab 35 hadits 1, jil. 2, hal. 25 bab 31 hadits 5, jil. 2, hal. 153 bab 40 hadits 22, dan ada beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Al-Khishal, hal. 311, 370, 374, 554, dan 572, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 156 majlis ke-21 hadits 1 dan hal. 197, 402, 491, dan 618, Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 251, 264,

278, dan 336, Ma'ani Al-Akhbar, hal. 57, 74, dan ..., Kifayah Al-Atsar, hal. 135, Tuhuf Al-'Uqul, hal. 416, 430, dan 459, Raudhah Al-Wa'idzin, hal. 89, 112, dan 153, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 224, 250, 301, 317, 355, 414, 459, 472, 499, 500, dan beberapa hal yang lain, jil. 3, hal. 202, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 156, Al-Ikhtishash, hal. 169, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 57, Kanzul Fawaid, hal. 274 dan ..., Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 50, 171, 227, 253, 261, 307, 333, 342, dan beberapa hal yang lain, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 59, 98, 113, 151, dan beberapa hal yang lain, jil. 2, hal. 8, 67, 145, dan 252, Al-'Umdah, hal. 86, 97, 126, dan beberapa hal yang lain, Al-Fadhail, hal. 134 dan 152, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 1, hal. 213 dan 221 dan jil. 2, hal. 186, 194, dan beberapa hal yang lain, At-Tahshin, hal. 566 dan 635, dan masih banyak sekali referensi Syiah lainnya.

117 Kifayah Ath-Thalib, hal. 283. Kami akan mengisyaratkan beberapa kalimat sebagian ulama Ahlussunnah tentang hadits ini, diantaranya:

1. Ibnu Abdil Barr dalam Al-Isti'ab, bagian ke-3 hal. 1097 dan 1098 "Sabda Rasulullah SAW: Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa, diriwayatkan oleh sekelompok sahabat, yaitu orang yang menetapkan hadits dan menshahihkannya... dan jalur hadits Sa'ad banyak sekali".
2. Al-Jazari dalam Asna Al-Mathalib, hal. 53 "Disepakati keshahihannya dengan maknanya dari hadit Sa'ad bin Abi Waqqash, Al-Hafidz Abu Al-Qasim bin 'Asakir berkata: Hadits ini telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW oleh sekelompok sahabat, diantaranya: Umar, Ali, Ibnu Abbas, Abdullah bin Ja'far, Mu'az, Mu'awiyah, Jabir bin Abdullah, Jabir bin Samrah, Abu Sa'id, Barra' bin 'Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Abi Awfa, Nabith bin Syarith, Habasyi bin Junadah, Mahir bin Al-Hawiruts, Anas bin Malik, Abu Ath-Thufail, Ummu Salamah, Asma binti 'Umais, Fatimah binti Hamzah".
3. Syarh As-Sunnah Li Al-Baghawi, jil. 14, hal. 113: "Hadits ini disepakati keshahihannya".
4. Syawahid At-Tanzil, Al-Hakim Al-Haskani, jil. 1, hal. 195: "Inilah hadits *Al-Manzilah* yang mana syekh kami Abu Hazim Al-Hafidz berkata: Hadits ini dikeluarkan dengan lima ribu sanad".

118 At-Tafsir Al-Kabir, jil. 12, hal. 26 dalam tafsir ayat *"Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, rasul-Nya"*, Athabaqat Al-Kubra, jil. 3, hal. 23, Tarikh Madinah Damaskus, jil 42, hal. 52 dan 57, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 258 dan jil. 2, hal. 153 dan 288, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 95, 248, 250, dan 255, dan referensi Ahlussunnah dan Syiah lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

119 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 14, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 300 no. 3804, Asad Al-Ghayah, jil. 4, hal. 29, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 7, hal. 371, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 112, Fath Al-Bari, jil. 7, hal. 211, Tuhfah Al-Ahudzi, jil. 10, hal. 152, Tarikh Bagdad, jil. 12, hal. 263, Nadzm Durar As-Samthain, 94 dan 95, Kanzul 'Ummal, jil. 13, hal. 140, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 18, 53, dan 61, Ansab Al-Asyraf, hal. 145, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 392, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 2, hal. 185 dan mirip dengannya dalam kitab Al-Khishal, 425 bab 10 hadits 6, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 306, 319, 325, 343, dan 357, Syarh Al-Akhbar, jil. 2, hal. 178, 477, 539, Al-Umdah, hal. 167 dan 172, dan referensi Syiah lainnya.

120 Al-Musnad 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 14 dan 303, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 3, hal. 205, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 587, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 2, hal. 185, Al-'Umdah, hal. 166, dan referensi Syiah lainnya.

121 Sunan Ibnu Majah, jil. 1, hal. 44, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 112, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 60, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 497 dan 498, Al-Aahad Wa Al-Matsani, jil. 1, hal. 148, Kitab As-Sunnah, hal. 584, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 107 dan 126, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 87, Musnad Abu Hanifah, hal. 211, Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 2, hal. 287 dan jil. 13, hal. 200 dan 228, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 95 dan ..., Kanzul "ummal, jil. 11, hal. 608 dan jil. 13, hal. 122 dan 129, Ath-Thabaqat Al-Kubra, jil. 2, hal. 23, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 59, 60, dan 61, Mizan Al-I'tidal, jil. 1, hal. 432, Tahdzib At-Tahdzib, jil. 7, hal. 296, Tarikh Thabari, jil. 2, hal. 56, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 3, hal. 36 dan jil. 7, hal. 371, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 193, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 2, hal. 63 bab 31 hadits 262, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 305 dan ..., Al-Mustarsyad, hal. 263 dan 378, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 192, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 6, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 626 dan 726, Majma' Al-Bayan, jil. 5, hal. 113, I'lam Al-Wara, jil. 1, hal. 298, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 89 dan 412, Al-'Umdah, hal. 64 dan 220, Al-Khishal, hal. 402, dan referensi Syiah lainnya.

122 Lisan Al-Mizan, jil. 2, hal. 157, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 52, Kanzul 'Ummal, jil. 5, hal. 725, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Mustarsyad, hal. 332, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 333, Al-Ihtijaj Li Ath-Thabarsi, jil. 1, hal. 197, dan referensi Syiah lainnya.

123 Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 4, hal. 295, At-Tafsir Al-Kabir, jil. 12, hal. 26, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 230, 480, dan 482, Al-Mi'yar Wa Al-Muwazanah, hal. 71 dan 322, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 87, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 258 dan jil. 2, hal. 153, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 348, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 95, 248, 255, dan 256, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 192, Kanz Al-Fawaid, hal. 136, Majma' Al-Bayan, jil. 3, hal. 361, dan referensi Syiah lainnya.

124 Al-Ikhtishash, hal. 212

125 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 108 dan juga ada dalam At-Talkhish, Shahih Muslim, jil. 7, hal. 120, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 301, Khashaish Amirul Mukminin as, hal. 81, dan referensi lainnya.

126 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 109

127 Shahih Bukhari, jil. 5, hal. 76, Nail Al-Awthar, jil. 8, hal. 55 dan 59, Fadhail Ash-Shahabah, hal. 16, Musnad Ahmad, jil. 1, hal. 99 dan 185, jil. 4, hal. 52, dan jil. 5, hal. 333, Shahih Muslim, jil. 5, hal. 195 dan jil. 7, hal. 120 dan 122, Sunan Ibnu Majah, jil. 1, hal. 45, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 302, As-Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, jil. 6, hal. 362 dan jil. 9, hal. 107 dan 131, Majma' Az-Zawaid, jil. 6, hal. 150 dan jil. 9, hal. 123, Mushanaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 8, hal. 520 dan 522, Musnad Sa'ad bin Abi Waqqash, hal. 51, Bugyah Al-Bahits, hal. 218, Kitab As-Sunnah, hal. 594 dan ..., As-Sunan Al-Kubra, jil. 5, hal. 46, 108, dan 145, Khashaish

Amirul Mukminin as, hal. 49, 82, dan 116, Musnad Abu Ya'la, jil. 1, hal. 291 dan jil. 13, hal. 522 dan 531, Shahih Ibnu Hibban, jil. 15, hal. 377 dan 382, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 6, hal. 59, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 6, hal. 152, 167, 187, dan 198, jil. 7, hal. 13, 17, 31, 35, 36, dan 77, dan jil. 18, hal. 237 dan 238, Musnad Asy-Syamiyin, jil. 3, hal. 348, Dalail An-Nubuwwah, jil. 3, hal. 1092 fasal 78 hadits 178, Al-Faiq Fi Gharib Al-Hadits, jil. 1, hal. 383, Al-Isti'ab, jil. 3, hal. 1099, Syarh Nahjul Balagah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 11, hal. 234 dan jil. 13 hal. 186, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 98 dan 107, Kanzul 'Ummal, jil. 10, hal. 467 dan 468 dan jil. 13, hal. 121, 123, dan 163, Ath-Thabaqat Al-Kubra, jil. 2, hal. 111, At-Tarikh Al-Kubra, jil. 2, hal. 115, Ats-Tsiqat Li Ibni Hibban, jil. 2, hal. 12 dan 267, Syarh As-Sunnah Li Al-Baghawi, jil. 14, hal. 111, Tarikh Bagdad, jil. 8, hal. 5, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 13, hal. 288, jil. 41, hal. 219, dan jil. 42, hal. 16, 81, dan 432, Asad Al-Ghayah, jil. 4, hal. 26 dan 28, Dzail Tarikh Bagdad, jil. 2, hal. 78, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 4, hal. 211 dan jil. 7, hal. 251 dan 372, As-Sirah An-Nabawiyah, jil. 3, hal. 797, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad, jil. 2, hal. 32, jil. 5, hal. 124,, dan jil. 10, hal. 62, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 161 dan jil. 2, hal. 120, 231, 390, dan masih banyak sekali referensi Ahlussunnah lainnya.

Rasail Al-Murtadha, jil. 4, hal. 104, Ad-Da'awat, hal. 63, Zubdah Al-Bayan, hal. 11, Kasyf Al-Ghitha, jil. 1, hal. 11, Al-Kafi, jil. 8, hal. 351, 'Ilal Asy-Syarai', jil. 1, hal. 162 bab 130 hadits 1, Al-Khishal, hal. 211, 311, dan 555, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 604 majlis ke-77 hadits 10, Raudhah Al-Wa'idzin, hal. 127, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 345 dan 537 dan jil. 2, hal. 89 dan 496, Al-Mustarsyad, hal. 299, 300, 341, 491, dan 590, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 302 dan jil. 2, hal. 178, 192, 195, dan 209, Al-Ifshah, hal. 34, 68, 87, 157, dan 197, An-Nukat Al-I'tiqadiyah, hal. 42, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 64, Al-Ikhtishash, hal. 150, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 56, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 171, 307, 380, 546, dan 599, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 406 dan jil. 2, hal. 64, Al-Kharaij Wa Al-Jaraih, jil. 1, hal. 159, Al-'Umdah, hal. 97, 131, 139, 188, 189, dan 219, Al-Fadhail, hal. 152, At-Tibyan, jil. 3, hal. 555 dan jil. 9, hal. 329, Majma' Al-Bayan, jil. 3, hal. 358 dan jil. 9, hal. 201, dan masih banyak sekali referensi Syiah lainnya.

128 Syarh Nahjul Balaghah Li ibni Abi Al-Hadid, jil. 5, hal. 7 dan jil. 20, hal. 316, dan referensi Ahlussunnah lainnya.
Al-Kharaij Wa Al-Jaraih, jil. 2, hal. 542, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 604, Raudhah Al-Wa'idzin, hal. 127, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 2, hal. 239, dan referensi Syiah lainnya.

129 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 110, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2,hal. 425, Kasyf Al-Ghimmah dalam Ma'rifah Al-Aimmah, jil. 1, hal. 292, dan referensi lainnya.

130 Dzail Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 109

131 Fadhail Ash-Shahabah, hal. 14, Musnad Ahmad, jil. 1, hal. 84, 118, 119, 152, dan 331, jil. 4, hal. 281, 368, 370, 372, dan jil. 5, hal. 347, 366, 370, dan 419, Sunan Ibnu Majah, jil. 1, hal. 45, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 116 dan juga ada dalam At-Talkhish, hal. 134 dan juga ada dalam At-Talkhish, hal. 371 dan 533, dan juga ada dalam At-Talkhish, Majma' Az-Zawaid, jil. 7, hal. 17 dan jil. 9, hal. 103, 120, dan 164, Fath Al-Bari, jil. 7, hal. 61, Al-Mushnaf Li Abdi Ar-Razzaq, jil. 11, hal. 225, Al-Mi'yar Wa Al-Muwazanah, hal. 72, 210, dan 322, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 495, Al-Ahad Wa Al-Matsani, jil. 4, hal. 325, Kitab As-Sunnah, hal. 552 dan 590, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 45, 108, dan 130, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 50, 63, dan 94, Musnad Abu Ya'la, jil. 1, hal. 429 dan jil. 11, hal. 307, Shahih Ibnu Hibban, jil. 15, hal. 376, Al-Mu'jam Ash-Shaghir, jil. 1, hal. 65 dan 71, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 1, hal. 112, jil. 2, hal. 24, 275, 324, dan 369, jil. 6, hal. 218, jil. 7, hal. 70, dan jil. 8, hal. 213, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 3, hal. 179 dan 180, jil. 4, hal. 17 dan 173, jil. 5, hal. 166, 170, 171, 194, 203, 204, dan 212, jil. 12, hal. 78, dan jil. 19, hal. 291, Musnad Asy-Syamiyyin, jil. 3, hal. 223, Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 3, hal. 208, jil. 4, hal. 74, jil. 6, hal. 168, jil. 8, hal. 21, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Nadzm Durar As-Samthain, , hal. 93, 109, dan 112, Mawarid Adzh-Dzham'an, hal. 543, Al-Jami'Ash-Shagir, jil. 2, hal. 643, Kanzul 'Ummal, jil. 1, hal. 187, jil. 5, hal. 290, jil. 11, hal. 332, 603, 608, jil. 13, hal. 105 dan 131, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 200, 251, 352, 381, dan 391, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 2, hal. 15, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 259 dan 293, dan jil. 5, hal. 182, Tarikh Bagdad, jil. 7,

hal. 389, jil. 8, hal. 284, jil. 12, hal. 340, dan jil. 14, hal. 239, Asad Al-Ghayah, jil. 1, hal. 367 dan 369, jil. 2, hal. 233, jil. 3, hal. 92, 274, 307, dan 321, jil. 4, hal. 28, dan jil. 5, hal. 6, 205, 208, 276, dan 283, Dzail Tarikh Bagdad, jil. 3, hal. 10, dan masih banyak sekali referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Hidayah Li Asy-Syekh Ash-Shaduq, hal. 149 dan 150, Rasail Al-Murtadha, jil. 3, hal. 20 dan 130, Al-Iqtishad Li Asy-Syekh Ath-Thusi, hal. 216, Ar-Rasail Al-'Asyr Li Asy-Syekh Ath-Thusi, hal. 133, Al-Kafi, jil. 1, hal. 287 dan 294, jil. 4, hal. 567, dan jil. 8, hal. 27, Da'aim Al-Islam, jil. 1, hal. 16, dan 19, Man La Yahdhuruhu Al-Faqih, jil. 1, hal. 148 hadits 686 dan jil. 2, hal. 335 hadits 1558 Ash-Shalah Fi Masjid Ghadir Khum, 'Ilal Asy-Syarai', jil. 1, hal. 143, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 1, hal. 52, 64, dan 164 dan jil. 2, hal. 58, Al-Khishal, hal. 66, 211, 219, 311, 479, 496, dan 578, Aql-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 49, 149, 184, 185, 186, 428, dan 670, Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 276 dan 337, At-Tauhid, hal. 212, Ma'ani Al-Akhbar, hal. 65, 66, dan 67, Al-Mujazat An-Nabawiyah Li Asy-Syarif Ar-Ridha, hal. 217, Khashaish Al-Aimmah, hal. 42, Tahdzib Al-Ahkam, jil. 3, hal. 263, Raudhah Al-Wa'idzhin, hal. 94, 103, dan 350, Al-Idhah, hal. 99 dan 536, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 118, 137, 171, dan 326, jil. 2, hal. 365, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Al-Mustarsyad, hal. 468, 620, dan 632, Dalail Al-Imamah, hal. 18, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 99, 228, 240, jil. 2, hal. 255, 260 dan ada beberapa hal yang lain dalam kitab ini, dan jil. 3, hal. 469 dan 485, Kitab Al-Ghaibah, hal. 68, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 176 dan 351, Al-Ikhtishash, hal. 79, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 58 dan 223, Kanzul Fawaid, hal. 225, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 9, 227, 247, 254, 255, 272, 332, 333, 343, 546, 555, dan ..., Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 75, 96, dan 155, Al-Kharaij Wa Al-Jaraih, jil. 1, hal. 207, Al-'Umdah, hal. 85, 92, 271, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 1, hal. 4, 250, 281, 327, 329, 332, dan ... dan jil. 2, hal. 98, 100, 307, dan 320, Tafsir Al-Qummi, jil. 1, hal. 174 dan 301 dan jil. 2, hal. 201, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 56, 110, 124, 130, 345, 451, 490, 495, 503, 516, 574, Majma' Al-Bayan, jil. 3, hal. 274, 382, dan 383, jil. 8, hal. 125, dan jil. 10, hal. 56 dan 119, dan masih banyak sekali referensi Syiah lainnya.

132 Jamharah Al-Lughah, jil. 1, hal. 108

133 Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 113

134 Tahdzib At-Tahdzib, jil. 7, hal. 297

135 Asbab An-Nuzul, hal. 135, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 246, 249, 254, 255, 257, dan 402 dan jil. 2, hal. 391 dan 451, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 298, Fath Al-Qadir, jil. 2, hal. 60, Al-Mi'yar Wa Al-Muwazanah, hal. 214, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 237, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 359, jil. 2, hal. 248 dan 285, dan jil. 3, hal. 279.

Da'aim Al-Islam, jil. 1, hal. 15, Rasail Al-Murtadha, jil. 3, hal. 20 dan jil. 4, hal. 130, Al-Kafi, jil. 1, hal. 289 dan 290, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 435 majlis ke-56 hadits 10 dan hal. 584, Kasyf Al-Ghitha, jil. 1, hal. 10, At-Tauhid, hal. 254 dan 256, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 90 dan 92, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 140 dan 171 dan jil. 2, hal. 380 dan 382, Al-Mustarsyad, hal. 465, 470, dan 606, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 104 dan jil. 2, hal. 276 dan 374, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 175, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 70, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 21 dan 23, Al-'Umdah, hal. 99, Ath-Tharaif, hal. 121, 149, dan 152, Tafsir Abu Hamzah Ats-Tsumali, hal. 160, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 1, hal. 328, dan 331 dan jil. 2, hal. 97, Tafsir Al-Qummi, jil. 1, hal. 171 dan 174 dan jil. 2, hal. 201, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 124 dan 129, I'lam Al-Wara, jil. 1, hal. 261, dan referensi Syiah lainnya.

136 Tarikh Bagdad, jil. 8, hal. 284, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 200 dan jil. 2, hal. 391, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 233 dan 234, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 7, hal. 386, Al-Mi'yar Wa Al-Muwazanah, hal. 212, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 249, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-'Umdah, hal. 106, 170, dan 244, Ath-Tharaif, hal. 147, Rasail Al-Murtadha, jil. 4, hal. 131, Al-Iqtishad, hal. 220, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 50 majlis pertama hadits 2, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 350, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 516, Khashaish Al-Wahyu Al-Mubin, hal. 97, dan referensi Syiah lainnya.

137 Al-Ma'arij: 1

138 Nur Al-Abshar, hal. 87 dan lihat juga Nadhzm Durar As-Samthain, hal. 93, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 18, hal. 279, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 370, Syawahid At-Tanzil, jil. 2, hal. 381, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 230, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 40, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 505, Ath-Tharaif, hal. 152, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 40, dan referensi Syiah lainnya.

139 Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 4, hal. 291

140 Tarikh Bagdad, jil. 8, hal. 284

141 At-Tafsir Al-Kabir, jil. 12, hal. 49 tafsir ayat *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhan-mu"* dan referensi Ahlussunnah lainnya

Telah disebutkan juga dalam referensi Syiah, di antaranya: Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2, hal. 368 dan 369, Al-Manaqib, hal. 156, dan lainnya.

142 Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 443 dan jil. 2, hal. 441, Al-Mustarsyad, hal. 472, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 45, Ath-Tharaif, hal. 150, Ikhtiyar Ma'rifah Ar-Rijal, jil. 1, hal. 87, dan referensi Syiah lainnya.

Nadhzm Durar As-Samthain, hal. 109, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 67, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 220, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 7, hal. 386, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 98 dan 101 dan jil. 2, hal. 158 dan 285, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

143 Al-Ishabah, jil. 4, hal. 300 bagian pertama Abdurrahman bin Mudlaj, hal. 276 dan jil. 7, hal. 136

144 Asad Al-Ghayah, jil. 3, hal. 321 dan lihat juga: Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 1, hal. 119, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 105 dan 107, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 131, Musnad Abu Ya'la, jil. 1, hal. 428, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 5, hal. 229, As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Katsir, jil. 4, hal. 418, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 96, 100, dan 132, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 7, hal. 70, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 5, hal. 171, Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 19, hal. 217, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 205, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 2, hal. 372, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 100, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 255, 272, dan 334, Al-'Umdah, hal. 93, Ath-Tharaif, hal. 151, dan referensi Syiah lainnya.

145 Shahih Bukhari, jil. 3, hal. 168 kitab ash-shulh bab kaefa yaktub hadza ..., jil. 4, hal. 207 bab manaqib Ali bin Abi Thalib, dab jil. 5, hal. 85 bab 'umrah al-qadha, Musnad Ahmad bin Hanbal, jil.

1, hal. 98 dan 115 dan jil. 5, hal. 205, Shahih Ibnu Hibban, jil. 11, hal. 229 dan 230, As-Sunan Al-kubra Li Al-Baihaqi, jil. 8, hal. 5, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 275, Al-Mushnaf Li Abdi Ar-Razzaq, jil. 11, hal. 227, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 499, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 127, 148, 168, dan 169, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 88, 89, 122, dan 151, Kanzul 'Ummal, jil. 5, hal. 579, jil. 11, hal. 599, 639, dan 755, dan jil. 13, hal. 255, Ma'ani Al-Qur'an, jil. 5, hal. 40, Syawahid At-Tanzil, jil. 2, hal. 143, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 13, hal. 60 dan jil. 15, hal. 215, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 3, hal. 475 dan jil. 4, hal. 218, Tarikh Bagdad, jil. 4, hal. 364, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 19, hal. 362 dan jil. 42, hal. 53, 63, dan 179, Tahdzib Al-Kamal, jil. 5, hal. 54, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 4, hal. 267, dan masih banyak referensi Ahlussunnah lainnya.

Manaqib Amir Al-Mukminin as, hal. 473, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 1, hal. 396, Al-Khishal, hal. 496, 573, dan 652, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 2, hal. 58 bab 31 hadits 224, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 66 majlis ke-4 hadits 8 dan hal. 156 majlis ke-21 hadits 1, hal. 342 majlis ke-45 hadits 2, dan beberapa hal yang lain dalam kitab ini, Kamal Ad-Din Wa Itmam An-Ni'mah, hal. 241, Kifayah Al-Atsar, hal. 158, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 112 dan 296, Al-Mustarsyad, hal. 621 dan 634, Syarh Al-Akhbar, jil. 1, hal. 93 dan jil. 2, hal. 250, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 46, Al-Amali Li Al-mufid, hal. 213, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 50, 134, 200, 271, 335, 351, dan 486, Al-'Umdah, hal. 146 dan 201, dan referensi Syiah lainnya.

146 Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 124 dan juga ada dalam At-Talkhis, Al-Mu'jam Ash-Shagir, jil. 1, hal. 255, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 5, hal. 135, Al-Jami' Ash-Shagir, jil. 2, hal. 177, Kanzul 'Ummal, jil. 11, hal. 603, Faidh Al-Qadir, jil. 4, hal. 470, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad, jil. 11, hal. 297, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 124 dan 269, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 214 dan 225, Ath-Tharaif, hal. 103, Al-Arba'un Haditsan, hal. 73, Kasyf Al-Gimmah, jil. 1, hal. 148, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 460 majlis ke-16 hadits 34, hal. 479, dan 506, dan referensi Syiah lainnya.

[147] Al-Kafi, jil. 2, hal. 599

[148] Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 7, hal. 220, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 92, Kanzul 'Ummal, jil. 13, hal. 135 dan 177, Jami' Al-Bayan, jil. 29, hal. 69, Asbab An-Nuzul, hal. 294, Syawahid At-Tanzil, jil. 2, hal. 361 dan 362, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 18, hal. 264, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 4, hal. 441, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 6, hal. 260, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 38, hal. 349, jil. 41, hal. 455, jil. 42, hal. 361, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Bashair Ad-Darajat, hal. 537 juz ke-10 bab 17 hadits 48, Al-Kafi, jil. 1, hal. 423, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 2, hal. 62 bab 31 hadits 256, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 105, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 142, Dalail Al-Imamah, hal. 235, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 1, hal. 14, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 499, At-Tibyan, jil. 10, hal. 98, Majma' Al-Bayan, jil. 10, hal. 107, dan referensi Syiah lainnya.

[149] Fath Al-Bari, jil. 8, hal. 459, Kanzul 'Ummal, jil. 2, hal. 565 dan ada sedikit perbedaan dalam Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 42, Tafsir Ats-Tsu'alabi, jil. 1, hal. 52, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 1, hal. 35, Al-Jarh Wa At-Ta'dil, jil. 6, hal. 192, Tahdzib Al-Kamal, jil. 20, hal. 487, Tahdzib At-Tahdzib, jil. 7, hal. 297, Ansab Al-Asyraf, hal. 99, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 173 dan 408, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 83, Tafsir Al-Qur'an Abdurrazzaq, jil. 3, hal. 241, Ath-Thabaqat Al-Kubra, jil. 2, hal. 338, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 398, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 1, hal. 46, Wushul Al-Akhbar Ila Al-Ushul Al-Akhbar, hal. 4, Al-Manaqib, hal. 94, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 117, Sa'ad As-Sa'ud, hal. 284, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 2, hal. 283, dan referensi Syiah lainnya.

[150] Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 132, Musnad Ahmad, jil. 1, hal. 330, As-sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, jil. 5, hal. 112, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 12, hal. 77, Khashaish Amir Al-mukminin as, hal. 62, Khashaish Al-Wahy Al-mubin, hal. 117, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 98, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 110, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 87, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 119, Kitab As-Sunnah, hal. 589, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 113, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 7, hal. 374, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Tafsir Furat Al-kufi, hal. 341, Syarh Al-Akhbar, jil. 2, hal. 299, Al-'Umdah, hal. 85 dan 238, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 80, Al-Manaqib, hal. 125, Kasyf Al-Yaqin, hal. 26, dan referensi Syiah lainnya.

151 Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 24, Al-Khishal, jil. 2, hal. 572.

152 Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 30 dan mirip dengan ibarat ini di hal. 67, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 177 dan 406. Juga disebutkan di dalam kitab-kitab Syiah, seperti Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 317, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 2, hal. 352, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 49 dan lainnya.

153 Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 22, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 8, hal. 212 dan mirip dengannya dalam referensi Syiah, seperti dalam Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 2, hal. 3, Al-Khishal, hal. 509, dan lainnya.

154 Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 19, hal. 60

155 Al-mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 107, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 26 dan 27, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 418, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 80, Tahdzib At-Tahdzib, jil. 7, hal. 297, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 9 dan jil. 2, hal. 370, 385 dan lainnya.

Juga telah disebutkan di dalam kitab-kitab Syiah, seperti dalam Ath-Tharaif, hal. 136, Al-Manaqib, hal. 11 dan 34, Al-'Umdah, hal. 121, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 167, dan lainnya.

156 Tanqih Al-Maqal, jil. 1, hal. 402.

157 At-Tafsir Al-Kabir, jil. 12, hal. 26 dan lihat juga: Jami' Al-Bayan, jil. 6, hal. 389, Ahkam Al-Qur'an, jil. 2, hal. 557, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 6, hal. 222, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 293 dan 294, Al-Mi'yar Wa Al-Muwazanah, hal. 228, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 6, hal. 218, Ma'rifah 'Ulum Al-Hadits, hal. 102, Syarh Nahjul Balaghah, jil. 13, hal. 276, Nadzm Durar As-Samthain, hal. 86, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 357, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 343, 346 dan jil. 2, hal. 192, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 209 dan 212, Asbab An-Nuzul, hal. 133, Majma' Az-Zawaid, jil. 7, hal. 17, Tafsir Abu As-Sa'ud, jil. 3, hal. 52, Tafsir An-Nasafi, jil. 1, hal. 405, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Kafi, jil. 1, hal. 289 dan 427, Al-Khishal, hal. 580, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 186 majlis ke-26 hadits 4, Kamal Ad-Din Wa

Itmam An-Ni'mah, hal. 276 dan 337, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 92 dan 102, Manaqib Amir Al-Mukminin as, jil. 1, hal. 151, 170, dan 189, Dalail Al-Imamah, hal. 19 dan 54, Syarh Al-Akhbar, jil. 2, hal. 193 dan 346, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 7, Kanz Al-Fawaid, hal. 154, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 549, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 73 dan jil. 2, hal. 252, Al-'Umdah, hal. 119, Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 1, hal. 328, Tafsir Furat Al-Kufi, hal. 124, At-Tibyan, jil. 3, hal. 558, Majma' Al-Bayan, jil. 3, hal. 361, dan masih banyak referensi Syiah lainnya.

158 Tafsir Furat Al-kufi, hal. 85, At-Tibyan, jil. 2, hal. 484, Majma' Al-Bayan, jil. 2, hal. 309, Haqaiq At-Ta'wil, hal. 112, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 1, hal. 85 bab 7 hadits 9 dan hal. 231 bab 23 hadits 1, Al-Khishal Li Ash-Shaduq, hal. 576 bab-bab ke-70 hadits 1, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 618 majlis ke-79 hadits 1, Tuhaf Al-'Uqul, hal. 429, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 164, Syarh Al-Akhbar, jil. 2, hal. 340 dan jil.3, hal. 94, Al-Fushul Al-Mukhtarah, hal. 38, Tafdhil Amir Al-Mukminin as, hal. 21, Al-Irsyad, jil. 1, hal. 167, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 271 majlis ke-10 hadits 45, hal. 307, 334 majlis ke-12 hadits 10, dan hal. 564 majlis ke-21 hadits 1, Al-Ihtijaj, jil. 1, hal. 162 dan jil. 2, hal. 165, Da'aim Al-Islam, jil. 1, hal. 18, Masar Asy-Syi'ah, hal. 41, Kanz Al-Fawaid, hal. 167, Al-'Umdah, hal. 132 dan 188, Manaqib Amir Al-mukminin as, jil. 2, hal. 502, Al-Manaqib, hal. 108, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 1, hal. 308, Kasyf Al-Yaqin, hal. 282, dan masih banyak referensi Syiah lainnya.

Jami' Al-Bayan, jil. 3, hal. 408, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jil. 4, hal. 104, Tafsir Al-Baghawi, jil. 3, hal. 361, Tafsir Ruh Al-Ma'ani, jil. 3, hal. 188, Tafsir Abu As-sa'ud, jil. 2, hal. 46, Tafsir An-Nasafi, jil. 1, hal. 224, Ad-Durr Al-Mantsur, jil. 2, hal. 39, Sunan At-Turmudzi, jil. 5, hal. 302, Tuhfah Al-Ahudzi, jil. 8, hal. 278, Ma'rifah 'Ulum Al-Hadits, hal. 49, Nadhzm Durar As-Samthain, hal. 108, Fath Al-Bari, jil. 7, hal. 60, Syawahid At-Tanzil, jil. 1, hal. 156, Sair A'lam An-Nubala, jil. 3, hal. 286, Zad Al-Masir, jil. 1, hal. 339, Tarikh Al-Ya'qubi, jil. 2, hal. 82, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 5, hal. 65, dan jil. 7, hal. 376, As-Sirah An-Nabawiyah Ibnu Katsir, jil. 4, hal. 103, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 1, hal. 43, 136, dan 165, jil. 2, hal. 446, dan jil. 3, hal. 368, Ahkam Al-Qur'an, jil. 2, hal. 18, Asbab Nuzul Al-Ayat, hal. 67, Musnad Ahmad, jil. 1, hal. 185, Shahih
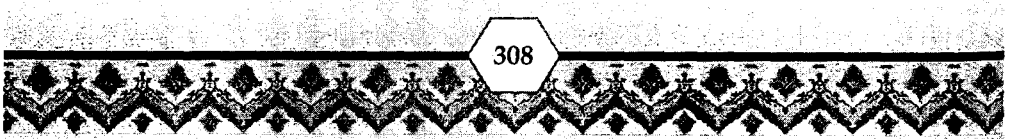
Muslim, jil. 7, hal. 121, Sunan At-Turmudzi, jil. 4, hal. 293, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 150, As-Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, jil. 7, hal. 63, Musnad Sa'ad bin Abi Waqqash, hal. 51, Asad Al-Ghayah, jil. 4, hal. 26, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 42, hal. 16 dan 112, Al-Ishabah, jil. 4, hal. 468, dan masih banyak sekali referensi Ahlussunnah lainnya.

159 At-Tafsir Al-Kabir, jil. 8, hal. 85

160 Shahih Bukhari, jil. 4, hal. 210 bab Manaqib Qurabah Rasulullah SAW dan hal. 219 dan jil. 6, hal. 185. Mirip dengan ibarat ini dalam Fadhail Ash-Shahabah Li An-Nasai, hal. 78, Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 4, hal. 5 dan 328, Shahih Muslim, jil. 7, hal. 141, Sunan Ibnu Majah, jil. 1, hal. 644, Sunan Ibnu Daud, jil. 1, hal. 460, Sunan At-Turmudzi, Jil. 5, hal. 359 dan 360, Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 159, As-Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi, jil. 7, hal. 307 dan jil. 10, hal. 201, Mushnaf Ibnu Abi Syaibah, jil. 7, hal. 526, Al-Ahad Wa Al-Matsani, jil. 5, hal. 361 dan 362, As-Sunan Al-Kubra Li An-Nasai, jil. 5, hal. 97 dan 148, Khashaish Amir Al-Mukminin as, hal. 120, Shahih Ibnu Hibban, jil. 15, hal. 406, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 22, hal. 404 dan 405, Syarh Nahjul Balaghah Li Ibni Abi Al-Hadid, jil. 16, hal. 273 dan 279, Nadhzm Durar as-Samthain, hal. 176, Al-Jami' Ash-Shagir, jil. 2, hal. 208, Kanz Al-'Ummal, jil. 12, hal. 107, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 3, hal. 267, Tafsir Ats-Tsu'alabi, jil. 5, hal. 315, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 3, hal. 155 dan jil. 58, hal. 159, Tahdzib Al-Kamal, jil. 22, hal. 599 dan jil. 35, hal. 250, Tadzkirah Al-Huffadhz, jil. 2, hal. 735, Sair A'lam An-Nubala, jil. 5, hal. 90, Al-Ishabah, jil. 8, hal. 265, Al-Bidayah Wa An-Nihayah, jil. 6, hal. 366, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad, jil. 10, hal. 449 dan jil. 11, hal. 444, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 46 dan 52, dan masih banyak referensi Ahlussunnah lainnya.
'Ilal Asy-Syarai', jil. 1, hal. 186 bab 149 hadits 2 dan jil. 2, hal. 187, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 165 majlis ke-22 hadits 3, Kifayah Al-Atsar, hal. 37 dan 65, Al-Idhah, hal. 541, Dalail Al-Imamah, hal. 135, Syarh Al-Akhbar, jil. 3, hal. 30, 31, dan 59, Al-I'tiqadat, hal. 105, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 260, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 24, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 332, Al-'Umdah, hal. 384, Majma' Al-Bayan, jil. 2, hal. 311 dan jil. 5, hal. 403, Al-Manaqib, hal. 353, Kasyf Al-Ghimmah, hal. 466, dan masih banyak referensi Syiah lainnya.

[161] Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 154, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 1, hal. 108 dan jil. 22, hal. 401, Majma' Az-Zawaid, jil. 9, hal. 203, Al-Ahad Wa Al-Matsani, jil. 5, hal. 363, Mizan Al-I'tidal, jil. 2, hal. 492, Al-Ishabah, jil. 8, hal. 265 dan 266, Tahdzib Al-Kamal, jil. 35, hal. 250, Tahdzib At-Tahdzib, jil. 12, hal. 392, Dzakhair Al-'Uqba, hal. 39, Nadhzm Durar As-Samthain, hal. 177, Kanz Al-'Ummal, jil. 12, hal. 111 dan jil. 13, hal. 674, Al-Kamil, jil. 2, hal. 351, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 3, hal. 156, Asad Al-Ghayah, jil. 5, hal. 522, Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad, jil. 11, hal. 44, Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 2, hal. 56, 57, 72, 132, dan referensi Ahlussunnah lainnya.

Al-Ihtijaj, jil. 2, hal. 103 dan ada sedikit perbedaan dalam 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 1, hal. 26 bab 31 hadits 6 dan hal. 46 hadits 176, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 467 majlis ke-21 hadits 1, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 149, Dalail Al-Imamah, hal. 146, Syar Al-Akhbar, jil. 3, hal. 29, 30, dan 522, Al-Amali Li Ath-Thusi, hal. 427, Majma' Al-Bayan, jil. 2, hal. 311, Al-Ihtijaj Li Ath-Thabarsi, jil. 2, hal. 103, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 3, hal. 334, Kasyf Al-Ghimmah, jil. 2, hal. 467, Kasyf Al-Yaqin, hal. 351, Ma'ani Al-Akhbar, hal. 303, Al-I'tiqadat, hal. 105, Al-Amali Li Al-Mufid, hal. 95, I'lam Al-Wara, jil. 1, hal. 294, dan referensi Syiah lainnya.

[162] Shahih Bukhari, akhir kitab al-ahkam, jil. 8, hal. 127 dan Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 93.

[163] Shahih Muslim, jil. 6, hal. 3

[164] Shahih Muslim, jil. 6, hal. 3, Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 98

[165] Shahih Ibnu Hibban, jil. 15, hal. 43

[166] Sunan At-Turmudzi, jil. 3, hal. 340

[167] Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 92

[168] Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 92

[169] Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 99

[170] Musnad Ahmad, jil. 5, hal. 108

[171] Musnad Ibn Al-Ju'ud, hal. 390 no. 266

[172] Musnad Abu Ya'la, jil. 13, hal. 456

[173] Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 5, hal. 93

[174] Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 4, hal. 501

[175] Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain, jil. 3, hal. 618, Sunan Abu Daud, jil. 2, hal. 309, Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 1, hal. 398

dan 406 dan jil. 5, hal. 86, 87, 88, 89, 90, 94, 95, 97, 100, 101, 106, 107, dan 108, Musnad Abu Ya'la, jil. 8, hal. 444 dan jil. 9, hal. 222, Al-Mu'jam Al-Kabir, jil. 2, hal. 196, 197, 199, 206, 207, 208, 214, 215, 218, 223, 226, 240, 248, 253, 254, dan 255, jil. 10, hal. 157, dan jil. 22, hal. 120, Al-Mu'jam Al-Awsath, jil. 1, hal. 263, Al-Ahad Wa Al-Matsani, jil. 3, hal. 128, At-Tarikh Al-Kabir Li Al-Bukhari, Jil. 3, hal. 185 dan jil. 8, hal. 410, Tahdzib Al-Kamal, jil. 3, hal. 223 dan 223 dan jil. 33, hal. 272, Ats-Tsiqat Li Ibni Hibban, jil. 7, hal. 241, Thabaqat Al-Muhadditsin Bi Ishbahan, jil. 2, hal. 89, Musnad Abu Daud Ath-Thayalusi, hal. 105 dan 180, Ta'jil Al-Manfa'ah Bi Zawaid Rijal Al-Aimmah Al-Arba'ah, hal. 538, Tarikh Bagdad, jil. 14, hal. 354, Tarikh Madinah Damaskus, jil. 21, hal. 288 dan jil. 32, hal. 303, Sair A'lam An-Nubala, jil. 8, hal. 184, dan masih banyak sekali referensi Ahlussunnah lainnya.

Kasyf Al-Ghitha, jil. 1, hal. 7, 'Uyun Akhbar Ar-Ridha as, jil. 1, hal. 49 bab 6 hadits 9, Al-Khishal, hal. 467, Al-Amali Li Ash-Shaduq, hal. 386 majlis ke-51 hadits 4 dan hal. 387, Kamal Ad-Din Wa Itmam An-Ni'mah, hal. 68 dan 271, Kifayah Al-Atsar, hal. 35 dan 49, Raudhah Al-Wa'idhzin, hal. 261 dan 262, Dalail Al-Aimmah, hal. 20, Syarh Al-Akhbar, jil. 3, hal. 400, Kitab Al-Ghaibah, hal. 103, 117, 118, dan 120, Al-Ghaibah Li Ath-Thusi, hal. 128, Manaqib Aali Abi Thalib, jil. 1, hal. 295, Al-'Umdah, hal. 416, Ath-Tharaif, hal. 169, dan referensi Syiah lainnya.

176 Yanabi' Al-Mawaddah, jil. 3, hal. 292

177 Kasyf Al-Ghitha, jil. 1, hal. 7

178 Kamal Ad-Din Wa Tamam An-Ni'mah, hal. 269

179 Al-Kafi, jil. 1, hal. 527

180 Al-Kafi, jil. 1, hal. 203 hadits 2

181 Bashair Ad-Darajat, hal. 143 juz ke-3 hadits 4

182 'Uyun Akhbar Ar-ridha as, jil. 2, hal. 200 bab 46 hadits 1

183 Bashair Ad-Darajat, hal. 233 juz ke-5

184 Tafsir Al-'Ayyasyi, jil. 2, hal. 198 hadits 88 (Surah Yusuf), Mishbah Al-Mujtahid, hal. 228.

185 Al-Kafi, jil. 1, hal. 273 hadits 4

186 Al-Kafi, jil. 1, hal. 193 hadits 5

187 Bashair Ad-Darajat, juz ke-2, hal. 130 bab 21 hadits 5

188 Bashair Ad-Darajat, juz ke-8, hal. 398 bab 3 hadits 6

REFERENSI

Âmâlî, Muhammad bin Makkî (n). *Al-Arba'ûna Hadîtsan*. Qom: Madrasah Al-Imâm Al-Mahdî

Andalusî, 'Alî bin Hazm (n). *Al-Ihkâm fî Ushûl Al-Ahkâm. Vol 8*. Kairo: Zakariyyâ 'Alî Yûsuf

'Asqalânî, Ibn Hajar (1415 H). *Al-Ishâbah fî Tamyîz Ash-Shahâbah. Vol 8*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

'Asqalânî, Ibnu Hajr (1390 H). *Lisân Al-Mîzân*. Beirut: Muassasah Al-A'lamî li Al-Mathbû'ât

'Asqalânî, Ibnu Hajr (1404 H). *Tahdzîb At-Tahdzîb*. Beirut: Dâr Al-Fikr

'Asqalânî, Ibnu Hajr (n). *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh Al-Bukhârî*. Lebanon: Dâr Al-Ma'rifah li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr

Bajistânî, Sulaymân bin Al-Asy'ats (1410 H). *Sunan Abî Dâwûd*. Beirut: Dâr Al-Fikr

Balâdzarî, Ahmad bin Yahyâ bin Jâbir (1394). *Ansâb Al-Asyrâf*. Beirut: Muassasah Al-A'lamî

Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl (n). *Al-Adab Al-Mufrad.* Lebanon: Muassasah Al-kutub Ats-Tsaqâfiyyah

Bukhârî, Ismâ'îl bin Ibrâhîm, Al-Ja'fî (n). *Al-Târîkh Al-Kabîr.* Vol 9. Diyâr Bakr: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah.

Baghdâdî, Ahmad bin 'Alî Al-Khathîb (1417 H). *Târîkh Baghdâd aw Madînah Al-Islâm.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Baydhawî (n). *Tafsîr Baydhawî.* Beirut: Dâr Al-Fikr

Dînûrî, 'Abdullâh bin Muslim bin Qutaybah (1413 H). *Al-Imâmah wa As-Siyâsah. Vol 4.* Kairo: Muassasah Al-Halabî wa Syurakâh.

Dimasyqî, Ismâ'îl bin Katsîr (1408 H). *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah. Vol 14.* Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî

Darwazah, Muhammad 'Izzah. (n). At-Tafssir Al-Hadîts Tartîb Al-Suwar Hasb An-Nuzûl. Vol. 10. Dâr Al-Maghrb Al-Islâmî

Dzahabî, Al-Hâfizh (n). At-Talkhîsh. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah.

Dzahabî, Syamsuddîn (n). *Mîzân Al-I'tidâl.* Beirut: Dâr Al-Ma'rifah

Dârimî, 'Abdullâh bin Bahrân (n). *Sunan Ad-Dâramî.* Damaskus: Mathba'ah Al-I'tidâl

Dâruquthnî, 'Alî bin 'Umar (1417 H). *Sunan Ad-Dâruquthnî.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Haytsamî, Ahmad bin Hajar (n). *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah.* Kairot: Maktabah Al-Qâhirah

Hamawî, Yâqût (n). *Mu'jam Al-Buldân.* Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî.

Hanafî, Sulaymân bin Ibrâhî Qandûzî (1416 H). *Yanâb' Al-Mawaddah li Dzawî Al-Qurbâ*. Beirut: Dâr Al-Uswah

Hanafî, Ibn Najîm Al-Mishrî (1418 H). *Al-Bahr Ar-Râiq Syarh Kanz Ad-Daqâiq. Vol 9*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Ibnu Hanbal, Ahmad (n). *Musnad Ahmad.* Beirut: Dâr Shâdir

Ibnu Hanbal, Ahmad (1403 H). *Fadhâ'il Ash-Shahâbah.* Beirut: Muassasah Ar-Risâlah

Ishfahânî, Abû Na'îm (n). *Hilyah Al-Awliyâ'*. Beirut: Dâr Al-Fikr

Ishfahânî, Râghib (n). *Mufradât Al-Fâzh Al-Qurân*. Damaskus: Dâr Al-Qalam

Ibnu Khuzaymah, Muhammad bin Ishâq (1412 H). *Shahîh Ibn Khuzaymah*. Beirut: Al-Matab Al-Islâmî

Ibn Al-Atsîr (n). *Usud Al-Ghâbah. Vol 5*. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî

Ibn Thâwûs, Abû Al-Qâsim 'Alî bi Mûsâ (n) *Iqbâl Al-A'mâl. Vol 3*. Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah.

Ibn Thâwûs 'Alî bin Mûsâ (1413 H). *At-Tahshîn li Asrâr Mâ Zâda Min Akhbâr Kitâb Al-Yaqîn*. Qom: Muassasah Dâr Al-Kutub

Ibn Abî 'Âshim (1991). *Al-Âhâd wa Al-Matsânî. Vol 6*. Dâr Al-Dirâyah.

Iskâfî, Muhammad bin Hamâm (n). At-Tamhîsh. Qom: Madrasah Al-Imâm Al-Mahdî

Ibn Hibbân, Muhammad (1393 H). *Ats-Tsiqât. Vol 9*. Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqâfiyyah.

Ibn Thâwûs 'Alî bin Mûsâ (1414 H). *Ad-Durû' Al-Wâqiyah*. Beirut: Muassasah

Ibnu Katsîr (1396). *As-Sîrah An-Nabawiyyah*. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah

Ibnu Hisyâm Al-Humayrî (1963). *As-Sîrah An-Nabawiyyah*. Mesir: maktabah Muhammad 'Alî Shabîh wa Awlâduh

Ibnu Qudâmah Al-Muddasî (n). *Asy-Syarh Al-Kabîr*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Arabî

Ibn Sa'd (n) *Ath-Thbaqât Al-Kubrâ*. Qom: Mathba'ah Al-Khiyâm

Ibnu Qadâmah, 'Abdullâh (n). *Al-Mughnî li bni Qadâmah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Arabî

Ibnu Katsîr (1412 H). *Tasîr Ibnu Katsîr.* Beirut: Dâr Al-Ma'rifah

Jashâsh, Ahmad bin 'Alî Al-Râzî (1415 H). *Ahkâm Al-Qurân. Vol*. 3. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Kalbî, Muhammad bin Ahmad Jazzî (n). At-Tashîl fî 'Ulûmi At-Tanzîl.Vol 2. Beirut: Dâr Al-Fikr

Muhâmilî, Al-Hasan bin Ismâ'îl Adh-Dhibbî (1412 H). *Amâlî Al-Muhâmilî.* Urdun: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah, Dâr bin Al-Qayyim

Mufîd, Syaikh (1414 H). *Awâ'il Al-Maqâlât*. Lebanon: Dâr Al-Mufîd

Mufîd, Syaikh (n). *Al-Ikhtishâsh*. Qom: Jamâ'at Al-Mudarrisîn fi Al-Hawzah Al-'Ilmiyyah

Mufîd, Syaikh (n). *Al-Irsyâd fî Ma'rifat Hujajillâh 'alâ Al-'Ibâd. Vol* 2. Qom: Muassasah Âli Al-Bayt.

Mufîd, Syaikh (1414 H). *Al-I'tiqâdât*. Qom: Dâr Al-Mufîd

Mufîd, Syaikh (1412 H). *Al-Ifshâh fî Imâmat Amîr AL-Mu'minîn*. Qom: Muassasah Al-Bi'tsah

Mufîd, Syaikh (n). *Al-Amâlî*. Qom: Jamâ'at Al-Mudarrisîn fi Al-Hawzah Al-'Ilmiyyah

Mufîd, Syaikh (n). *Al-Jamal*. Qom: Maktabah Ad-Dâwarî.

Majma' Al-Kanâ'is Asy-Syarqiyyah (n). *Al-'Ahd Al-Qadîm wa Al-Jadîd*. Lebanon: Beirut

Nîsâbûrî, Abû 'Abdullâh (1406) *Al-Mustadrak 'alâ Ash-Shahîhayn. Vol 4.* Beirut: Dâr Al-Ma'rifah

Muttaqî, 'Alâuddîn 'Alî (n). *Kanz Al-'Ummâl*. Lebanon: Muassasah Ar-Risâlah.

Manâwî, Muhammad bin Raûf (1415 H). *Faydh Al-Qadîr Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Nîsâbûrî, Muhammad bin 'Abdullâh Al-Hâfizh (1400 H). *Ma'rifah 'Ulûm Al-Hadîts*. Beirut: Dâr Al-Âfâq Al-Jadîdah

Nîsâbûrî, Muslim bin Al-Hajjâj (n). *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr Al-Fikr

Nasâ'î, Ahmad bin Syu'ayb (1348 H). *Sunan An-Nasâ'î*. Beirut: Dâr Al-Fikr

Namîrî, 'Umar bin Syabah (n). *Târîkh Al-Madînah Al-Munawwarah*. Beirut: Dâr Al-Fikr

Nîsâbûrî, 'Alî bin Ahmad Wâhidî (1388). *Asbâb An-Nuzûl*. Kairo: Muassasah Al-Halabî wa Syurakâh

Nîsâbûrî, Al-Fadhl bin Syâdzân (n). *Al-Îdhâh*, Tehran: Intisyârât Dânesyghah Tehran.

Qazwînî, Muhammad bin Yazîd (n). *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Qurthubî, Ibn 'Abd Al-Barr (n). *Al-Istî'âb fî Ma'rifat Al-Ashhâb. Vol 4*. Kairo: Dâr Al-Nahdhah.

Qurthubî, Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî (1405 H). *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân*. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî

Qummî, Ibn Bâbawayh (n). *Al-Imâmah wa At-Tabshirah min Al-Hîrah*. Qom: Madrasah Al-Imâm Al-Mahdî.

Qutaybah, 'Abdullâh bin Muslim (n). *Ta'wîl Mukhtalaf Al-Hadîts*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Râzî, Fakhruddîn Muhammad (n). At-Tafsîr Al-kabîr. Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-Islâmî.

Râzî, Syaikh Al-Islâm (1371 HS). *Al-Jarh wa At-Ta'dîl. Vol 9*. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî

Râwandî, Quthbuddîn (n). *Al-Khrâij wa Al-Jarâih. Vol 3*. Qom: Muassasah Al-Imâm Al-Mahdî.

Sarkhasî, Muhammad bin Ahmad bin Abî Sahl [1414 H]. *Ushûl As-Sarkhasî. Vol 2*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Shadûq, Syaikh (1417 H). *Al-Amâlî*. Qom: Muassasah Al-Bi'tsah

Shadûq, Syaikh (n). *Al-Khishâl*. Qom: Jâmi'ah Al-Mudarrissîn

Syâfi'î, Muhammad bin Yûsuf Al-Kanjî (n). *Al-Bayân fî Akhbâr Shâhib Az-Zamân*. Beirut: Dâr Ihyâ' Turâts Ahlulbayt.

Shadûq, Syaikh (1387 HS). *At-Tawhîd*. Qom: Jâmi'at Al-Mudarrissîn.

Suyûthî, Jalâluddîn (1401 H). *Al-Jâmi' Ash-Shâghîr.* Beirut: Dâr Al-Fikr

Suyûthî, Jalâluddîn (1365 H). *Ad-Durr Al-Mantsûr. Vol 6.* Dâr Al-Ma'rifah

Suyûthî, Jalâluddîn (1411). *Târîkh Al-Khulafâ'.* Qom: Asyarîf Al-Radhî

Suyûthî, Jalâluddîn (1414 H). *Jâmi' Al-Ahâdîts.* Beirut: Dâr Al-Fikr

Suyûthî, Jalâluddîn (n). *Lubâb An-Nuqûl fî Asbâb An-Nuzûl.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Syawkânî, Muhammad bin 'Aî bin Muhammad. (n). *Nayl Al-Awthâr Min Ahâdîts Sayyid Al-Khiyâr.* Beirut: Dâr Al-Jayl

Thûsî, Muhammad bin Al-Hasan (1404 H). *Ikhtiyâr Ma'rifat Ar-Rijâl. Vol 2.* Qom: Muassasah Âli Al-Bayt

Thûsî, Syaikh (1414 H). *Al-Amâlî.* Qom: Dâr Al-Tsaqâfah.

Thûsî, Abû Ja'far Muhammad bin Al-Hasan (1409 H). *At-Tibyân fî Tafsîr Al-Qurân.* Vol 10. Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-'Arabî.

Thabarsî, Al-Fadhl bin Al-Hasan (1417 H). *I'lâm Al-Warâ bi A'lâm Al-Hudâ. Vol 2.* Qom: Muassasah Âli Al-Bayt

Thabarî, Ibnu Jarîr (n). *Târîkh Ath Thabarî.* Beirut: Muasassah Al-A'lamî

Thabarsî, Ahmad bin 'Alî (n). *Al-Ihtijâj. Vol 2.* Al-Najaf Al-Asyraf: Dâr Al-Nu'mân

Thûsî, Syaikh (n). *Al-Iqtishâd Al-Hâdî ilâ Tharîq Ar-Rasyâd.* Tehran: Maktabah Jâmi' Chelsetûn

Thûsî, Muhammad bin Al-Hasan (1417 H). *Al-Khilâf. Vol 6.* Qom: Jamâ'ah Al-Mudarrissîn.

Thûsî, Ibn Hamzah (1412 H). *Ats-Tsâqib fî Al-Manâqib.* Qom: Muassasah Anshâriyân

Tirmidzî, Muhammad bin 'Îsâ (1403 H). *Sunan At-Tirmidzî. Vol.* 5. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

'Ubayd bin Abî Ad-Dunyâ, Abdullâh (1409 H). At-Tawâdhu' wa Al-Khamûl. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Zarkalî, Khayruddîn (n). *Al-A'lâm Qâmûs Tarâjim li Asyhar Al-Rijâl wa An-Nisâ'. Vol 8.* Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâyîn

Zarkasyi, Badruddîn Muhammad bin 'Abdillâh (1377). *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qurân.* Kairo: Dâr Ihyâ' Al-Kutub Al-'Arabiyyah.

Zamakhsyarî, Mahmûd bin 'Umar (1417 H). *Al-Fâ'iq fî Gharîb Al-Hadîts.* Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah

Zamakhsyarî, Mahmûd bin 'Umar (n). *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghaqâmidh At-Tanzîl.* Nasyr Adab Al-Hawzah